TWOPRINCE_ONEKING

Istri Mereka

Mereka Suamiku #4

ISTRI MEREKA

BY: MISS09JABLAY/ TWOPRINCE_ONEKING

Istri Mereka

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

626 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-49 berjudul "Istri Mereka".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich
46. Kenanglah aku sepanjang hidupmu
47. Lawyer Boss
48. Mr. Perfect
49. Istri Mereka

Satu

Tuan Bahar tersenyum dalam hati, melihat putrinya yang memang cengeng dari lahir. Nagma, putrinya itu seperti punya pabrik air mata di dalam kepalanya. Sedikit saja rasa sedih, kecewa, dan marah. Nagma bisa menangis hingga berliter-liter. Jangankan itu, saat gembira pun Nagma bisa menangis dan meraung, tidak malu menjadi pusat perhatian. Melihat kucing pincang saja, Nagma bisa menangis seperti orang kematian suami, tetapi jangan salah Nagma juga bisa tegas meski hal itu jarang terjadi.

"Papa, tidak bisa melakukan ini padaku. Sudah kukatakan dan Papa tahu itu, dari kecil aku sudah bercita-cita menjadi guru. Aku tidak berminat menjadi pengusaha, aku juga tidak mengerti dunia bisnis. Dan lagi aku tidak suka berbaur, aku hanya suka mengajar." Nagma berpidato dengan berapi-api. Tuan Bahar mengangkat alisnya.

"Jadi guru?" ulangnya.

"Putriku hanya ingin menjadi guru?"

"Ya," ulang Nagma pelan.

Sebenarnya dia tidak tahu apakah dia mampu atau tidak, cuma dari dulu Nagma suka sekali bermain menjadi guru dan dia menikmatinya. Jadi, apa salahnya jika dia benar-benar melakukannya di kehidupan nyata. Dia sudah lulus dan punya ijazah, tetapi masalahnya ke sekolah mana pun dia melamar semuanya menolak. Sudah setahun dan Nagma masih pengangguran.

"Mau Papa bangunkan satu sekolah, lalu Papa serahkan pengurusannya padamu?" Tuan Bahar tersenyum lembut.

Nagma langsung menggeleng. "Tidak mau. Aku mau menjadi guru bukan menjadi pembisnis."

"Lalu mau bagaimana lagi?"

Tuan Bahar berdiri. "Papa sudah mengizinkanmu kuliah, ikut kemauanmu. Papa juga tidak memaksamu melanjutkan bisnis. Papa membebaskanmu melamar kerja."

Yang tidak disebutkannya hanya sejatinya dia sudah memerintahkan orang-orangnya untuk memastikan tidak ada satu sekolah pun yang menerima Nagma. Mana mungkin dia membiarkan putrinya yang berharga, mendidik anak-anak nakal itu, Nagma bisa dibully. Bahkan jika dia mengajar anak paud sekalipun.

Siapa yang mau mendengarkan guru bertubuh mungil, dengan rambut panjang menutupi bokong, berwajah bulat kecil dengan mata besar dan hidung lurus mungil serta suara lembut ditambah sifat cengeng dan lemahnya yang mudah ditindas.

"Kenapa Papa tidak percaya pada kemampuanku?" Nagma kembali bersuara.

"Aku pasti bisa. Aku akan buktikan pada Papa," tekannya.

Dulu saja saat sekolah, Tuan Bahar harus menempatkan dua orang pengawal untuk memastikan Nagma baik-baik saja. Kalau tidak setiap hari ada saja barangnya yang hilang atau rusak. Padahal semua orang tahu dia adalah Nagma Bahar, tetapi tidak ada yang ragu mengerjai Nagma meski dia putri dari salah satu pria terkaya di negara ini. Itu karena Nagma yang terlalu baik dan pemaaf hingga tak

ada satu pun yang yakin mereka akan mendapatkan hukuman jika mengerjai Nagma yang terlalu polos.

"Pa." Nagma membentak, tetapi di telinga papanya suara itu seperti suara kucing, menggemaskan dan lucu.

"Aku sedang bicara denganmu. Kenapa tidak pernah menganggap serius apa yang aku katakan?"

Tuan Bahar menahan senyum saat melihat putrinya mulai berkaca-kaca, teringat pada sang istri yang sangat pemarah, begitu lepas dan bebas, berbanding terbalik dengan putri mereka.

"Pa."

Tuan Bahar menghela napas, menutup file di tangannya lalu berdiri.

"Nagma," mulainya.

"Ini kantor. Papa bekerja dan mencari uang di sini. Meskipun Papa bosnya, tapi Papa tidak mencampurkan urusan keluarga dengan pekerjaan."

Nagma menelan ludah, menahan air matanya.

Saat Tuan Bahar merapikan rambutnya. "Papa tidak akan melarangmu tanpa sebab, Papa juga selalu memberimu kesempatan. Menjadi guru bukan tugas yang mudah. Ada banyak waktu dan tekanan yang harus kau hadapi. Papa memberimu sekolah, jadi kau bisa melakukan apa pun yang kau mau. Kau bisa mengajar atau segera undur diri jika kau mau. Yang paling penting, Papa mau kau bahagia."

"Aku bahagia menjadi guru," tegas Nagma.

Tuan Bahar tersenyum. "Kau belum pernah coba mengajar. Kau bahkan belum pernah mempraktekkan ilmumu."

Nagma tercenung karena papanya benar.

Melihat putrinya yang terdiam Tuan Bahar merangkul bahunya, berdiri di depan jendela kaca melihat ke bawah. "Kali ini Papa tidak ingin bertele-tele. Memanjangkan masalah ini yang sudah cukup lama menjadi perdebatan di antara kita."

Tuan Bahar memegang bahu Nagma. "Kau tidak ingin meneruskan perusahaan, Papa tidak masalah, tapi ada syaratnya?"

"Syarat apa?" Kening Nagma berkerut.

"Tadi Papa bilang tidak ingin membahas urusan keluarga di kantor?"

Tuan Bahar menarik napas panjang. "Ini bukan urusan keluarga, ini masa depan perusahaan."

Nagma mengangguk mengerti membuat sang papa ikut mengangguk, makin yakin tidak akan melepas putrinya bekerja di luar sana.

"Syaratnya mudah saja."

Bibirnya tersenyum. "Kau menikah, lalu melahirkan cucu untukku, maka papamu ini akan menjadi kakek, seluruh harta akanku diwariskan pada cucuku yang akan melanjutkan perusahaan."

Mata Nagma membesar.

"Menikah?" ulangnya.

"Melahirkan, tapi sebelum itu bukankah aku harus …." Nagma menekankan kedua ujung telunjuknya.

Tuan Bahar mengangkat alis.

"Tentu saja," tegasnya.

"Bagaimana bisa melahirkan kalau kau tidak pernah disentuh laki-laki."

Inilah satu hal yang membuatnya mengkhawatirkan Nagma. Putrinya sudah dua puluh tiga tahun, tetapi belum pernah menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis. Dia takut Nagma punya kelainan,

"Aku tidak mau." Membayangkan disentuh laki-laki saja Nagma sudah ketakutan.

"Tidak sekarang," sanggah Tuan Bahar.

"Kapanpun kau siap. Papa tidak memaksamu menikah dengan laki-laki pilihan Papa. Kau bebas memilih sampai umurmu tiga puluh, lewat dari itu Papa akan menyediakan suamimu dan menyiapkan pesta pernikahan untukmu."

Nagma tertawa.

"Ya, Tuhan." Dipeluknya Tuan Bahar.

"Papa pikir semuanya segampang itu."

"Umurku sudah tak muda lagi. Saat umurmu tiga puluh, saat itu Papa sudah berumur tujuh puluh tahun. Dulu mamamu sulit hamil dan melahirkan, kami mendapatkanmu setelah sepuluh tahun pernikahan. Mamamu berjuang mati-matian agar bisa mendapatkanmu."

"Papa takut aku juga seperti mama," bisik Nagma sedih.

"Kau satu-satunya pewaris Papa, satu-satunya keluarga dan darah daging Papa."

Tuan Bahar mengecup puncak kepala putrinya. "Papa tidak tahu kapan akan pergi, jika saat itu terjadi Papa tidak ingin kau sendirian di dunia ini. Setidaknya harus ada yang menjagamu."

"Aku yang akan menjaganya."

Nagma dan Tuan Bahar melihat ke arah pintu. Seorang wanita paruh baya yang cantik melenggang masuk, mendekati ayah dan putrinya yang sama-sama tersenyum.

"Tante Kinan," sapa Nagma manja melepaskan pelukannya pada sang papa lalu beralih memeluk Tante Kinan, sepupu dari Tuan Bahar.

"Kenapa kau memaksa putri kecilku menikah?" Tante Kinan yang lebih muda sepuluh tahun dari Tuan Bahar tidak segan memarahi laki-laki itu yang dia tahu pasti sangat sayang padanya dan tak pernah marah padanya, karena selain Nagma, Kinan juga

punya hubungan darah dengan Bahar beserta putri dan putra Kinan.

"Aku tidak memaksanya. Aku hanya bilang dia harus mulai memikirkan pernikahan."

Tuan Bahar merangkul bahu sepupu dari pihak ibunya yang sudah seperti adik kandungnya sendiri. Kinan yang malang, dari kecil yatim piatu dibesarkan dalam keluarga Bahar. Kinan menikah dengan kekasihnya yang ternyata seorang bajingan.

Suami Kinan berpikir jika menikahi Kinan, maka dia bisa berkuasa dalam bisnis Tuan Bahar yang jelas saja tidak akan memberi kesempatan pada bajingan untuk mengatur bisnisnya. Akhirnya bajingan itu menyerah, meninggalkan Kinan yang sudah melahirkan dua orang putra untuknya dan sampai sekarang Kinan yang masih trauma memilih sendiri meski putra dan putrinya sudah mandiri, lebih tua lima tahun dari Nagma.

"Tante dari mana, mana Sera dan Saga?" Nagma melihat ke arah pintu mencari keberadaan putra dan putri tantenya.

"Keduanya tentu saja harus bekerja." Tante Kinan menepuk bahu Nagma.

"Ayah mereka hanya seorang bajingan bukan pemilik tambang minyak, jadi mereka harus bekerja untuk menghasilkan uang." Tante Kinan menyodorkan kantong kertas yang dipegangnya.

"Aku masak sup kegemaran papamu, aku datang mengantarkan ini." Nagma mengangguk, dia tahu kedua sepupunya bekerja di perusahaan papa.

"Ya, ya tentu saja." Nagma merangkul lengan Papa.

"Apa Tante sudah makan siang? Ayo, makan siang bersama."

Nagma mengeluarkan ponsel dari saku celana jeans. "Aku akan menyuruh Sera dan Saga bergabung bersama kita."

Dia melihat pada papa. "Suruh orang papa menyiapkan makan siang. Kita makan di sini saja."

Tuan Bahar tersenyum, merangkul leher putrinya.

"Baiklah." Dia menuju mejanya, menghubungi asistennya melakukan apa yang diminta putrinya.

Tuan Bahar senang karena makan siang kali ini tidak didominasi rengekan Nagma tentang cita-citanya menjadi guru ataupun keinginan Nagma agar dia menikah lagi. Makan siang kali ini lebih banyak diisi oleh tawa ceria Nagma, cerita Sera ataupun komentar lucu Saga.

Dua

Tuan Bahar melirik jam tangannya, melihat ke arah tangga yang mengarah ke lantai atas di mana kamar Nagma berada. Dia memberi kode pada salah satu pelayan agar melihat Nagma yang sudah berjanji akan menemaninya ke pesta yang diadakan di rumah keluarga Alfa, keluarga paling berkuasa di negara ini.

Peluang seperti ini tidak mudah didapatkan karena keluarga Alfa biasanya cukup tertutup, sangat jarang mengadakan pesta di rumah mereka yang bak istana. Biasanya tidak sembarangan orang yang bisa masuk ke rumah itu, meski dia presiden sekalipun.

Ajaibnya kali ini namanya masuk dalam list tamu keluarga Alfa, berkat teknologi yang tengah dikembangkan perusahaannya yang gosipnya Ankara Alfa, putra sulung keluarga Alfa, penerus posisi presiden perusahaan itu

sangat tertarik dan berminat untuk menjalin kerjasama dengannya.

"Papa," sapa Nagma tanpa rasa bersalah setelah membuat sang papa menunggu hampir satu jam lamanya.

Syukurlah Tuan Bahar sangat paham karakter putrinya, jadi dia menyebutkan waktu pesta satu jam lebih awal dari seharusnya. Contoh gadis tidak disiplin ini mau menjadi guru, bagaimana dia bisa mendidik murid-muridnya kalau begini?

Tuan Bahar bernapas lega melihat putrinya yang cantik berlari kecil menuruni tangga.

"Apa kita pergi sekarang?" Nagma menatap papanya dengan matanya yang berbinar.

"Kenapa kau terlihat bersemangat sekali? Apa gebetanmu juga ada di pesta itu?" Tuan Bahar menggoda putrinya.

Nagma menggeleng menunduk malu.

"Ayolah jujur saja," goda Tuan Bahar lagi.

Tidak mungkin Nagma jujur mengatakan kalau dia sudah lama diam-diam naksir teman satu kampusnya dulu yang putus kuliah karena tidak ada biaya, kini bekerja sebagai petugas

parkir bayaran di pesta-pesta kelas atas, ikut kerja sang paman. Dan Nagma dapat info kalau Roman ada di rumah keluarga Alfa malam ini, jadilah dia merengek minta ikut pada sang papa begitu tahu papa diundang ke pesta keluarga Alfa.

"Apa dia salah satu putra kenalan atau kolegaku?" Tuan Bahar senang luar biasa melihat reaksi Nagma karena itu berarti putrinya normal-normal saja, cuma agak pemalu.

"Tidak. Tidak ada yang seperti itu." Nagma menolak menjawab, papa tidak akan pernah terima Nagma menyukai laki-laki kelas rendahan di mata sang papa.

"Aku hanya bosan di rumah. Sesekali menemanimu, menyeleksi ibu tiri untukku juga menyenangkan." Dia melempar serangan pada sang papa.

"Apa Papa sudah punya calon?" tanyanya saat mereka berjalan menuju pintu keluar.

Tuan Bahar tertawa. "Aku hanya akan jatuh cinta sekali dalam hidupku dan menikah hanya sekali. Mamamu terpilih untuk menjadi istriku, aku tidak akan menggantikannya dengan

wanita mana pun di dunia ini. Cinta itu hanya satu, tidak untuk dibagi-bagikan atau diobral."

Nagma tersenyum. "Aku tahu. Karena itulah aku menunggu, menunggu satu laki-laki yang tepat yang datang padaku, memberikan cintanya sebesar cintamu pada mama."

"Bahkan jika aku masih muda dan kau secantik ini. Aku tetap memilih mamamu. Mamamu masih yang tercantik dan terbaik."

Nagma tertawa mendengar ucapan papa, memukul lengan papanya. "Aku paling tidak suka laki-laki narsis."

Tuan Bahar tertawa membantu putrinya masuk ke dalam mobil limo yang pintunya sudah dibukakan sang sopir pribadi yang juga merangkap sebagai bodyguard. Di kursi depan sudah ada Zara, sang sekretaris yang selalu menemani Tuan Bahar di setiap acara yang mereka datangi. Nagma bertanya-tanya, apa sekertaris itu yang meski tidak muda, tetapi masih cantik, mau menjadi mama tirinya?

Sepanjang jalan Nagma duduk dalam mobil dengan tenang, tidak banyak bergerak memastikan bagian bawah gaun ketat yang dipakainya tidak kusut. Dia mengeluarkan

cermin dari dalam dompet bertabur kristal yang dibawanya, memastikan lipstik dan riasannya masih sempurna karena nanti saat keluar dari mobil dia akan langsung bertemu Roman.

"Ada apa, kau kelihatan gugup?" Tuan Bahar memperhatikan Nagma saat mobil melewati gerbang istana keluarga Alfa.

Dirabanya kening sang putri yang berkilau oleh keringat yang terasa dingin.

Nagma sendiri merasa bingung kenapa jantungnya bisa berdebar sekuat ini dan kenapa sekujur tubuhnya merinding, merasa dingin gemetar begitu melewati gerbang istana ini?

Dia tahu dia akan bertemu Roman setelah sekian lama, tetapi rasanya tidak wajar, apa jangan-jangan sebenarnya dia sudah jatuh cinta pada Roman sangat dalam, dan dia tidak menyadarinya.

"Aku tidak menyangka keluarga Alfa itu punya rumah bak istana begini. Mereka pasti hebat-hebat, ya."

Sebenarnya Nagma tidak terlalu tahu siapa keluarga Alfa, dia hanya mendengar gosip atau membaca berita sekilas tentang keluarga terkaya penguasa minyak dan tambang emas di

negara ini. Dia bahkan tidak pernah melihat wajah mereka ini yang dipikirkannya adalah orang-orang tua berkepala plontos dan berperut buncit.

"Sangat hebat," puji Tuan Bahar.

"Orang tua mereka meninggal lima tahun yang lalu. Ankara sebagai anak sulung mengambil alih tampuk pimpinan, empat orang adiknya menyerahkan kuasa sepenuhnya pada si sulung yang sukses melanjutkan dominasi keluarga Alfa. Tidak ada di antara keempat adiknya yang pernah terlihat berniat mengkudeta sang kakak. Mereka semua punya pekerjaan masing-masing, bekerja untuk perusahaan dan si bungsu masih duduk di kelas terakhir SMA."

"Jadi mereka semua bersaudara lima orang," bisik Nagma terpukau hanya mendengar cerita sekilas papa.

"Ya. Si sulung adalah Ankara Alfa. Lalu Braga Alfa, Cairo Alfa, Doha Alfa dan si bungsu Egra Alfa."

Nagma meletakkan tapak tangannya di atas dadanya yang berdebar kencang, membuatnya takut akan pingsan.

"Ankara menjabat sebagai presiden group, mengepalai semua bisnis yang melibatkan keluarga Alfa. Braga mengurus keuangan, otaknya sangat pintar setara profesor padahal dia tidak punya gelar akademis. Cairo adalah seorang arsitek, dialah yang merancang semua bangunan yang digunakan atau memakai nama Alfa group sedangkan Doha adalah pengacara. Semua yang berkaitan dengan hukum di perusahaan adalah urusannya dan dia juga terkenal sebagai pengacara perceraian dan yang terakhir adalah Egra Alfa, masih muda, sedang berada di kelas terakhir SMA, masih belum jelas ke mana bakatnya, tapi Papa dengar kerjanya hanya main dan merayu gadis-gadis."

Kenapa Nagma merasa kesal mendengarnya? Apa urusannya?

Dia bahkan tidak kenal dengan bocah tengik yang lebih muda darinya itu, Ankara, Braga, Cairo, Doha, dan Egra. Geografi adalah bidang Nagma, jadi dia tahu nama-nama itu berasal dari kota-kota besar di dunia. Orang tua para Alfa ini cukup unik,

Rasanya mereka sudah cukup lama melewati gerbang, tetapi kenapa masih belum sampai juga. Dari bawah bukit kelihatannya

rumah tidak terlalu jauh dari gerbang ternyata lumayan juga.

"Ingat Nagma, jangan jauh-jauh dari Papa. Sulit mencarimu jika kau tersesat di tempat seluas ini." Tuan Bahar langsung memperingati putrinya begitu mobil berhenti.

"Tenang saja, aku bukan anak kecil, aku tidak akan tersesat." Nagma tertawa.

"Apa Papa pikir aku masih berumur sepuluh tahun dan suka lari-larian?"

Masalahnya Tuan Bahar tahu betul kalau Nagma buta arah meski dia menguasai geografi secara teori, tetapi dalam prakteknya Nagma masih sering salah menunjukkan barat dan timur atau kiri dan kanan sekalipun. Bahkan Nagma masih bisa salah jalan meski sudah sering lewat jalan yang sama hingga Tuan Bahar tidak pernah mengizinkannya berkendara sendirian,

Tuan Bahar turun terlebih dahulu dari mobil, begitu pintu dibukakan oleh sopir di belakangnya, si sekretaris juga sudah menunggu di luar. Nagma keluar sambil menutupi dada mungilnya yang tak tertutup semua oleh gaun tanpa lengan yang dipakainya.

"Kita masuk." Tuan Bahar menyodorkan lengannya untuk dirangkul sang putri yang semakin terlihat gugup lalu mereka diarahkan menuju pintu, masuk ke dalam ruangan yang lebih luas dari lobi hotel, di mana sudah terlebih dahulu hadir ratusan tamu.

"Aku senang kita tidak terlambat," gumam Tuan Bahar.

"Tapi, bukankah kata Papa pestanya jam tujuh?" Nagma mendelik.

"Aku sampai tidak makan malam karena takut terlambat." Tuan Bahar tersenyum.

"Kau tahukan alasan Papa berbohong? Lain kali ubah kebiasaan burukmu itu,"

Nagma akan protes, tetapi mendengar ucapan sang papa dia langsung terdiam.

"Itu para Alfa," bisik Tuan Bahar pada putrinya yang tanpa diarahkan sudah menemukan posisi kelima para Alfa yang berada berdekatan satu sama lain meski dalam kelompok kecil yang berbeda.

Tanpa diberitahu Nagma entah bagaimana langsung tahu siapa saja yang merupakan kelima kakak adik Alfa yang benar-benar jauh dari apa yang dia pikirkan.

"Ankara, Braga, Cairo, Doha, dan Egra," bisik bibir Nagma melafalkan lima nama laki-laki yang baru malam ini didengar oleh telinganya.

Nagma lupa apa alasannya datang ke sini, kenapa dia mau menemui papa. Dia tidak ingat sosok Roman, tidak mencari keberadaan pria itu karena sekarang di matanya ada lima sosok makhluk yang disebutnya sebagai keajaiban,

Tiga

Nagma berhenti bernapas saat kelima laki-laki Alfa itu menoleh padanya, terpaku menatapnya seakan mendengar dirinya memanggil. Sekujur tubuh Nagma meremang, keringat dingin mengalir di punggung, jemarinya memutih mencengkeram dompet di tangannya, lututnya goyah saat menyadari kelima Alfa itu bergerak serentak menuju ke arahnya.

"Lihat para Alfa itu menuju ke sini," bisik Tuan Bahar kesenangan sampai tidak menyadari putrinya terengah dengan wajah merah padam.

Semakin dekat kelima Alfa itu semakin goyah lutut Nagma. Perlahan Nagma berbalik, berpikir dia harus menyelamatkan dirinya dari bahaya yang tak dimengerti olehnya.

"Tuan Bahar."

Suara itu membuat Nagma merinding, dia mematung tak bisa dan berani untuk bergerak

seakan kakinya dipaku ke lantai dan jika dia bergerak, maka segerombolan serigala akan menyerbu dan mencabik-cabiknya.

"Tuan Ankara, Tuan Braga, Tuan Cairo, Tuan Doha, dan Tuan Egra," sapa Tuan Bahar dengan postur dan suara penuh rasa hormat, menyalami para Alfa satu persatu.

"Terima kasih atas undangannya."

"Kami yang merasa tersanjung Anda bisa datang ke pesta ini di tengah kesibukan Anda," jawab Cairo Alfa ramah, mengambil gelas minuman dari salah satu nampan yang dibawa pelayan lalu menyerahkannya pada Tuan Bahar yang langsung meneguk, gugup luar biasa dikelilingi oleh kelima Alfa.

Orang gila mana yang akan menolak undangan para Alfa. Bahkan jika terjadi kiamat malam ini, dia pasti akan menyempatkan diri bertemu para Alfa yang menjadi legenda di setiap keturunannya.

"Sudah lama sekali saya ingin bertemu dengan Anda semua, tapi nampaknya selama ini kita belum berjodoh dan malam inilah akhirnya kita dipertemukan."

"Itu karena kami tidak terlalu berpengalaman dalam dunia bisnis hingga tidak tahu betapa hebat diri Anda."

Ankara maju mengambil gelas yang sudah kosong dari tangan Tuan Bahar, menyerahkan pada Doha yang meletakkan pada nampan pelayan yang bergantian berseliweran di tengah pesta.

"Jangan memuji saya seperti ini, saya tidak sebesar itu jika dibandingkan Anda para Alfa."

Tuan Bahar mengambil gelas baru yang diserahkan oleh Egra Alfa padanya dengan penuh sopan santun, dia tak berani menolaknya meski sebenarnya dia tidak kuat minum alkohol.

"Jadi, malam ini Anda datang bersama siapa?"

Mendengar pertanyaan dari Doha Alfa, Tuan Bahar langsung menyadari Nagma yang berdiri membelakangi para Alfa, membuatnya malu setengah mati karena merasa sang putri sudah kehilangan sopan santunnya.

"Aah, ini Nagma putri saya. Putri satu-satunya." Tuan Bahar tertawa gugup, memegang bahu Nagma dan memutar tubuh

sang putri agar menghadap para Alfa yang masing-masing memegang gelas wine yang belum tersentuh.

"Nagma, perkenalkan dirimu," suruh Tuan Bahar.

Nagma tak berani menatap para Alfa, dia menunduk memperhatikan kakinya sendiri.

"Nagma," tegur Tuan Bahar menyiku pelan lengan putrinya.

Nagma tersentak dan saat itu matanya bertemu dengan Ankara Alfa yang terus menatapnya tajam, seperti sedang menguliti Nagma, bagai terhipnotis Nagma mengulurkan tangannya.

"Nagma," bisiknya yang tak mampu berpikir.

Ankara Alfa tidak langsung menjabat tangan Nagma membuat Tuan Bahar gugup bertanya-tanya apakah si kepala keluarga Alfa tersinggung dengan sikap Nagma barusan. Semua ketakutan itu langsung lenyap saat Ankara meremas tapak tangan Nagma yang mungil dengan tapak tangannya yang besar, seperti menelannya.

Bahar lega, tetapi Nagma seperti mau mati. Nagma tersentak, sekujur tubuhnya seperti dialiri listrik, pori-porinya mengeluarkan uap membuat tubuhnya panas dan lembab. Tenggorakan Nagma tercekat, matanya berkaca-kaca saat kewanitaan berdenyut kuat. Nagma ingin merengek memohon pada Ankara Alfa meski dia tidak tahu apa yang diinginkannya dari laki-laki tinggi besar yang postur tubuhnya bisa menelan tubuh Nagma yang kecil.

"Ankara," lirih Nagma berkeringat saat putra sulung Alfa tersebut tak kunjung melepasnya.

"Apa yang kau lakukan saat ini? Apa bekerja atau masih sekolah?"

Dengan suaranya yang dalam dan berat, Ankara bertanya pada Nagma yang tidak tahan lagi, kebelet harus ke kamar mandi. Melihat Nagma yang diam saja, Tuan Bahar berinsiatif menjawab pertanyaan Ankara yang mungkin seumur hidupnya belum pernah diabaikan seperti respons Nagma saat ini.

"Nagma sudah lulus kuliah setahun yang lalu, sekarang umurnya mau masuk dua puluh tiga, Dia bercita-cita menjadi guru, tidak

berminat pada bisnis, sayangnya sampai sekarang dia belum menerima panggilan kerja."

Tuan Bahar harus membuat kesan yang baik untuk putrinya, siapa tahu salah satu di antara para Alfa ini berminat menjadi menantunya.

"Tentu saja Nagma tidak pernah malas-malasan. Dia benar-benar putri yang baik dan berbakti, semenjak mamanya meninggal kami hanya berdua dan dia dengan teliti merawat saya, menggantikan tugas mamanya."

"Anda beruntung punya putri sebaik ini," puji Ankara.

Nagma merasa pujian itu tulus, bukan basa basi. Dia melirik pada para Alfa yang lain yang tak mengalihkan pandangan darinya, sepertinya masih antre untuk berkenalan dengannya.

"Jadi cita-citamu menjadi guru?" ulang Cairo mengambil alih tapak tangan Nagma dari genggaman Ankara, membungkus dengan tapak tangannya yang tak kalah hangat dan lebar.

Nagma mengangguk.

"Ya, begitulah." Senyumnya lemah malu-malu.

"Tidak ada sekolah yang mau mempekerjakanku. Mungkin karena aku tidak punya pengalaman, tapi kalau aku tidak diberi kesempatan bagaimana aku bisa punya pengalaman?"

Egra yang paling muda di antara mereka, yang paling kurus dan manis, tersenyum pada Nagma.

"Kalau begitu kenapa kau tidak mengajarku saja?" ucapnya saat mengambil alih tapak tangan Nagma dari Cairo.

"Apa maksudmu?" Nagma menoleh pada papa yang juga terlihat berkerut kening.

"Kebetulan ini semester akhir Egra di SMA, dan sejujurnya dia bukan murid yang pintar." Doha meraih jemari Nagma, jempolnya mengusap punggung tangan wanita itu.

"Kami sudah lama mencarikannya guru privat, tapi dia selalu menolak. Tampaknya dia menyukaimu, jadi kalau kau mau kau bisa menjadi guru privat untuk Egra. Menjadi guru dari putra keluarga Alfa akan lebih dari sekadar surat pengalaman kerja. Semua orang akan mengenalmu dan pada akhirnya akan ada sekolah yang menerimamu mengajar di sana."

Nagma terdiam, dia takut dan merasa curiga pada mereka, tetapi kalau dipikir pakai akal sehat tawaran ini sungguh luar biasa karena sejujurnya ini peluang emas yang tak mungkin dilewatinya begitu saja. Dia melirik pada Tuan Bahar yang terdiam tak tahu cara merepons tawaran para Alfa ini.

"Bukannya meremehkan keluarga Bahar, tapi asalkan kau mau menjadi guru private Egra, kami tidak akan menolak berapa pun bayaran yang kau minta." Braga Alfa yang paling pendiam di antara semuanya juga ikut membujuk saat jemari Nagma berada dalam genggamannya.

"Tentu saja hubungan keluarga Alfa dan Bahar menjadi semakin dekat. Mudah-mudahan setelah ini akan ada banyak kerjasama yang bisa kita sepakati bersama." Ankara mendentingkan ujung gelasnya ke gelas Bahar, seolah sudah mencapai kesepakatan.

Nagma tahu papa sudah lama ingin bekerja sama dengan keluarga Alfa, meski mereka tidak sebanding. Nagma yakin papa bisa memuaskan keluarga Alfa membuat nama papa makin bergaung di dunia bisnis.

"Baiklah, kalau begitu kita sepakat," ucap Nagma yang menekan kewaspadaan sekuat tenaga, menyingkirkan sikap pengecutnya.

"Nagma, apa kau yakin?" Tuan Bahar memegang lengan putrinya tahu Nagma setuju demi dirinya.

"Kita bisa mengambil waktu dan memikirkan ulang tawaran ini." Nagma menggeleng.

"Kenapa harus membuang waktu? Ini memang cita-citaku. Kesempatan ini bukan hanya untukku, tapi juga untuk Papa. Tuan Alfa sudah membuka kesempatan yang Papa dan aku impikan, jadi mari kita lakukan." Nagma sebenarnya sedang meyakinkan dan menyemangati dirinya sendiri yang seperti terjebak dalam pasir hisap.

Braga meremas lembut jemari Nagma. "Baiklah, kalau begitu kita sepakat."

Nagma menatap papa yang hanya bisa mengangguk pasrah menyambut jabatan tangan Ankara Alfa. Saat dia melihat para Alfa bergantian, senyum tipis di bibir kelimanya membuat Nagma meremang seperti ada angin

dingin yang meniup tengkuknya, menyuruhnya waspada.

Empat

"Aku ..., aku harus ke kamar mandi." Nagma menarik lepas jarinya dari genggaman Braga. Dia melihat sekeliling mencari arah kamar mandi.

"Biarkan aku mengantarmu." Cairo Alfa dengan baik hati menawarkan bantuan pada Nagma.

"Rumah ini dibangun dengan berlebihan, banyak tamu yang tersesat saat pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini."

Nagma menatap papa yang mengangguk, mengizinkannya pergi bersama Cairo yang ternyata juga diikuti oleh Egra, meninggalkan tiga Alfa bersama papa berbincang ringan tentang bisnis.

"Maaf jika merepotkan," bisik Nagma saat berjalan dan diapit dua Alfa.

"Tidak masalah. Kami harus bersikap dan melayani tamu dengan baik. Apalagi kau juga

akan jadi guru dari Egra." Cairo menatap lurus ke depan, matanya seperti menyorot api hingga orang-orang menghindar dan membuka laluan untuk mereka.

"Aku benar-benar gembira, tidak menyangka kau mau mengajar bocah nakal dan bodoh sepertiku." Egra tersenyum puas.

"Tidak ada anak nakal atau bodoh, hanya saja setiap orang punya karakter yang berbeda," jawab Nagma merasa bangga dengan sikap bijaknya.

"Tidak ada yang berani menegurku. Tidak ada yang mengeluarkanku dari sekolah saat aku tidak pernah masuk. Aku merasa sekolah itu membosankan. Jika Ankara tidak memaksa untuk lanjut SMA, aku pasti tidak lanjut lagi setelah tamat SMP, aku sempat nganggur setahun baru lanjut SMA."

"Ooh, jadi sekarang umurmu."

"Sembilan belas," jawab Egra cepat.

"Kau hanya lebih tua empat tahun darinya," tambah Cairo, mengarahkan Nagma berbelok.

"Masuklah." Cairo membukakan pintu untuk Nagma.

Nagma terpaku.

"Tapi, ini kamar pribadi," bisiknya.

"Kamar kosong," jawab Cairo.

"Ada puluhan kamar di rumah ini dan hampir setengahnya kosong. Pakai saja sesukamu." Cairo mendorong pelan bahu Nagma, jempolnya menyapu samar tulang selangka Nagma yang makin kebelet.

Nagma melangkah masuk ke kamar, Cairo dan Egra tetap di tempatnya, angin dingin bertiup membuat Nagma merinding, sekujur tubuhnya meremang.

Cairo dan Egra diam memperhatikan Nagma yang melangkah pelan menuju pintu kamar mandi yang terletak di pojok kiri paling dalam. Begitu Nagma menutup pintu, keduanya langsung melihat satu sama lain.

"Aku tak bisa menahannya," erang Cairo menekan belakang kepalanya ke dinding, memejamkan matanya.

"Sial. Kutukan itu benar-benar nyata." Dia menarik napas panjang.

"Kenapa aku harus membagi wanitaku dengan kalian, papa lebih beruntung dia sendirian bisa memiliki mama."

Egra mengusap wajahnya. "Aku juga memikirkannya, tapi aku tidak merasa keberatan, dari awal aku selalu percaya pada kutukan itu."

Egra ingat semua yang mama dan papa katakan, dari dulu dia selalu menunggu momen ini datang. Dia selalu ingin wanita yang menjadi takdir mereka muncul dan menjadikan kutukan itu nyata.

"Semuanya langsung berubah saat dia muncul dan mataku bertemu dengannya. Itu jugalah yang dirasakan kalian semua, tapi aku tahu kutukan itu paling mendominasi Ankara sebagai putra sulung, dialah yang paling tersiksa saat ini." Cairo tertawa tanpa rasa humor.

"Kasihan sekali dia," ditekannya kejantanannya yang mengeras.

"Aku saja sesakit ini, apalagi dia."

Lalu tawanya dan Egra meledak, membayangkan Ankara yang pura-pura tegar padahal tersiksa setengah mati. Mereka tidak

berhenti saling melempar lelucon tentang Ankara Alfa yang takkan pernah tahu, kalau tahu mereka berdua pasti bakal mati.

"Apa yang lucu?"

Tawa keduanya berhenti saat mendengar suara Nagma Bahar yang berdenting seperti lonceng kecil. Keduanya memperhatikan sosok Nagma yang berdiri di tengah kamar, seperti bidadari yang turun dari langit. Berkilau dengan aroma segar yang menenangkan hati dan sekarang semua perempuan di dunia ini berubah menjadi sosok monyet di mata mereka yang dulunya adalah para pecinta wanita.

"Nagma," bisik lirih kedua Alfa yang membuat Nagma tersentak, membuat tubuhnya berdenyut dan kembali merasa harus ke kamar mandi.

Nagma memaksa tubuhnya bergerak, setengah berlari dia keluar dari kamar tersebut melewati Egra dan Cairo yang bergegas mengejarnya.

"Kenapa kalian mengejarku, pergi sana? Aku bisa sendiri."

"Tapi, arahmu salah," ucap Egra mengejar makin cepat.

"Harusnya belok kanan bukan kiri, kau mau ke mana?" teriak Cairo melihat Nagma berlari sekuat tenaganya.

Nagma langsung mengerem mendadak saat ada pintu besar di depannya. Dia berdiri mematung mengangkat bagian bawah gaunnya. Cairo dan Egra ikut berhenti di belakangnya.

"Ayo, kembali." Egra akan memegang bahu Nagma, tetapi bahu itu luput dipegangnya saat Nagma berjalan pelan keluar dari pintu.

"Hei. Kau mau ke mana?"

"Roman."

Langkah Cairo dan Egra terhenti saat mendengar Nagma menyebut nama pria lain dengan lembut, mematahkan hati mereka yang tahu kalau wanita yang menjadi takdir mereka menyimpan nama pria lain di hati.

"Siapa dia?" tanya Cairo pada Egra saat mereka memperhatikan Nagma yang sedang mendekati salah satu petugas parkir yang dibayar hanya untuk malam ini.

Egra menggeleng.

"Aku tidak tahu. Aku tidak menyelidiki kehidupan sosial Nagma," bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

"Aku pikir dia, aku pikir Nagma takkan pernah melihat laki-laki lain, menjaga hatinya untuk kita."

Egra yang selalu menunggu momen ini. Dia merasa begitu beruntung dan diberkati saat melihat sosok Nagma yang baru keluar dari ruang kepala yayasan di sekolahnya, beberapa hari yang lalu. Meski jaraknya jauh, Egra langsung merasakan getaran itu. Detik itu juga dia tahu inilah wanita yang ditakdirkan menerima cinta para Alfa.

Wanita yang akan melahirkan penerus Alfa dan menjadi generasi terakhir penerima kutukan. Egra langsung berlari ke ruangan kepala yayasan menanyakan siapa wanita yang barusan keluar dan apa maksud kedatangannya. Ketua yayasan yang berada di bawah kekuasaan Egra langsung menyerahkan surat lamaran Nagma. Melihat foto Nagma saja membuat dada Egra seperti akan meledak.

Malam itu saat makan malam, dia menunjukkan foto dan data Nagma yang sudah diselidiki bawahannya dengan cepat. Nagma

Bahar, putri tunggal salah satu taipan paling hebat di negara ini. Egra tersenyum melihat empat pasang mata milik saudara laki-lakinya terpaku pada foto kecil Nagma Bahar. Malam itu semuanya langsung berubah, mereka bisa merasakan kutukan itu mulai merasuk ke dalam aliran darah mereka.

Egra ingat bagaimana malam itu tidak ada satu pun di antara mereka berlima yang bisa tidur, mondar-mandir di kamar masing-masing. Berdiri di depan jendela menatap ke arah menara timur, pada jendela kamar yang akan menjadi kamar yang akan mereka semua tempati bersama sang wanita terpilih.

Pikiran mereka berkelana, dada mereka bergolak, sulit menerima bahwa setelah ini kutukanlah yang akan mengambil alih hidup mereka. Bahkan bagi Ankara dan Braga yang sudah melewati angka tiga puluh tahun, masih sulit untuk percaya kalau kutukan itu nyata dan mereka mulai merasakan hati dan pikiran mereka sudah di luar kendali.

Bagaimanapun gejolak dan penolakan di hati mereka, pada akhirnya mereka menyerah dan mulai mengatur strategi untuk membawa Nagma ke rumah ini. Menjadi milik mereka,

menyentuh dan memberikan cinta pada Nagma Bahar yang kehadirannya tidak pernah mereka sadari selama ini, tetapi hanya dengan melihat foto saja, dalam seminggu Nagma Bahar langsung menguasai hidup mereka.

Tentu saja wanita yang dipilih takkan bisa menolak suratan takdirnya, mau bagaimanapun pada akhirnya dia akan menjadi milik para Alfa sampai mereka semua ditakdirkan mati bersama tanpa ada yang tertinggal meratapi kehilangan sendirian.

Sesuai rencana Nagma Bahar datang ke kastil mereka malam ini, membuat kesepakatan, masuk dalam perangkap yang mereka susun dengan rapi.

"Ada apa?"

"Apa yang kalian lihat?"

Egra dan Cairo langsung menoleh, melihat Doha dan Braga yang datang mendekati mereka.

"Di mana Nagma?"

"Kenapa kalian berdua saja?"

Egra dan Cairo tidak menjawab pertanyaan Doha dan Braga, mereka berdua berbalik

melihat Nagma yang berdiri di depan pria yang tadi dipanggil Roman oleh wanita itu.

"Apa yang dilakukannya?" Doha terlihat syok seperti seorang suami yang memergoki istrinya tidur dengan laki-laki lain.

"Perempuan nakal itu, beraninya dia selingkuh," desis Braga mengerikan.

Egra dan Cairo entah mau tertawa atau menangis mendengar kemarahan adik dan kakak mereka yang pasti dianggap sudah gila oleh orang yang mendengarnya. Mereka baru pertama kalinya bertemu Nagma malam ini, tetapi sudah menganggap wanita itu sebagai milik mereka.

Lima

"Syukurlah Ankara tidak ada di sini," bisik Cairo.

"Kalau tidak mungkin si Roman besok pagi akan menjalani prosesi penguburan." Dicengkeramnya lengan Braga yang bergerak akan menyerbu pertemuan dua orang kekasih itu.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanyanya tenang.

"Bajingan itu harus mati karena berani menyentuh Nagma." Doha maju, tetapi Egra langsung menahannya.

"Jangan menakuti Nagma," pinta Egra hampir menangis.

"Aku tak mau rencana kita gagal. Sabarlah sehari lagi. Setelah itu wanita kita tidak akan pernah memikirkan laki-laki lain. Jangan membuat Nagma takut, membuatnya membatalkan kesepakatan."

Dada Doha bergemuruh. Dia memperhatikan bagaimana Nagma tersenyum malu-malu menyambut uluran tangan bajingan sok tampan itu.

"Akan kupatahkan tangannya."

"Dia mencari kematiannya sendiri," desis Braga dengan kepalan tangan yang bergetar.

"Nagma belum menjadi milik kita. Tidak ada yang bisa melarangnya menyukai laki-laki lain. Kutukan hanya tercipta padanya setelah dia menyatu dengan putra sulung Alfa. Dia tidak akan merasa terikat dengan kita sebelum kita menyatu dengannya."

Egra yang paling paham dengan kutukan tersebut, kembali mengulang apa yang sudah dikatakan papa dan mama pada mereka. "Nagma, tidak dikutuk, dia hanya terpilih."

Doha dan Braga menarik napas panjang, melepaskan diri dari pegangan saudaranya.

"Kalau begitu Ankara harus menjadikan Nagma milik kita secepatnya."

Tidak ada yang bersuara, mereka berdiri di sana memperhatikan sang wanita terpilih yang tidak menyadari para Alfa sudah menjadi miliknya. Namun, si wanita terpilih saat ini

justru sedang tersipu malu-malu mendengar Roman bicara padanya setelah mereka tidak bertemu cukup lama.

"Sungguh aku tidak menyangka akan bertemu denganmu malam ini." Roman meremas pelan jemari Nagma, membungkus dengan kedua tapak tangannya.

"Ya, aku juga tidak menyangka," bohong Nagma yang tidak menyangka dia bisa bicara normal dengan Roman tanpa merasa akan pingsan saking gugup dan kuat debaran dadanya seperti dulu. Apa dia tidak lagi naksir berat pada Roman?

"Apa kau ke sini dengan papamu?" Roman memperhatikan Nagma yang menunduk sedikit.

Nagma mengangguk, matanya diam-diam mengamati Roman. Sosok Roman terlihat setampan biasanya, tetapi kali ini Roman lebih berisi dengan rambut ikal panjang sebahu yang diikat setengah, membuatnya terlihat seksi sekali.

"Kalau tidak mana mungkin aku bisa masuk ke rumah para Alfa."

Roman tertawa, mengangguk menyetujui ucapan Nagma barusan. "Ayahmu Tuan Bahar,

harusnya bisa membawamu ke semua pesta kelas atas."

Nagma menggeleng. "Tidak juga. Di atas langit masih ada langit, tangan kami tidak sampai ke sana."

Dia ingat bagaimana aura yang dipancarkan kelima Alfa. "Kami beruntung karena papa diundang dan keluarga Alfa begitu bersemangat dengan chip yang dikembangkan perusahaan papa."

"Aah ya, aku mendengarnya, aku juga tertarik." Roman mengangguk.

"Ya, aku tahu itu bidangmu." Nagma tersenyum.

"Sayangnya aku tidak bisa menyelesaikan kuliahku. Aku tidak bisa terus melakukan apa yang membuatku bahagia."

Roman mengangkat bahu. "Kadang nasib memang lucu."

Nagma terlihat menyesal. "Ya, aku tahu kau sangat pintar. Saat kabar kau berhenti kuliah tersebar, aku kaget sekali."

"Papa bangkrut, mama kabur dengan laki-laki lain dan aku tak punya apa-apa untuk bisa bertahan," beber Roman dengan tawa sedih.

"Akhirnya aku ikut paman dan bekerja untuknya karena aku tahu tanpa ijazah, sepintar apa pun kau, kau takkan dihargai."

Saking bersemangatnya Nagma, tanpa sadar dia meraih tangan Roman menggenggam erat. "Aku akan bicara pada papa. Aku akan membujuknya agar dia mau menerimamu. Kau bisa bekerja, coba magang dan kalau kau bisa membuktikan dirimu, papa pasti akan menjadikan pekerja tetapnya."

Mata Roman membesar, balas meremas jemari Nagma. "Benarkah? Nagma, benarkan aku punya kesempatan itu."

Nagma mengangguk. "Tentu saja. Aku tidak main-main. Lagi pula papa sangat menghargai bakat karena dia sendiri tidak punya ijazah, tapi berhasil karena yakin pada kemampuannya dan dukungan dari mama."

Roman tertawa. "Di balik laki-laki sukses pasti ada wanita hebat."

Remasannya terus berlanjut.

"Dan kau, bagaimana denganmu?" tanyanya.

"Dari tadi kita hanya membahas tentangku." Roman menatap mata Nagma.

"Lalu bagaimana denganmu, aku tahu kau ingin menjadi guru? Semua orang menganggap lucu cita-citamu. Putri seorang taipan kaya raya bercita-cita menjadi guru. Padahal tidak ada yang salah dengan itu."

Nagma terlihat bersemangat karena akhirnya ada yang mendukung cita-citanya.

"Ya, tentu saja tidak ada yang salah."

Senyumnya hilang, raut wajahnya menjadi sedih. "Sebenarnya aku sudah melamar ke beberapa tempat, tapi tidak ada satu pun yang menerimaku."

"Kenapa tidak ada yang menerimamu. Dengan nama papamu, bukankah seharusnya gampang bagimu mendapatkan kerja."

Wajah Roman terlihat bingung. "Atau mereka takut menerimamu karena papamu, mereka mungkin khawatir akan berbuat salah dan membuat papamu marah."

Mata Nagma melebar.

"Selama ini tak terpikirkan olehku," bisiknya.

"Kalau sudah begini, apa aku bisa meraih cita-citaku?"

Roman tersenyum lebar. "Aku punya tawaran untukmu."

Matanya berbinar.

"Aku yakin kau tidak peduli dengan uang. Jadi bagaimana kalau kau mengajar di komunitasku. Mengajar anak-anak yang tidak mampu." Roman menepuk pelan punggung tangan Nagma.

"Mereka bukan anak jalanan, murni anak-anak tidak mampu, tapi begitu ingin sekolah. Tidak akan ada resiko atau bahaya."

Mata Nagma berbinar mendengarnya.

"Benarkah?" serunya gembira.

"Kapan aku bisa mulai?"

"Tentu saja kau bisa mulai kapan saja. Tapi, masalahnya apa papamu tidak keberatan?"

Roman terlihat ragu dengan tawarannya sendiri. Sadar dirinya bisa terkena masalah serius jika menyinggung Tuan Bahar.

Nagma mengangkat bahu. "Papa tidak akan melarangku. Dia bahagia selama aku bahagia."

Nagma terlihat sangat yakin. "Nampaknya malam ini menjadi malam terwujudnya mimpiku. Aku dapat dua tawaran mengajar."

Dia mengeluarkan kartu nama dari dompetnya.

"Ini nomor teleponku yang bisa kau hubungi. Dan berikan padaku nomor yang bisa aku hubungi."

Dia menyerahkan kartu namanya dan mencatat di buku telepon kecil nomor telepon yang bisa dipakai menghubungi Roman.

"Aku akan bicara pada papa, secepatnya aku akan menghubungimu," janjinya penuh semangat.

"Kau tidak berubah," gumam Roman menunduk memperhatikan tangan mungil Nagma yang ada dalam genggamannya.

"Masih sama baiknya, masih selembut dan penuh kasih. Aku senang bertemu denganmu lagi."

Nagma tersipu karena sejujurnya dia juga senang bertemu Roman lagi. Usahanya datang

ke sini, mencari tahu tentang Roman benar-benar membuahkan hasil.

"Kalau begitu kita harus sering-sering bertemu."

Roman tertawa. "Kalau kau menjadi guru di komunitas kami, kita bisa bertemu beberapa kali seminggu. Dan kalau papamu memang mau menerimaku, kita mungkin akan bertemu setiap hari."

"Membayangkannya saja sudah menyenangkan," jawab Nagma berbinar.

"Nagma." Roman tersenyum sedih.

"Aku tahu aku dulu selalu menghindar, bersikap acuh padamu. Itu bukan karena aku membencimu. Mengingat betapa baiknya kau dulu ataupun sekarang, aku merasa malu dan menyesalinya. Harusnya saat itu aku lebih meresponsmu."

Ya, semua orang dulu tahu memberitahu Roman putri kaya manja itu menyukainya dan menjadikan Nagma sebagai bahan candaan. Saat itu Roman tidak memberi reaksi karena dia fokus pada mimpinya untuk menjadi seorang ahli IT, dia ingin mendapatkan mimpinya baru setelahnya dia bisa memilih wanita yang akan

menemaninya, sayangnya Roman kehilangan mimpi dan tak bisa mendapatkan gadis yang diinginkan.

"Ooh itu tidak masalah bagiku. Aku mengerti, mahasiswa terbaik sepertimu pasti punya circle sendiri. Tidak apa-apa kok."

Nagma menepuk-nepuk punggung tangan Roman. "Kita sudah sama-sama dewasa, hal yang dulu salah tidak perlu dibahas lagi. Tidak ada dendam di antara kita kan."

Roman tersenyum. "Nagma Bahar, kau luar biasa."

Nagma kaget saat Roman menarik lepas genggamannya lalu tiba-tiba meraih bahu Nagma dan memeluknya. Kaget Nagma refleks mendorong Roman, tetapi yang luar biasa adalah Roman terdorong mundur dan terlempar ke lantai.

"Bajingan apa yang kau lakukan? Kau mau mati."

Mata Nagma melebar, melihat punggung Ankara Alfa yang menjulang tinggi di depannya. Ternyata bukan dorongannya yang membuat Roman terlempar, tetapi karena tarikan Ankara Alfa yang memisahkan mereka.

Enam

"Ankara."

Nagma menoleh ke arah belakang, melihat keempat Alfa bersaudara bergegas mendekat, menahan Ankara yang sudah merenggut kerah Roman menariknya berdiri dan siap mendaratkan tinju ke wajah Roman.

"Lepaskan dia." Cairo memeluk Ankara dari belakang, mengunci lengannya hingga Ankara tak bisa bergerak.

"Apa yang kau lakukan, jangan membuat Nagma takut?" bisik Egra menahan Ankara dengan tubuhnya yang lebih kecil dari si kakak sulung.

Doha menarik lengan Ankara sedangkan Braga menjauhkan Roman dari si sulung yang dominan. Ankara menatap adik-adiknya satu persatu, lalu pada Tuan Bahar yang terlihat cemas

"Lepaskan aku," titahnya pada adik-adiknya yang patuh dan langsung melepaskannya.

"Jangan menakutinya, dia belum menjadi milikmu," bisik Braga ke telinga Ankara, setelah dia menjauh dari Roman.

Ankara tidak bicara, dia berbalik melihat Nagma yang masih tidak bergerak.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya menunduk mengamati Nagma.

"Apa dia mengganggumu?"

Nagma menarik napas dan menggeleng. Sekarang dia mengerti kenapa Ankara tiba-tiba saja menyerang Roman tanpa alasan.

"Bukan. Ini bukan seperti yang kau duga. Dia temanku. Kami baru bertemu lagi, jadi …."

Ankara mengangguk.

"Ooh, jadi kau kenal dia?" ucapnya dengan nada datar.

"Ya, kenal. Kami baik-baik saja."

Nagma tidak menyangka Ankara Alfa benar-benar menjaga para tamunya. Mungkin memang banyak para pekerja yang melecehkan

nona kaya di sebuah pesta, itu yang membuat Ankara menjadi agresif, nama baiknya bisa rusak jika ada pekerja yang berbuat tercela di pestanya.

"Terima kasih atas perhatianmu." Nagma langsung menjauh dari Ankara, mendekati Roman yang hanya bisa terdiam tak tahu harus bagaimana.

"Aku minta maaf," ucapnya pada Roman dan memegang lengan Roman.

"Apa ada yang sakit?" Dia melihat para Alfa sekilas.

"Tuan Alfa tidak bermaksud menyakitimu."

Salah. Kalau saja adik-adiknya tidak menahan, Ankara pasti sudah membunuh karena keinginan itu masih membakar dadanya. Dia tidak bisa menerima wanita miliknya disentuh laki-laki lain.

Dia bisa berbagi dengan adik-adiknya karena itu takdirnya, kutukan yang harus dijalani karena kesalahan yang dilakukan nenek moyang mereka, tetapi tidak ada satu laki-laki pun yang boleh menyentuh Nagma, meski sehelai rambutnya sekalipun.

"Tuan Alfa, maaf karena putriku sudah mengacaukan pestanya." Tuan Bahar meminta maaf dengan tulus meski dia cukup heran melihat bagaimana tadi Ankara Alfa berbalik meninggalkannya begitu saja, berjalan dengan langkah lebar dengan raut mengerikan yang membuat Tuan Bahar tanpa sadar mengikuti langkah Ankara Alfa.

Dan semakin dibuat syok saat Ankara berlari dan langsung menyerbu ke arah pasangan yang kemudian diketahuinya adalah sang putri dan seorang laki-laki petugas parkir. Tuan Bahar bertanya-tanya apa atau bagaimana cara Ankara Alfa tahu apa yang tengah terjadi di tempat yang berbeda dan jauh darinya?

"Lupakan saja," jawab Ankara.

"Harusnya aku yang minta maaf karena sudah salah paham dan memukul teman dari Nona Nagma."

Tuan Bahar memperhatikan adik-adik Ankara yang mendekat berdiri berjejer di sebelah sang putra sulung, menunjukkan dukungan mereka, memastikan semua lawan tahu siapa yang akan dihadapi.

"Tidak. Tidak perlu minta maaf. Saya mengerti." Meski sebenarnya dia tidak mengerti.

Tuan Bahar menarik Nagma mendekat.

"Apa dia temanmu?" tanyanya melihat pada Roman.

Nagma mengangguk dan tersenyum. "Ya, dia temanku. Dulu kami satu kampus, tapi sudah lama tidak bertemu semenjak Roman berhenti kuliah."

Melihat wajah dan binar di mata putrinya, dia tahu laki-laki asing ini bukan sekadar teman bagi Nagma.

"Namanya Roman. Dia sangat ahli dengan yang namanya perkembangan teknologi. Roman punya bakat dan naluri yang hebat. Dia sangat rajin dan pintar. Dan yang pasti Roman sangat layak diberi kesempatan."

Nagma tidak membuang waktu. "Kenapa Papa tidak menerima Roman bekerja, bergabung dengan tim untuk mengembangkan chip yang Papa rencanakan? Aku yakin sekali Roman akan sangat membantu, aku percaya pada kemampuan Roman."

Nagma terlalu berapi-api berpidato mempromosikan Roman hingga tak menyadari bagaimana ekperesi para Alfa, Tuan Bahar dan Roman sendiri.

"Jadi maukah Papa menerima Roman? Aku sendiri yang akan menjamin, Roman tidak akan mengecewakan Papa."

Nagma tersenyum. "Roman juga baru saja menawarkanku untuk mengajar di komunitasnya. Aku bisa menjadi guru, uang tidak penting. Yang jelas aku bisa mempraktekkan ilmuku dulu."

"Nagma." Tuan Bahar memijat pangkal hidungnya.

"Bukankah kau juga sudah setuju untuk mengajar Tuan Egra Alfa? Lalu sekarang kau mau mengajar di komunitas yang tak jelas itu?"

Nagma menatap Egra.

"Tentu saja aku ingat janjiku pada Egra," jawabnya cepat.

"Tapi, kan aku masih bisa membagi waktu antara Egra dan komunitas," yakinnya.

"Nagma." Tuan Bahar menarik putrinya.

"Jangan main-main," bisiknya.

"Kau tidak bisa mengabaikan kesepakatan yang sudah kita bicarakan barusan, Tuan Ankara serius dengan apa yang dia katakan."

"Iya, aku juga serius, Papa."

Mata Nagma bulat, kepalanya mengangguk, rambut panjangnya yang lurus berkilau berayun seperti tirai sutra.

Para Alfa menarik napas tertahan, mengepalkan tangan dan serentak mengubah posisi tubuh mereka untuk menyembunyikan bukti gairah yang sudah sebesar dan sekeras bola tenis.

"Dengar Nagma, jangan memutuskan apa pun dulu. Papa sudah membuat janji dengan Tuan Ankara, membicarakan kesepakatan antara perusahaan kami dan tentang kau yang akan mengajar private Tuan Egra."

Dia melirik pada Roman. "Biar Papa yang memutuskan bagaimana dengan temanmu ini."

Nagma menatap para Alfa bergantian, mereka semua juga menatapnya membuat Nagma meremang. Dia tersenyum tipis untuk bersikap ramah lalu segera berpaling dan memeluk lengan papanya.

"Ya, kalau begitu aku ikut kata Papa saja," ucapnya yang berdehem karena suaranya yang tiba-tiba menjadi parau.

"Kalau begitu ayo kembali ke pestanya," ajak Tuan Bahar.

Nagma melepas lengan papanya. Berjalan mendekati Roman yang terpojok sendirian dan terlihat menyedihkan, membuatnya merasa iba di hatinya.

"Roman, aku akan menghubungimu. Kita bisa bertemu dan membahas urusan kita nanti. Aku akan memberimu kabar secepatnya. Aku janji," ucapnya yang tak tahu bagaimana cara para Alfa menatap Roman yang merasa tak nyaman dan mengangguk.

"Baiklah." Roman tersenyum.

"Aku akan menghubungimu dan kau bisa datang kapan saja ke tempat kerjaku."

Roman menyebutkan kantor pamannya, di mana dia menjadi asisten. Dia memberi anggukan pada para Alfa dan Tuan Bahar lalu berbalik melangkah meninggalkan tempat tersebut.

"Ayo, Papa," ajak Nagma yang juga berbalik menuju ruang pesta.

Para Alfa masih di sana saat Roman berhenti, perlahan menoleh melihat Nagma yang sudah menjauh. Roman terdiam sejenak lalu kembali melanjutkan langkahnya.

"Apa dia akan dibiarkan saja?" tanya Doha perlahan dengan sorot dingin ke punggung Roman.

"Ya," jawab Ankara.

"Kenapa?" Egra terlihat kaget.

"Belum saatnya, mungkin suatu saat dia akan berguna," jawab Braga dingin.

"Saat ini Nagma menganggap bajingan itu lebih penting dari kita. Jika dia dilenyapkan ada resiko Nagma mengetahuinya dan menghindar, bahkan melarikan diri dari kita." Cairo terlihat marah saat bicara.

"Dia tidak akan bisa lari." Egra melihat pada Ankara.

"Di mana pun dia, semenjak malam ini Ankara pasti bisa merasakan keberadaannya."

Egra tahu semuanya, Ankara ditakdirkan terikat lebih kuat pada Nagma. Meski tidak sekuat pendahulu mereka, tetapi kemampuan itu masih ada pada Ankara. Nanti, anak-anak

mereka sebagai penerima kutukan terakhir tidak akan punya kemampuan itu lagi karena efeknya yang makin berkurang.

Ankara mengangguk. "Aku tahu, tapi sebaiknya jangan melakukan apa-apa."

Dia melihat keempat adiknya. "Saat ini fokus pada cara untuk mendapatkan Nagma, membawanya tinggal di rumah ini, menjadikannya milik kita. Persiapkan semuanya dengan baik. Tidak ada yang boleh terlewat, katakan pada semua pekerja di rumah ini untuk bersiap menyambut Nyonya Alfa."

"Mereka semua sudah tahu,"

Egra bergumam, "Saat Nagma memasuki gerbang, kutukan itu memberitahu kita semua. Termasuk mereka."

Ankara menarik napas. "Aku tidak bisa menyebut semua ini sebagai kutukan lagi. Aku tidak marah, kesal, atau bertanya-tanya kenapa kita harus menerima nasib seperti ini. Aku tidak benci pada kenyataan bahwa kita tidak bebas mencintai dan menemukan sendiri perempuan yang ingin kita lindungi. Aku hanya tahu aku harus memiliki Nagma, aku hanya mau

membahagiakan Nagma, menjadikannya wanita paling bahagia di dunia ini."

Empat Alfa yang lain hanya diam, tahu apa yang Ankara katakan adalah apa yang menjadi isi hati mereka. Begitu mata mereka bertemu dengan Nagma Bahar, kutukan itu berubah seketika menjadi anugerah.

Tujuh

Nagma berlari kecil menuruni tangga, riang gembira seperti biasanya. Dia bangun telat karena pesta di rumah keluarga Alfa baru berakhir lewat tengah malam. Nagma bergembira karena hatinya sedang berbunga-bunga tanpa tahu apa yang membuatnya begitu gembira, seperti orang mabuk padahal dia tidak pernah minum karena alergi alkohol.

"Aah, Tuan putri sudah bangun?"

Nagma yang akan minum susu langsung menoleh mendengar suara papa.

"Kenapa Papa tidak ke kantor?" Keningnya berkerut lalu dia ingat ini adalah hari minggu, jelas papa tidak ke kantor.

"Aah ya, ini Minggu."

Papa mengacak rambut Nagma yang selembut dan sehalus sutra. "Bangun hampir tengah hari membuatmu kehilangan orientasi, ya."

Dia duduk di sebelah Nagma. "Kalau nanti menikah bangun jam segini, bisa-bisa mertuamu akan menyuruh suamimu menceraikanmu. Pasti Papa akan malu sekali."

"Tapi, akukan tidak setiap hari bangun seperti ini." Nagma membantah, tersinggung karena papa menganggapnya memalukan.

"Memang tidak tiap hari, tapi hampir setiap hari. Bagaimana mau menjadi guru kalau tidak disiplin," tegur Tuan Bahar.

Nagma menunjuk dengan gelasnya.

"Kenapa semuanya terlihat sibuk?" Dia melihat para pembantu yang hilir mudik.

"Apa kau lupa kalau sore ini para Alfa akan datang?" Alis Tuan Bahar terangkat.

Mata Nagma membesar.

"Siapa?" tanyanya kaget, hampir tersedak.

"Mereka semua, kenapa aku tidak tahu?"

"Entah kenapa kau tak tahu? Bukankah hampir sepanjang pesta kau menempel pada papa dan hanya sesekali pergi dengan Zara untuk mencicipi makanan," Kening Tuan Bahar berkerut.

"Atau diam-diam kau bertemu tukang parkir itu lagi?"

Nagma mendelik. "Tolong jangan bicara dengan nada merendahkan seperti itu."

Nagma mulai berkaca-kaca. "Roman sangat pintar. Dia bukan dari keluarga tidak mampu, tapi orang tuanya ceroboh, berinvestasi keliru. Jadinya mereka bangkrut. Roman harus putus sekolah dan tinggal sendiri. Tak punya pilihan, jadi dia ikut pamannya, bekerja seperti itu. Yang penting dia tidak malas-malasan dan mau bekerja. Dia tidak malu dan masih sangat pintar."

Nagma meraih tangan papa. "Papa harus berjanji padaku, akan memberinya kesempatan."

"Nagma," lirih Tuan Bahar.

"Apa kau menyukai tukang parkir itu?"

Gelas yang Nagma pegang terlepas, isinya tumpah mengotori kimono yang Nagma pakai.

"Aku harus mengganti bajuku." Dia menolak membalas tatapan papanya segera bergegas meninggalkan papa, kembali ke kamarnya dengan perasaan lega luar biasa.

Di depan cermin Nagma menepuk-nepuk pipinya yang terasa panas dan terlihat merah.

Apa perasaannya terlihat jelas pada Roman? Apa Roman juga tahu itu?

Rasa malu membuat Nagma tidak berani keluar dari kamar. Dia menghabiskan waktu dengan membaca, main komputer, dan bicara dengan beberapa teman melalui telepon.

Nagma beranjak keluar dari kamarnya setelah pintu kamar diketuk, pelayan memanggilnya untuk memberi tahu para Alfa sudah datang dan makan malam akan dimulai.

Rasa gugup kembali membuat Nagma berkeringat. Dia tidak mengerti apa yang membuatnya merasa seperti kelinci putih yang sedang terkepung tak bisa mencari jalan keluar. Nagma mencoba untuk meyakinkan dirinya kalau semua itu hanya ilusinya sebab aura yang dipancarkan para Alfa sungguh luar biasa. Dia bisa menganggap para Alfa hanyalah murid-murid kecil yang harus dibuatnya menghormatinya.

"Nagma, kemarilah,"

Suara papa langsung menyambutnya begitu Nagma sampai di ruang makan yang

menjadi ruang bagi papa menyambut para tamu, kenalan, keluarga, teman, atau koleganya.

Nagma berjalan pelan memperhatikan para Alfa satu persatu. Jantungnya berdebar kencang saat menyadari para Alfa juga sedang mengamatinya, menilainya dengan intens.

Ankara Alfa sama seperti Alfa yang lainnya sangat tampan dan gagah. Wajahnya tirus dan bahunya lebar. Matanya terlihat dingin dan tajam, bola matanya yang berkilau membuatnya seperti penyihir yang bisa menghipnotis siapa saja. Laki-laki itu tinggi dengan rambutnya yang hitam tebal. Bibir dan senyumnya terlihat memikat, tetapi juga mengerikan, para pecinta petualang pasti rela mati untuk menikmati bibir itu, tetapi tidak termasuk Nagma tentunya.

Sebagai CEO dengan kekayaan yang tidak terbayangkan, Ankara pasti bisa melenyapkan siapa saja yang dia suka hanya dengan jentikan jari dan begitu juga sebaliknya, dia pasti bisa memiliki siapa pun yang dia inginkan hanya dengan kedipan mata.

Jari-jari Ankara panjang, punggung tangannya berurat, dan bulu halus di tangannya membuat Nagma ingin menyentuh dan

mengelusnya. Nagma tahu dia terpesona pada putra sulung Alfa ini dari pertama melihatnya.

Ada sesuatu yang membuatnya tak bisa melepaskan sosok Ankara dari pikirannya, seolah Ankara sudah lama bercokol di sana. Ankara Alfa bisik hatinya menyebut nama laki-laki paling berkuasa dan yang membuatnya merasa minder karena kekuatan Bahar seperti tidak ada artinya di depan laki-laki ini.

Braga Alfa terlihat dingin, tetapi juga manis seperti es krim yang menjadi makanan favorit Nagma. Braga terlihat menjadi yang paling pendiam, tetapi juga yang paling teliti, mengamati dalam diam dan bertindak di saat yang tepat. Wajahnya tampan dengan garis rahang dan hidung yang menonjol, rambutnya yang ikal sedikit panjang melewati batas leher membuatnya terlihat lebih seksi dari para model yang berjalan di catwalk.

Cairo Alfa, Nagma suka nama itu terdengar menggoda seperti orangnya. Mata Cairo bersinar, sepertinya dia menganggap remeh dan lucu semua orang. Cairo tampan sekali dengan rambutnya yang tebal dan bibirnya yang merah.

Tampaknya semua Alfa punya bibir berwarna merah, apa mereka tidak merokok?

Ah tidak, Nagma ingat dia melihat Ankara mengisap rokok di pesta semalam dan dia pikir kalau Ankara dijadikan bintang iklan rokok pasti penjualan rokoknya akan meroket tajam.

Cairo pasti akan membuat semua wanita terpesona saat dia berjalan dan membuat mereka melihat sampai patah leher.

Doha Alfa. Ya, bagaimana lagi Nagma bisa menjabarkan sosok laki-laki ini selain tampan luar biasa serta tubuh indah mempesona sama seperti saudara-saudaranya yang lain. Doha terlihat lembut, santai dan ramah. Mata Doha sangat indah, rambut tebalnya membuat jemari Nagma gatal ingin mengelusnya. Dan cara Doha tersenyum membuat Nagma merasa gula tidaklah semanis yang dikatakan orang-orang.

Lalu yang terakhir ada Egra Alfa, si bungsu yang manis dan terlihat manja. Nagma yakin gadis-gadis SMA itu pasti akan berteriak histeris, salting luar biasa jika Egra melirik atau berjalan di dekat mereka. Wajah Egra memancarkan kebaikan hatinya, Egra terlihat manis seperti permen, bisa membuat perempuan mana pun yang sudah berakal

menjadi ingin menjilat wajahnya yang mulus dan licin seperti porselen Italia. Dan anak laki-laki itu akan menjadi murid pertamanya,

"Nagma, Sayang. Duduklah."

Tuan Bahar langsung mengarahkan Nagma duduk di sebelahnya, yang artinya di sebelah Nagma duduklah Ankara Alfa yang terlihat begitu tenang dan dingin seperti gunung es.

"Nona Bahar," sapa para Alfa saat Nagma tersenyum dan mengangguk pada mereka semua.

Satu ide melintas di benak Nagma, keinginan untuk melarikan diri, masuk ke kamar dan bersembunyi di balik selimut. Setengah mati dia melawan keinginan tersebut, memaksa bokongnya mencecah kursi makan yang empuk. Nagma tidak berani bergerak, melirik Ankara yang hawa panas tubuhnya membuat Nagma terasa kepanasan hingga terbakar.

"Nona Bahar, ada apa? Apa ada yang salah?"

Mendengar Ankara bicara padanya dengan jarak sedekat itu membuat Nagma kaget, gelas yang dipegangnya jatuh, isinya mengalir

membasahi jas Ankara yang bahkan tidak terlihat kaget, dengan tenang dia berdiri menyapu air di jasnya. Nagma langsung berdiri, meraih serbet sutra, membantu membersihkan jas Ankara Alfa.

"Maaf, maafkan aku. Aku benar-benar tidak sengaja." Nagma bicara tergesa-gesa, menyesal sekali sudah mempermalukan Papa.

"Tidak apa-apa. Aku tahu kau tidak sengaja," jawab Ankara tenang saat Nagma terus menyeka air di jasnya.

"Nagma, sudah." Tuan Bahar menahan lengan Nagma.

"Apa yang kau lakukan?" tegurnya mendelik.

Nagma terdiam melihat perut Ankara yang sedang dilapnya. Nagma mengangkat pandangan, mendongak melihat Ankara yang sedang menatapnya tanpa ekspresi. Nagma langsung mundur menjatuhkan serbet.

"Maaf. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud." Wajah Nagma merah padam, berpaling ke segala arah dan melihat para Alfa lain sedang menyembunyikan senyum mereka.

"Ya, Tuhan," erang Nagma menunduk malu.

"Maafkan aku," bisiknya pada Ankara Alfa dan Tuan Bahar yang akhirnya ikut tersenyum melihat sikap putrinya yang polos.

Dia juga lega karena para Alfa tidak terlihat tersinggung justru terhibur dengan sikap Nagma yang kikuk. Tuan Bahar memperhatikan para Alfa satu persatu, bertanya-tanya dalam hatinya apakah ada di antara mereka yang kelak bisa menjadi menantunya?

Sejujurnya dia tidak memandang status sosial seseorang, tetapi dibandingkan seorang tukang parkir tentu saja semua orang tua lebih senang melihat anaknya menikahi pria sukses bergelimang harta yang bisa mengabulkan keinginan putri mereka.

Delapan

"Tentu saja kita akan membahas kerjasama antara dua perusahaan di depan jejeran dewan direksi dan akan segera diumumkan kepada publik."

Cairo bicara pada Tuan Bahar setelah makan malam usai dan mereka duduk di taman belakang, melihat koleksi burung dan kupu-kupu Tuan Bahar yang luar biasa meski semuanya sedang tidur di malam hari.

Tuan Bahar mengangguk. "Ya, ya, saya sendiri belum mengadakan rapat, mengumumkan pada semuanya kalau kita sepakat bekerja sama untuk mengembangkan chip yang akan mengubah dunia menjadi lebih maju. Tentu saja ada banyak perbincangan dengan semua lapisan orang di perusahaan, mendengar saran dan pendapat mereka."

Tuan Bahar mengangkat gelasnya, membuat gestur bersulang. "Ini hanya makan

malam antar teman. Kita bisa membicarakan bisnis dengan cara yang seharusnya."

"Tentu saja kita bisa membicarakan tentang janji Nona Bahar untuk menjadi guru privateku. Waktunya tidak banyak lagi. Aku mau lulus dan mendaftar kuliah," sela Egra kekanak-kanakan.

Nagma yang dari tadi duduk manis tanpa suara layaknya boneka, jadi tersenyum gemas melihat Egra.

"Jadi Nona Bahar bolehkan kalau sekarang kita membahas kerjasama antara kita."

Egra fokus pada Nagma. "Aku bahkan sudah menyiapkan kontrak kerjanya. Kita bisa menandatanganinya malam ini juga, jadi mulai besok kau sudah bisa mulai mengajarku."

Mata Nagma membesar, rasa bangga luar biasa melihat Egra yang sangat ingin belajar padanya. Jiwa gurunya begitu tersentuh. Apalagi saat Egra berlari keluar dari taman belakang lalu tak lama kemudian kembali dengan satu map di tangannya.

"Lihat aku sudah meminta Doha menyusunnya. Kau tinggal tandatangan saja.

Aku akan membayarmu dengan gaji tinggi. Aku tidak akan menyusahkan atau merepotkanmu."

Egra menyodorkan map di tangannya pada Nagma. "Aku sudah menandatanganinya."

"Ini bukan masalah uang," lirih Nagma.

Egra terdiam. "Ya, tentu saja aku mengerti, kau tidak kekurangan uang."

Wajah Egra terlihat murung. "Mungkin aku tidak semenyenangkan anak-anak yang ada di komunitas itu. Ya, dari dulu aku tahu orang-orang menjauh karena berpikir berbahaya dekat denganku. Mereka takut melakukan kesalahan dan membuat kakak-kakakku marah, jadi lebih baik menghindar daripada tersandung."

"Aku tidak seperti itu." Nagma sedih melihat Egra yang ternyata kesepian dan tidak punya teman.

"Aku akan menjadi guru juga temanmu," janjinya membuka map, meraih pena dan menandatanganinya.

"Nagma." Tuan Bahar memberi peringatan.

"Tidak apa-apa, Papa. Aku memang sudah setuju menjadi guru private Egra."

Dia menyerahkan map kembali pada Egra. Tidak perlu membaca detailnya, ribet dan dia yakin perjanjian yang ditulis seorang remaja pastilah hanya berisi persyaratan atau janji konyol.

Egra Alfa menerima map lalu berbalik dengan tujuan menyimpan perjanjian tersebut. Sambil jalan dia menatap wajah datar saudaranya satu persatu mengedipkan sebelah matanya karena dengan aktingnya dia membuat Nagma selangkah lagi menjadi kepunyaan para Alfa.

"Ah, putri saya sudah terlebih dahulu menandatangani kerjasama dengan Anda sekalian," ucap Tuan Bahar.

Ankara tersenyum. "Yakinlah, Nona Bahar tidak akan mengalami kerugian sedikit pun. Kami tidak akan menindas putri Anda."

Tuan Bahar tersenyum.

"Ya, ya, tentu saja," ucapnya cepat, menyambut uluran tangan Ankara Alfa yang entah bagaimana dalam semalam saja sudah terasa begitu dekat dan sangat menghargainya.

"Saga."

Nagma menjerit senang melihat siapa yang muncul dari dalam rumah. Dia melewati para Alfa langsung bergegas menyambut sepupunya.

"Kau datang. Apa kau sudah makan malam? Kami baru saja selesai makan malam, tapi aku tidak keberatan menemanimu lagi," ucapnya.

Para Alfa melirik tanpa kentara satu sama lain, bertanya-tanya siapa bajingan yang baru datang ini? Berapa banyak laki-laki lagi yang dekat dengan istri mereka?

"Ah, kalau begitu temani aku. Aku lapar," jawab Saga merangkul bahu Nagma berbalik untuk meninggalkan taman belakang.

"Saga," tegur Tuan Bahar karena menilai keponakannya itu tidak sopan pada para tamunya.

Saga dan Nagma berbalik dengan wajah kaget.

"Nagma sedang berbincang dengan tamuku," ucap Tuan Bahar melihat pada Alfa yang terlihat tak suka pada Saga.

Saga Kamaru melirik tamu pamannya satu persatu. Masih muda hampir seumuran dengannya. Rasa-rasanya dia pernah melihat mereka. Dia menyimpulkan mereka adalah para

pengusaha muda yang sedang melobi pamannya untuk bekerja sama.

Dia terbiasa sombong karena pamannya adalah Tuan Bahar yang namanya tidak kaleng-kaleng, semua orang hormat padanya dan dia menikmati hal tersebut. Apalagi di perusahaan dia juga sangat disegani sebab semua orang berpikir, termasuk dirinya bahwa pada akhirnya perusahaan Bahar akan ada di bawah kendalinya mengingat Nagma yang tidak tahu apa-apa tentang bisnis.

"Paman lanjutkan saja ngobrolnya. Nanti setelah makan aku bakal bergabung bersama kalian."

Dia ingin langsung menunjukkan pada para tamu ini bahwa dirinya bukan orang yang mudah. Apalagi kelak dia yang akan meneruskan perusahaan, orang-orang tidak berguna, hanya mengandalkan wajah dan sifat penjilat tidak akan pernah diliriknya.

Wajah Tuan Bahar memerah malu pada para Alfa dan marah pada keponakannya yang banyak gaya.

"Di mana sopan santunmu?" bentaknya.

"Dan kau, mereka datang bukan hanya untukku, tapi juga untukmu. Begini caramu menyambut tamu?" Matanya tertuju pada Nagma yang terdiam.

"Papa, aku ... aku hanya ,,, kupikir Tuan Alfa, ya semua sudah beres."

Nagma gugup luar biasa karena papa jarang sekali marah padanya. Nagma tahu dia salah dan sudah membuat papa malu. Air matanya langsung menetes.

"Maaf," bisiknya saat tak tahu lagi harus mengatakan apa.

"Paman, kenapa harus marah pada Nagma?"

Saga terlihat jengkel. "Aku yang salah datang tidak pada saat yang tepat."

"Kau bisa datang kapanpun kau mau, tapi kau harus menghormati tamuku," tekan Tuan Bahar.

Isakan Nagma semakin keras, jemarinya meremas ujung roknya karena papa benar-benar marah.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa," ucap Doha cepat-cepat tidak tahan melihat air mata Nagma.

Dia menyadari tangan saudara-saudaranya terkepal kuat. Nagma tidak boleh sedih atau menangis kecuali saat bersama mereka, di atas tempat tidur atau di mana pun itu.

"Kebetulan ada urusan lain yang harus kami lakukan. Jadi sebaiknya kami kembali dulu." Ankara maju, mengulurkan tangan pada Tuan Bahar.

"Jadwal pertemuan kita akan diatur secepatnya, Anda akan mendapatkan kabar." Tuan Bahar menjabat tangan Ankara Alfa, dia cemas laki-laki ini tersinggung meski tidak ada gerak yang menunjukkan ke arah sana.

"Terima kasih. Terima kasih. Saya harap Anda menyukai makan malamnya."

"Sangat enak," jawab Ankara.

"Lain kali jika Anda punya waktu kita bisa makan malam lagi."

"Tentu, Tentu saja saya punya waktu."

Orang gila mana yang akan menolak ajakan makan malam keluarga Alfa?

Ankara mengangguk, menarik tangannya. Satu persatu adik-adiknya menyalami Tuan Bahar. Lalu menuju pada Nagma yang masih berdiri di sebelah Saga.

"Nona Bahar, karena kesepakatan sudah ditandatangani. Jadi besok kepala pelayan kami akan menjemput Anda," sapa Braga. Dia yang pertama kali mengulurkan tangan pada Nagma.

Nagma menghapus air matanya. Menyambut uluran tangan Braga yang panas membuatnya seperti terbakar. Sebelum Nagma menarik tangannya, Braga Alfa yang terlihat sedingin gunung es terlebih dahulu menarik tangannya.

"Sampai jumpa besok." Egra mengulurkan tangan.

"Besok aku akan ikut Albert menjemputmu."

"Albert?" ulang Nagma kebingungan kenapa tangan para Alfa membuatnya kepanasan.

"Dia kepala pelayan di rumah kami, tapi juga merangkap sopir untuk urusan tertentu," jawab Cairo mengulurkan tangan saat Egra bergeser melepas Nagma.

"Aah ya, tentu." Hanya itu yang tersusun di pikiran Nagma saat Cairo menjabat Nagma dengan kedua tapak tangannya yang lebar, membungkus Nagma dalam kehangatan.

"Sampai bertemu besok," ucap Doha tersenyum, meraih tangan Nagma yang sudah dilepas Cairo.

Senyum itu menyilaukan, Nagma mengedipkan mata pelan dan mengangguk.

"Ya, sampai jumpa besok," bisiknya.

Lalu Ankara Alfa berdiri di depan Nagma. Semuanya terasa berubah, seperti ada cahaya yang membuat semuanya tertutup, hanya ada Ankara. Semuanya tidak penting lagi selain laki-laki ini yang perlahan mengulurkan tangan padanya. Saat Nagma menyambut uluran tangan tersebut, sentakan listrik membuatnya nyaris jatuh.

"Sampai bertemu besok malam," ucap Ankara singkat lalu melepas tangannya, berbalik menjauh setelah memberi anggukan samar pada Nagma.

Nagma ingin berlari, menyusul para Alfa ikut ke mana pun mereka pergi. Dia tidak mau berpisah dengan kelima laki-laki itu.

"Apa aku sudah gila?" bisiknya heran kenapa dia bisa berpikir seperti ini?

"Kau kenapa?" Saga menyengol Nagma kasar, sebab dia marah pada para bajingan barusan yang sama sekali tidak menghargainya, melewatinya begitu saja tanpa menoleh.

Nagma menggeleng lemah, benar-benar tiba-tiba saja kehilangan tenaganya.

"Kau makanlah sendiri. Kepalaku tiba-tiba sakit," lirihnya meninggalkan Saga.

"Selamat malam, Pa," ucapnya saat melewati Tuan Bahar yang hanya berkerut kening melihatnya.

Sembilan

Baru saja membuka matanya pagi ini, kening Nagma sudah berkerut. Dia ingat kalau para Alfa menyebut tentang dirinya yang akan dijemput dan dia disuruh bersiap-siap. Memangnya dia mau ke mana, ke rumah para Alfa?

Untuk apa, untuk mengajar Egra, ‘kan? Lalu kenapa mereka repot-repot menjemputnya dan menyuruhnya berkemas?

Bahkan menjelang siang, Nagma terus memikirkan hal tersebut. Dia ingin bertanya pada papa, tetapi pria tersayangnya itu sudah berangkat mencari uang di saat putri kecilnya masih bermimpi indah, benar-benar ayah yang sempurna,

"Nona, Tuan Albert di luar, dia datang menjemput Anda atas perintah Tuan Ankara Alfa."

Nagma dibuat kaget saat salah satu pelayannya memberitahukan kedatangan

Albert yang semalam memang sudah disebut Egra Alfa.

"Aku akan menemuinya." Dilipatnya novel yang sedang dibacanya bergegas turun untuk menemui Albert.

"Nona Bahar."

Begitu Nagma sampai dan berdiri di depan laki-laki paruh baya yang kurus dan berpenampilan klimis tersebut, laki-laki itu sedang mengamati lukisan klasik yang tergantung di dinding langsung berbalik dan menyapanya.

"Nona Bahar," sapanya hormat sedikit menunduk.

Nagma tersenyum. "Bagaimana kau tahu ini aku? Bisa saja orang lain yang munculkan?"

Albert menggeleng samar. "Tuan Alfa mengatakan bahwa Anda adalah wanita paling manis dan imut yang ada di dunia ini. Begitu saya melihat, saya akan langsung mengenali Anda."

Wajah Nagma bersemu merah, dia menangkup pipinya. "Alfa mana yang mengatakannya?"

Jantung Nagma berdebar kencang.

"Semuanya. Mereka semua memuji Anda sebagai wanita paling cantik di dunia," jawab Albert tanpa segan.

"Ha?" Nagma kaget dan bingung, tetapi juga bangga.

"Jadi Nona Bahar, apa kita bisa berangkat sekarang?" Albert membuyarkan wajah para Alfa yang sedang Nagma pikirkan.

"Kenapa aku harus ikut denganmu dan berkemas-kemas?" tanyanya dengan lembut.

"Aku bisa datang sendiri dan pulang sendiri, tidak perlu merepotkanmu untuk antar jemput. Aku punya sopir yang cakap."

Nagma menepuk dadanya. "Tapi, aku juga suka naik train atau bus. Tidak masalah semuanya bisa."

Albert tidak menjawab, dia meraih ke dalam jas dan mengeluarkan lembaran kertas. Menyerahkan pada Nagma. Nagma langsung tahu ini perjanjian yang semalam ditandatanganinya.

"Di sana tertulis Anda akan mulai bekerja mulai malam ini. Selama perjanjian yaitu enam

bulan sampai Tuan Egra lulus. Anda akan tinggal di rumah para Alfa. Tidak boleh ke mana-mana, hanya bisa cuti satu kali seminggu, harinya bebas terserah Anda."

Albert membacakan ringkasan dari perjanjian. "Dan lagi Tuan Bahar sendiri yang bilang Anda buta arah."

"Ha?" ucap Nagma membolak-balik lembaran kertas di tangannya, mencari poin yang Albert sebutkan dari kesepakatan ini.

"Harap Nona Nagma menepati isi kesepakatan," tambah Albert.

"Kalau tidak akan ada banyak konsekuensi yang harus dihadapi keluarga Bahar karena mempermainkan para Alfa," ucapnya yang sengaja menyelipkan ancaman.

"Papa, tapi aku belum bicara dengan papa," bisik Nagma yang merasa bodoh karena tidak membaca isi kesepakatan. Sekarang dia harus tinggal di rumah orang asing yang baru beberapa kali ditemuinya.

"Tidak perlu khawatir. Tuan Bahar sudah tahu dan setuju. Sebelum Anda menandatanganinya, Tuan Ankara sudah bicara

padanya. Buktinya Tuan Bahar tidak melarang Anda menandatanganinya," kata Albert ringan.

Nagma ingat papa menyuruhnya membaca dulu, papa pasti ingin dia lebih teliti, menggunakan otaknya dengan baik sebelum memutuskan sesuatu, tetapi Nagma justru menunjukkan kebodohannya. Nagma menepuk-nepuk kertas ke keningnya.

"Apa kesepakatannya tak bisa diubah?" tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

Albert tersenyum. "Bicaralah pada Tuan Doha. Semua masalah hukum yang melibatkan nama Alfa, semuanya ditangani olehnya."

"Ha?" Nagma kembali dibuat kaget.

"Masalah hukum, sampai segitunya?"

"Tentu saja, Nona Bahar," jawab Albert.

"Karena itulah tidak ada yang berani mempermainkan para Alfa. Bukan hanya pribadi, tapi biasanya para Alfa akan menghancurkan mereka semua sampai nama itu tidak terdengar lagi."

Albert mengikuti perintah Tuan Ankara yang mengatakan Nagma yang manja harus ditakut-takuti agar mau menurut, mengingat

selama ini dia selalu terlindungi dalam nama besar Bahar.

"Aku akan menelepon papa dulu," bisik Nagma, matanya menyorot permohonan supaya diizinkan.

"Tentu Nona Bahar, silakan. Tapi, ingat Anda harus kembali dalam sepuluh menit paling lama. Kalau tidak saya terpaksa menghubungi Tuan Alfa." Albert belum selesai bicara, tetapi Nagma Bahar berlari meninggalkannya.

Albert tersenyum memperhatikan rambut Nagma Bahar yang berayun. *Wanita keenam dari kutukan tujuh turunan,* bisik hatinya.

Nona Bahar entah karena alasan apa kini terpilih menjadi wanita para Alfa yang nomor enam. Perempuan bertubuh mungil itu harus melayani nafsu binatang lima orang Alfa yang bertubuh tinggi besar yang takkan mampu menahan diri setiap kali mendengar, melihat, atau menyentuh Nagma Bahar.

Kalau saja kutukan itu tidak melindungi tubuh Nona Bahar, mungkin saja gadis muda itu akan meninggalkan dunia ini dalam waktu seminggu saja. Sama seperti wanita para Alfa

yang sebelumnya atau yang akan datang wanita itu akan punya ketahanan yang luar biasa, mampu melayani suami mereka dengan baik tanpa pernah menolak atau tidak adil terhadap satu sama lain.

Cinta yang didapat para Alfa akan sama besarnya, tentu saja putra sulung akan selalu menjadi pemimpinnya. Wanita para Alfa memang lebih banyak menghabiskan umur mereka untuk melayani kebutuhan suami mereka yang tak pernah habisnya, tetapi yakinlah sedikit pun tidak ada rasa keberatan meski lelah. Perasaan yang ada hanyalah cinta dan kebahagiaan serta bakti yang tulus, sama seperti para pekerja yang juga terkena kutukan yang didapat di pesta itu beberapa ratus tahun yang lalu akibat kesombongan nenek moyang para Alfa yang tidak mengundang seorang penyihir dan putrinya ke pesta.

Albert tersenyum. Entahlah apa ini semua masih bisa disebut kutukan jika para Alfa dan wanita sehidup semati bersama dalam kebahagiaan yang membungkus rapat.

***

Di ruangan lain Nagma baru saja terhubung dengan papanya.

"Papa," rengeknya seketika.

"Nagma, ada apa?" Tuan Bahar terdengar cemas.

"Aku harus pergi ke rumah Alfa. Mereka memaksaku tinggal di rumah mereka sampai Egra Alfa lulus," ucap Nagma terisak langsung pada intinya.

"Ya, tentu saja seperti itu," jawab Tuan Bahar mengagetkan Nagma.

"Apa maksud Papa? Apa Papa tidak masalah berpisah dariku selama enam bulan?"

"Lah itu sudah resiko. Kau ingin menjadi guru dari dulu. Bukankah bisa saja kau ditempatkan di kota yang jauh. Jadi dengan ini aku dan dirimu bisa sama-sama belajar. Enam bulan hanya sebentar. Dan juga para Alfa sudah mengatakan Papa bisa datang kapan saja untuk bertemu denganmu."

Tuan Bahar menarik napas. *"Semuanya ada dalam kesepakatan yang kau tandatangani. Bukankah Papa sudah menyuruhmu membacanya,"*

"Tapi, aku tidak membacanya," rengek Nagma.

"Aku tidak mau berpisah dari Papa," raungnya keras.

"Nagma," tekan Tuan Bahar.

"Kau harus belajar bertanggungjawab dengan keputusan yang kau ambil."

Tuan Bahar menarik napas panjang. *"Mereka para Alfa. Papa tidak bisa melindungimu atau perusahaan ini jika mereka tersinggung oleh sikapmu."*

Itu juga yang dikatakan laki-laki kurus di bawah sana, membuat Nagma berhenti meraung seketika.

"Pergilah. Ikuti saja. Para Alfa tidak mungkin menyakitimu. Hanya saja mereka pasti ingin menuruti mau si bungsu. Mereka hanya ingin yang terbaik untuk adik mereka. Dan karena merasa kau mampu, mereka tidak main-main langsung memberimu pekerjaan."

Tuan Bahar berdehem. *"Lagi pula cek yang mereka kirimkan pagi ini untuk gajimu, jumlahnya luar biasa."*

"Gaji?" ulang Nagma.

"Ya, cek ada di tangan Papa sekarang. Braga Alfa sendiri yang memberikannya saat tadi kami melakukan pertemuan singkat."

"Kenapa gajiku ada pada Papa?" Nagma merajuk

"Ya, Papa akan berikan setelah kau kembali nanti. Anggap saja jaminan, kalau kau melakukan kesalahan, membuat murka para Alfa, maka uang ini bisa ditambahkan untuk membayar pesangon para pekerja karena pastinya perusahaan Bahar hanya akan tinggal nama."

"Papa, baiklah aku pergi," bisik Nagma sedih merasa dikhianati.

"Tapi, Papa harus sering-sering datang berkunjung."

"Tentu. Tentu saja," janji Tuan Bahar ringan meski dia tahu dia takkan bisa menepatinya.

Siapa sih yang bisa masuk dan keluar dari rumah para Alfa sesuka hati?

Sepuluh

Ankara tersenyum tipis, melirik jam tangannya. Dia melihat ke belakang, pada jendela kaca yang menampilkan langit yang mulai berwarna oren di luar sana.

"Ada apa?" tanya Braga.

"Kenapa kau tersenyum?" Mata Braga yang dingin terlihat bersinar.

"Apa dia sudah sampai?"

Saat melihat Ankara tersenyum puas, Braga menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi, menekan matanya dengan kuat.

"Kenapa hanya kau yang punya kemampuan itu?" geramnya.

"Karena aku si sulung," jawab Ankara masih tersenyum.

"Koneksiku dengan Nagma sangat lemah, berbeda dengan pendahulu kita yang tahu di mana wanitanya, tapi semakin ke bawah

kemampuan itu semakin berkurang, sayangnya nanti anak-anak kita tidak akan punya kemampuan ini. Sedangkan aku hanya bisa tahu keberadaan Nagma apabila dia memikirkanku atau kita secara keseluruhan. Saat dia tidur atau melupakanku, aku takkan bisa mengetahui keberadaannya. Sejak pertemuan pertama aku bisa merasakannya saat samar-samar dia mulai memikirkan kita."

"Bisa aku pulang sekarang?" Braga melihat jam tangannya.

"Aku ingin bertemu dan menyentuhnya." Ankara mendengus lalu tertawa saat melihat Cairo dan Doha masuk ke kantornya.

"Apa?" katanya mengejek.

"Aku baru saja menghubungi rumah, Harum bilang Nagma sudah sampai." Cairo memberitahu saudaranya.

Jempol Braga terarah ke belakang pada Ankara yang masih duduk di balik mejanya yang luas. "Dia sudah tahu tanpa menghubungi rumah."

Doha menarik napas panjang. "Ini tidak adil, kenapa hanya kau yang bisa merasakannya?"

Ankara berdiri, meraih jas dan mantelnya yang diselempangkan ke kursi putarnya yang tinggi. "Mari pulang. Jangan biarkan Egra mendominasi pikiran Nagma."

"Dia tidak akan bisa. Setengah pikiran dan hati Nagma terisi olehmu, setengahnya lagi kami bagi sama banyak," jawab Cairo tenang.

"Nagma takkan bisa memilih. Dia akan mati jika kehilangan salah satu di antara kita," lirih Ankara.

"Begitu juga dengan kita. Jadi meski kita tidak melihat papa berbagi mama dengan yang lain, tapi kutukan itu membuat kita tahu apa yang harus dilakukan." Braga mendesah.

"Di antara para Alfa, papalah yang paling beruntung karena tidak perlu membagi wanitanya, dia bisa memonopoli sendirian."

"Tapi, hati mama, meskipun tidak pernah bertemu dengan saudara kembar suaminya yang meninggal dari kecil sebelum kutukan berlaku, mama tetap saja membagi cintanya untuk orang yang sudah meninggal," jawab Ankara pelan, berlalu menuju pintu dan segera disusul oleh saudara-saudaranya.

***

Nagma memperhatikan sekelilingnya saat kakinya melangkah masuk ke dalam rumah para Alfa. Keningnya berkerut karena bagian rumah yang ini berada di sisi yang jauh dari tempat pesta malam itu. Sepertinya sisi rumah yang ini tidak pernah dikunjungi orang asing, tempat di mana privasi keluarga Alfa disimpan rapat.

"Apa mereka semua tidak di rumah?" Nagma pasrah saja saat dua orang pelayan mengambil barang bawaannya.

"Tuan Egra ada di rumah. Dia sudah menunggu dari tadi," jawab Albert melihat ke lantai atas, di mana untuk sampai ke sana harus menaikkan tangga lebar yang melingkar.

Nagma merasa bersalah karena gugup dan berusaha mencari alasan untuk membatalkan kesepakatan, dia mengajak Albert singgah ke berbagai tempat dulu, membeli barang-barang yang dibutuhkannya.

"Nagma."

Egra Alfa berlari seperti kilat, menuruni tangga dengan cepat langsung memeluk, mengangkat, dan memutar-mutar Nagma yang mencengkeram bahu Egra karena takut jatuh.

"Tolong, hentikan. Aku takut dan pusing." Nagma menepuk-nepuk bahu Egra.

"Jangan tidak sopan. Aku gurumu, bukan temanmu. Aku datang ke sini bukan untuk menemanimu main," tegurnya sok berwibawa.

Egra berhenti, perlahan menurunkan Nagma hingga tapak sepatu Nagma menyentuh lantai.

"Maaf, aku terlalu bersemangat," gumamnya di telinga Nagma, menyapukan jarinya ke leher sang wanita, istrinya. Egra bisa merasakan sentakan napas Nagma.

Nagma mundur merapikan rambutnya yang bak helaian sutra. "Tidak apa-apa. Kali ini aku maafkan."

Egra tersenyum dengan matanya yang polos.

"Syukurlah," jawabnya lalu menarik lengan Nagma, berlari kecil menaiki tangga.

"Akan kutunjukkan kamarmu."

Nagma mengikuti langkah Egra, membiarkan saja Egra menggenggam jemarinya. Egra berdiri di depan pintu kembar

yang tertutup rapat, membukanya, mendorong pelan Nagma masuk barulah dia menyusul.

"Ini kamarku?" bisik Nagma takjub.

Dia putri seorang taipan terpandang, kamarnya luas dan mewah, setiap temannya datang mereka selalu dibuat terpukau oleh luasnya kamar. Namun, Nagma bahkan tak tahu lagi bagaimana menjabarkan kamar ini. Terlalu luas dan mewah. Dan kasurnya, Nagma bertanya-tanya di mana para Alfa membeli kasur sebesar kolam renang itu? Untuk apa kasur sebesar itu, berapa orang yang mau tidur di atasnya?

"Ya, ini kamarmu, ini barang-barangmu," jawab Egra.

"Nanti kau bisa mengatakan pada para pelayan itu, bagaimana caramu menyimpan dan menyusun barang-barangmu."

"Akan kukerjakan sendiri. Aku tidak terlalu suka barang-barangku disentuh orang asing."

Egra mengangguk. Sekarang dia hanya bisa menuruti Nagma. Nanti pada akhirnya Nagma akan mengerti kalau istri para Alfa tidak akan pernah bekerja, baik yang berat atau ringan akan dikerjakan para pelayan itu untuknya.

"Apa tidak ada kamar yang lebih kecil?" bisik Nagma berputar menyentuh kasur yang sepertinya baru terpasang.

"Tidak. Hanya ini kamar yang tersedia untukmu."

Ada, tentu saja ada yang lain, ucap hati Egra.

Namun, masalahnya kamar inilah yang diperuntukkan bagi para Alfa dan istrinya yang akan terbaring di atas kasur itu melayani suaminya. Egra kasihan memikirkan bagaimana tubuh kecil Nagma yang harus menyesuaikan diri dengan nafsu para Alfa. Rasa kasihan itu tidak menyurutkan keinginan Egra untuk menikmati tubuh Nagma. Egra merasa dia adalah serigala dan Nagma adalah si tudung merah yang baik dan lugu. Dia bisa saja menerkam Nagma saat ini, tetapi itu akan mengacaukan segalanya. Hanya Ankara yang boleh melakukannya pertama kali atau kutukan itu akan terputus pada Nagma dan mereka semua akan kehilangan wanita itu.

"Sebaiknya aku keluar. Kau lakukan saja apa yang kau mau." Egra tersenyum.

"Istirahatlah, Harum atau Albert akan memanggilmu saat makan malam."

"Baik, terima kasih," jawab Nagma saat Egra bergegas keluar menutup pintu dan meninggalkannya sendiri.

Nagma menjatuhkan punggungnya ke kasur super duper luas, membentangkan tangan dan kakinya lalu memejamkan matanya dan tak lama Nagma jatuh tertidur.

***

"Tuan Ankara," sapa Albert begitu melihat sang tuan melangkah masuk hampir satu jam kemudian.

"Tuan Braga, Tuan Cairo, Tuan Doha," sapanya pada adik-adik Ankara yang melangkah masuk menyusul Ankara.

"Di mana Nagma?" tanya Ankara, memperhatikan ruang depan.

"Ada di kamar," jawab Albert tenang.

"Dia tertidur," gumam Ankara karena sedekat ini dia tidak bisa merasakan keberadaan Nagma.

"Sangat pulas."

Braga tersenyum. "Terlalu polos. Gadis mana yang bisa tidur pulas di rumah asing yang harusnya membuatnya takut dan cemas."

"Nyonya menghabiskan hari berputar-putar seharian membeli banyak barang, pasti dia sangat lelah," jawab Albert yang begitu Nagma memasuki rumah ini langsung menukar panggilan Nagma.

Para Alfa mengangguk, mengerti.

"Biarkan dia tidur," tekan Doha.

"Bangunkan dia saat makan malam dan jangan lupa berikan dia rebusan herbalnya, dia butuh energi yang banyak."

Ankara berjalan memutar ke arah kiri menuju kamar pribadinya yang malam ini terakhir kalinya dia gunakan karena mulai malam ini dia akan tidur memeluk istrinya.

"Semuanya sudah disiapkan untuk menyambut nyonya. Surat nikah, minuman, dan apa pun yang Anda semua butuhkan," tegas Albert yang melanjutkan pekerjaan ayahnya di rumah para Alfa.

"Bagus," puji Ankara.

"Terima kasih," ucap para Alfa bergantian, berpencar menuju kamar masing-masing yang setelah ini hanya punya satu kamar yang akan menjadi tujuan mereka.

Tidak penting kamar yang mana atau posisi dan kondisi yang bagaimana, selama ada Nagma, di sanalah para Alfa melepas lelah.

Sebelas

Ankara duduk di posisi kepala meja, dia memperhatikan adik-adiknya satu persatu, lalu melihat pada Harum yang sedang mengisi piring, melayani mereka.

"Di mana Nagma? Kenapa dia belum turun?" Ankara memperhatikan kursi kosong yang harusnya diduduki Nagma.

"Nyonya tertidur saat saya memanggilnya untuk makan malam. Dia minta maaf dan berkata tidak usah menunggunya karena dia akan bersih-bersih tubuh dan segera turun jika sudah siap."

Ankara mengangguk, dia meraih peralatan makan, mulai memotong daging di piringnya. Begitu pun dengan para Alfa yang lain, mereka semua menyantap makan malamnya dengan lahap, mereka terus makan saat Nagma muncul dengan malu-malu bersama Albert yang menunjukkan letak ruang makan padanya.

"Maaf, aku terlambat. Aku tidak sengaja ketiduran," lirih Nagma meminta maaf dengan sopan dan penuh kesadaran.

"Duduklah. Makananmu mulai dingin." Ankara menunjuk dengan pisaunya ke arah makan malam yang terhidang.

Nagma tetap berdiri di tempatnya, berpikir para Alfa yang lain akan menyapa atau bicara padanya, bahkan Egra pun tidak menyapanya.

Sepertinya daging di dalam piring lebih menyenangkan dibanding Nagma. Akhirnya Nagma duduk sendirian berhadapan dengan para Alfa yang benar-benar seperti emas berkilau dan mahal. Perlahan Nagma mulai menyantap makan malam yang porsinya dua kali lipat banyaknya dari yang di rumahnya.

"Apa makanannya tidak enak?" Doha bertanya saat Nagma terlihat tidak berselera.

Nagma langsung menggeleng.

"Tidak. Makanannya sangat enak. Yang paling enak yang pernah kumakan," pujinya cepat-cepat.

"Cuma porsinya terlalu banyak, perutku tak sanggup menampungnya."

Ankara mengangguk. "Makan apa yang kau suka dan seberapa sanggupmu saja."

Egra tersenyum menyodorkan gelas kaca pada Nagma. "Kau harus minum ini. Ini sangat bagus untuk stamina, ketahanan tubuh. Kau jadi seperti punya tenaga gajah."

Nagma tersenyum, untuk apa dia punya tenaga gajah? Meski enggan Nagma mengambil gelas dari tangan Egra.

"Minum. Habiskanlah," bujuk Egra mendorong gelas ke bibir Nagma yang dengan patuh minum apa pun itu yang rasanya sedikit aneh, tetapi tidak buruk, sampai kosong dan tinggal ampasnya saja.

Ankara berdiri dari kursinya saat Nagma meletakkan gelas kosong di atas meja. Para pelayan juga terlihat menyingkir satu persatu, Albert adalah yang terakhir meninggal ruangan tersebut.

Nagma merasa suhu ruangan menjadi tinggi saat Ankara mendekat padanya, menyentuh pipinya yang lembab oleh keringat.

"Sebelum aku menjadikanmu milikku, kau harus menjadi istriku dulu," bisiknya, di depan wajah Nagma yang berkilat oleh keringat.

"Milikmu?" bisik Nagma bingung.

"Aku?"

Ankara mengulurkan tangan, dengan cepat Doha mengeluarkan lima lembar buku tipis kecil dari saku jas. Ankara menjejerkan lima buku itu di permukaan meja depan Nagma yang mengenali buku tersebut sebagai akte atau buku nikah.

"Apa ini?" lirihnya makin terbakar karena Ankara dan keempat adiknya kini mengelilinginya.

"Buku nikah kita. Masing-masing dari kami punya satu. Adil dan sangat berguna," lirih Cairo di telinga Nagma yang membeku tak mengerti situasinya.

"Tandatangani, Sayang. Jadilah milik kami," gumam Braga mengangkat dagu Nagma dengan telunjuknya.

"Apa ini? Apa sebenarnya yang kalian lakukan? Apa yang kalian inginkan dariku?" Nagma mulai cemas, tetapi sedikit pun dia tidak berpikir untuk lari.

"Kalian sudah berjanji pada papa tidak akan menyakitiku." Matanya mulai basah.

"Kami tidak akan pernah menyakitimu. Kami akan membuatmu hidup di surga, memanjakanmu. Menjadikanmu perempuan paling beruntung dan bahagia di dunia." Cairo membujuk, berbisik di telinga Nagma, meniupkan uap panas yang membuat Nagma terengah.

"Menikah dengan kalian, semua, bagaimana mungkin?" bisik Nagma memperhatikan para Alfa satu persatu yang membuat dadanya menjadi berdebar keras.

"Tidak ada yang tidak mungkin." Doha menggenggamkan pena ke jemari Nagma yang basah dan dingin.

"Tandatangani." Ujung lidahnya menyapu garis rahang Nagma.

Nagma terlonjak keringat membasahi tubuhnya. "Kenapa, kenapa aku harus menikahi kalian semua?"

Air matanya mulai menetes. "Apa ini permainan? Apa aku objek permainan? Apa aku akan dibunuh setelah permainannya selesai dan kalian mulai bosan?"

Ankara membungkuk dan merangkul Nagma, membiarkan lengannya tergantung ke

depan tangan satunya diarahkan agar Nagma menandatanganinya.

"Ini takdirmu, Nagma. Takdir kita bersama. Dalam hidup ini semenjak pertemuan pertama, kita ditakdirkan sehidup semati." Buku jari Ankara menyapu bagian atas dada Nagma.

"Kalian gila?" Nagma terisak bukan karena takut, tetapi karena tubuhnya yang tak bisa menahannya.

"Ya, kami tergila-gila padamu. Kami dikutuk hanya akan mencintaimu di hidup ini." Braga berbisik di telinga Nagma satunya, bibirnya menyapu garis leher Nagma.

"Tidak akan ada yang mati, kita akan hidup bahagia selamanya. Hanya saja kau harus menjadi milik kami para Alfa, membagi cintamu, membagi perasaanmu dan membagi tubuhmu untuk kami berlima."

"Aku mau pulang," Nagma menangis tanpa suara.

"Ini rumahmu. Di sinilah kau akan tinggal seumur hidupmu, bersama kami. Melahirkan para Alfa berikutnya," bujuk Doha.

"Tidak. Aku tidak mau."

Egra mendekat, berlutut di sebelah kursi Nagma, menjilat air mata Nagma yang membeku kaget.

"Kau harus mau. Apa pun yang kau lakukan, kau tetap akan menjadi milik kami, menjadi istri kami, ibu dari anak-anak kami."

"Kalian menjebakku." Nagma mencicit.

"Papa ..., papaku tidak akan membiarkan kalian."

Ankara mencengkeram pelan wajah Nagma yang mungil, perlahan dia menunduk menjulurkan lidahnya menyapu bibir Nagma yang terbuka, menyumpalkan lidahnya ke dalam sana.

Begitu Nagma bereaksi, Ankara langsung melumat bibir Nagma habis-habisan, memainkan lidahnya, menguasai Nagma yang menekan tinjunya ke bahu Ankara tanpa ada tolakan kuat, tapak tangan Ankara menutupi permukaan dada Nagma, perlahan meremas pelan. Sementara itu, para Alfa yang lain menciumi bagian tubuh Nagma yang mana saja yang bisa mereka cumbu.

"Tandatangani," bisik Ankara di atas bibir merah Nagma yang bengkak.

Nagma terengah, menggigit bibirnya merasakan sekujur tubuhnya yang kelewat menikmati pelecehan yang dilakukan para Alfa padanya.

"Aku tidak mau menikahi kalian semua," tolak Nagma terengah-engah.

Ankara menyentak menarik Nagma berdiri, merangkul pinggangnya kuat.

"Tidak ada yang bisa kau lakukan. Jangan membuang waktu," bisiknya membalik Nagma mendorong Nagma sampai perut Nagma mengenai pinggir meja.

Ankara menekan tubuhnya ke punggung Nagma, bibirnya menyapu bahu Nagma yang terbuka.

"Tidak ada jalan keluar, Cantik. Sampai mati kita akan terikat bersama. Buku nikah hanya aksesoris, tanpa itu pun kau tetap akan menjadi milik kami. Ini takdir kita, Sayangku."

Ditariknya resleting dress Nagma, tapak tangan dan bibirnya merayap di sana, bebas dan kurang ajar. Lutut Nagma goyah, napasnya menderu. Bibirnya bergetar.

"Tolong," bisiknya.

"Tolong apa?" bisik Ankara di lehernya, sebelum meninggalkan tanda di sana.

"Tubuhmu, hatimu, dan pikiranmu, semuanya milikku."

Di arahkannya tangan Nagma ke buku nikah. "Jika kau menginginkanku, tandatangani semuanya. Tidak akan ada masalah, orang-orangku bekerja dengan bersih. Mulai saat ini kau adalah Nyonya Alfa."

"Jangan." Isak Nagma saat para Alfa mulai menggerayangi tubuhnya.

"Tidak boleh menolak," lirih Ankara mendorong lengan baju Nagma, perlahan dress hitam itu meluncur jatuh teronggok di pergelangan kaki Nagma.

Nagma merasa malu luar biasa, berdiri di hadapan lima laki-laki dewasa hanya dengan memakai bra dan celana dalam.

"Kenapa? kenapa aku?" bisiknya menggenggam pena erat, memejamkan mata menahan erangan dan rintihan yang diterima tubuhnya yang kini menjadi objek seks para Alfa.

"Karena aku mencintaimu," jawab para Alfa serentak membuat tubuh dan jiwa Nagma tersentak.

Tapak tangan Ankara masuk ke dalam bra Nagma, meremas daging lembut dan kenyal itu yang belum pernah dilihat apalagi disentuh oleh laki-laki mana pun di dunia ini. Lihatlah para Alfa ini tidak menunggu, tidak membuang waktu untuk menjadikan dirinya objek seks.

"Tandatangani," ulang Ankara untuk kesekian kali.

"Kau harus menjadi istriku dulu, baru aku bercinta denganmu. Aku masih sangat kolot, aku mau memberikan gelar istri padamu dulu sebelum menyentuhmu."

Perlahan tangan Nagma bergerak, seakan tangannya di luar kendalinya, Nagma terperangah matanya membesar saat satu persatu surat nikah itu ditangani oleh jemarinya yang berkhianat mendengar bujukan dan janji manis Ankara Alfa.

Dua belas

Begitu Nagma selesai menandatangani akte terakhir, Ankara langsung membalik tubuhnya, mencengkeram leher Nagma, melumat bibir wanita mungil tersebut tanpa ampun, menyumpalkan lidahnya yang langsung menjajah, menggelepar di dalam rongga mulut yang kecil dan hangat milik wanitanya.

"Kau milikku. Kau dengar itu. Hanya kami yang boleh menyentuhmu. Baik tubuh dan hatimu, semuanya milik kami."

Ankara menyapu bibirnya ke rahang dan dada Nagma, meninggalkan jejak basah dan merah. Ankara menyapukan lengannya ke atas meja makan, membuat apa yang ada di atasnya jatuh berderai di lantai, tetapi tidak ada satu pun di antara para Alfa yang peduli. Ankara mengangkat Nagma, didudukkan di atas meja makan, dia berdiri di antara paha Nagma.

"Istriku," geramnya menggigit bahu Nagma.

"Milikku, wanita kepunyaan Alfa."

Nagma terengah, matanya terpaku pada Egra dan Braga yang mencumbu kakinya, mulai dari ujung jari kaki hingga ke paha atasnya. Lalu dia melihat Doha dan Cairo masing-masing memcumbu lengannya hingga ke bahu. Pusat diri dan dadanya adalah daerah kekuasaan Ankara Alfa. Nagma takut, tetapi tubuhnya sangat menikmati. Dia cemas, juga berharap.

"Aku takut," bisiknya pelan, menjatuhkan keningnya ke dada lebar nan keras tersebut.

Ankara mengangkat wajah Nagma.

"Kau tidak akan pernah takut pada kami. Serahkan dirimu, jadilah milik kami dan kau akan tahu betapa berkuasanya kau atas kami." Ankara kembali mencium Nagma, mengisap, mengulum, dan menggigit bibir Nagma yang terbuka pasrah.

"Katakan ya." Tapak tangan Ankara meremas dada Nagma, menekan Nagma agar bicara, lidahnya menggelitik telinga Nagma.

Nagma menggeleng.

"Tidak." Isaknya tak bisa mengendalikan tubuhnya yang tersentak liar tak terkendali saat

Ankara mencopot branya lalu melempar entah ke mana.

Ankara mengangkat Nagma dari meja, kaki Nagma melingkar di pinggul Ankara, tapak tangan Ankara menahan bokongnya. Ankara memposisikan kewanitaan Nagma pada kejantanannya yang sudah membesar dan mengeras, sepanjang jalan menuju lantai atas, dia terus mencium Nagma lapar, bernafsu, dan kasar mengklaim kepemilikannya pada sang wanita.

"Ke mana?" bisik Nagma begitu Ankara melepaskan bibirnya, mengizinkan Nagma bernapas.

"Kamar kita. Tempat aku mengklaim kepemilikanku padamu," desis Ankara kembali melumat bibir Nagma yang akan protes, mengucapkan penolakan.

Ankara masuk ke dalam kamar, menjatuhkan dirinya yang otomatis langsung membuat Nagma tertindih, saat Nagma akan mendorongnya, Ankara langsung menangkap lengan Nagma menekannya ke atas kepala dengan satu tangan saja.

"Lepaskan aku." Nagma terisak, dadanya membusung naik turun.

"Jika aku melepaskanmu, kau akan menangis dan menyesalinya," lirih Ankara yang wajah tampannya terlalu dekat ke mata Nagma.

"Aku tidak mau digilir."

Isak Nagma yang tahu empat Alfa itu sebentar lagi pasti masuk ke dalam kamar, mengikuti mereka. Dan benar saja keempatnya maju, tanpa malu dan canggung ikut menyentuh Nagma.

"Kau harus melayani kami satu persatu, memenuhi kebutuhan kami yang hanya bisa didapat darimu. Menyerahkan tubuhmu untuk memuaskan dahaga kami," ucap Ankara.

"Meski terdengar kejam, tapi untuk kamilah kau ada di dunia kami. Kau tercipta untuk menjadi milik para Alfa."

Ankara mengaitkan jemarinya dan Nagma, mencumbu leher Nagma, mengendus aroma mawar di sana. Bibir dan jemarinya menyapu permukaan dada Nagma, lidahnya menjilat keringat yang keluar dari setiap pori-pori Nagma.

"Indah, sangat indah," paraunya mengamati kedua dada Nagma yang kecil, sangat longgar dalam genggaman tangannya, tetapi sama sekali tidak mengurangi rasa kagum dan kesenangan Ankara.

Ankara meremas kedua dada Nagma, bibirnya bergantian mengisap dan mengulum puting Nagma, lidahnya menggelitik, menjepit dengan bibirnya, mengisap kuat seperti bayi kelaparan dan sesekali menggigit dan menariknya hingga Nagma tidak hanya merintih, tetapi terpekik.

Nagma mengelinjang seperti cacing kepanasan, kepalanya menggeleng, kehilangan akal tak mampu berpikir. Nagma melingkar lengannya ke tubuh kekar Ankara memeluk dan meremas punggung Ankara yang panas dan lembab.

Ankara meninggalkan dada Nagma, meluncur menyusuri perut datar dan pinggang Nagma yang berlekuk indah. Ankara tidak tergesa-gesa, dia bermain di perut dan pinggang Nagma, membuat sang wanita tak berhenti mengerang hingga sampailah pada tujuannya yang sebenarnya. Ankara mencumbu perut

bawah Nagma, mencengkeram pinggul yang terus bergerak liar tersebut.

"Percayalah padaku. Aku tidak akan menyakitimu dengan sengaja," bisiknya membujuk Nagma saat jemarinya menarik turun celana dalam berwarna putih yang Nagma kenakan.

Ankara mengangkat pandangan ingin melihat reaksi Nagma saat dia menyentuh kewanitaan Nagma pertama kalinya. Nagma tersentak, menggigit bibirnya membuat kejantanan Ankara memberontak minta dibebaskan secepatnya.

"Nagma," bisik Ankara sebelum bibirnya mencumbu kewanitaan Nagma habis-habisan.

"Tidak, jangan," Nagma mengangkat badannya, mencoba mendorong bahu Ankara.

Ankara menangkap dan menahan lengan Nagma tanpa menghentikan cumbuannya pada kewanitaan Nagma yang terbuka lebar di depan matanya. Lidah Ankara menjilat seluruh permukaan, mengorek hingga ke dalam, menyapu cairan kental manis yang sedikit-sedikit mengalir keluar dari liang kenikmatan, meneguk rasa Nagma yang khas.

Nagma mencoba menarik diri, tetapi Ankara tak membiarkannya beranjak barang sesenti pun. Nagma menjerit tidak mengerti apa yang terjadi padanya, dia mencengkeram lengan Ankara, mencari pegangan saat tubuhnya seperti akan terlempar jauh ke angkasa.

Tubuhnya seperti terkena sengatan listrik, menggelepar dan bergetar hebat, matanya terpejam, bibirnya terbuka lebar dan napasnya menderu, di bawah sana Ankara menelan habis cairan Nagma yang membanjir.

Jemari Ankara meraba ke dalam, bermain-main di batasnya, menyiksa dirinya dan juga Nagma yang kembali menggeliat. Ankara menunduk melumat bibir Nagma yang mengeluarkan suara erangan dan isakan seksi. Ankara menelanjangi dirinya sendiri tanpa melepas bibir Nagma yang bagai candu.

Ketika tidak ada lagi kain yang menutupi tubuhnya, Ankara membawa tapak tangan Nagma, menggenggam kejantanannya yang keras, berdenyut dan bergerak liar. Mata Nagma terbuka, menyadari betapa besar milik Ankara.

"Aku takut, aku belum pernah," cicitnya berkaca-kaca.

Ankara tersenyum. "Aku tahu kau belum pernah karena itu kau begitu istimewa."

Ankara mengecup seluruh wajah Nagma dengan lembut. "Kau milikku."

Wajah Ankara tegang, sorot matanya cemas.

"Aku tidak bisa menunggu lagi," paraunya.

"Biarkan aku melakukannya." Ankara menggerakkan tangan Nagma di kejantanannya, mengurut pelan.

Nagma terengah-engah, pahanya melebar memberi kode pada Ankara kalau dia mau dan memperbolehkan Ankara memasukinya.

"Aku mohon," bisik Nagma yang tak bisa menunggu, tubuhnya menjerit menginginkan penyatuan dengan Ankara.

"Ankara."

Ankara tersenyum tahu detik itu juga kalau Nagma Bahar sudah tidak ada lagi. Yang ada hanyalah Nagma Alfa yang membuat para Alfa hidup dan mati untuknya.

Ankara mengarahkan kejantanannya, membimbing, perlahan menyeruak kewanitaan Nagma yang kecil. Makin dalam Ankara masuk,

makin keras erangan dan rintihan Nagma, membuat para Alfa yang lain terlihat cemas. Mereka mulai mencumbu Nagma, di sekujur tubuh, berusaha mengalihkan pikiran Nagma dari rasa sakit, tetapi semua itu gagal. Nagma berkeringat, ototnya mengeras.

"Ankara, sakit." Isak Nagma, mencengkeram lengan Ankara hingga berdarah.

"Sebaiknya aku berhenti dulu, kita lanjutkan sebentar lagi jika kau bisa menahannya," bisik Ankara mengecup wajah Nagma.

Dia sendiri khawatir melihat ukuran kejantanannya dan ukuran kewanitaan Nagma yang seperti raksasa dan boneka Barbie. Nagma menahan Ankara dengan pinggulnya.

"Tidak. Jangan ... berhenti." Rasa takut yang tak bisa dimengerti membuat Nagma menahan Ankara.

"Jangan ... lepaskan aku. Jangan," rengeknya mendorong bokong Ankara dengan tumitnya.

"Aku menginginkanmu."

Nagma mengerang, tak tahan lagi.

"Tolong," jeritnya tak kuasa menahan rasa panas di tubuhnya.

"Aku tak tahan lagi, aku menginginkanmu."

Nagma mengangkat bokongnya berharap Ankara bisa masuk semakin dalam. Ankara menahan pinggul Nagma, tanpa menunggu atau memberi aba-aba. Dia menghujam masuk, menembus, mengoyak selaput dara yang sudah bertahan selama dua puluh tiga tahun di dalam sana.

Nagma menjeritkan nama Ankara saat rasa sakit dan nikmat bercampur menjadi satu. Bola mata Nagma berputar, tubuhnya tersentak kuat beberapa kali sebelum terkulai seperti boneka kain. Nagma pikir dia akan pingsan karena tubuhnya yang seperti terbelah dua, ternyata tidak. Dia masih bisa merasakan Ankara bergerak di dalam sana, besar, keras, panjang, dan berdenyut.

Ankara mengerang, rasa panas di dalam diri Nagma membakar hingga ke otaknya. Dia mengaum layaknya singa jantan, menggeretakkan gigi, memejamkan mata mengungkapkan kenikmatan yang belum pernah dirasakannya seumur hidup ini.

Nagma bukan wanita pertamanya, tetapi kenikmatan seperti ini hanya bisa dirasakannya saat bersama Nagma yang mungil dan tidak berpengalaman.

Ankara terus bergerak, makin lama gerakannya makin cepat, keras dan kuat. Dia menjadikan dada Nagma yang mungil sebagai pegangan, memacu dirinya semakin cepat, mendekat ke puncak.

Makin lama gerakan tak beraturan sampai akhirnya dia kembali menyeret Nagma bersamanya mendaki puncak lalu terbang ke awan bersama-sama. Ankara melenguh keras, menembakkan benihnya di dalam milik Nagma, membuat Nagma merintih dan memejamkan mata.

Nagma memeluk Ankara yang rebah ke atasnya, tersenyum saat laki-laki itu menciumi seluruh wajahnya. Nagma tidak bisa menjabarkan kebahagiaan yang merasuki hati dan pikirannya.

Saat Ankara turun dari atasnya, Nagma pikir akhirnya dia bisa tidur dan beristirahat setelah Ankara menungganginya begitu lama. Namun, kemudian dia sadar kehidupan para Alfa sangat aneh dan takkan bisa dipahami.

Jadi begitu Ankara turun dan melepaskan Nagma, Braga langsung mengambil posisi mulai mencumbu Nagma yang entah bagaimana langsung terjaga dan merespons Braga yang tampan luar biasa.

Begitu juga saat Braga selesai dengannya, maka Cairo langsung mengambil alih, menarik Nagma keluar dari rasa lelah yang luar biasa. Saat tiba giliran Doha laki-laki itu berlama-lama sengaja memancing rintihan dan permohonan Nagma agar dia segera menyatukan tubuh mereka.

Dan Egra, bukankah dia masih terlalu muda, murid dari Nagma. Pantaskan seorang murid melakukan ini pada gurunya? Kenapa Egra begitu nakal? Kenapa anak itu bisa mempermainkan tubuh Nagma sesukanya hingga Nagma merengek, terisak memohon Egra berhenti dan memberikan apa yang tubuh Nagma inginkan?

Dan sepanjang malam itu saat tubuhnya digilir silih berganti di antara Alfa yang tak kenal lelah dan kata cukup, Ankara Alfa terus menciuminya, menjadikan bibir Nagma sebagai hak eksklusifnya untuk malam pertama mereka.

Anehnya lagi, Nagma masih terus terjaga, terus merasakan kenikmatan yang tak terkatakan, tidak merasakan sakit di kewanitaannya meski sekujur tubuhnya remuk redam oleh para Alfa yang tinggi besar.

Namun, begitu para Alfa berhenti, Nagma langsung terkulai memejamkan matanya dan kehilangan kesadarannya. Nagma merasa tubuhnya dikontrol oleh para Alfa. Selama para Alfa tidak berhenti, selama itu juga tubuh Nagma siap sedia, Nagma sadar sepenuhnya, malam ini hidupnya sudah tak sama, dia bukan lagi Nagma Bahar. Dia adalah Nagma Alfa. Wanita, istri, dan milik para Alfa,

Tiga belas

Belum membuka matanya, tetapi Nagma sudah merasakan tubuhnya remuk redam seperti baru saja dilindas traktor. Bahkan untuk mengangkat kelopak mata saja butuh usaha luar biasa. Saat matanya terbuka, Nagma langsung terpekik, melihat tubuh lelaki telanjang di depannya, memeluknya erat. Mata Nagma membesar, mengenali sosok Ankara yang lebih tampan dari Dewa Olimpus.

Ankara membuka matanya, menghentikan jeritan yang akan keluar dari bibir Nagma yang terbuka saat dia sadar bukan hanya Ankara yang ada di sini, tidur bersamanya, tetapi semua para Alfa. Kelima kakak beradik Alfa telanjang tidur berserakan mengelilinginya.

"Kau sudah bangun?" ucap Ankara tersenyum tipis merapikan rambut Nagma ke belakang telinga.

"Apa? Kenapa? Kalian?" Nagma memperhatikan sekelilingnya tahu di mana dia

berada, seketika mengingat apa yang sudah terjadi semalam.

"Kalian gila," bentaknya mencoba menarik diri dari pelukan Ankara Alfa yang terlalu mendominasi.

Suara Nagma dan gerakannya membuat satu persatu adik-adik Ankara terbangun. Egra langsung memeluk Nagma dari belakang, menciumi tengkuk Nagma yang langsung mematung, membelalak syok karena yakin kalau apa yang dilakukan para Alfa padanya semalam bukanlah mimpi, tetapi kenyataan.

"Bagaimana perasaanmu?" Braga dengan santai tanpa rasa canggung merayapkan tangannya ke paha dan perut Nagma yang naik turun dengan cepat.

"Kau ingat semuanya, kau milik kami para Alfa. Kau istriku." Dengan ringan tapak tangannya merayap mengusap kewanitaan Nagma membuat Nagma gemetar hebat.

Doha Alfa yang ikut terbangun segera mendekat, mencengkeram dagu Nagma dan melumat bibir itu seakan hidupnya bergantung pada ciuman itu. Doha mengisap dan mengulum bibir Nagma, menyapukan lidahnya ke bibir

Nagma, menjilat dan menekan lidah Nagma, membelitnya menelan erangan Nagma yang menekan tinjunya ke dada telanjang Doha.

Mata Nagma membesar panik ketika merasakan ada yang memasukinya, tanpa melihat Nagma tahu itu adalah Braga seakan tubuhnya mengenali para Alfa luar dan dalam.

"Aah." Nagma membalas ciuman Doha, meski tidak punya pengalaman dan Ankara adalah yang pertama melakukan segalanya pada tubuhnya, tetapi Nagma punya naluri sendiri, tahu apa yang harus dilakukannya untuk membuat kelima Alfa puas dan bahagia.

Di atas Doha terus menyumpal mulut Nagma dengan lidahnya, di bawah sana Braga memenuhi kewanitaan Nagma yang harus membuka lebar pahanya agar Braga bisa bergerak sesukanya.

Nagma mengerang panjang, meremas rambut Ankara dan Egra yang seperti bayi sedang menyusu padanya. Merasa ada yang kurang, Nagma mencari lalu melihat sosok Cairo yang perlahan terbangun.

"Cairo," bisik Nagma yang kaget dan merasa dia mulai gila pastinya sebab caranya

memanggil saja sudah didefinisikan sebagai ajakan untuk si putra tengah agar ikut serta dengan saudara-saudaranya.

Mata Cairo menyala, dia bergerak cepat mendorong Doha lalu mengambil alih bibir Nagma, menelan semua erangan dan rintihan Nagma yang menggila karena sodokan bertubi-tubi Braga di bawah sana.

Bibir Nagma menggumamkan, mendesahkan nama para Alfa bergantian dan terhenti saat Ankara mengambil alih bibirnya, mencium bibir Nagma lalu memaksa Nagma melakukan oral pada kejantanannya yang besar dan keras.

Mata Nagma membelalak ngeri, tetapi saat ujung kejantanan Ankara menekan bibirnya perlahan Nagma membuka bibirnya mengulum kejantanan yang lebih besar dari pergelangan tangan Nagma.

Ankara bergerak, sama seperti Braga di bawah sana. Nagma mengerang, beberapa kali tersedak saat Ankara menolak terlalu jauh hingga ke pangkal tenggorokannnya. Sama seperti semalam para Alfa menggilirnya tanpa henti, lebih parah dari semalam karena kini

Nagma harus memberi kepuasan para Alfa lewat bawah dan atas juga.

Benih para Alfa tumpah di dalam kewanitaan Nagma, tumpah di mulut, wajah dan seluruh tubuh Nagma yang kotor oleh keringat, air mata, sperma para Alfa dan cairannya sendiri yang membanjir layaknya anak-anak yang senang ngompol serta tetesan darah yang menjadi tanda bahwa Ankara adalah pria pertama Nagma Bahar.

Matahari sudah tinggi, tetapi tidak ada satu pun dari kelima Alfa yang berniat untuk berhenti, turun dari tempat tidur dan melepaskan Nagma yang hanya mampu bernapas dan menggerakkan kelopak matanya.

Cairo menindih Nagma, mengurung wanita itu dengan lengan dan kakinya.

"Katakan kau mencintaiku," bisiknya serak, menjilat bibir Nagma yang terbuka.

Mata Nagma yang sayu menatap Cairo. Dia tak berniat sedikit pun untuk mengatakannya.

"Ya, aku mencintaimu. Cairo, aku mencintaimu," lirihnya terengah mencoba mengangkat tangannya untuk menyentuh wajah Cairo yang rupawan, sayangnya dia tidak

punya tenaga sedikit pun hingga tangannya hanya bisa terkulai.

"Ya, panggil namaku," titah Cairo menusuk lidahnya ke dalam mulut Nagma.

Dengan patuh Nagma melakukan apa yang Cairo minta, mendesahkan nama laki-laki itu yang bersama saudaranya terus melecehkan Nagma.

"Nagma."

Ankara menarik Nagma yang terkulai lemas ke atas pangkuannya. Diciumnya seluruh wajah Nagma, mengurai rambut Nagma yang seindah sutra dengan jemarinya, membuat rambut itu jatuh seperti air.

Nagma menatap Ankara, bibirnya tersenyum padahal Nagma otaknya menyuruh Nagma mendorong pemimpin keluarga Alfa itu, lari dari mereka semua dan mengadukan apa yang sudah menimpanya pada papa. Meski tidak bisa melawan para Alfa, tetapi mungkin papa bisa menyembunyikannya dari para Alfa yang gila ini.

"Ankara, aku mencintaimu," bisik Nagma dengan air mata mengalir.

Mata Ankara berkilau, senyum kepuasan seorang iblis muncul di wajahnya. Meski saat ini ucapan cinta itu dipengaruhi oleh kutukan yang baru aktif, tetapi sedikit pun kesenangan Ankara mendengarnya tidak berkurang sama sekali.

Ankara menggigit bagian atas dada Nagma kuat, meski Nagma terisak kesakitan minta dilepas, tetapi laki-laki bajingan itu terus menggigit hingga kulit Nagma koyak dan darah mengalir. Dengan bibir belepotan darah Nagma, Ankara tersenyum mengusap jarinya ke luka Nagma yang jika tidak segera ditangani dengan baik akan meninggalkan tanda, tetapi memang itulah tujuan Ankara, meninggalkan tanda pemanen di tubuh istrinya.

"Katakan lagi," desisnya di telinga Nagma.

"Aku mencintaimu, Ankara Alfa," lirih Nagma dengan kelopak mata yang berat untuk diangkat.

Jemari Ankara mencengkeram leher Nagma yang terpampang di depan matanya, menarik mendekatkan wajah Nagma padanya.

"Ingatlah selamanya kau milik para Alfa. Kau tidak akan bisa pergi ke mana pun, karena

aku pasti bisa menemukanmu. Dalam hidup ini, hanya ada kami bagimu."

Hidungnya mengendus belakang telinga Nagma. "Jangan pernah berpikir bisa lepas karena kau selamanya terikat pada kami."

"Kenapa, kenapa aku?" Isak Nagma menggeliat merasakan kejantanan Ankara yang berusaha masuk ke dalam dirinya.

Ankara memegang wajah Nagma dengan kedua tapak tangannya yang hangat dan lebar.

"Karena aku, Ankara Alfa mencintaimu, Nagma Bahar, tidak sekarang bukan Nagma Bahar. Aku mencintaimu, Nagma Alfa."

Mata Nagma terpejam, badannya berayun, kepalanya terkulai seperti boneka pegas. Ankara terus mencumbu leher dan dadanya, mempermainkan dada Nagma.

"Milikku," desisnya menurunkan bokong Nagma hingga kejantanannya meluncur bebas memasuki kewanitaan Nagma yang sempit dan panas. Ankara mengerang, Nagma merintih panjang. Dengan cepat dan kuat Ankara menggerakkan bokong Nagma, mengejar orgasme untuk mereka berdua.

Nagma seperti tak bertulang, rambutnya berayun ke sana kemari, seperti tirai yang menutupi penyatuannya dan Ankara dari mata suaminya yang lain.

"Ankara," Isak Nagma.

"Ankara," panggilnya terus berulang semakin dekat ke puncak semakin keras dan melengking suara Nagma yang dibungkus isakan manja menggemaskan.

Ankara tak berhenti mencumbu wajah dan leher istrinya, menjilat air mata yang terus mengalir, membuat gairahnya semakin memuncak dan nafsu membakarnya.

"Ankara, aku mencintaimu," pekik Nagma saat cairannya merembes keluar menetes di paha Ankara Alfa yang tak melepaskannya, terus menggerakkan Nagma hingga dia sendiri menyemburkan benihnya.

Doha tidak memberi Nagma jeda, dia langsung menarik Nagma menjatuhkan ke atas kasur dan langsung menyatukan tubuh mereka. Nagma tersentak kaku seketika, matanya terpaku pada Doha yang bergerak bak kesetanan dengan wajah merah padam dan

suara erangan yang membuat Nagma merinding.

Begitu Doha menuntas hasratnya, Kali ini giliran Egra yang langsung menarik bokong Nagma, memasukinya dari belakang, tak memberi kesempatan Nagma untuk mengontrol napasnya yang menderu. Lalu giliran Cairo membawa Nagma berguling, mengangkat sebelah paha Nagma dan segera memasukinya dari samping.

Seperti tongkat estafet, tubuh Nagma dioper bergantian antara kakak beradik Alfa, yang terakhir ada Braga Alfa yang terlihat begitu tenang seperti gunung es di permukaan, tetapi memiliki sikap seperti gunung berapi.

Nagma tahu kenapa Braga memilih menjadi pelari terakhir, karena laki-laki itu ingin berlama-lama menyiksanya. Braga seperti psikopat yang bermain-main dengan korbannya hingga sang korban menyerah dan memohon untuk mati. Sekarang Nagma merengek, meraba-raba dengan jari yang gemetar meminta Braga memasukinya.

Braga tertawa pelan.

"Kau menginginkanku," bisiknya mengulum cuping telinga Nagma.

"Ya," rengek Nagma seperti bocah menginginkan mainan.

"Katakan apa yang ingin kudengar." Braga meremas kuat dada Nagma.

Nagma mengangkat kelopak matanya yang berat.

"Braga, aku mencintaimu. Aku mencintaimu." Isak Nagma.

"Tolonglah."

Dalam satu hujaman, Braga memenuhi kewanitaan Nagma dengan kejantanannya. Nagma menggelepar, meneriakan nama Braga dengan air mata yang mengalir di sudut matanya, jatuh hilang di helaian rambutnya yang terbentang di atas seprai kusut dan kotor. Nagma terus terisak, makin kuat meski saat itu Braga sudah membawanya ke puncak dan suaminya itu juga sudah menuntaskan hasratnya.

"Nagma," panggil Ankara menepuk pelan pipi Nagma, meminta Nagma fokus padanya.

"Ada apa? Sayang, kenapa menangis?" bujuknya lembut menghapus air mata Nagma yang tak berhenti seperti punya stok yang takkan habis.

"Apa ada yang sakit atau kau merasa tak nyaman?" Ankara melirik adik-adiknya yang terlihat sama cemas dengannya.

Apa mereka semua sudah kelewatan? Apa sebenarnya yang dikatakan soal kutukan itu salah?

Bagaimanapun Nagma terlalu mungil jika dibanding dengan mereka berlima yang tinggi besar serta alat kelamin yang jauh lebih besar dari laki-laki pada umumnya. Dan sialnya masing-masing mereka tak terhitung memuaskan diri bercinta dengan Nagma, dari semalam sampai siang ini.

Apa mereka sudah menyakiti Nagma dengan memaksanya terus merespons?

"Nagma." Cairo dan Doha memanggil istrinya.

"Jangan menangis," bisik Cairo merasa hatinya terluka melihat air mata Nagma.

"Apa kami menyakitimu?" Doha mulai panik.

Egra meraih jemari Nagma mengusap wajah istrinya yang terlihat gelisah.

"Aku akan memanggil dokter, dia akan memeriksamu," bisiknya sudah mulai menangis.

"Braga," lirih Nagma.

Braga yang merasa bersalah langsung meraih jemari istrinya, menekan ke bibirnya. "Aku di sini. Aku minta maaf kalau aku sudah menyakitimu."

Nagma membuka matanya, melihat para Alfa satu persatu, menunduk mengelilinginya mata Nagma terpaku pada Ankara, perlahan bibirnya tersenyum.

"Aku sangat mencintaimu," gumamnya seperti orang mabuk dengan jari telunjuk menyentuh bibir Ankara

"Aku juga mencintaimu," bisiknya beralih menyentuh bibir Cairo.

"Aku juga mencintaimu." Kali ini dia menyentuh bibir Egra.

"Aku mencintaimu." Disentuhnya rambut Doha yang halus dan terakhir Nagma menangkup rahang Braga.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu seperti aku mencintai saudara-saudaramu."

Nagma tersenyum. "Tidak ada satu pun di antara kalian yang menyakitiku."

Nagma menjatuhkan tangannya membentang lebar di atas kasur. "Aku menangis saat sedih dan lebih cengeng lagi saat bahagia."

Braga tersenyum memperhatikan tubuh Nagma yang penuh bekas cumbuan, remasan, dan pegangan para Alfa.

"Apa kau bahagia, Sayangku?" bisiknya merapikan rambut Nagma.

Meski matanya sudah terpejam, tetapi Nagma mengangguk dan tersenyum.

"Aku bahagia. Sangat bahagia," bisik Nagma berbalik, tidur dalam posisi miring menghadap Ankara.

Ankara tersenyum melihat adik-adiknya yang ikut tersenyum. Mereka semua tahu hanya tubuh Nagma yang sudah menjadi milik mereka. Apa yang Nagma katakan barusan adalah efek dari kutukan yang mengendali Nagma. Namun, dalam waktu dekat, tentu saja Nagma akan tergila-gila pada mereka sama seperti mereka yang tergila-gila pada Nagma.

Empat belas

Nagma lega luar biasa saat pagi ini dia membuka mata dan hanya sendirian di atas tempat tidur, tidak ada satu pun para Alfa yang ada di kamar. Akhirnya setelah hampir seminggu, dia bisa bebas dari pelecehan yang tak berperikemanusiaan yang diterimanya dari para Alfa yang punya nafsu binatang.

Mata Nagma melihat noda yang berserakan di atas seprai dan diganti setiap harinya, dia meraba kewanitaannya yang terasa lengket. Aneh sekali, kalau dipikir-pikir saat para Alfa di dekatnya, Nagma langsung luluh. Hanya dengan tatapan mereka bisa membuat Nagma orgasme seketika. Bahkan secabul dan sevulgar apa pun para Alfa memperlakukannya, Nagma tidak pernah merasa keberatan saat itu. Setelahnya dia bertanya-tanya apa yang salah di otaknya hingga begitu menikmati semua yang para Alfa lakukan.

Satu lagi, kalau diikuti seharusnya Nagma sudah mati, ‘kan?

Diperkosa, dikeroyok lima pria dewasa yang ukuran tubuhnya jauh lebih besar darinya setiap hari setiap waktu, lalu kenapa Nagma masih hidup dan baik-baik saja kecuali merasa letih yang luar biasa?

Anehnya lagi saat papa menelepon dan menanyakan kabarnya, Nagma meski tidak ada yang mengawasi selalu mengatakan kalau dia sangat senang dan bahagia. Dia juga mengatakan pada papa kalau para Alfa sangat baik dan perhatian padanya.

Padahal kalau otak Nagma jalan, seharusnya dia segera mencari bantuan bukannya menikmati kegilaan para Alfa. Lagi pula sebenarnya banyak peluang yang Nagma miliki jika ingin kabur dari rumah ini. Para Alfa tidak selalu bersamanya selama dua puluh empat jam dalam seminggu ini meski kelimanya tidak pernah keluar rumah karena mengambil cuti yang mereka sebut sebagai bulan madu. Bodohnya Nagma justru mencari-cari jika dia ditinggal sendirian terlalu lama yang ujung-ujungnya dia dikerjai secara berkelompok lagi.

Nagma curiga dia sebenarnya seorang sadomasochis.

Nagma meraih kimono, dengan hati-hati dia turun dari kasur, menahan gemetar di kakinya. Dia berjalan menuju balkon, berdiri di sana menatap rerumputan dan pepohonan hijau di bawah sana.

Kata Egra batas tanah mereka sejauh mata memandang. Memikirkan harus berlari sejauh itu saja sudah membuat Nagma capek duluan. Dia bukan jenis orang yang suka berolahraga, mata pelajaran yang paling dibencinya adalah penjas. Namun, sekarang dia justru berolahraga tanpa henti setiap harinya. Dia juga kurang makan serta istirahat, tetapi kenapa Nagma tidak bertambah kurus?

Wajahnya memang terlihat sedikit pucat dan matanya terlihat lelah, tetapi tidak ada efek samping apa pun yang terjadi pada tubuhnya selain rasa lelah dan kulitnya yang selalu punya macam corak yang ditinggalkan para Alfa.

Nagma menarik napas panjang. Sampai kapan dia harus menjadi budak seks para Alfa? Surat nikah itu, apakah benar-benar berguna dan ada artinya?

Nagma menggeleng. Tidak mungkin dia merusak hidupnya yang sempurna selama ini demi seks menjijikkan dengan para Alfa yang terlihat normal di permukaan, ternyata menyimpan kegilaan di baliknya.

Ya, apa pun caranya Nagma harus bisa pergi dari sini. Menjauh dari para Alfa. Nagma tidak punya niat balas dendam atau membuka bobrok para Alfa seperti yang akan dilakukan gadis pemberani. Meskipun dia putri Tuan Bahar, tetapi Nagma realistis aja, papa bahkan tidak ada seujung kukunya para Alfa.

Nagma muak dan lelah dijadikan objek seks setiap saat, dia bahkan belum pernah mengajari Egra satu halaman pun yang mana itulah alasannya datang ke rumah ini. Dia benci para Alfa pembohong dan penipu itu,

"Nagma."

Nagma langsung menoleh, dadanya berdebar kencang mendengar namanya terucap. Dia tahu itu suara Doha. Dia tersenyum sumringah menoleh pada Doha yang sudah muncul di belakangnya begitu saja, dia berlari kecil mengabaikan rasa tak nyaman di kaki dan langsung memeluk Doha yang dengan sigap

mengangkatnya. Nagma melingkarkan tangan ke leher Doha yang tersenyum.

"Apa kau tidak ke kantor hari ini?" tanya Nagma manja.

Doha mengusap bokong Nagma. "Tidak. Aku harus ke pengadilan hari ini. Ada kasus yang kutangani dan putusannya hari ini."

"Berapa umurmu? Bagaimana bisa kau menjadi pengacara sukses di usia muda?" Nagma iri pada para Alfa yang mewujudkan mimpi masing-masing.

"Nama Alfa. Kau akan mendapatkan semuanya selama kau memakai nama Alfa." Doha menciumi leher Nagma yang penuh bercak keunguan.

"Kau bau," kecamnya yang masih terus saja mengendus leher dan telinga Nagma.

"Boleh aku ikut denganmu?" pinta Nagma manja.

"Hari ini semuanya sudah ke kantor dan Egra harus sekolah. Aku tidak mau ditinggal sendirian."

Doha mengangkat alisnya. "Bukankah bagus begitu, jadi kau bisa istirahat seharian ini.

Lagi pula aku di sana hanya sebentar, dua atau tiga jam saja."

Nagma menggeleng.

"Aku tidak suka sendirian?" paraunya mulai berkaca-kaca.

"Lagi pula sudah seminggu aku tidak ke luar rumah."

"Ya, tentu saja. Kau boleh ikut asal nanti tidak merengek minta pulang." Doha takkan sanggup melihat air mata kesedihan Nagma, apa pun yang Nagma mau dia akan memberikannya.

"Aku bukan anak-anak." Nagma mengecup bibir Doha.

"Tapi, kau lebih lucu dan imut dibanding mereka." Doha tersenyum.

"Aku menginginkanmu," bisiknya parau berbalik menekan Nagma ke tembok menahan Nagma agar tidak meluncur, sementara dia membuka celananya lalu perlahan menyatukan diri dengan Nagma yang terengah tak berdaya, terlalu kaget melihat perubahan dan gairah yang menguasai Doha dalam sekelip mata.

Nagma berpegang ke bahu Doha, memejamkan mata, merintih, dan menjerit

nikmat, memasrahkan diri pada Doha yang mengatur tempo, menggerakkan bokong Nagma naik turun hingga mereka berdua mencapai puncak. Doha membawa Nagma duduk di atas ayunan, merapikan rambut Nagma yang luar biasa indah.

"Apa kau sudah minum susu dan teh herbalnya?"

Doha mengecup bibir Nagma yang masih terengah mencari udara. "Kami tidak bisa mengontrol diri saat di dekatmu. Jadi tolong bantu kami untuk menjaga dirimu."

Nagma mengangguk, "Ya, aku selalu minum."

Dia menyandarkan pipinya ke dada Doha yang keras lalu jatuh tertidur. Doha menunduk memperhatikan wajah cantik nan mungil milik istrinya, pusat hidup dan dunianya. Dia merapikan rambut Nagma yang indah, mengecup bibir dan pipi Nagma.

Yakin istrinya sudah tertidur pulas, Doha berdiri membawa serta istrinya masuk ke dalam kamar dan membaringkan Nagma di atas kasur, merapikan kimono Nagma lalu menyelimutinya.

"Aku mencintaimu," paraunya sebelum berbalik meninggalkan Nagma yang mungkin belum akan bangun saat dia kembali.

Doha mengganti bajunya turun ke lantai bawah, menyapa dan menjawab salam para pelayan yang sibuk bersih-bersih rumah luas tersebut.

"Tuan Doha," sapa Albert yang sudah menunggu di anak tangga paling bawah.

"Nagma masih tidur jangan mengganggunya, biarkan dia istirahat. Tanya padanya apa yang dia inginkan untuk makan malam nanti."

"Baik, Tuan," jawab Albert yang merasa Nona Nagma beruntung dicintai laki-laki Alfa yang dominan, tetapi sangat perhatian dan lembut. Syukurlah kutukan itu membuat fisik Nona Nagma lebih kuat.

Doha menerima kunci mobil yang Albert serahkan padanya, dia berlalu meninggalkan Albert yang kembali sibuk dengan tugasnya mengatur urusan rumah tangga.

Beberapa jam kemudian, masih sendirian dan itu membuatnya jengkel. Nagma berlama-lama di atas kasur berpikir akan ada salah satu

Alfa yang muncul, terutama sekali Ankara, tetapi setelah menunggu sampai bosan, pintu kamar tak kunjung terbuka dan Nagma mulai lapar.

Akhirnya dia turun dari tempat tidur menuju kamar mandi yang luas. Tidak heran sebab semua yang ada di kamar ini diperuntukkan untuk digunakan ramai. Benar-benar kamar untuk bersenang-senang.

Nagma berendam dalam busa yang wangi, menggosok sekujur tubuhnya, mencuci rambut panjangnya yang biasanya dibawa ke salon seminggu sekali untuk perawatan.

Ajaibnya saat Nagma keluar dari kamar mandi satu jam kemudian, kamarnya sudah bersih dan wangi, seprai sudah diganti dan bunga yang layu sudah ditukar bunga yang masih segar dan wangi.

Nagma menemui Albert satu jam setelahnya, dia menyapa Harum yang sudah menunggunya, menyiapkan makan siang yang lewat sedikit dari jadwalnya.

Karena merasa kesepian makan sendiri, Nagma meminta agar TV dinyalakan. Dia memilih TV yang menyiarkan berita gosip

tentang aktor favoritnya yang akan syuting film baru. Gosip berubah berganti, isi piring Nagma nyaris habis, porsi makannya sekarang mulai menyesuaikan dengan para Alfa, jadi sekuat apa pun dia berolahraga ranjang, dia tidak mungkin menjadi kurus kering.

Nagma tersenyum memikirkan pesan Doha yang memintanya untuk menjaga diri. Lalu senyum itu berganti kernyitan marah saat sosok Doha muncul di layar, menggandeng seorang artis yang baru saja disahkan bercerai dari suaminya dan berkat Doha Alfa yang merupakan pengacara dan juga mantan kekasihnya, sang artis dinyatakan menenangkan seluruh gugatan. Para wartawan mengerubungi pasangan selebriti tersebut, sang aktris bergelayut manja pada Doha Alfa yang merangkulnya dengan protektif melindungi sang artis dari kejamnya dunia.

"Nyonya, jangan percaya pada gosip murahan. Tuan Alfa tidak mungkin mengkhianati Anda." Albert bersiap mematikan TV.

"Biarkan terus menyala," titah Nagma yang tak berani Albert langgar.

Pembawa acara gosip mulai membeberkan foto-foto masa lalu Doha Alfa dan sang artis yang dikabarkan meninggalkan Doha Alfa karena dipaksa menikah oleh orang tuanya dan membuat sang Alfa patah hati. Kini sepertinya mereka akan kembali bersama setelah sang artis resmi bercerai, tanpa anak dan memiliki karir yang sukses.

Nagma melihat jam, mengerti berita ini baru saja didapat beberapa jam yang lalu. Pantas saja Doha Alfa si pengacara yang pandai bersilat lidah menolak membawanya ke pengadilan. Dengan liciknya dia membuat Nagma melayang hingga jatuh tertidur dan bisa segera ditinggal. Bukan sekali inikan Doha menipunya, sebelumnya ada kesepakatan yang Nagma tandatangani yang akhirnya membuatnya terjebak di rumah ini menjadi pemuas nafsu para binatang Alfa itu yang membuatnya menandatangani surat nikah bodoh yang entah apa gunanya karena kenyataannya pernikahan mereka tidak akan sah mau dilihat dari segi atau sisi mana pun. Jadi, untuk apa dia membohongi diri sendiri, memaklumi kegilaan para Alfa. Sekarang juga Nagma harus pergi dari rumah ini.

Lima belas

Nagma segera menuju telepon terdekat untuk menghubungi papa yang tak pernah tepat janji akan mengunjunginya.

"Papa," sapa Nagma begitu suara Tuan Bahar terdengar.

"Nagma sayang. Ada apa?"

Tuan Bahar terdengar sangat bahagia. *"Bagaimana? Apa kau bersenang-senang di sana?"*

Wajah Nagma panas seketika mendengar kata bersenang-senang yang papa ucapkan. Nagma berdehem menjernihkan pikirannya yang dipenuhi para Alfa. Tidak mungkin papa tahu, tidak mungkin juga Nagma mengadukan apa yang dialaminya selama di sini, apa yang diperbuat para Alfa padanya. Papa bisa terkena serangan jantung jika tahu putrinya menerima penghinaan seperti ini, papa pasti akan sangat marah dan kecewa. Nagma tidak mau kebodohannya membuat papa sakit. Dia tidak

mau mengecewakan papa atau paling parah dia bisa kehilangan papa.

"Nagma, ada apa?" Suara Tuan Bahar kembali terdengar saat hanya diam.

"Pa, aku mau pulang. Aku ,.. aku rindu rumah."

Nagma terisak sedih, hatinya sakit membayangkan Doha yang ternyata hanya menganggapnya mainan. Tidak sanggup membayangkan itu juga yang dilakukan Alfa yang lain dan Ankara, apa Ankara akan mengusirnya jika mulai bosan?

"Nagma." Nada lembut hilang dari suara Tuan Bahar.

"Bertanggungjawablah. Enam bulan tidak lama. Papa akan menjemputmu enam bulan lagi, sesuai kesepakatan. Sekarang kalau tidak ada hal lain yang ingin kau katakan, teleponnya Papa tutup dulu."

"Papa," panggil Nagma.

"Tolong maafkan aku. Jangan marah. Aku tahu aku ceroboh dan bodoh. Aku sungguh tidak mau menyusahkan Papa."

Nagma mulai terisak. "Maafkan aku karena sudah mengganggu Papa."

Helaan napas panjang Tuan Bahar terdengar.

"Nagma sayang Papa." Hening sejenak.

"Papa hanya lelah. Kerjasama dengan Alfa benar-benar membutuhkan fokus dan proyek ini tidak main-main. Papa tidak mau melewatkan kesempatan emas ini. Semua ini Papa tinggalkan untukmu nanti, suamimu bisa melanjutkan mimpi Papa jika kau tidak mau."

Suami. Suami yang mana? Nagma punya lima buku nikah,

"Papa minta maaf. Papa tidak bermaksud memarahimu."

Helaan napas Tuan Bahar terdengar. *"Papa benar-benar sibuk. Papa janji begitu semuanya beres, Papa akan mengunjungimu. Atau kita bisa bertemu saat kau cuti. Ambil cuti hari minggu, Papa akan menemanimu shopping atau nonton, ke taman bermain atau ke mana pun kau mau."*

Tidak mungkin Nagma bisa setega itu, hari minggu adalah hari istirahat papa. Dia tidak akan menambah beban papa. Biarlah untuk saat ini dia akan mencari jalan keluar sendiri. Dia

tidak bisa selamanya bergantung pada papa. Mendengar betapa lelahnya papa, Nagma sadar selama ini dia hanya menjadi beban. Air mata Nagma langsung menetes.

"Baiklah, aku tahu Papa sibuk. Aku tidak akan mengganggu Papa. Nanti kalau mau cuti, aku kabari, ya."

"Nagma."

Telepon yang hampir Nagma letakkan terhenti di udara.

"Ya, Papa," Nagma kembali mendengarkan papa.

"Papa mencintaimu. Semua yang Papa lakukan adalah demi kebaikanmu. Kau putriku satu-satunya. Papa ingin kau selalu aman dan bahagia."

"Aku tahu, aku juga ingin Papa selalu sehat dan bahagia," bisik Nagma menahan tangis.

"Aku mencintaimu, Papa."

Isaknya yang bersyukur dari dulu dia cengeng, jadi papa tidak akan curiga kenapa dia bisa menangis sekeras ini.

"Aku bisa menjaga diriku, Papa jangan risaukan aku."

"Ya, Nagma. Baik-baiklah di sana."

Bukan Nagma yang menutup telepon, tetapi papa. Papa pasti benar-benar sibuk. Sibuk dengan kerjasamanya dengan Alfa. Jadi kalau Nagma membuat masalah, ada kemungkinan kerjasama itu batal karena para Alfa marah padanya dan melampiaskan pada papa. Nagma terisak meski sudah meletakkan gagang telepon pada tempatnya, tetapi dia keberatan melepasnya, sifat manja dan cengeng mendorongnya untuk terus menemui papa, memohon agar dia dijauhkan dari para Alfa penipu itu.

"Nyonya."

Suara Albert membuat Nagma tersentak, dia menoleh, tergesa-gesa menghapus air matanya.

"Sebaiknya Anda istirahat, tunggu Tuan Alfa. Mereka semua bisa menjelaskan semuanya pada Anda. Tidak akan ada satu Alfa pun yang akan sanggup mengkhianati Anda. Mereka mencintai Anda lebih dari diri sendiri, mereka takkan rela menyakiti Anda."

Nagma mendesah. "Aku tidak tahu kegilaan macam apa yang terjadi di rumah ini, sudah

berapa banyak korbannya, tapi yang aku bingung bagaimana kalian semua yang bekerja di rumah ini terlihat santai dan biasa saja seakan mengerti dan mendukung majikan kalian? Apa gaji yang diberikan sangat tinggi? Apa tidak ada satu pun di antaranya kalian yang terketuk pintu hatinya untuk membantu korban-korban para Alfa?"

"Tidak ada korban, Nyonya," tekan Albert yang lebih seperti cybor daripada manusia, begitu kaku dan tanpa ekspresi.

"Untuk para Alfa generasi ini, semenjak bertemu dengan Anda, maka Anda adalah satu-satunya perempuan di dunia ini bagi mereka semua. Kutukan itu membuat mereka terikat lahir dan batin sampai mati pada Anda. Begitu juga dengan Anda."

"Kutukan?" ulang Nagma dengan kening berkerut.

"Kutukan apa?" Nagma jelas tidak percaya, tetapi dia masih juga bertanya.

Albert menunduk pelan. "Kutukan yang diterima semua keturuan Alfa di mana mereka bersaudara hanya akan mencintai satu perempuan saja dan mereka harus rela berbagi

satu sama lain. Begitu juga dengan Anda yang takkan bisa meninggalkan mereka. Kutukan itu memilih Anda, ini sudah menjadi takdir Anda. Tidak ada siapa pun atau apa pun yang bisa membatalkannya. Anda takkan sanggup berpisah dari mereka satu pun. Para Alfa akan memiliki Anda jiwa dan raga, begitu juga dengan Anda. Jadi jangan sia-siakan waktu untuk berpikir bisa menjauh dari para Alfa."

"Gila," ketus Nagma.

"Kalian semua sama gilanya dengan bos kalian."

Nagma melihat pada Harum yang baru muncul bersama Riri dan Rara si kembar yang bekerja sebagai pelayan khusus Nagma.

"Apa kalian juga sudah terkena cuci otak dan percaya dengan apa yang mereka karang, maka kalian diam saja saat para Alfa menyekap seorang gadis dan melecehkannya setiap hari."

"Tidak ada pelecehan, Nyonya. Anda ditakdirkan untuk membahagiakan para Alfa. Mereka ditakdirkan menyerah jiwa raga mereka untuk Anda," jawab Riri tenang.

"Anda tidak dipaksa, Anda mencintai para Alfa. Anda memberikan apa yang mereka

inginkan. Ini adalah garis hidup yang sudah ditentukan untuk Anda dan para Alfa," tambah Rara.

"Nyonya, tolong jangan terlalu menuruti kata hati. Para Alfa lebih baik mati daripada mengkhianati Anda. Semenjak mata mereka menemukan Anda, tidak akan ada satu wanita pun yang akan menarik perhatian mereka. Mereka hanya akan mencintai Anda."

Harum tersenyum. "Bohong jika Anda tidak merasakannya."

Nagma menggeleng. "Gila. Kalian semua sudah dicuci otaknya."

"Kami semua bekerja di rumah ini secara turun temurun." Harum menjawab.

"Ke mana pun kami pergi, apa pun yang kami lakukan pada akhirnya kami akan kembali ke rumah ini mengabdikan diri pada para Alfa. Bahkan jika kami tidak dibayar sekalipun, kami akan tetap kembali."

"Kenapa, apa karena kalian juga terkutuk?" sinis Nagma.

"Ya," jawab mereka berempat membuat Nagma kaget.

"Kami semua yang ada di rumah ini, yang menghuni rumah ini saat kutukan itu dijatuhkan ratusan tahun yang lalu juga tak bisa lepas dan menghindari. Kutukan itu hanya akan berhenti setelah yang keturunan ketujuh."

Albert menatap Nagma. "Anda adalah wanita dari keturunan yang ke enam. Kelak putra-putra Anda juga akan berbagi dan mencintai satu orang wanita yang terpilih, tapi cucu Anda akan terbebas dari kutukan itu dan untuk pertama kalinya setelah ratusan tahun akan ada perempuan yang lahir dari para Alfa. Sama seperti kami, keturunan kedelapan akan bebas, terserah mereka mau menghabiskan hayat di rumah ini atau di tempat lain,"

"Jangan main-main denganku. Apa kalian pikir aku bisa dikelabui?"

Nagma menyeka wajahnya kasar, dia gemetar mendengarnya. "Meski keluargaku tidak sehebat para Alfa, tapi kami juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Kalau aku bilang pergi, aku pasti akan pergi."

Dia menatap Rara dan Riri. "Kalian masih muda. Kalian bisa ikut denganku. Jangan mau dibodoh-bodohi."

Rara dan Riri tersenyum.

"Tidak lama lagi Anda akan percaya. Ada banyak hal yang membuat Anda akan semakin terikat pada Alfa," ucap Riri.

"Anda diberi kemudahan, tapi wanita selanjutnya akan banyak menerima ujian," tambah Rara.

Nagma menggeleng lelah. "Terserah kalian saja. Kalau kalian mau tinggal lakukan. Tapi, aku akan pergi dari sini."

Nagma menerobos kedua perempuan kembar itu, berlari kencang menuju kamarnya.

"Nyonya, jangan seperti ini, tunggulah para Alfa pulang. Anda pasti tidak mau membuat murka Tuan Ankara." Harum menahan Nagma yang mengeluarkan kopernya dari lemari.

"Jangan panggil aku nyonya," bentak Nagma menatap keempat orang yang menyusulnya ke kamar.

"Jangan coba-coba mencegahku, meski bertubuh kecil aku bisa membanting kalian."

Mereka semua mengangguk. "Kami tidak akan menghentikan Anda, Nyonya. Tuan Alfa akan murka jika tahu kami menyakiti Anda."

"Bagus," geram Nagma mulai memasukkan barang-barangnya ke dalam koper.

Enam belas

"Aku bisa sendiri."

Nagma mencegah Albert yang akan membantunya mengangkat koper kecil dan berat tak seberapa sebab Nagma hanya membawa sedikit barang, berpikir dia tidak akan lama-lama di sini dan ternyata siapa yang menduga kalau dia akan disekap di rumah ini dan dijadikan budak seks.

"Jangan ikuti aku."

Nagma menunjuk keempat orang yang masih terlihat tenang itu. Dia mengangkat koper, bergegas menuju pintu. Namun, sebelum dia meraih kenop, pintu itu terbuka memperlihatkan Ankara Alfa yang tinggi menjulang di baliknya.

"Ankara," desah Nagma merasa debaran jantungnya langsung melonjak tinggi. Lututnya goyah dan bibirnya perlahan tersenyum lemah.

"Sayang." Ankara melangkah masuk dan langsung memeluk Nagma lalu melumat bibir indah yang barusan mendesahkan namanya.

Tubuh Ankara terbakar begitu bibirnya menyentuh bibir Nagma. Ankara melangkah, mendorong Nagma masuk ke dalam kamar, tergesa-gesa melepaskan jas dan rompi dalamnya tanpa melepaskan bibir Nagma yang semanis madu.

Albert, Harum serta si kembar tersenyum lalu bergegas keluar dari kamar tersebut, tanpa suara Albert menutup pintu meninggalkan Ankara yang bisa saja mati jika tidak segera menyatu dengan Nagma.

Syukurlah yang pulang Tuan Ankara, jadi tidak akan ada perdebatan dulu sebelum Nyonya Nagma mengalah dan mengurungkan niatnya untuk pergi.

Ikatan kedua orang itu jauh lebih besar, Nyonya Nagma juga takkan sanggup menolak atau marah pada Tuan Ankara. Namun, pada Alfa yang lain Nyonya Nagma akan punya kuasa dan masih bisa berdebat dengan mereka.

Albert berbalik tidak berhenti saat mendengar ada barang jatuh dan pecah dari

dalam kamar, dia sudah terbiasa dan paham betul bagaimana gilanya para Alfa dengan wanitanya.

Di dalam kamar Ankara melewati begitu saja pot bunga yang tak sengaja tersenggol oleh lengan Nagma, dia mengangkat Nagma menjauh dari pecahan kaca dan mendudukkan Nagma di atas meja rias yang panjang. Meremas dada Nagma dan semua yang tersentuh oleh jarinya,

"Ankara," desah Nagma merasakan perasaan kasih yang membuatnya ingin menangis.

Dia meremas rambut Ankara, memeluk leher laki-laki itu yang sedang mencumbu lehernya, mengoyak dress kesayangannya. Ankara terlalu bernafsu tidak terkendali, cumbuannya, gigitan, dan remasannya kasar.

Bibirnya kembali ke bibir Nagma, mengisap kuat, lidahnya menyapu dan menekan.

"Aku mencintaimu," geram Ankara menarik leher belakang Nagma, menciumi rahang dan telinga istrinya, mengendus aroma tubuh Nagma yang sudah pasrah, sepenuhnya dalam kendalinya.

Menelanjangi istrinya, melempar pakaian tersebut ke belakang lalu mencumbu dada Nagma, mengisap dan menggigit pelan puting berwarna pink gelap itu bergantian.

"Ankara."

Jemari Ankara merayap ke dalam celana dalam satin warna putih milik Nagma, mengusap kewanitaan istrinya yang mulai licin dan lembab. Jari tengah Ankara menggelitik, mengelus, menggoda sang istri yang menggeliat kegelian terus mendesahkan namanya.

"Ya Tuhan. Semenjak melihatmu, aku menjadi gila. Hanya bisa memikirkanmu, ingin terus bersamamu, berada dalam dirimu," geram Ankara menggigit lengan Nagma yang memeluk lehernya.

"Ankara," bisik Nagma.

"Aku mencintaimu."

"Ya. Ya," geram Ankara menarik pinggang Nagma kembali menyerang dada Nagma yang bulat, membusung diserahkan padanya.

Ankara menggila, makin terbakar mendengar rintihan, erangan, dan sentakan tubuh Nagma. Sekali tarikan, dia mengoyak dan melempar celana dalam Nagma.

"Ankara." Isak Nagma saat suaminya meluncur turun, membuka lebar pahanya lalu menjilat dan mengisap kewanitaannya dengan lapar.

Nagma tersentak, beberapa kali cairannya keluar mengalir, direguk Ankara tanpa sisa. Jadi Ankara masuk, bermain di dalam sana memberi Nagma kenikmatan yang terdengar jelas dari suara erangan dan sentakan pinggulnya yang tak bisa diam.

Tapak kaki Nagma di bahu Ankara, kedua tangan Nagma memegang wajah Ankara. Nagma menunduk dengan matanya yang sayu, dia memperhatikan lidah Ankara yang menyapu, menjilat, dan mengisap kewanitaannya yang basah dan berdenyut.

Tidak adil, bisik hati Nagma.

Bagaimana dia sudah telanjang tanpa sehelai benang pun yang menempel sedangkan Ankara masih memakai kemeja putih, celana hitam, dan dasi bergaris-garisnya. Bagaimana bisa hanya dalam waktu seminggu lebih, Nagma si perawan pingitan berubah menjadi maniak seks yang tak tahu malu?

"Ankara." Nagma terpekik saat Ankara memberi gigitan kecil pada klitorisnya berulang kali.

"Kau menyukainya?" geram Ankara membenamkan wajah ke selangkangan Nagma.

"Ya, aku suka," desah Nagma di sela-sela pekikan kecilnya.

Ya, untuk apa malu mengakuinya, dia memang suka semua yang Ankara lakukan pada tubuhnya. Bukan hanya Ankara, semua para Alfa memberinya kenikmatan yang tak terkatakan, termasuk si pembohong Doha.

"Tidak," pekik Nagma saat dua jari Ankara bercinta dengannya.

Dia menjerit, menggigit bibir, memohon agar Ankara berhenti, tetapi laki-laki itu semakin ganas, membuatnya kehilangan akal dan hanya mampu menjeritkan nama Ankara berulang kali hingga tubuhnya meledak menjadi ribuan kupu-kupu lalu terkulai dalam dekapan Ankara yang kembali menciumnya membagi rasa cairan kewanitaan yang masih menempel di bibir Ankara.

Ankara menurunkan celananya, menarik lepas dasinya lalu mengangkat bokong

Nagma dari permukaan meja, Nagma terdorong bahunya bersandar ke cermin. Dia bertumpu dengan kedua sikunya, terengah saat kejantanan Ankara meluncur masuk memenuhi kewanitaannya.

Ankara mengerang panjang dan keras, menunjukkan betapa nikmatnya saat kejantanannya berada di dalam diri wanita yang dicintainya. Ankara bergerak, menarik pinggul Nagma maju mengikutinya, terlalu sempit dan ketat, sama-sama menyiksa mereka dengan kenikmatan.

Sebelum ini seks dengan wanita lain memang menyenangkan, tetapi tidak terasa nikmat dan memuaskan. Hanya Nagma yang bisa membuat Ankara kehilangan akal, kehilangan kendali dan menjadi segila ini. Tidak peduli ini kutukan atau apa, yang penting Ankara puas dan sangat menikmatinya.

"Ankara, ya Tuhan. Ankara," pekik Nagma menggeleng panik merasakan Ankara bergerak, berdenyut kuat di bawah sana.

"Aku mencintaimu, Nagma. Tergila-gila padamu dari pertama kali melihatmu di pesta itu." Ankara menghujam kuat dan dalam.

Bola mata Nagma berputar, tubuhnya bergetar hebat, kakinya yang menggantung ke bawah memanjang kaku. Begitu cepat mendapatkan orgasme entah karena ukuran dan kekuatan Ankara entah karena kata cinta yang Ankara ucapkan, yang jelas Nagma melayang ke surga, berenang-renang di dalam sungai kebahagiaan.

Ankara tak membiarkannya bersenang-senang sendirian. Ankara bergerak makin cepat, kuat, dan kasar. Guncangannya seperti akan menghancurkan Nagma menjadi ribuan keping, dia kembali menarik Nagma mendaki puncak bersamanya, memancing jeritan dan erangan panjang Nagma.

Ankara melenguh dan meremas kuat paha Nagma yang dipegangnya, menembakkan benihnya yang melimpah dan hangat hingga meleleh keluar, menetes di atas permukaan meja rias yang berantakan.

Nagma menjerit tersentak liar lalu terhempas miring ke permukaan meja, terengah-engah menarik napas saat dia terjun bebas dalam jurang orgasme.

Ankara membungkuk, lalu merapikan rambut yang menempel ke wajah Nagma yang

lembab, membuat kejantanannya yang masih berada di dalam diri Nagma masuk makin dalam membuat Nagma menggelepar seketika. Ankara melingkarkan kaki Nagma ke pinggulnya menarik pinggang Nagma, mengangkatnya untuk menempel ke badannya.

Lengan Nagma yang tak berdaya menggantung di leher Ankara yang menggerakkan bokong Nagma, kembali bercinta dengan istri mungilnya dalam posisi berdiri.

Mata Nagma terpejam, bibirnya terbuka, kepalanya terkulai ke belakang, rambutnya menjuntai berayun. Nagma menjadi yang paling indah yang pernah dilihat oleh mata Ankara, suara paling merdu yang didengar telinganya dan kado paling berharga yang Tuhan atau penyihir itu berikan padanya.

Ankara terus bergerak, matanya tak melepas memandangi wajah Nagma yang cantik, yang selalu membuat jantungnya bergetar. Matanya, pikiran, dan hatinya hanya bisa memikirkan sosok Nagma.

Napas panas Ankara berembus di wajah Nagma, jemarinya meremas bokong yang

seukuran tapak tangannya. Ankara tidak ragu, Nagma dikirim ke dunia ini memang untuknya.

Nagma bergetar, menjerit, dan terhempas ke dada Ankara, tangannya jatuh tak sanggup lagi bergelayut pada Ankara. Sekujur tubuh Nagma mandi keringat, napasnya menderu.

"Ankara, cukup ... aku tidak sanggup lagi," bisiknya terengah-engah.

Ankara berbalik berjalan ke arah tempat tidur, menjatuhkan dirinya, menindih Nagma yang terkulai tak berdaya. Setelah menyingkirkan rambut dari wajah Nagma, Ankara kembali menghujam dalam, menyodok tanpa henti membangkitkan gairah Nagma yang takkan pernah habis pada para Alfa. Selagi para Alfa menginginkannya, selagi itu pula Nagma akan menerima dan menyambutnya.

Syukurlah ada kutukan itu karena kalau tidak tubuh Nagma akan rusak dalam waktu sebentar saja mengingat nafsu para Alfa yang lebih gila dari simpanse jantan,

Ankara akhirnya melepaskan Nagma dua jam kemudian, perlahan mencabut kejantanannya dari kewanitaan Nagma, membuat Nagma yang nyaris tertidur

mengerang panjang. Ankara merebahkan dirinya di sebelah Nagma, menarik Nagma yang sudah jatuh tertidur dalam pelukannya, menutupi tubuh telanjang mereka dengan selimut tipis berwarna putih lalu ikut tertidur bersama sang kekasih hati.

Tujuh belas

Saat Doha dan Egra masuk ke kamar sore itu, dia melihat Ankara yang sedang berpakaian, terlihat baru selesai mandi dan Nagma yang tertidur di atas ranjang, telanjang pastinya di balik selimut tipis itu.

Egra bersiul melihat pot bunga yang pecah di lantai serta meja make up Nagma yang berantakan.

"Apa dia memukulmu?" godanya pada Ankara yang sedang memasang dasi.

Ankara meraih jas, berjalan mendekati kedua adiknya, tiba-tiba saja dia merenggut kerah Doha, mendorong Doha yang kaget ke dinding.

"Apa-apaan kau?" bentak Doha mencoba mendorong Ankara.

"Apa yang kau lakukan di luar sana?" desis Ankara makin kuat mencengkeram leher Doha,

mengabaikan Egra yang berusaha memisahkan mereka.

"Apa yang kau bicarakan?" Doha mendorong Ankara sekuat tenaganya, berhasil mendorong Ankara melepaskan lehernya. Dia menarik longgar dasi yang mencekiknya, tetapi rasa lega itu hanya sebentar, sebab Ankara maju dan memukul rahangnya membuat Doha tersungkur ke lantai.

"Ankara, cukup." Egra menghalang Ankara yang kembali akan memukul Doha.

Kalau dibiarkan Doha takkan tinggal diam, pasti akan membalas dan akan terjadi pertempuran berdarah.

"Sebenarnya apa yang terjadi, kenapa kau semarah ini?" Egra melihat ke arah ranjang takut tidur Nagma akan terganggu.

Ankara menarik napas panjang, sadar dia bisa mengganggu istirahat Nagma, padahal itulah yang dibutuhkan Nagma setelah dia memaksa Nagma melayaninya selama berjam-jam.

"Pikirkan sendiri kesalahan apa yang sudah kau lakukan. Kita bicara nanti malam."

Ankara melihat jam tangannya. "Aku harus kembali ke kantor. Aku tak punya waktu sekarang."

Ankara meraih jas yang jatuh ke lantai, melihat Nagma sekilas lalu mendorong Egra agar memberinya jalan keluar dari kamar itu.

"Ada apa dengannya?" Egra bicara begitu Ankara keluar dan pintu kembali tertutup.

Dia menunduk melihat Doha yang sedang menyeka sudut bibirnya yang berdarah. "Apa yang kau lakukan?"

Dia mengulurkan tangan pada Doha. Doha tidak menyambut uluran tangan Egra. Dia duduk dengan lutut menekuk dan kaki terbuka lebar meletakkan kedua tangannya di siku lalu mengusap wajahnya yang merah.

Egra terdiam sebentar, tiba-tiba napasnya berdesing.

"Apa yang kau lakukan?" geramnya menunduk menatap Doha yang hanya terdiam melihat ke arah ranjang di mana Nagma terlihat masih tertidur pulas.

Egra mendorong Doha hingga tergolek ke lantai.

"Apa yang kau lakukan? Kau apakan Nagma?" teriak Egra dengan mata yang mulai basah.

"Aku tidak mungkin menyakitinya dengan sengaja," bentak Doha menangkap tinju yang akan dilayangkan Egra ke wajahnya.

Selain Ankara, kekuatan mereka semua seimbang.

"Lalu kenapa Ankara bisa semarah itu?" Egra masih tidak percaya.

"Aku bisa memikirkan alasannya, tapi masalahnya aku tidak tahu Nagma akan melihatnya."

Doha berdiri. "Ada gosip tentang aku dan Lizzy. Entah bagaimana wartawan sudah berkerumun saat aku dan Lizzy keluar dari pengadilan dan seperti biasa mereka mulai membuat narasi mereka sendiri. Mungkin Nagma melihatnya dan dia sedih. Ankara pasti merasakannya."

Doha menatap Egra penuh rasa bersalah. "Aku tidak tahu ini akan terjadi. Kau tahu aku tak mungkin bisa menyakitinya."

Doha melihat pada koper yang tadi Nagma kemas. Egra ikut melihat lalu menarik napas

panjang, menahan amukannya pada Doha yang ceroboh.

"Aku tahu setiap hubungan pasti ada masalahnya apalagi hubungan rumit di antara kita berenam, tapi yang aku tidak mengerti, ini baru seminggu Tuan Pengacara dan kau sudah melukai hati wanita yang paling aku cintai di dunia ini."

Egra mengusap wajahnya. "Ini baru seminggu, dia belum mempercayai kita. Dia tidak tahu dia tidak bisa meninggalkan kita. Dan dia pikir hubungan ini aneh, jadi dia takkan ragu untuk pergi dari kita."

"Aku minta maaf." Doha menyadari dan menerima pukulan dari Ankara barusan.

"Aku memang layak dipukuli."

Egra berbalik saat melihat Nagma bergerak dalam tidurnya, terlihat sangat letih. Egra meninggalkan Doha, mendekati Nagma, meraba wajah cantik istrinya dengan ujung jarinya. Entah berapa lama istrinya ini melayani si kakak sulung, lihatlah bekas baru yang Ankara tinggalkan di tubuh Nagma. Padahal bekas gigitan Ankara di malam pertama mereka akan tinggal selamanya di kulit Nagma.

Kepala Nagma bergerak, merasakan sentuhan selembut sutra di wajahnya. Meski kesulitan, dia berhasil mengangkat kelopak matanya. Nagma tersenyum lembut melihat Egra berdiri dengan jas sekolah.

"Manis sekali," pujinya.

Tentu saja Nagma tidak tahu pujian, suara halus dan senyumnya bisa menyalakan nafsu Egra seketika. Dia yang tadinya merasa kasihan pada Nagma yang terlihat kelelahan, kini justru ingin seperti Ankara, bercinta habis-habisan dengan istrinya.

Egra menyingkap selimut dengan kasar, langsung menaiki Nagma, menurunkan celananya, membebaskan kejantanannya yang langsung disatukan dengan kewanitaan Nagma dalam satu helaan napas.

"Egra," seru kaget Nagma merasakan aliran listrik yang membuat rasa kantuk dan lelahnya hilang seketika, mencari pegangan pada seprai saat Egra bergerak cepat dan kuat tanpa ampun.

Nagma menjerit, mengerang panjang mengangkat pinggulnya saat tak sanggup menerima serangan Egra yang ganas. Wajah

Egra yang manis sangat kontras dengan perilaku Egra di ranjang.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu," geram Egra di setiap sodokannya yang membuat tubuh Nagma berguncang keras, membuat giginya beradu.

Nagma mengatupkan giginya, meraung panjang saat dia terlempar di pusaran kenikmatan. Nagma terkulai seperti boneka kain lusuh ikut bergerak sesuai gerakan Egra yang tak sedikit pun mengurangi kecepatan atau kekuatannya.

Ada yang menciumnya, memutar wajahnya. Nagma sudah tahu siapa sebelum membuka matanya.

"Doha," bisiknya menyambut ciuman lapar Doha, mengisap lemah lidah yang Doha masukan ke mulutnya di sela erangannya.

Doha terus menciumi Nagma, menebus rasa bersalah di dadanya, dada Nagma tak henti diremasnya, dia terus mencumbu Nagma tanpa tahu sebenarnya Nagma marah padanya. Tahu kalau kutukan itu tidak menguasai Nagma pastinya wanita itu sudah menolaknya.

Nagma tak berdaya, dia bisa marah dan kecewa, tetapi takkan sanggup menolak para Alfa dan hal itulah yang kini sedang Doha manfaatkan karena dia takkan sanggup menerima penolakan Nagma. Hatinya akan hancur.

Egra, wajah malaikat, tetapi bersifat iblis. Paling senang mendengar isakan Nagma, menjilat air mata istrinya, membisikkan cinta di telinga Nagma yang sensitif lalu membenamkan dirinya kuat, memaksa Nagma menerima dirinya utuh, membuat Nagma berteriak menyebut namanya lalu menumpahkan benihnya dan dengar kasar mencabut kejantanannya dari dalam diri Nagma yang kembali menjerit, tersentak, kejang dengan bola mata yang berputar dan terkapar seperti pecandu yang OD.

Egra tersenyum, berpindah tempat mengambil alih bibir Nagma, gemas dan melumatnya habis-habisan saat Doha mulai memasuki Nagma.

Nagma mendorong Egra, sekuat sisa tenaga yang dipunyainya. Kening Egra berkerut meski dorongan Nagma hanya seperti belaian, tetapi dia tetap melepas bibir Nagma,

merapikan rambut yang menempel di wajah istrinya yang basah.

"Ada apa?" bisiknya.

"Kau tak mau dicium?"

Nagma terengah.

"Tidak," lirihnya susah payah.

Lalu mengalihkan tatapnya pada Doha, dia mengangkat kepalanya, bertumpu dengan siku melihat Doha yang terus bergerak mengejar kepuasan.

Nagma tak kuat, kembali terhempas ke kasur lalu terisak keras. Nagma menutup wajah dengan tapak tangannya, mengabaikan Egra yang memanggil dan membujuknya agar tidak menangis.

Doha terus bergerak, dia tidak bisa berhenti meski tahu alasan kenapa Nagma menangis, dia bergerak makin cepat menuntaskan hasratnya, memberi Nagma kepuasan yang tak sanggup Nagma tolak atau hentikan. Doha tidak akan membuang kesempatan atau menolak peluang sekecil apa pun untuk memberi Nagma cintanya.

"Kenapa?" Isak Nagma.

"Kenapa kau lakukan ini padaku?" Dia bingung, tubuhnya begitu bergembira meski saat itu hatinya sedih dan merasa kecewa oleh pengkhianatan Doha Alfa.

"Karena aku mencintaimu. Aku tidak bisa mengendalikan diriku saat di dekatmu. Aku tidak bisa menahan diriku ketika melihatmu. Aku tak kuasa mengendalikan diri begitu menyentuhmu," raung Doha bergerak makin cepat dengan urat leher yang bertonjolan, mencengkeram paha Nagma.

"Aku tidak pernah mengkhianatimu. Semenjak bertemu denganmu, hanya kau yang mengisi hati dan pikiranku, tubuhku hanya berfungsi hanya untukmu." Dia menggeram, setengah mati menjelaskan berharap Nagma akan mengerti, mau memaafkan dan menerimanya dengan sepenuh hati lagi.

"Dia jauh lebih cantik dariku," erang Nagma.

Egra tertawa, Doha tersenyum.

"Tidak ada wanita di dunia ini yang lebih cantik darimu," ucap mereka bersamaan.

Nagma menggeleng kuat.

"Pembohong." Isaknya makin keras, lalu merintih dan mengerang karena serangan Doha. Saat semuanya usai Nagma hanya bisa memejamkan mata, jatuh tertidur karena kehabisan tenaga meski sebenarnya dia ingin memaki Doha, melarang pembohong itu menyentuhnya lagi.

Delapan belas

Malam itu Nagma senang luar biasa saat masuk ke ruang makan dan melihat Cairo serta Braga yang belum ditemuinya seharian ini, sudah ada di sana menoleh saat dia masuk dan langsung tersenyum lebar.

Nagma melangkah pelan dengan mata yang tertuju pada Braga yang selalu terlihat dingin tak terjangkau saat matanya tidak melihat pada Nagma, tetapi begitu mata itu menangkap sosok Nagma, maka akan terasa menyorot panas membakar.

Braga mengulurkan tangan, mencium punggung tangan Nagma lembut lalu menarik sosok paling berharga di dunia ini, duduk di atas pangkuannya, memeluk erat sang wanita yang dirindukannya setengah mati seharian ini, mencium bibir Nagma dengan rakus.

Nagma menyandarkan pipinya ke dada Braga, memeluk leher Braga yang menunduk

memandanginya setelah ciuman mereka berakhir.

Cairo, Doha dan Egra mengerti, mereka tahu tanpa Ankara maka Nagma akan lebih condong pada Braga. Daya tarik mereka dengan Nagma terkesan tidak adil sebab umurlah yang lebih menentukan. Sang raja dan perdana menteri lebih berkuasa daripada para menteri.

"Apa kau merindukanku?" bisik Braga memegang wajah kecil Nagma.

"Ya," bisik Nagma dengan mata tertuju pada bibir Braga, sengaja mengabaikan Egra dan Doha yang membuatnya tak sanggup bangun dari tempat tidur siang tadi.

"Lalu aku, apa kau merindukanku?"

Nagma memutar kepalanya, melihat Cairo yang duduk di sebelahnya, menggenggam rambut Nagma.

"Sangat," jawabnya yang selalu bingung kenapa cara berpikirnya berbeda saat sendiri dibandingkan dengan saat bersama para Alfa.

"Di mana Ankara?" tanyanya mengendarkan pandangan ke sekeliling meja makan.

"Ada pertemuan yang sempat tertunda siang tadi. Makan siang diganti makan malam," jawab Cairo.

"Dia akan pulang setelah urusannya selesai." Braga mengendus leher Nagma, menarik perhatian Nagma kembali padanya.

"Apa harimu menyenangkan?" bisiknya.

"Apa kau lapar?"

Nagma tersenyum.

"Apa kau menginginkanku?" bisiknya merasa hebat saat merasakan kejantanan Braga mengeras menusuk bokongnya.

Braga mengangkat alisnya.

"Gadis nakal," geramnya kembali melumat bibir Nagma, menyumpal lidahnya ke mulut Nagma yang hanya bisa mengeluarkan erangan dari tenggorokannya.

Para pelayan yang sedang mempersiapkan makan malam, tanpa instruksi langsung bergegas meninggalkan ruangan tersebut.

Braga masih terus mencium Nagma, perlahan diangkatnya bokong Nagma agar duduk mengangkanginya dan dalam waktu sekian detik, kejantanannya sudah berada di

dalam Nagma yang merintih, merengek menyambut penyatuan mereka.

"Manisku, Cintaku." bisik Braga mencumbu leher dan dada istrinya, membuka kancing baju Nagma satu persatu, menyingkap dan mulai mengisap puting yang sudah mengeras tersebut.

Para Alfa yang lain tidak beranjak dari tempat mereka, semua mata terpaku pada Nagma, menikmati ekspresi dan gerak Nagma yang seperti candu, sambil menunggu giliran mereka.

***

Makan malam akhirnya baru bisa dihidangkan dua jam kemudian. Terkantuk-kantuk, tanpa selera Nagma menelan makanan yang bergantian disuapkan para Alfa padanya yang diselingi cumbuan.

Namun, Nagma yang masih merasa sedih mengingat berita yang dilihatnya, menolak setiap kali Doha akan menyuapinya. Dia menepis sendok Doha lalu menjatuhkan diri ke sebelahnya pada Braga yang siap siaga menyambutnya hingga tidak jatuh ke lantai.

"Apa kau mengantuk?" bisik Braga mencengkeram lembut dagu Nagma.

"Hmm," gumam Nagma sudah memejamkan matanya di atas pangkuan Braga.

Braga melihat pada teh herbal yang harus Nagma minum setiap pagi dan malam untuk menjaga fisiknya tetap sehat. Gelas itu belum tersentuh oleh Nagma sepanjang malam ini. Dia mengulurkan tangannya meraih gelas.

"Minum dulu tehmu," ucapnya pada Nagma, menyodorkan gelas ke bibir Nagma.

Nagma berpaling, enggan membuka matanya. Tangannya yang lemah mendorong gelas.

"Kau harus minum ini untuk kesehatan dan staminamu," bujuk Braga menahan lengan Nagma.

"Rasanya tidak enak," gumam Nagma.

Egra tertawa mendengarnya.

"Memang tidak enak," ucapnya.

"Mencium baunya saja aku mau muntah."

Braga mendelik pada adik bungsunya. "Tutup mulutmu. Kau kan yang menciptakan

ramuan ini. Mengurangi rasa pahit dari yang sebelumnya di minum mama."

Egra tersenyum. "Ya, Nagma beruntung punya suami sepintar aku. Kau ingat mama selalu menangis ketika harus minum ini."

Kepala Egra menggeleng pura-pura khawatir. "Padahal kita hanya punya satu papa dan mama masih terlihat kelelahan setiap harinya."

Cairo menyela. "Kalau mama melahirkan kita berlima, bisakah Nagma melahirkan masing-masing lima anak untuk kita?"

Meski mata Nagma terpejam, tetapi dia tidak tuli, dia tertawa membuka matanya, melihat pada Cairo yang sudah bercinta dengannya di atas meja makan ini sebanyak dua ronde barusan.

"Aku tidak mau. Hanya dua, tidak boleh lebih," jawabnya meraih dagu Cairo, mencubitnya.

"Masing-masing dua anak?" tanya Cairo dengan mata berbinar.

Nagma menggeleng, menggoyangkan telunjuknya.

"Untuk keseluruhan," jawabnya.

"Satu putra milik Ankara yang satunya tak masalah milik siapa saja."

Nagma kembali memejamkan matanya tidak menyadari senyum yang membeku di wajah pada Alfa. Adik-adik Ankara tahu kalau Ankara menduduki puncak hati istri mereka. Ankara adalah yang paling menonjol di hati dan pikiran Nagma.

Lalu apa yang Nagma katakan barusan adalah efek dari kutukan yang merasukinya, tetapi tetap saja mereka berempat merasa kalah telak, merasakan ketidakadilan, Ternyata kutukan itu memang menyakitkan,

"Nagma." Braga memecah keheningan.

"Minum tehmu." Dia mengguncang bahu Nagma.

"Itu bukan teh. Itu racun," rengek Nagma seperti gadis manja di pangkuan kekasihnya, seakan dia lahir dan besar di rumah ini, pemilik istana ini.

Padahal dia baru seminggu di sini, tetapi dia mulai tidak ingat rumahnya, kamar yang ditatanya dengan barang-barang lucu dan imut.

Tempat dia mengabiskan waktu sambil bergosip lewat telepon dengan teman-teman.

Lalu soal anak tadi. Kapan Nagma setuju punya anak dari para Alfa, ke mana akal sehatnya? Lagi pula, dia belum menggapai cita-citanya, Dia mau menjadi wanita karier.

Braga menyodorkan gelas itu bibir Nagma, tetapi lagi-lagi Nagma menolaknya. Sekali lagi dia mencoba dan Nagma mendorong keras membuat isi gelas tumpah di atas kemeja Braga, refleks Nagma melompat turun dari pelukan Braga.

Saat itu Doha yang paling dekat dengannya, dia akan berlari bersembunyi di balik punggung laki-laki itu, tetapi Nagma ingat si pembohong belum menjelaskan apa pun, dan malah ikut mengeroyoknya. Nagma mengabaikan uluran tangan Doha, membuat senyum bajingan itu terhapus seketika.

"Cairo, tolong aku," jeritnya saat Braga akan menangkapnya.

Cairo langsung menarik Nagma, memeluknya erat membelakangi Braga yang hanya menangkap angin dalam cengkeramannya.

Nagma tertawa, begitu juga dengan Cairo dan Egra.

"Dasar gadis nakal," geram Braga, mendekat dengan gelas di tangannya.

"Minum," tekannya.

Nagma menggembungkan pipi dan menggeleng. "Kau saja yang minum."

Braga menarik napas, mengangkat gelas ke bibirnya dan menuangkan isinya ke mulutnya.

Lalu Braga merenggut Nagma dari pelukan Cairo, mencengkeram pipinya hingga bibir Nagma terbuka, menempelkan bibir mereka, memindahkan teh di mulutnya ke mulut Nagma yang tak bisa berkutik, mencoba mendorong Braga, tetapi gagal yang ada akhirnya segelas teh itu meluncur melewati tenggorokannya hingga ke tetes terakhir.

Nagma batuk, memukul dada Braga yang sekeras tembok beton. Braga menjepit pinggang Nagma dengan satu lengan, yang satunya masih mencengkeram pipi Nagma.

"Patuh," desisnya.

Nagma terdiam menatap mata Braga yang menyala menakutkan.

"Rasanya benar-benar tak enak," lirihnya, lalu dia tersenyum lebar.

"Jika kau menyuapkanku setiap hari seperti ini, aku akan minum dengan patuh."

Perlahan bibir Braga bergerak membentuk senyum tipis.

"Dasar nakal," geramnya, mengangkat di bahunya, menepuk bokong sang istri.

"Aku akan menghukummu. Kau harus membayar jasaku menyuapkanmu barusan."

Nagma menjeritkan tawa saat Braga berbalik, berlari kecil membawanya kembali ke kamar. Cairo segera menyusul keluar dari ruang makan tersebut. Egra juga, tetapi terhenti saat menyadari Doha masih berdiri diam di tempatnya.

Dia mendekati Doha, memegang bahunya. "Nagma tidak membencimu, kau tahu dia hanya marah, cemburu sebab dia mencintaimu. Kau bukan Ankara, jadi Nagma masih bisa mengabaikanmu."

"Ya, aku tahu," desah Doha.

Sisi iblis Egra keluar melihat Doha yang selalu punya banyak stock kata, tidak pernah kalah berdebat kini justru tak bisa berkata-kata.

"Baik-baiklah. Jauhi para wanita itu. Jika Nagma makin marah bisa-bisa kau tak bisa menyentuhnya lagi. Bayangkan betapa menyakitkannya itu."

Doha mendorong lengan Egra.

"Berengsek," makinya.

"Tutup mulutmu."

Egra mengangkat bahu. "Perbaiki kesalahanmu secepatnya selagi Braga dan Cairo tidak tahu kalau kau sudah membuat Nagma terluka."

Dia berbisik di telinga Doha. "Braga yang marah tidak sebijaksana Ankara."

Setelahnya dia menepuk punggung Doha sambil tertawa dan meninggalkan sang pengacara terkenal sendirian.

Sembilan belas

"Aku sudah memerintahkan bagian humas untuk menjelaskan, memberi pernyataan tentang hubunganku dan Lizzy yang hanya sebatas teman." Doha membuka kacamatanya, meletakkan di atas berkas yang harus di tanganinya.

Ankara mengangguk, mengisap rokoknya, lalu mematikan dalam asbak yang ada di ujung meja. "Tapi, Lizzy sepertinya memilih untuk diam. Menikmati gosip dan membuatnya menjadi Cinderella."

"Dia bintang besar. Dia tidak perlu mencari sensasi."

Doha menarik napas panjang. Dia lelah dengan tekanan pemberitaan yang semakin melebar, pada Lizzy yang berulang kali minta maaf dan mengajaknya bertemu. Dia sedih karena Nagma benar-benar mengacuhkannya, kecuali saat bercinta itu karena Nagma yang terkena kutukan takkan bisa menolaknya.

Ankara menyalakan rokok lagi, mengisap dalam.

"Jauhi dia," tegasnya.

"Aku tahu kau tidak bodoh. Hanya karena Lizzy pernah menyelamatkanmu, bukan berarti kau harus menolerir semua perbuatannya."

"Lizzy bukan perempuan jahat," tekan Doha.

"Tapi, dia licik," desis Ankara.

"Kau bisa melakukan apa pun yang kau suka dengan wanita kesayanganmu itu, aku tidak akan pernah ikut campur karena kau sudah dewasa, tapi jika itu menyakiti Nagma, aku tidak akan tinggal diam."

Doha melompat berdiri, menggeprak meja. "Berengsek. Kau tahu pasti tidak ada yang lebih berarti bagiku dibanding Nagma. Kita semua punya masa lalu, sebelum bertemu Nagma kita punya kehidupan layaknya orang normal. Kita semua punya wanita masing-masing, tapi aku tekankan padamu bahwa tidak ada asmara yang terlibat antara aku dan Lizzy. Aku sudah berjanji akan menjaganya. Dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini."

Ankara tersenyum sinis. "Dedikasimu sungguh patut mendapatkan apresiasi."

Matanya menyala. "Jangan main-main denganku, Doha. Aku bisa membuat Nagma menjauhimu. Berbeda dengan putra-putra kita nanti, aku masih punya sisa kekuasaan kutukan itu. Aku mampu mengendalikan Nagma sesukaku."

"Kau mengancamku," desis Doha merah padam.

Ketakutan meremas jantungnya membayangkan dia kehilangan Nagma.

"Jangan lupa kau punya Antonia," teriaknya dengan jari menunjuk ke pintu ruang kerja.

"Setelah dia menyelesaikan pelajarannya di Rusia, bukankah dia berjanji kembali lalu apakah kalian akan menikah? Aku dengar dia akan kembali dalam beberapa hari lagi."

Wajah Doha merah padam, seluruh urat di pelipisnya tercetak jelas. "Bagaimana kau akan menjelaskan pada Nagma? Atau kau akan memanfaatkan kuasamu atasnya, menyimpannya di rumah dan menyimpan Antonia di kantor?"

Tinju Ankara melayang, tetapi Doha yang sudah memprediksinya segera menghindar dan dia kurang cepat, Tinju itu masih mendarat di bahunya.

"Berengsek," geram Ankara.

"Aku tidak pernah menjanjikan apa pun pada Antonia. Kami hanya teman."

"Teman," ulang Doha mengejek.

"Berapa kali kalian tidur bersama? Aku yakin kau tahu jumlah tai lalat di tubuh Antonia," desisnya di saat pintu terbuka, memunculkan sosok Braga dan Cairo yang segera membaca situasi.

Belum sempat mereka bertanya, Doha kembali bicara tidak peduli lagi dengan situasinya. "Di antara kita berlima, hanya Egra yang tak menjalin hubungan dekat dengan wanita mana pun. Dia beruntung karena masih sangat muda, tapi sudah bertemu belahan jiwanya atau karena dia menjaga kesetiaan untuk belahan jiwanya sebab hanya dia yang percaya tidak mengingkari dan menunggu bukti kalau kutukan itu benar adanya."

"Apa sebenarnya yang terjadi?" tanya Cairo menatap Ankara dan Doha bergantian.

"Sudah tiga hari ini aku melihatnya, Nagma mengabaikanmu. Seperti menghindarimu." Braga mendekat.

"Apa yang kau lakukan?" geramnya.

Doha tertawa, berjalan ke arah mini bar yang terletak di sudut kantor. Mengeluarkan minuman lalu membuka tutupnya, minum isinya langsung dari botol tanpa henti.

"Munafik," desisnya menghempaskan botol ke permukaan meja.

"Kalian ketakutan juga karena itu kalian berusaha menyalahkanku. Kalian semua merasa bersalah telah mengkhianati Nagma, meski hubungan itu terjadi sebelum bertemu dengan Nagma." Dia kembali meneguk isi botol.

"Hanya kebetulan saja aku yang ceroboh menjadi orang pertama yang melakukan kesalahan. Atau kalian percaya hubungan kita dan Nagma akan semulus pantat bayi?" Doha kembali minum dari botolnya.

"Bahkan Nagma saja benci dengan hubungan ini. Saat tidak satu pun di antara kita yang ada di dekatnya, dia pasti merasa aneh. Otaknya tak terpengaruh kutukan, dia pasti

bertanya-tanya kenapa dia mau saja diperlakukan seperti budak seks."

"Sialan," bentak Braga.

"Ada apa denganmu?" Doha tertawa kembali minum sampai botolnya habis, melempar botol kosong tersebut ke sudut ruangan yang kosong hingga pecah berderai.

"Cukup. Aku tidak akan membahas ini denganmu. Kau mabuk, kau tak mampu berpikir." Ankara berbalik siap meninggalkan Doha.

"Sialan." Langkahnya berhenti saat sang adik meninju permukaan meja sekuat tenaga.

"Nagma tidak pernah mau melihat mataku lagi, dia tidak mau bicara padaku," raung Doha meremas dadanya.

"Dia tidak mencintaiku. Dia hanya mencintaimu." Doha kembali meninju permukaan meja, buku jarinya mulai berdarah.

"Sudah tiga hari dan rasanya aku mau mati saja. Terlalu sakit."

Ankara berbalik melihat Doha lalu pada Braga dan Cairo yang diam melihatnya.

"Kalian tahu dia mencintai kalian sama seperti dia mencintaiku," ucapnya pelan lalu menarik napas.

"Nagma tidak akan pernah bisa memilih siapa di antara kita. Dia akan memilih mati daripada dipisahkan dari salah satu suaminya."

Doha menggeleng. "Hanya saat bersetubuh. Saat lainnya dia selalu menomorsatukan dirimu. Dia bilang cinta pada kita semua, tapi yang selalu dilihatnya adalah kau."

Doha tertawa, tetapi air mata meleleh di pipinya. "Dia tidak mau mendengar penjelasanku, katanya tidak butuh. Artinya dia tidak peduli padaku."

Doha terisak menyapu apa pun yang ada di atas meja. "Kenapa, kenapa?"

"Doha, sudahlah." Cairo maju menarik Doha duduk.

"Jika kau seperti ini hanya akan memperburuk situasinya."

Dia sendiri baru tahu gosip yang menimpa Doha dan Lizzy tadi pagi setelah bagian humas mengeluarkan pernyataan, sama seperti Braga. Mereka mencari Doha untuk minta penjelasan,

baru menyadari kenapa Nagma tidak seceria biasanya. Mereka ingin memberi bajingan ini pelajaran. Namun, saat melihat Doha yang menderita hanya karena diacuhkan Nagma sudah membuat mereka kasihan.

Doha mendorong Cairo, dia berjalan sedikit terhuyung ke arah mini bar, mengeluarkan botol baru. Braga maju menahan botol yang isinya siap direguk Doha.

"Cukup. Jangan minum lagi."

Tahan Braga, merampas botol dari tangan Doha. "Jangan mengacaukannya lagi. Kita bisa membahas ini nanti malam. Nagma hanya merajuk, dia manja dan cengeng. Tapi, dia punya sikap, yakinlah dia takkan tega mengabaikanmu lebih lama lagi."

Doha tertawa, merenggut paksa botol dari tangan Braga, membuka dan kembali meneguk alkohol keras nan memabukkan. "Braga dan Cairo, kalian, Brenda dan Calia wanita itu kemungkinan akan menjadi Nyonya Alfa jika tidak ada Nagma,"

Doha mengusap rambutnya. "Aku tahu aku salah, tapi hatiku tidak pernah mengkhianati

Nagma. Aku tidak pernah sengaja menyakiti Nagma."

Air mata mulai mengalir. "Lalu kenapa dia menghukumku seberat ini?"

Doha memukul dadanya. "Kalian semua ... kenapa hanya aku?"

Doha meneguk isi botolnya.

"Dia tidak mau menatap mataku, tidak mau tersenyum atau menyentuhku. Dia jelas-jelas tidak menganggapku. Apa dia tidak tahu sikapnya itu membunuhku?"

Ankara menarik napas panjang. "Nagma masih belum mengerti. Seperti yang Braga katakan, Dia kekanak-kanakan dan manja."

"Mungkin baginya si Roman itu lebih penting dariku," gumam Doha yang tak berhenti minum meski masih siang dan dia berada di kantor. Dengan minum dia berharap sakit di hatinya bisa terlupakan sejenak.

"Jika Nagma melihatmu seperti ini dia pasti akan sedih," gumam Cairo menelan ludah, menghilangkan rasa cemas di hatinya.

"Kau mabuk dan membiarkan ketakutan menguasaimu."

Doha tertawa. "Ya Tuhan, aku benar-benar ingin melihat bagaimana baiknya kau menghadapi situasi ini, jika saat Nagma marah padamu."

"Kau semakin kurang ajar saat mabuk," ketus Cairo, lalu melihat pada Ankara dan Braga yang sebenarnya sama khawatir dengannya melihat Doha.

"Ini baru seminggu, tapi dia sudah menghukumku seberat ini," desah Doha menghabiskan isi botolnya, minum tanpa jeda.

"Keluar. Tinggalkan aku sendiri. "

Saat Braga akan menjawab, Ankara memberi kode agar adiknya itu diam. "Terserah kau memilih bagaimana caranya melepaskan sesak di dadamu, tapi jangan sampai kau memperburuk situasimu."

Dia berbalik keluar dari ruangan tersebut disusul Braga dan Cairo.

"Kau akan membiarkan dia sekacau ini terus?" tanya Braga pada Ankara saat mereka sudah di luar.

"Aku akan menghubungi Albertl," jawab Ankara tanpa melihat Braga.

"Kenapa Albert?" tanya Cairo heran.

"Aku akan menghubungi Albert, menyuruhnya mengatakan pada Nagma agar mengantarkan makan siang untuk kita."

Braga dan Cairo langsung mengerti, kedua mengangguk pelan.

"Pastikan tuan pengacara tidak keluar dari ruangannya," tambah Ankara.

"Jangan sampai dia mengacaukan kebaikan yang sudah kulakukan untuknya."

Dua puluh

"Benarkah, Papa?"

Nagma begitu senang mendengar apa yang papa sampaikan lewat telepon padanya, dia nyaris melompat kegirangan.

"Aku yakin Papa tidak akan kecewa. Roman benar-benar punya otak yang pintar."

"Ya, Papa sudah bicara sendiri padanya. Menurut Papa, dia luar biasa."

Nagma menjerit kegirangan. Sungguh dia punya papa yang luar biasa. Di saat dia sendiri lupa pada Roman dan hanya punya para Alfa di pikirannya, tetapi papa malah menepati janjinya. Papa benar-benar menghubungi Roman, melakukan pembicaraan dan kini menerima Roman sebagai pekerja magang.

"Nagma, Papa tidak janji dia bisa bekerja pada perusahaan jika dalam tiga bulan ini dia tidak menunjukkan potensinya."

"Ya, ya," jawab Nagma.

"Aku tahu, Papa. Tenang saja. Aku tidak akan memaksa jika memang Roman tidak mampu atau tidak memenuhi kriteria. Sebagai teman aku hanya membantunya membukakan jalan, selanjutnya tergantung pada Roman sendiri."

"Baiklah kalau begitu, selama kau senang Papa akan menuruti semua maumu."

Tuan Bahar melakukannya bukan karena itu, tetapi karena dia curiga Nagma menyukai Roman. Kalau benar begitu, sebaiknya dia membantu Roman membangun karirnya agar Nagma tidak menjadi bahan tertawaan jika kelak berpasangan dengan orang yang dianggap tidak layak.

"Aku punya Papa yang terbaik di dunia," seru Nagma mencium telepon membuat suara kecupan yang membuat papanya tertawa di seberang sana.

"Papa senang kau terdengar gembira. Terakhir kali kau menghubungi Papa kau benar-benar terdengar sedih, tapi Papa malah memarahimu."

Tuan Bahar terdengar menyesal. *"Papa, minta maaf."*

"Pa." Nagma langsung mencegah papanya mengucap maaf.

"Jangan minta maaf, Papa benar. Aku yang terlalu manja dan kekanak-kanakan."Air matanya meleleh, tetapi papa takkan melihatnya. Dia teringat Doha dan sang artis cantik. Sampai sekarang Nagma masih merasa sedih setiap kali melihat Doha, jadi dia lebih memilih mengelakkan pandangannya.

"Aku baik-baik saja."

"Bagus. Bagus sekali," ucap Tuan Bahar.

"Kalau begitu katakan pada Papa, apa Egra Alfa mendengarkanmu, mengerti yang kau ajarkan padanya."

Nagma terdiam. Dia harus menjawab apa. Dia bahkan belum pernah membahas satu pelajaran pun dengan Egra, kecuali pelajaran seks di sana dialah muridnya dan Egra suhunya membuatnya menjerit dan terus memohon.

"Nagma?"

"Aah ya, Pa?"

"Ada apa, kenapa kau diam?"

"Tidak aku hanya sedang berpikir apa aku bisa menjadi guru yang baik, apa para Alfa akan

kecewa denganku?" Bohongnya di saat otaknya berkelana ke kamar mereka, ruang makan yang sudah menjadi tempat mereka melakukan rutinitas seks.

Seminggu ini baru dua ruangan itu, apa lain kali akan ada ruangan lain yang dijadikan sebagai tempat mereka mengeroyoknya. Membayangkannya saja sudah membuat Nagma basah di bawah sana.

"Apa mereka protes padamu, keberatan atau pernah mengkritik, mengatakan atau berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan? Atau apakah mereka tidak memenuhi isi kontraknya?" tanya Tuan Bahar berapi-api.

"Kontrak apa?" bisik Nagma yang hanya ingat dia menandatangani surat nikah.

"Kontrak kerja yang diberikan Egra untukmu sebelum kau mulai mengajar sebagai guru privat di rumahnya," ungkap sang papa.

"Aah ya, kontrak itu," gumam Nagma.

"Nagma, ada apa denganmu?" Tuan Bahar terdengar curiga.

"Ya, aku lupa aku punya kontrak kerja," ucap Nagma tertawa gugup.

"Mungkin karena para Alfa ini sangat baik, memperlakukanku seperti keluarga sendiri."

Istri lebih tepatnya,

"Nagma, jangan membuat masalah," tegur Tuan Bahar.

"Lakukan apa yang harus kau lakukan. Jika semuanya baik kau akan keluar dari rumah itu kurang dari enam bulan. Keluarga Alfa jauh di atas kita, jangan merasa mereka baik padamu, maka kau adalah bagian dari mereka."

"Papa, aku tahu, jangan khawatir."

Nagma menghapus air matanya lalu tertawa. "Papa, apa kau percaya pada kutukan yang ditimpakan pada satu keluarga secara turun temurun?"

Nagma tidak tahu kenapa dia bertanya hal ini. Di seberang sana Tuan Bahar tertawa.

"Ya Tuhan, kenapa kau tiba-tiba bertanya hal mengelikan seperti itu?"

"Tidak, aku hanya ingin mendengar pendapat Papa. Aku baru saja mendengar hal ini dan berpikir apa memang ada yang seperti itu."

"Tidak mungkin," tegas Tuan Bahar.

"Jangan bodoh. Itu hanya cerita kekanak-kanakan yang dibuat-buat untuk mencapai tujuan tertentu. Mencuci otak pendengarnya dan membuat mereka percaya pada hal-hal gila yang terjadi. Untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau masih percaya cerita karangan seperti itu."

"Ya, Papa benar." Bodoh sekali dia sampai mulai mempercayai kutukan itu.

Seperti yang papa bilang, cerita tentang kutukan hanyalah karangan agar para Alfa bisa melakukan hal-hal gila ini dan tidak akan menerima kecaman ataupun tatapan jijik.

"Baiklah, Pa. Besok aku bisa libur, jadi aku akan mengunjungi Papa di kantor. Makan siang dan makan malam bersama, menghabiskan hari sepuas-puasnya dengan pria paling tampan di dunia."

Papa tertawa mendengarnya pujian Nagma. *"Kau dikelilingi lima pria paling tampan yang pernah aku lihat dan kau masih tergila-gila pada orang tua ini. Maaf diriku sudah menikah, aku mencintai istriku, tidak akan pernah menggantikannya. Sebaiknya cari laki-laki lain saja yang akan menemanimu seumur hidup ini."*

Papa berdehem. *"Kenapa tidak memilih salah satunya, di antara kelima Alfa itu apa tidak ada yang membuatmu berminat untuk menikah?"*

Ya daripada Roman jauh lebih baik para Alfa itu tentunya, dijamin seumur hidup Nagma akan sejahtera aman terlindungi.

"Tidak," tekan Nagma

"Aku tidak akan memilih salah satunya."

Karena dia mau kelima-limanya. Membayangkan berpisah dengan salah satunya saja terasa membunuhnya, tak terbayangkan kalau berpisah dengan empat di antaranya, Nagma lebih baik mati saja.

"Hei, kenapa serius sekali? Papa hanya bercanda." Tuan Bahar pikir si Roman benar-benar sudah membuat putrinya yang berharga takluk.

"Aku tahu," lirih Nagma.

"Aku juga tidak akan memilih di antara mereka karena mereka juga tidak akan meminta aku melakukannya. Sudahlah tidak usah membahas para Alfa lagi. Papa juga tahu mereka terlalu tinggi untuk kita."

Papa tertawa. *"Entah wanita mana yang beruntung menikahi mereka semua."*

"Putrimu," jawab Nagma.

"Apa?" ucap Tuan Bahar.

"Putrimu ini akan mengunjungimu besok," jawab Nagma.

"Tapi, jamnya tak pasti. Pokoknya sebelum makan siang." Nagma tidak tahu jam berapa dia akan bangun, mungkin bakal cepat kalau para Alfa tidak menyetubuhinya sampai subuh,

"Ya, baiklah sampai jumpa besok," ucap Tuan Bahar.

"Aku mencintaimu, Papa."

"Papa juga mencintaimu, Sayang."

Nagma melihat sosok Albert yang mendekat, berdiri diam menunggunya.

"Bye-bye. Papa, sampai bertemu besok."

Dia meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya tanpa menunggu jawaban papa. Dia menatap Albert dengan wajah tersenyum yang imut.

"Albert manis, ada apa?" tanyanya ceria tahu meski langit runtuh di depannya, ekspresi Albert tidak akan pernah berubah.

Apa semua mantan anggota militer punya sikap kaku begini? Albert pensiun dini, lebih memilih mengabdikan diri pada para Alfa meski sesekali dia masih datang untuk membantu memberi latihan di militer.

"Nyonya, hari ini makan siang Tuan Alfa sudah disiapkan dari rumah. Jadi jika Anda tidak keberatan bisakah Anda membantu mengantarnya?" kata Albert dengan sopan.

Alis Nagma langsung menyatu. "Tumben sekali. Kenapa tidak pulang makan siang seperti yang sering terjadi?"

Dia menatap persis ke mata Albert.

"Alfa yang mana?" tanyanya.

Albert balas menatap Nagma. "Kelima suami Anda. Mereka berada dalam gedung yang sama."

Nagma berdehem, mencoba mengipas wajahnya yang terasa panas.

"Egra juga?" Nagma memiringkan kepalanya, menatap Albert yang tinggi kurus seperti tiang listrik.

"Kenapa dia tidak berada di sekolah? Apa dia bolos lagi?"

"Anda bisa tanya langsung pada Tuan Egra nanti jika bertemu dengannya," jawab Albert tenang.

Nagma tersenyum. "Baiklah. Aku akan membawakan makan siang untuk mereka."

Dia mengangkat alis. "Apa kau akan mengantarku atau aku harus naik kendaraan umum atau minta yang lain antar?"

"Saya akan mengantar Anda, Nyonya." Albert mengulurkan tangan memberi kode agar Nagma berjalan lebih dulu.

"Aku harus ganti baju," ucap Nagma.

Albert menggeleng.

"Tidak ada yang salah dengan pakaiam Anda," tekannya.

"Jam makan siang para Alfa sudah hampir sampai. Makanan sudah siap dikirim, akan dingin jika dibiarkan terlalu lama."

Nagma berkacak pinggang.

"Aku tidak akan makan waktu selama itu untuk bersiap-siap," ketus Nagma.

Setengah jam cukup lama, ucap batin Albert.

"Anda sudah cantik apa adanya. Anda sempurna."

Nagma tersenyum miring. "Hmm, boleh juga rayuanmu."

Nagma berjalan sambil menari.

"Ayo kita pergi," ajaknya melambaikan rok lipitnya yang pendek.

Dua puluh satu

"Silakan turun, Nyonya." Albert membukakan pintu mobil untuk Nagma.

"Kau tidak ikut masuk bersamaku?" tanya Nagma keluar mengambil alih kantong yang Albert sodorkan padanya, berisi enam kotak bekal.

Katanya yang lima untuk suaminya, yang satu untuk Nagma, tanpa telur karena Nagma tidak suka telur.

"Tidak. Saya akan kembali ke rumah. Sore saya akan kembali untuk menjemput Anda atau tergantung bagaimana Tuan Ankara memerintahkan saya."

Albert mengangguk lalu menutup pintu setelah Nagma keluar. "Nikmati waktu bersama suami Anda. Semoga hari Anda menyenangkan."

Wajah Nagma merah padam, melihat ada botol minuman kaca yang berisi teh menjijikkan yang harus diminumnya setiap hari.

"Aku datang hanya untuk mengantarkan makan siang. Kau jangan pulang dulu, tunggu aku."

Albert mengangguk.

"Baik, Nyonya," katanya yang tetap berlalu, masuk ke mobil lalu membawa mobil itu meninggalkan Nagma yang terpaku di sana,

Ya, siapa yang akan percaya kata-katanya barusan, Nagma sendiri tidak yakin apalagi Albert. Nagma merinding membayangkan bagaimana dominan, liar, dan laparnya para Alfa padanya setiap malam semenjak malam pertama mereka. Akan tetapi, inikan kantor, Ada banyak orang, tak mungkin para Alfa tidak waspada,

Nagma menarik napas panjang. Dia harusnya tidak berpikiran kotor. Dia datang untuk memberi makan lima bersaudara itu, bertanya kepada Egra kenapa dia tidak sekolah, lalu pulang,

Nagma menggenggam erat kantong kertas di tangannya. Dia melihat orang-orang lalu

lalang, sibuk mengejar uang dan karir. Nagma sadar satu hal, ini pertama kalinya dia datang ke gedung pencakar langit ini, dia bahkan tidak tahu di lantai berapa kantor para Alfa, di mana mereka berada? Yang lebih parahnya lagi, mereka juga tidak tahu kalau dia ada di sini? Atau jangan-jangan Albert sudah mengabari para Alfa?

Nagma melihat pada lift yang terbuka tutup silih berganti, orang-orang keluar masuk lalu dia melihat ke arah tangga melingkar yang ada di tengah lobi, mulai bertanya-tanya bagaimana caranya sampai ke kantor Ankara?

Nagma mulai berjalan menuju meja resepsionis, makin dekat dia makin jelas baginya siapa yang berdiri di sana.

"Yaya," serunya senang melihat teman sebangkunya saat SMA berada di sana.

Wanita cantik berseragam yang Nagma panggil langsung menoleh, mimik wajah ramahnya langsung berubah serius.

"Nagma?" ucapnya seperti tak yakin.

Nagma tersenyum lebar, meletakkan kantong bawaannya di atas meja resepsionis

yang panjang dan terbuat dari marmer mahal warna hitam cantik.

"Apa kau kerja di sini?" tanyanya ramah.

"Aku sempat ragu saat melihatmu tadi. Entah mataku yang makin rabun atau menurutku kau semakin cantik saja," puji Nagma yang tahu dari dulu Yaya adalah kembang sekolah.

Dulu mereka cukup dekat sebelum mereka lulus dan kabar kejatuhan keluarga Yaya tersebar dan setelahnya Yaya seperti hilang lenyap di telan bumi.

"Dan kau, kenapa kau tidak berubah sama sekali. Masih kekanak-kanakan dan sok imut." Mata Yaya melihat dress selutut Nagma yang tanpa lengan, terlalu sederhana dan simple.

"Apa kau baru bangun tidur dan langsung ke sini?" Yaya mengedarkan pandangannya.

"Nah, katakan apa tujuanmu datang ke sini? Siapa yang ingin kau temui? Biar aku jelaskan padamu, di sini bukan tempat untuk main-main."

Nagma tersenyum menyelipkan rambut panjang yang dulu disebut Yaya seperti boneka setan dari jepang.

"Aku." Dia mengangkat bahu.

"Ya, asal kau tahu aku seumuran denganmu. Aku bukan anak-anak lagi dan aku tidak menghabiskan hariku untuk main dan bersenang-senang saja."

Dua orang teman yang bertugas bersama Yaya langsung tersenyum melihat Yaya mendengus melipat lengan di dada. "Jangan membuang waktu kami. Kami semua sibuk di sini. Ini bukan perusahaan papamu di mana kau bisa berbuat sesukamu."

Dia mencondongkan wajahnya pada Nagma. "Cepat jelaskan maksud kedatanganmu."

Nagma mengerti, dia juga tidak ingin membuang waktu. "Aku mengantarkan makan siang untuk Ankara."

Dia menoleh ke belakang, ke arah lift yang ada di seberang meja resepsionis. "Aku harus lewat mana?"

"Siapa?" tanya Yaya dengan wajah kesal.

"Ankara," ulang Nagma apa adanya.

"Atau siapa saja di antara mereka, mau Braga, Cairo, Doha, atau Egra, sama saja kok."

Beberapa orang yang mendengar ikut berhenti, mendengar Nagma dengan santai menyebut nama Alfa satu persatu.

Yaya tertawa dengan manis. "Apa kau punya janji sebelumnya?"

Dengan santai diambilnya tas kertas yang Nagma bawa, mengeluarkan isinya satu persatu. "Makan siang. Kau membawakan Tuan Alfa makanan sampah,"

Kening Nagma berkerut. "Ankara yang menyuruhku datang. Hubungi saja dia, tanya langsung padanya."

Tawa Yaya meledak.

"Ya Tuhan." Kepalanya menggeleng menyesali kebodohan Nagma yang masih sama.

"Kau pikir ini wilayah kekuasaan papamu, apa kau pikir semua orang bisa kau bodohi." Dengan kasar dilemparnya kantong kertas yang Nagma bawa ke lantai, memang isinya tidak tumpah keluar, tetapi di dalam kantong kotak makanan terbuka.

"Jika kau tidak ingin diusir dengan kasar, pergi dari sini dengan sendirinya. Jangan sampai aku meminta penjaga melemparmu keluar."

Yaya terlihat benci. "Tuan Alfa tidak akan punya waktu melayani perempuan manja dan bodoh sepertimu."

Nagma menarik napas dalam. "Kau hanya seorang resepsionis, tapi seperti kau punya kuasa luar biasa di sini."

Dia memperhatikan semua orang yang mulai menjadikan dirinya tontonan, sayangnya tidak ada satu pun yang dikenalnya. Dia pernah bertemu sekretaris para Alfa beberapa kali di rumah, tetapi dia juga tidak tahu cara menghubungi mereka.

"Aku punya kuasa mengusir orang-orang yang sibuk menarik perhatian Tuan Alfa, mengacaukan dan mengganggu urusan mereka."

Yaya keluar dari balik meja resepsionis, mendorong dada Nagma dengan telunjuknya. "Terutama wanita-wanita menjijikkan sepertimu. Sebaiknya kau pergi sebelum menyesal. Kalau kau tahu apa yang diterima para wanita bodoh yang berusaha menarik perhatian para Alfa, kau pasti memilih pergi secepatnya."

"Yaya, bukankah kita dulu berteman?" Nagma menatap Yaya tanpa gentar. Dia mungkin cengeng dan manja, tetapi Nagma bukan pengecut.

"Di mana aku pernah menyakitimu, kenapa kau memperlakukanku seperti aku ini musuhmu?"

"Berteman. Kapan kita berteman?" Yaya berkerut kening.

"Kau pikir dengan bicara seperti ini, aku akan membiarkanmu bertemu para Alfa?"

Yaya tersenyum. "Tidak ada satu pun yang mau menjadi temanmu. Semuanya hanya memanfaatkanmu saja. Kau yang bodoh gampang dimanfaatkan. Mengandalkan uang dan kekuasaan ayahmu, kalau tidak pasti kau sudah lama berada di tempat sampah, sama seperti barang-barangmu yang berakhir di sana."

***

"Berengsek." Braga mengeram, siap melangkah melihat si resepsionis mengatai istrinya.

Dia dan ketiga saudaranya mendengar Nagma datang, mereka semua ada di ruang

Egra, lantai dua di mana laboratorium terletak, tempat Egra sang ilmuwan menciptakan berbagai hal hebat. Albert menghubungi mereka yang bergegas akan menjemput naik sang istri, tetapi malah melihat Nagma diperlakukan tidak sopan.

Ankara memegang lengan Braga, menahan bahu Cairo dan menggeleng menatap Egra di saat matanya menyala penuh amarah dan dadanya sendiri bergemuruh.

"Tetap di sini," tegasnya.

"Kenapa?" geram Cairo.

Ankara melihat sekretarisnya, wanita paruh baya yang juga bagian dari kutukan Alfa.

"Suruh Doha datang menjemput Nagma," titahnya pada Remi yang langsung berbalik siap melakukan perintah.

Alfa yang lain terdiam menatap Ankara.

"Kau menyerahkan masalah ini pada Doha?" Braga seolah tak percaya melihat Ankara mengangguk.

"Doha harus bisa mengambil kesempatan ini untuk berbaikan dengan Nagma. “

"Kau lupa si tuan pengacara sedang minum-minum di ruangannya, mabuk berat." Cairo terlihat jengkel.

"Tunggu dan lihat saja. Aku tahu apa yang aku lakukan."

Dinyalakannya rokok yang diambil dari balik jas, meski di dalam bangunan dinyatakan tidak boleh merokok, tetapi siapa yang berani menegurnya.

Mata Ankara tertuju pada si resepsionis yang terus menyudutkan Nagma. Sepertinya benar-benar berniat mempermalukan Nagma. Tangan Ankara terkepal menahan amarah.

"Jalang itu benar-benar cari mati," desis Egra yang tatapannya juga tertuju pada si resepsionis yang dilihat dari warna nametagnya, maka dia adalah leader di bagian itu, berarti sudah cukup lama bekerja hingga merasa superior.

"Biarkan Doha memberinya pelajaran," geram Ankara menjatuhkan rokoknya menginjaknya dengan ganas.

Dua puluh dua

Doha meletakkan botol minuman yang baru diteguknya saat melihat Remi, sekretaris Ankara melangkah masuk. Dengan mata sayu Doha memperhatikan wanita paruh baya tersebut, tidak perlu bertanya alasan wanita itu masuk, Remi pasti akan mengatakannya.

Remi mendekati Doha, menyusun botol kosong yang berserakan, menarik napas melihat sudah berapa banyak Doha Alfa minum. Kalau manusia biasa pasti sudah terkapar atau keracunan alkohol jika minum sebanyak ini. Remi yakin sekretaris Doha tidak berani masuk dan cari mati, jadi membiarkan saja Doha Alfa minum sepuasnya.

"Tuan Doha," sapa Remi.

"Ada Nyonya Nagma di bawah." Remi tidak membuang waktu, dia efisien.

"Apa?" Doha berdiri, terhuyung berpegang pada sandaran kursi.

Remi mengerti betapa berartinya nama Nagma bagi para Alfa dan punya efek yang luar biasa.

"Dia datang mengantarkan makan siang, tapi resepsionis dan keamanan di bawah sana justru menindasnya, tidak mengizinkan Nyonya naik menemui Anda." Remi tersenyum memancing Doha yang kelabakan merapikan dasinya bersiap mencari istrinya.

"Nyonya sepertinya begitu sedih, dia menyebut nama Anda, tapi orang-orang menertawakannya dan bilang dia pembohong." Remi memperhatikan punggung Doha yang sudah bergerak menuju pintu, meski sedikit terhuyung, tetapi Doha Alfa pasti bisa mengatasi mabuknya.

"Mereka bilang dia hanya pembohong, mana mungkin Anda punya hubungan dengannya."

Doha menarik pintu, bergegas keluar dari sana untuk menyelamatkan wanita tercinta. Kalau saat itu Doha tidak mabuk, dia pasti sudah bertanya kenapa Ankara dan yang lain tidak membantu Nagma, ke mana mereka?

Doha berpegangan pada dinding, beberapa kali terhuyung saat berjalan menuju lift khusus yang segera terbuka begitu dia memencet tombol. Dia masuk ke dalam lift, memencet tombol G dan langsung menghempaskan tubuhnya yang lunglai. Doha memejamkan mata, mencoba menghilangkan efek minuman dari pikiran dan tubuhnya.

Berapa banyak dia minum? Kenapa dia selalu mengecewakan Nagma?

Begitu pintu lift terbuka, Doha keluar di antara keramaian orang dia bisa langsung melihat sosok Nagma yang cantik dan langsung membangkitkan libidonya.

Dengan langkah khas pemabuk, fokus pada Nagma, Doha mulai mendekat.

"Apa lagi yang kalian tunggu, usir perempuan menjijikkan ini. Lain kali jangan izinkan dia masuk," geram Yaya pada para penjaga yang tak juga bergerak mengusir Nagma.

"Orang-orang tidak berguna yang kedatangannya hanya untuk mengganggu, langsung usir saja," bentak Yaya.

"Apa kalian semua mau dipecat?"

Dia menatap para penjaga itu. "Lempar dia keluar."

Nagma kaget saat dua orang penjaga masing-masing memegang lengannya.

"Apa yang kalian lakukan, lepaskan aku?"

Apa mereka tadi tidak melihat dia datang dengan Albert, tidak mungkin mereka tidak kenal Albert kecuali mereka masih sangat baru,

"Lepaskan dia."

Nagma menoleh melihat Doha mengangkat kakinya mendaratkan ke perut salah satu penjaga dengan bunyi keras membuat si penjaga langsung jatuh terjengkang ke lantai, mengerang kesakitan.

"Doha," ucap Nagma melihat Doha yang acak-acakan, memerah dan berkeringat.

Doha merenggut lengan Nagma dari si penjaga yang masih menahannya, membuat Nagma terhempas ke dadanya, lengan Doha menahan dan menjepit pinggang Nagma seperti jepitan baja.

Si penjaga jatuh berlutut ketakuan setengah mati.

"Tuan Alfa," ucap beberapa orang menunduk takut sedangkan sebagian lagi tidak mau terlibat masalah, diam-diam berinsut menjauh tahu kalau wanita yang baru saja mereka tertawakan adalah wanita penting untuk Doha Alfa.

"Doha." Nagma meraba wajah Doha, mencium bau minuman di tubuh dan napas Doha yang menunduk memperhatikannya.

"Kau minum, kau mabuk?" ucapnya cemas melihat Doha.

"Tuan Alfa." Yaya mendekat, terlihat panik dan cemas.

Di atas sana, keempat Alfa memperhatikan kejadian tersebut dalam diam. Lega karena Doha datang tepat waktu hingga mereka semua tidak perlu turun dan mematahkan tangan kedua penjaga itu yang sudah berani menyentuh istri mereka,

"Apa kau baik-baik saja?" Doha melepas pinggang Nagma, memegang kedua pipinya. Lalu kakinya goyah dan terhuyung.

"Doha." Nagma langsung memeluk, menahan Doha yang oleng.

"Nagma sayang," bisik Doha menunduk dengan wajah merajuk.

"Apa mereka menyakitimu?" Dia ikut memegang wajah Nagma, memboyong bibirnya menempelkan ke bibir Nagma membuat semua mata membelalak kaget.

Yaya sampai menutup bibir agar seruan kagetnya tidak melompat keluar.

"Tidak ada yang menyakitiku. Aku baik-baik saja." Nagma menghapus keringat di wajah Doha.

"Berapa banyak kau minum, kenapa?" bisiknya.

"Karena kau jahat padaku." Doha menunduk meletakkan keningnya di bahu Nagma, memeluk pinggang istrinya.

"Kau tidak mau melihatku, kau tidak mau tersenyum padaku. Kau jahat sekali karena tidak mau bicara, tidak mendengarkan penjelasanku. Hatiku sakit, kau membenciku."

Nagma memeluk Doha, mengusap punggung dan kepala suaminya itu.

"Aku tidak membencimu. Aku mencintaimu," jawab Nagma lembut.

"Aku tidak mungkin membencimu."

"Rasanya aku ingin mati saja." Doha terisak manja, mabuk membuatnya bisa mengatakan semua yang dirasakannya tanpa ragu.

"Aku tidak punya hubungan asmara dengan Lizzy, dia hanya temanku. Aku janji menjaganya karena dia pernah menolongku."

"Aku mengerti. Aku tidak marah lagi padamu. Aku tahu kau mencintaiku," bujuk Nagma lembut.

"Di mana kantormu, aku akan membawamu ke sana. Kau sebaiknya istirahat dulu. Kau terlalu mabuk."

Doha menggeleng, bibirnya manyun. "Aku harus memberi pelajaran pada mereka yang sudah mengganggumu. Tidak ada yang boleh merendah wanitaku."

Nagma tersenyum. "Aku baik-baik saja. Tidak perlu sedikit-sedikit memberi hukuman. Setiap orang pernah berbuat salah. Lagi pula mereka hanya sedang melakukan tugas, kalau aku bukan wanitamu, maka apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar. Mereka bekerja dengan sungguh-sungguh. Jadi lupakan saja."

Nagma membawa Doha berbalik bersamanya. "Tunjukkan aku di mana kantormu."

Dia tersenyum lembut. "Ini pertama kalinya aku datang, bawa aku touring," bujuknya saat Doha tidak bergerak.

"Kau tidak marah lagi padaku?" gumam Doha seperti terkantuk-kantuk.

Nagma menggeleng. "Aku tidak pernah marah. Aku hanya cemburu dan merajuk. Itu saj.,"

Dia kembali memegang wajah Doha. "Kau terlalu tampan, aku tidak kuat lama-lama ngambeknya."

Doha tersenyum, matanya terpejam. "Kau wanita tercantik di dunia ini. Pertama kali melihatmu, aku tahu aku akan mati jika kau tidak menginginkanku."

Nagma tersenyum memeluk Doha, membawanya melangkah satu persatu ke arah lift, bersikap kalau semua orang tidak ada padahal dia senang luar biasa. Doha mengatakan perasaannya, mempublikasikan hubungan mereka, membuktikan kalau Doha tidak selingkuh darinya.

"Nagma." Doha berhenti melangkah.

"Ya?" Nagma tersenyum memeluk pinggang Doha yang goyah.

"Aku mencintaimu," ucap Doha menunduk memegang wajah Nagma, mencium Nagma sepenuh hatinya, dalam dan berlama-lama.

Nagma pasrah, tidak mau mengambil resiko, jadi dia tidak balas melumat bibir Doha. Dia tahu banyak orang yang melongo melihat Doha menggebu-gebu padanya.

"Kau tidak meresponsku," parau Doha saat mereka di depan lift.

"Apa kau tak suka kucium?"

"Tidak, bukan begitu." Nagma mengangkat wajah Doha yang menunduk dalam, membuat mata mereka bertemu.

"Doha, ini bukan rumah. Ini tempat umum. Ada banyak orang di sini."

Melihat sorot mata Doha yang masih sama, ragu-ragu dan sedih membuat hati Nagma terasa terluka. "Tunjukan aku di mana ruanganmu. Kita bicara di sana."

Nagma berjinjit, berbisik di telinga Doha. "Di ruanganmu, kau bisa melakukan apa pun yang kau mau. Aku milikmu."

Mata Doha langsung berbinar.

"Kau tidak boleh ingkar janji." Dipeluknya Nagma, mengangkat dan mencium Nagma penuh nafsu, membawa sang istri masuk ke dalam lift yang terbuka lalu menutup kembali.

Braga di atas sana menatap Ankara.

"Jadi ini tujuanmu," ucapnya mencebik.

"Pintar sekali kau."

Ankara menyalakan rokoknya. "Semua yang mendengarnya akan menjadikan ini gosip. Tidak boleh ada berita atau wartawan yang menyerbu. Yang penting Nagma dan Doha berbaikan. Apa yang terjadi setelah ini mari sama-sama kita saksikan."

"Benar-benar anak sulung Alfa," puji Egra mengangkat kedua tangannya.

"Adil dan bijaksana."

Matanya berkaca-kaca. "Apa aku boleh bergabung dengan Doha?"

"Tidak," tolak Ankara tanpa melirik Egra.

Dia lalu melihat pada Cairo dan Braga. "Kabar tentang Nagma dan para Alfa akan tersebar cepat atau lambat. Tapi, berkat kekuatan kutukan yang masih tersisa, mereka yang mendengarnya akan percaya saat Doha bilang dia istri Doha dan mereka juga akan percaya saat masing-masing kita mengatakan Nagma istri kita. Kalian semua tahu."

"Ya, Doha sialan itu membuatku iri karena dia yang pertama bicara, terus terang tentang Nagma." Cairo kesal sekali.

"Ada saatnya masing-masing kita memperkenalkan Nagma sebagai istri. Nikmati saja prosesnya karena kelak putra-putra kita tidak akan bisa melakukannya. Hanya satu orang di antara mereka yang bisa mengklaim status suami. Jadi kalian tidak perlu berkecil hati." Ankara berbalik meninggalkan tempat tersebut, disusul adiknya satu persatu.

Dua puluh tiga

Bunyi guntur dan kilau kilat mengganggu tidur Doha. Perlahan dia membuka mata, menyipit dan melihat air hujan yang masuk ke dalam ruangan karena jendela yang terbuka dan gorden yang berayun tertiup angin kencang.

Hujan badai, langit gelap, jadi dia tidak bisa memperkirakan jam berapa sekarang. Perlahan kepalanya menoleh, melihat sosok Nagma yang tertidur dalam pelukannya, berbantalkan lengannya. Senyum muncul di wajah Doha meski kepalanya terasa mau pecah karena alkohol yang dijadikan pelampiasan sebelum kedatangan Nagma.

Mereka tertidur di atas sofa panjang setelah bercinta tiada habisnya di atas karpet yang sekarang penuh jejak peninggalan mereka berdua. Sadar tubuhnya dan Nagma telanjang, Doha langsung meraih kemejanya untuk

menutupi tubuh Nagma yang lebam di sana sini karena cengkeramannya.

Dirapikanya rambut Nagma, mengelus pipi Nagma yang memerah dan sedikit lecet karena tadi dia menekan Nagma di karpet, pipi Nagma menekan lantai, dia menarik bokong Nagma tinggi. Dalam posisi Nagma menungging, dia yang berlutut di belakang, bisa lebih leluasa mencumbu dan bermain-main dengan kewanitaan sang isteri sampai beberapa kali cairan Nagma muncrat di bibirnya dan jeritan merdu Nagma menjadi hiburan yang paling menyenangkan baginya.

Doha mengangkat badannya, duduk miring bertumpu pada sikunya. Senyumnya manis, matanya berbinar melihat Nagma yang tertidur pulas karena kelelahan, kehabisan tenaga setelah menuruti semua mau Doha.

Ujung jemarinya menyusuri wajah Nagma, puas luar biasa karena bisa memonopoli Nagma seharian ini. Cinta di dadanya bergemuruh memberitahu Doha betapa berartinya Nagma bagi jiwa dan raganya. Dia tidak peduli jika ini kutukan atau anugerah, yang dia tahu dia tidak akan bisa kehilangan Nagma dalam hidupnya ini.

Nagma bergerak, makin menempel padanya, menggumamkan nama Doha yang langsung mengeras detik itu juga. Dia menunduk mengubah posisinya menindih Nagma.

"Sayang," bisiknya menjilat dan mengecup telinga Nagma.

"Aku mencintaimu. Kau satu-satunya wanitaku untuk selamanya,"

Nagma mendengarnya, tetapi untuk membuka matanya saja susahnya luar biasa, dia menggumam.

"Ayolah apa kau tidak lapar." Doha meremas dada Nagma.

"Jika kau tidak bangun aku akan kembali memasukimu," ancamnya.

Nagma tersenyum, entah bagaimana dia tahu kalaupun dia membuka mata pasti Doha akan tetap memasukinya. Sekuat usaha Nagma mengangkat kelopak matanya, melihat wajah tampan Doha yang begitu dekat dengannya.

Doha cemburut. "Jadi kau tidak mau bercinta denganku?"

"Doha," bisik Nagma.

"Aku mencintaimu. Aku sangat-sangat mencintaimu. Tolong jangan ragukan perasaanku padamu."

Doha tahu dia bukan satu-satunya laki-laki di hati Nagma, bukan pulang pengisi puncaknya, tetapi kata cinta yang Nagma ucapkan padanya adalah kejujuran yang hakiki. Dia merasa bangga, bahagia, dan terharu.

"Aku tidak akan pernah meragukan cintamu padaku." Doha mengecup bibir Nagma, mempermainkan puting Nagma dengan jarinya.

"Apa kau lelah?"

"Kalau aku bilang aku kelelahan, apa kau bakal membiarkanku kembali tidur?"

Nagma memejamkan matanya kembali. "Apa kau tidak lagi mabuk?"

"Tidak," bisik Doha, menghentak masuk langsung memenuhi Nagma yang menjerit dengan mata terpejam rapat, refleks Nagma langsung mencengkeram pergelangan Doha.

"Kau tahu, aku tidak sanggup. Tidak pernah bisa menolak kalian."

Isak Nagma keenakan, menggigit bibir dan mengerang, tubuhnya bergetar, menggeliat dan menyentak seperti kena sengatan.

"Kutukan itu mengikat kita, jiwa dan raga, lahir dan batin," lirih Doha bergerak cepat, menekan klitoris Nagma, memberi getaran di sana.

"Kau tak bisa lari, Nagma. Selamanya sampai kita mati kau hanya bisa menjadi milik kami."

"Kutukan," ulang Nagma lirih.

Haruskah dia percaya pada kutukan yang tidak masuk di akal tersebut. Namun, masalahnya tidak ada hal masuk di akal yang biaa menjelaskan hubungannya dengan para Alfa, perasaan mereka satu sama lain,

Doha terus bergerak membawa mereka mencapai puncak, dia mengerang membenamkan dirinya di dalam Nagma, menembakkan benihnya yang hangat dan kental.

Nagma tersentak, merintih lalu ambruk terkulai.

Doha menunduk, bertumpu pada siku, memegang wajah Nagma yang basah oleh air mata dan keringat.

"Dasar cengeng," ledeknya sayang menjilat air mata Nagma.

Nagma tersenyum. "Ya, papa selalu memanggilku gadis cengeng,"

"Tapi, tadi kau terlihat tidak takut pada mereka di bawah sana." Doha mengecup bibir Nagma, sengaja membuat Nagma terus terjaga. Dia ingin bicara, dia ingin Nagma membalas tatapannya seperti saat mereka bercinta tadi.

"Aku cengeng, tapi bukan pengecut. Papaku laki-laki berkuasa, jadi aku tidak akan mudah ditindas."

Nagma membuka matanya. "Kenapa aku harus takut? Ini tempat kalian. Mereka tidak bisa menyakitiku. Palingan mereka hanya sekadar melemparku keluar dari gedung ini."

Doha tersenyum memasukkan jarinya ke mulut Nagma, memainkan lidah istrinya yang pink, kecil, dan hangat.

"Kenapa kau datang, siapa yang kau cari?" Dia mengeluarkan jarinya dari bibir sang istri,

meluncur turun, bermain bibir bawah Nagma yang basah.

"Aku datang dengan Albert." ucap Nagma mendesah.

"Dia, aku membawakan makan siang untuk kalian. Kata Albert, Ankara yang meminta ... nya."

"Jadi kau datang mengantarkan makan siang untuk para suamimu setelah Albert bilang kalau Ankara yang memintanya." Doha memperjelas kalimat Nagma.

Melihat Nagma yang memejamkan mata, mengangguk lemah membuat Doha mengerti ini adalah usaha si putra sulung untuk memperbaiki hubungannya dan istri mereka. Inilah sebabnya tidak ada satu Alfa pun yang terlihat saat Nagma terkena masalah, Ankara sengaja memberinya kesempatan, Syukurlah Doha memanfaatkannya dengan baik hingga Nagma kini mau bicara dan menatapnya.

"Nagma." Doha mengeluarkan dua jarinya dari kewanitaan istrinya yang baru saja mendapatkan orgasme lagi. Kali ini dia mau Nagma berkosentrasi mendengarkannya.

"Doha, aku mencintaimu." Nagma menarik wajah Doha, menempelkan bibir mereka.

Doha tersenyum membelai rambut Nagma, dia menarik Nagma, mengubah posisi mereka hingga Nagma berada di atas pangkuannya.

Dia menahan wajah Nagma, membalas tatapan sayu sang istri. "Aku tidak punya hubungan romantis dengan Lizzy. Kami hanya berteman, dari dulu kami dekat karena aku berjanji akan menjaganya karena dia pernah membantuku. Saat ini aku pengacaranya, aku membantunya berpisah dengan suaminya yang bajingan."

Nagma mengangguk. "Aku tak suka melihat dia memegang lenganmu."

Doha tersenyum lagi. "Apa kau cemburu?"

Nagma mengangguk.

"Ya," bisiknya.

"Kau milikku, tidak boleh dekat dengan wanita mana pun."

"Jadi kau mau aku memutuskan semua hubungan dari Lizzy?"

Saat Ankara mengatakanya, Doha marah dan merasa enggan, tetapi saat Nagma yang

memintanya, Doha tidak ragu sedikit pun untuk melakukannya. Dia akan meminta Lizzy untuk tidak menghubunginya lagi,

"Tidak boleh ada Lizzy atau wanita-wanita lain itu. Kalian semua milikku," Nagma menepuk dadanya dengan gaya sombong.

Doha memeluk Nagma, melumat bibir istrinya, kesenangan mendengar ungkapan cemburu Nagma, makin terhibur saat Nagma yang tak punya tenaga mencoba melepaskan diri, menggumamkan protes dari dasar tenggorokannya.

Saat pintu terbuka, Doha tidak merasa terkejut. Dia tahu siapa yang berani masuk ke ruangannya tanpa mengetuk atau bertanya dulu. Hanya sesama Alfa yang boleh melakukannya. Tidak menghentikan ciumannya, dia membuka mata melihat Ankara berjalan mendekat setelah menutup pintu, lalu memungut baju Nagma yang compang-camping di lantai akibat perbuatan Doha. Di tangan Ankara ada botol minum.

"Nagma," panggil Ankara.

Nagma langsung membuka matanya, berhenti membalas ciuman Doha. Dia

meninggalkan ciuman mereka dan berpaling pada Ankara yang tinggi gagah dan tampan luar biasa.

"Ankara." Nagma turun dari pangkuan Doha yang melepaskannya tahu kalau tubuh Nagma bereaksi lebih kuat pada Ankara yang belum menyentuh atau bertemu seharian ini.

Tubuh telanjang Nagma melangkah lalu rebah ke arah Ankara yang siap sedia menyambutnya. Ankara merangkul pinggang Nagma lalu menyodorkan botol minum di tangannya yang tadi Nagma bawa, berisi teh herbal yang harus selalu diminum olehnya. Padahal tadi Nagma berharap teh itu tumpah, jadi dia bebas dari siksaan.

"Minum ini dulu," ucap Ankara.

"Kau pasti lelah." Dia merapikan rambut Nagma menyelipkan rambut panjang yang berantakan ke belakang telinga Nagma.

"Kau belum makan siang kan? Kita pulang dan makan malam lebih awal." Ankara melihat langit yang mulai gelap di luar sana.

Nagma menggeleng, memeluk pinggang Ankara dengan kedua lengannya.

"Aku tidak lelah," tekannya yang memang tidak lagi merasakan lelah, dia seperti mainan yang baru ganti baterai.

Diputar dan didorongnya Ankara hingga terduduk di sebelah Doha yang meraih kemeja dan memakainya, tahu kalau waktunya dia menyerahkan Nagma pada Ankara yang sudah mengalah seharian ini demi memberinya waktu berduaan dengan Nagma.

"Terima kasih," gumamnya pada Ankara saat Nagma tergesa-gesa membuka gesper dan resleting celana Ankara.

Ankara masih sempat mengangguk sebelum Nagma menyatukan dirinya dengannya yang pasrah memejamkan mata menikmati kebutuhan Nagma akannya.

Dua puluh empat

Nagma terkantuk-kantuk menghabiskan sarapannya, mengabaikan tatapan para Alfa yang heran melihatnya bisa bangun dan ikut sarapan bersama mereka, hal yang tidak terjadi semenjak malam pertama mereka. Dan pagi ini makin aneh karena mereka semua tahu kalau semalam Nagma tidak bisa tidur sampai menjelang subuh. Para Alfa tidak berhenti membuatnya menjerit dan menangis.

"Nagma." Egra memanggil Nagma yang masih memakai kimono kamar sehabis mandi.

"Jika kau lelah naiklah ke atas, tidur. Istirahatlah yang banyak."

Nagma menggeleng, menghabiskan teh herbalnya tanpa protes. "Aku tidak lelah sedikit pun, mengantuk iya."

"Kalau begitu tidurlah," Cairo menepikan rambut Nagma yang tadi bantu dikeringkannya. Dia bisa melihat wajah cantik sang istri.

Nagma menggeleng. "Tidak. Aku mau sarapan bersama kalian. Aku tidak suka terbangun sendirian. Aku tidak suka saat tidak ada kalian di sisiku."

Nagma jelas tak tahu betapa bahagianya para suami mendengarnya.

"Sekarang kita buat peraturan baru. Aku akan bangun setiap pagi, sarapan bersama kalian, melepas kalian mencari rezeki selayaknya istri-istri lain di luar sana."

Senyum terukir di bibir para Alfa yang bisa melihat bagaimana alaminya penerima Nagma pada hubungan mereka yang aneh dan menjijikkan di mata sebagian besar orang.

"Ya, terserah padamu saja," jawab Cairo lagi.

"Tapi, kau harus banyak istirahat setelahnya," tambah Braga.

"Saat kami mencari uang untukmu, kau harus merawat dirimu, istirahat yang banyak. Karena setelah mencari uang seharian, kami butuh menyentuhmu agar kembali bersemangat menyambut hari esok."

"Baiklah, tidak masalah."

Nagma berdiri. "Percayakan saja padaku, aku tidak akan mengecewakan kalian."

Egra menarik Nagma jatuh ke pangkuannya. Dia mencium sang istri yang lebih tua darinya.

"Kenapa kau bisa semenggemaskan ini?" geramnya menggigit lembut leher Nagma.

"Kalau bisa aku ingin mengurungmu, tidak membiarkan laki-laki bajingan di luar sana melihat dan tergila-gila padamu."

Aah, syukurlah Nagma tidak mengatakan kalau hari ini dia akan pergi menemui papa, bertemu Roman di sana. Keputusan Nagma tepat dan kali ini dia tidak akan membiarkan para Alfa menggagalkan rencana cutinya. Sudah hampir dua minggu dia tidak bertemu papa, dia rindu. Sekalian bertemu Roman. Dia bisa makan siang bersama Sera dan Saga serta ibu mereka. Nagma menganggap para Alfa keluarga utamanya, tetapi dia juga punya keluarga lain. Bagaimanapun dia harus bisa membagi waktu dan membuat mereka mengerti.

"Nagma," Egra memanggil.

"Apa yang kau pikirkan?" Dia mencium kuat Nagma. Nagma membiarkan saja Egra mencumbunya.

Egra dengan seragam sekolah terlihat sangat imut dan menggemaskan bagi orang biasa yang melihatnya, tetapi Nagma tahu Egra adalah yang paling sadis di antara para Alfa. Egra yang paling mudah tersenyum itu sangat suka menyiksa dan membuatnya terisak memohon.

"Akhir-akhir ini aku sering bertanya-tanya bagaimana nilai sekolahmu akan membaik jika kau tidak pernah belajar setiap malamnya." Nagma kepayahan bicara karena Egra semakin agresif. Dia harus mencari cara agar Egra berhenti, kalau gagal bisa-bisa janjinya dan sang papa akan batal.

"Kenapa tiba-tiba bicara hal ini?" Kening Egra berkerut, memperhatikan abang-abangnya satu persatu yang juga memperhatikan Nagma.

"Ya, aku kan datang ke rumah ini untuk menjadi gurumu. Kalau kau gagal dan tidak lulus sekolah aku juga akan merasa menyesal dan merasa bersalah," jawab Nagma mengambil kesempatan untuk turun dari pangkuan Egra.

Dia merapikan dasi seragam, berkerut kening saat melihat para Alfa menahan senyum, seperti menyembunyikan sesuatu.

"Ada yang salah?" Nagma mengangkat alis sok tegas padahal di mata para Alfa dia seimut anak kucing.

Ankara berdiri, memasang kancing jas.

"Tidak ada yang salah, kau benar." Dia merenggut leher Nagma, menciuminya lalu melepasnya.

"Tunggu aku pulang," ucapnya dengan dada bergerak cepat sebelum berbalik menjauh dari Nagma yang seperti magnet, terus menariknya untuk menempel.

Nagma juga terdiam, menahan diri saat hatinya menyuruhnya berlari mengejar para Alfa yang keluar dari ruang makan satu persatu meninggalkannya sendirian.

"Aku akan ke kamar," ucap Nagma lesu, pada Albert yang seperti hantu selalu ada di mana saja saat Nagma menoleh di rumah ini.

"Baik, Nyonya. Nikmati istirahat Anda," jawab Albert sopan.

Nagma tertawa. "Albert, apa ada yang pernah bilang kalau kau itu manis sekali?"

Albert menggeleng kaku seperti cybor.

"Tidak," jawabnya.

"Kau manis Albert. Aku suka sekali padamu," ucap Nagma.

"Saya juga menyukai Anda, Nyonya," jawab Albert.

Nagma tertawa. "Kalau tidak ada kelima Alfa itu, aku akan membawamu menemui papa dan bilang akan menikahimu."

Albert tersenyum tipis, tetapi itu sudah luar biasa. "Senang mendengarnya."

Nagma tertawa. "Ya Tuhan, kau manis sekali."

Dia lalu berbalik berlari kecil menahan pegal di selangkangannya saat menaiki tangga.

"Albert manis, nanti tolong bangunkan aku jam sepuluh."

Nagma benar-benar ingin istirahat, tidur sebentar sebelum menemui papa agar nanti dia terlihat lebih segar dan bersemangat. Dia benar-

benar ingin menikmati waktu yang akan dihabiskannya dengan papa.

Jadi begitu sampai kamar dia langsung membaringkan diri di sofa dekat pintu balkon karena kasur penuh dengan noda dan belum dibersihkan.

Nagma memejamkan mata, pintu balkon yang tak pernah tertutup membuat angin berembus sepoi-sepoi di wajahnya dengan cepat dia jatuh tertidur.

Seperti yang Nagma minta jam sepuluh tepat Albert membangunnya, mengingat Nagma agar dibangunkan.

Nagma tersenyum dan segera bangun. Dia tidak membuang waktu, langsung mandi dan bersiap-siap. Nagma turun menyandang tas, mencari Albert yang sedang berada di taman belakang, bicara dengan tukang kebun yang saking banyaknya sampai Nagma tidak hapal nama mereka.

"Nyonya," sapa kedua orang itu saat melihat Nagma.

Nagma tersenyum dan mengangguk pada si tukang kebun, bertanya kabar lalu melihat pada Albert.

"Albert, bisakah antarkan aku ke kantor papa?"

Nagma tahu dia tidak mungkin diizinkan keluar jika tidak bersama Albert dan kalau dia mendesak pasti ujung-ujungnya para Alfa akan tahu dan endingnya sudah ditebak, pastinya dia tidak akan jadi keluar.

"Tentu saja, Nyonya," jawab Albert mengangguk.

"Apa kau diprogram para Alfa untuk selalu patuh dan mendengarkanku?" goda Nagma menyenggol lengan Albert dengan bahunya.

Albert hanya diam, tidak merespons. Nagma yang mulai tertawa langsung diam.

"Ya, baiklah mari pergi," ucapnya mengangguk pada si tukang kebun lalu meninggalkan taman belakang, menuju bagasi mobil di mana mobil para Alfa berjejer mengalahkan tempat-tempat penjualan mobil yang pernah Nagma lihat.

Dasar pelit, batinnya.

Padahal mereka punya banyak mobil, membeli mobil sama saja seperti membeli ekstrim bagi mereka, tetapi kenapa tidak mau

meminjamkan mobil pada Nagma, selalu saja harus disopiri dan sopirnya harus Albert.

"Albert, kita bisa singgah dulu?" pinta Nagma yang ingin membelikan makan siang dulu untuk papa serta yang lain.

"Tentu, Nyonya. Katakan saja Anda mau ke mana," jawab Albert saat mobil mercedes yang mereka tumpangi keluar dari bagasi.

Nagma menarik napas, dia membuka tasnya melihat kartu yang Ankara berikan padanya sehari setelah pernikahan. Ankara bilang kartunya tanpa limit, Nagma bebas membeli apa pun yang dia mau. Braga yang mengatur keuangan, jadi Nagma tidak perlu ragu atau merasa tak enak hati.

Lagi pula itu uang para suaminya dan dia istri mereka, jadi wajar saja jika dia mau bersenang-senang atau foya-foya dengan uang mereka yang melimpah, tidak akan habis tujuh turunan.

Dan lagi bayangkan kalau pernikahan yang aneh itu hanya sandiwara, maka kita kategorikan saja dirinya sebagai wanita penghibur kelas atas. Jadi berapa bayarannya yang akan diterimanya untuk melayani Tuan

Alfa, ini bukan satu, terkadang lima sekaligus, Ya, bukan kadang-kadang sih, hampir setiap saat selalunya para Alfa main keroyokan.

"Nyonya, kita ke mana dulu?" Albert memecahkan lamunan Nagma.

Nagma memikirkan ke mana dulu dia akan pergi. Saat itu dia ingin bertemu Ankara, berpikir singgah sebentar di tempat Ankara tidak masalahkan. Lalu niat itu diurungkannya saat ini kalau bertemu Ankara, maka dia tidak akan bertemu dengan papa hari ini.

"Apa kau mengatakan pada para Alfa kalau aku mengajakmu keluar?" Dia menatap curiga pada Albert.

"Anda bukan tahanan para Alfa, Nyonya. Anda bisa keluar, main ke mana pun Anda inginkan, tapi tentu saja ada saya yang akan terus menemani Anda. Mengingat kedekatan Anda dan para Alfa, bisa saja bakal banyak bahaya mengintai Anda."

Albert serius mengamati jalanan. "Dunia bisnis tidak seindah uangnya, Nyonya."

Nagma mengangkat alis. "Jadi kau ini sopir atau bodyguardku?"

Tentu saja dia tahu bagaimana dunia bisnis. Papanya taipan hebat. "Aku bisa menjaga diriku sendiri. Aku bukan perempuan bodoh,"

"Ya tentu saja, Nyonya," jawab Albert sopan.

Nagma akan menjawab, tetapi karena jengkel dia menutup kembali bibirnya, melipat tangan di dada dan berpaling melihat keluar jendela.

Dua puluh lima

"Apa kau mau naik bersamaku. Ikut makan siang dengan kami?" Nagma bertanya saat mereka berhenti di depan gedung milik Tuan Bahar dan Albert membantunya mengeluarkan semua yang dibelinya dari bagasi mobil.

"Tidak, Nyonya," jawab Albert sekaku biasanya.

Nagma menyerahkan semua barang-barangnya ke tangan securiti yang bergegas menghampirinya, siap membantu.

"Kalau begitu kau bebas. Aku akan menghubungimu saat mau pulang." Melihat Albert diam saja, Nagma tersenyum.

"Aku bersama papa, keluargaku. Aku akan baik-baik saja."

Dia mengangkat alis. "Tidak ada snipers yang mengintaiku. Aku bocah, sebelum aku mengenalmu aku bebas ke mana pun sendirian dan masih baik-baik saja."

Albert mengangguk. "Baik, Nyonya, hubungi saya jika Anda butuh apa-apa."

Nagma mengangguk. "Baik, tentu saja."

Albert berbalik, masuk kembali ke dalam mobil. Para Alfa memang tidak pernah menekan Albert untuk menjaga istri mereka, ini hanya bentuk bakti dan tanggungjawab Albert pada sang nyonya. Baik itu karena kutukan atau tidak yang jelas Albert selalu tulus dan sangat peduli pada Nyonya Alfa.

Sementara Nagma melenggang masuk ke dalam gedung, hanya membawa tas sandangnya sedangkan semua belanjaan di pegang sekuriti yang mengantarnya sampai ke atas, ke ruang kerja papa yang kaget melihatnya.

"Nagma." Papa melompat berdiri, segera menyongsong sang putri yang sudah dirindukan setengah mati.

"Aah, si tampan," desah Nagma memeluk papa.

"Kau datang dengan siapa?" Papa bertanya melihat ke arah pintu.

"Sendiri. Tadi aku diantar Albert," jawab Nagma yang tidak melihat raut kecewa sang papa.

Tuan Bahar sedikit berharap Nagma datang dengan salah satu Alfa yang akan menjadi calon menantunya. Nagma sudah ada di rumah mereka beberapa minggu, apa tidak ada yang tertarik atau menaruh perhatian lebih pada putrinya itu? Apa di mata mereka putrinya tidak menarik?

Tuan Bahar menghela napas. Para Alfa itu sukses dan matang, mana mungkin mereka tertarik pada perempuan kekanak-kanakan yang manja dan cengeng.

"Apa masih sibuk?" Nagma melepas pelukannya memberi instruksi pada si sekuriti meletakkan semuanya di atas meja.

"Ada banyak urusan, tapi Papa tidak terlalu sibuk lagi. Kerjasama dengan Alfa sudah bisa dijalankan dalam beberapa hari lagi. Tim sudah dibentuk dan jika semuanya lancar, warisan untukmu akan semakin banyak."

Tuan Bahar duduk memperhatikan Nagma yang sibuk membuka kantong-kantong belanjaannya. Kening Tuan Bahar berkerut merasa ada yang berbeda dari putrinya. Nagma terlihat semakin cantik dan dewasa, ada sesuatu dalam diri Nagma yang membuatnya tak terlihat kekanak-kanakan lagi. Dan pakaian

Nagma, terlalu sopan dan elegan, seperti wanita kelas atas yang sudah menikah, padahal Nagma paling suka pakai dress tanpa lengan dan setengah paha. Tumben sekali Nagma pakai setelan dan rompi.

"Lihat aku membeli semua makanan yang Papa suka,"

Tuan Bahar melihat makanan yang Nagma beli. "Sebanyak ini mana bisa kita habiskan."

"Ada Sera dan Saga." Nagma menatap papa.

"Dan aku juga membelikan makan siang untuk Roman."

Nagma tesenyum, Alisnya terangkat. "Dia kerjakan hari ini?"

Tuan Bahar harus menelan rasa kecewanya agar senyum Nagma tidak lenyap.

"Ya, tentu saja. Dia bagian dari tim untuk mengembangkan proyek. Dia harus rajin, menunjukkan dedikasinya,"

Kalau tidak aku tidak akan pernah mempertimbangkannya untuk jadi menantuku, tambahnya dalam hati.

"Kalau begitu aku akan mengantarkan makanan ini pada Roman." Nagma serius

memilih apa yang akan diberikannya pada Roman.

"Tidak. Kau tidak mengantarkan makanan padanya, atau makan siang bersamanya," cegah Tuan Bahar terlalu bersemangat.

"Kenapa?" Nagma menelengkan kepalanya.

"Kebetulan ada beberapa hal yang akan kutanyakan padanya."

Karena orang-orang akan bergosip, mereka akan membuatmu terkesan murahan. Nama baikmu bisa saja rusak,

"Karena kebetulan ada yang akan Papa bahas dengannya, jadi biarkan dia bergabung dengan kita makan siang ini," jawab Tuan Bahar yang tak mau nilai sang putri jatuh karena seorang anak magang yang orang tuanya bangkrut, bunuh diri lalu meninggalkan putranya terlunta-lunta.

Nagma tidak boleh menikah hanya karena belas kasihan, dia harus membatasi komunikasi Nagma dan Roman.

"Zara," sapa Nagma saat melihat sekretaris papanya.

"Aku juga membelikan makan siang untukmu, makanlah bersama kami."

"Baik, Nona," ucap Zara tersenyum, suka sekali dengan putri sang bos yang imut dan manis.

"Zara, panggil Sera dan Saga."

Lalu dia melihat pada Nagma.

"Dan Roman juga."

Melihat kening Zara berkerut Tuan Bahar menjelaskan. "Anak magang yang ada di proyek kerjasama dengan Alfa."

"Ooh, yang tampan itu?" ucap Zara.

"Baiklah." Zara memanjangkan nadanya.

Tuan Bahar melirik Nagma yang biasa-biasa saja melihat Zara yang menggodanya samar. Zara berlalu Tuan Bahar kembali ke meja kerja, Nagma mulai sibuk menata makan siang serta buah pencuci mulut. Diam-diam Tuan Bahar memperhatikan putrinya, merasa sang putri terlihat lebih tenang dan berkelas, baik dari sikap ataupun penampilannya. Selama beberapa minggu di rumah Alfa, ilmu apa yang didapat putrinya?

"Nagma."

Nagma menoleh, meluruskan punggungnya melihat Saga dan Sera masuk.

"Apa kalian lapar, lihat apa yang aku bawa?" Dia mengibas tangannya ke arah meja.

"Kau memang yang terbaik." Saga langsung mencubit pipi Nagma.

"Makanan enak, aku bisa menghemat uang makan siangku. Terima kasih banyak."

Sera mengangguk. "Terima kasih sudah mengundang kami makan siang bersamamu."

Nagma tidak merasa terganggu dengan sikap Sera yang selalu menjaga jarak darinya. Baik di lingkungan sekolah, kampus, ataupun sosial. Sera selalu bersikap pura-pura tak kenal dengannya.

Awalnya Nagma terus mengikuti Sera, mengabaikan sindiran atau sikap merendahkan yang Sera dan teman-temannya tunjukkan, tetapi saat sesuatu terjadi padanya dan tak ada satu pun yang mau membantu, Nagma sadar mereka semua benci padanya.

Sera adalah saudaranya, jadi saat dia mulai bekerja padanya. Nagma mencoba berbaikan dengannya tanpa pernah mengatakan pada papa kalau dulu diam-diam Sera yang

memimpin orang-orang untuk membulinya. Bahkan Sera tidak tahu kalau Nagma tahu apa yang diam-diam sudah dilakukannya.

Nagma juga tahu iri adalah alasan Sera, karena itulah Nagma bisa menerima dan melupakan saja. Dia mengerti dari kecil Sera hidup menderita, kalau tidak ada papa pasti Tante Kinan dan kedua anaknya akan hidup di jalanan. Ya, setidaknya sekarang semenjak mulai bekerja, Sera jadi lebih dewasa dan tidak lagi terkesan merendahkan atau menjauh darinya.

"Duduklah. Kita tunggu Roman lalu kita bisa makan bersama," ucap Nagma ceria.

"Roman?" ulang Sera.

"Ya, Roman yang dulu satu kampus lalu putus kuliah." Nagma menjawab cepat.

"Apa kau tidak tahu dia juga bekerja di sini."

Mata Sera membesar. "Roman. Dia bekerja di sini, sejak kapan?"

"Sudah seminggu ini," jawab Tuan Bahar, menyadari satu hal. Sera jelas menyukai si Roman ini.

Hebat, putri dan keponakannya mencintai orang yang sama.

"Ya, benar," jawab Nagma.

"Apa karena itu kau datang hari ini? Apa Om Bahar bilang, jadi kau ingin bertemu Roman?"

Itu bukan pertanyaan, tapi jelas tuduhan, Tuan Bahar paham betul rasa cemburu yang Sera tunjukkan.

"Tidak. Aku hanya rindu pada papa. Ingin bertemu dengannya. Lalu aku ingat kalian semua. Aku putuskan kita bisa makan siang bersama kalau kalian mau," jawab Nagma apa adanya.

"Lalu di mana Roman?" Sera mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

"Ooh, Zara sedang mengundangnya naik," jawab Nagma menyusun gelas kopi di depan Saga yang langsung menyambar gelas kertasnya dan meminum tanpa bertanya terlebih dahulu.

"Nagma, aku dengar kau punya hubungan dengan Doha Alfa, apa itu benar?"

Nagma dan Tuan Bahar sama-sama mematung mendengar ucapan Saga. Papa dan sang putri perlahan saling melihat.

"Aku mendengar gosipnya dari orang-orang di luar. Katanya artis Lizzy yang baru bercerai digosipkan kembali pada Doha Alfa. Ternyata Doha Alfa malah punya hubungan dengan seorang perempuan bernama Nagma Bahar. Dan yang aku tahu punya nama seperti ini, ya hanya kau," lanjut Saga santai, tetapi sebenarnya memperhatikan reaksi Nagma.

"Jadi si Lizzy siang ini mengadakan jumpa pers, mengklasifikasi hubungannya Doha yang baik-baik saja sama seperti dulu mereka selalu dekat, saling sayang, dan membantu sama lain. Dan saat ditanya tentang wanita yang dekat dengan Doha Alfa, Lizzy bilang dia tidak tahu dan tidak pernah kenal Nagma Bahar, dia hanya tahu nama Tuan Bahar yang hebat. Dia belum pernah bertemu dengannya atau putrinya yang kabarnya menjalin hubungan dengan Doha. Dan dia juga bilang mungkin kerjasama antara Bahar dan Alfa membuat kalian berdua jadi kenal dan dekat baru-baru ini."

"Berhentilah mendengarkan gosip," tegur Nagma tenang.

"Aku tidak suka gosip, tapi masalahnya nama sepupuku disebut, jadi aku penasaran. Setahuku sama seperti aku, kau tidak pernah bertemu para Alfa, jadi dari mana gosipnya," desak Saga.

Nagma tersenyum mengangkat bahu, melirik pada papa yang menahan senyum mendengar Saga. Nagma sengaja tidak memberitahu Saga yang sok tahu itu. Biar saja dia terus mendengarkan gosip dan mati karena penasaran. Dan papa sepertinya tidak penasaran atau ingin tahu. Mungkin papa berpikir itu hanya gosip dan tak terlalu memikirkannya.

Baguslah, Nagma masih butuh waktu untuk bisa menjelaskan tentang hubungannya dengan para Alfa. Papa yang tidak percaya kutukan pasti akan membunuh para Alfa atau membunuh Nagma lalu bunuh diri setelahnya.

Ya, diam adalah yang terbaik, apalagi saat itu Roman dan Zara masuk ke ruang kerja. Nagma memilih menyambut keduanya daripada melayani celotehan Saga yang takkan ada habisnya jika dilayani.

Dua puluh enam

"Jadi, Roman katakan padaku, apa kau akan ikut acara reuninya?"

Dari awal Roman masuk ruangan, Sera langsung menguasai pembicaraan, membuat Roman tidak berhenti menjawab pertanyaannya sepanjang makan siang mereka.

Sera terlihat bahagia dan bersemangat, jadi Nagma memilih diam dan menjadi pendengar yang baik daripada setiap kali dia bicara, Sera terus memotong dan menyelanya.

"Kami semua setiap berkumpul selalu membahasmu, bertanya-tanya bagaimana kabarmu sekarang." Sera terus lanjut.

"Lihatlah tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kau sangat pintar, lihat saja sekarang di mana kau berada."

Roman tersenyum, mengangguk menyesap kopi di gelas kertas yang Nagma bawakan.

"Kalau tidak ada Nagma, semua kepintaranku akan sia-sia."

Sera terdiam sejenak, memperhatikan Saga yang juga penasaran lalu pada Om Bahar dan sekretarisnya, yang terakhir dia melihat pada Nagma yang tersenyum tipis.

"Apa maksudmu?" tanyanya pada Roman.

"Ya, aku bertemu Nagma secara tak sengaja di satu pesta. Aku bekerja sebagai petugas parkir saat itu. Lalu kami ngobrol dan Nagma memberiku kesempatan untuk mencoba bergabung di perusahaan ini."

Roman melihat Nagma dan Tuan Bahar bergantian. "Dan Tuan Bahar, luar biasanya dia mendengarkan Nagma dan percaya pada kemampuanku, dia memberiku kesempatan ini."

Sera berusaha memasang raut wajah datar, berbanding terbalik dengan perasaan muak yang dirasanya. Kenapa Nagma selalu unggul darinya?

"Ya, tapi ini pasti karena dirimu memang layak. Kau hanya tidak ada ijazah, tapi kalau orang melihat kepintaranmu, pasti tidak butuh bantuan siapa pun untuk masuk kerja."

Tuan Bahar menghabiskan sendokan terakhir dari makan siang yang dibawakan putrinya. "Ya, tentu saja kemampuan Roman tidak diragukan. Aku sudah melihat hasil kerjanya selama semingguan ini, sungguh memuaskan, tapi kalau Nagma tidak mengatakannya aku takkan mungkin memberi kesempatan pada orang yang tak kukenal, tidak punya pengalaman mau sehebat apa pun itu."

"Ya, betul," jawab Sera.

"Kalau aku bertemu lebih awal denganmu, aku juga akan memberitahu Om Bahar betapa hebat dirimu dan kau akan bekerja di sini, intinya ini memang sudah nasib baikmu." Sera kembali bersemangat.

Tuan Bahar memperhatikan Nagma yang terus makan dengan lahap, paling lambat habis di antara mereka semua. Putrinya tidak banyak bicara, biasanya Nagma suka bicara bukan untuk menonjolkan diri, tetapi karena itulah dirinya. Apa Nagma merasa cemburu dengan kedekatan Sera dan Roman yang duduk bersebelahan? Atau Nagma merasa iri?

"Kalau dilihat-lihat kalian benar-benar serasi. Aku dengar dulu kalian juga ambil jurusan yang sama saat kuliah?" Saga

memperhatikan kedua orang di hadapannya, Sera dan Roman.

Bagaimanapun kebaikan Nagma pada Roman pasti ada alasannya, jadi dia harus memastikan itu bukan rasa suka. Suami Nagma adalah penerus perusahaan ini dan itu hanya bisa jadi dirinya. Jadi cara terbaik saat ini adalah memutus apa pun harapan yang ada di hati Nagma.

"Aah kami, kami tidak pernah punya hubungan secara pribadi. Kami hanya teman," jawab Roman cepat.

Melihat lirikan Roman pada Nagma, Saga tahu bajingan ini adalah saingannya.

"Ya, kalau begitu mulailah dari sekarang. Selagi umur masih muda dan cinta bergelora." Saga tertawa.

"Apa menurutmu mereka cocok?" tanyanya pada Nagma yang baru menyelesaikan makan siangnya.

Nagma membersihkan mulutnya sambil memperhatikan Roman dan Sera.

"Ya tentu saja. Selama sama-sama lajang semua orang pasti bisa cocok," jawabnya.

Kelembutan dan senyum Nagma membuat semua yang ada di sana kaget.

Roman tahu Nagma tergila-gila padanya saat kuliah, semua orang tahu itu. Bahkan saat bertemu di pesta keluarga Alfa, dia masih bisa merasakan dan melihat cinta itu di mata Nagma.

Namun, kenapa dia tidak melihat atau merasakan cinta itu sekarang? Bisakah perasaan berubah begitu cepat? Kenapa? Apa alasannya? Atau Nagma hanya pura-pura tak peduli, Nagma marah dan cemburu,

Ya. Itulah alasannya. Nagma hanya pura-pura. Ya, kalau begitu semakin kuat dia membuat Nagma cemburu pasti lama-lama Nagma tidak tahan lagi dan akhirnya akan jujur dengan perasaannya.

Saga mengamati Nagma memperhatikan betapa tenang wanita itu. Nagma yang tak dijumpainya dalam beberapa minggu saja terlihat berubah dan tambah cantik dengan bagian tubuh yang terlihat makin menarik meski pakaian yang Nagma pakai sopan sekali.

Aneh selama ini dia hanya tertarik pada Nagma sebagai putri Om Bahar, tidak pernah berpikir untuk menjadikan Nagma yang

kekanak-kanakan dan mungil sebagai objek fantasi. Setidaknya sekarang kalau dia jadi menikahi Nagma, pernikahan mereka akan lebih berwarnakan.

Tuan Bahar melirik pada Zara yang tersenyum bangga mendengar jawaban bijak Nagma, padahal mereka berdua tadi yakin Nagma akan menjawab, asal bicara dan akan terlihat tidak ada nilainya di mata Roman yang pasti bangga setengah mati diperebutkan oleh dua orang wanita.

Sera membusungkan dada mendengarnya jawaban Nagma. Dari dulu meski lebih segala-galanya darinya, tetapi Nagma tidak pernah berani membantah atau melawannya, sekarang masih sama karena Nagma pasti tak mau bersaing dengannya untuk mendapatkan Roman. Bagaimanapun Roman takkan dilepas olehnya,

"Nah, kalau begitu di pesta reuni nanti kau datang bersamaku." Sera memegang lengan Roman.

"Kau akan datangkan, kau tidak punya pasangankan?"

Roman menggeleng. "Aku tidak punya pasangan, aku tidak punya waktu untuk itu. Lagi pula aku tidak mau membuat pasanganku malu dengan statusku."

"Tidak ada yang salah dengan statusmu. Semua orang mengerti keadaanmu," jawab Sera.

Roman melihat pada Nagma yang sedang menyesap minuman di gelas kertas. Nagma seperti tidak tertarik dengan obrolan mereka padahal dia pikir Nagma akan menjawab memberinya keyakinan. Namun, kesombongan Nagma membuatnya kecewa, Nagma terlihat tidak peduli padanya seperti gadis manja yang hanya mementingkan diri sendiri.

"Nagma, apa kau ikut acara reuninya?"

Nagma mengangkat pandangan pada Roman.

"Apa?" tanyanya tidak terlalu mendengar pembicaraan di sekelilingnya, dia hanya merasa lelah dan ingin bertemu para Alfa. Dia hanya ingin bicara pada Roman tentang tawaran Roman mengajar di komunitas, apa masih terbuka untuknya?

"Katanya nanti ada reuni angkatan kita. Jadi apa kau akan ikut acaranya?" Roman dengan sabar mengulang pertanyaannya. Dia mengabaikan Sera yang kesal karena pertanyaan tidak langsung Roman jawab.

"Masih lama, beberapa bulan lagi, jadi kau pasti bisa mengatur jadwalnya."

Nagma mengangkat bahu. "Entahlah, aku belum tahu. Tidak ada yang bicara padaku atau mengundangku sebelumnya."

"Jangan pura-pura menyedihkan seperti ini," potong Sera.

"Kau membuat kesan seakan-akan semua orang jahat padamu padahal semua orang tahu siapa papamu, mana ada yang berani macam-macam denganmu," ketusnya.

"Acaranya masih beberapa bulan lagi, mana ada undangan yang disebar. Lagi pula kau juga diundang sebelumnya, tapi kau sendiri yang memilih tak hadir."

"Bukan itu maksudku," jawab Nagma.

Dia memang belum bisa mengambil keputusan tanpa memberitahu Ankara atau Alfa yang lain. Lagi pula daripada menghabiskan waktu semalaman di luar, dia

lebih suka menghabiskannya dalam pelukan hangat para suaminya.

"Sekarang aku punya pekerjaan dan terikat kontrak, tidak bisa libur sesuka hatiku,"

"Ha?" ucap Sera dan Saga bersamaan.

"Kerja? Di mana?" tanya Roman.

"Aku mengajar private, murid SMA. Enam bulan ini aku tinggal di rumah mereka. Bisa ambil cuti satu minggu sekali," terang Nagma.

"Jadi harus dapat izin dulu, baru bisa pergi."

"Kau mengajar private," Nada Sera sarat hinaan.

"Bisakah?"

Nagma mengangkat bahu. "Aku belum menerima kritik dari tuanku. Berarti di mata mereka pelayananku memuaskan."

Dia mengacu pada hubungannya dan para Alfa.

"Kenapa repot-repot kerja seperti itu? Bukankah kau bisa bergabung bersama kami, bekerja di sini?" Roman keheranan mendengar pilihan Nagma.

"Bukan bidangku. Aku tidak mengerti," jawab Nagma santai.

"Aku datang juga hari ini karena ingin bertemu denganmu. Ada yang ingin kutanyakan."

Roman tersenyum, senang sedikit dorongan membuat Nagma berterus-terang. "Apa? Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Tentang tawaranmu mengajar di komunitas, apa masih ada?" tanyanya bersemangat.

"Kau ingin mengajar, apa tidak terlalu melelahkan?" Roman tulus mempertanyakan keinginan Nagma yang bertubuh mungil.

"Aku bisa datang seminggu sekali, kalau diizinkan," Nagma segera meyakinkan.

"Tidak melelahkan," ucapnya yang membayangkan kalau setiap malam dia harus kerja rodi.

Roman mengangguk. "Ya, tentu saja kalau kau memang mau ikut berpartisipasi membantu anak-anak yang kurang mampu."

Roman bisa mengatur waktu, ada di tempat yang sama saat Nagma mengajar. Dia bertekad

takkan membuang waktu, dia akan mengejar Nagma. Dicari ke mana pun wanita sebaik dan sesempurna Nagma tidak akan didapat olehnya. Jadi, selagi Nagma menyimpan rasa, dia akan menyambut perasaan Nagma tidak lagi mengabaikannya seperti dulu.

"Kau bisa datang setiap hari minggu." Hari itu Roman libur kerja, jadi dia bisa ada di sana.

"Hanya guru minggu yang kosong, yang sebelumnya berhenti karena ikut suaminya pindah."

Nagma tersenyum.

"Ya, tidak masalah. Aku akan menghubungimu jika dapat izinnya," jawab Nagma senang luar biasa dan mulai memutar otak untuk membujuk dan meyakinkan para Alfa agar mengizinkannya.

Dua puluh tujuh

Nagma bersikeras menolak tawaran semua orang untuk mengantarnya pulang, dia bertahan dan bilang akan naik kereta api, dia juga janji menghubungi papa serta datang lagi minggu depan atau kapanpun dia bisa.

Nagma terpaksa membatalkan niat awalnya untuk menghabiskan waktu sampai malam dengan papa karena ternyata si pria tampan benar-benar sibuk. Jadi setelah jam makan siang habis, mereka bubar dan Nagma memilih untuk pulang saja.

Dia jalan sendirian, memberi waktu dirinya menikmati dan berlama-lama dalam kesendirian yang sangat jarang didapatnya semenjak kenal para Alfa. Namun, masalahnya kesendirian itu membuat Nagma mulai cemas.

Meski di tengah keramaian dia bisa merasakan ada yang mengikutinya, awalnya Nagma mengabaikan, tetapi makin lama rasanya makin mencekam. Ada yang diam-diam

mengawasinya dan Nagma tak tahu di mana penjahat itu bersembunyi.

Dia memegang tas-tas belanjaan ke dada penuh rasa cemas. Mulai menyesal menolak tawaran Albert untuk dijemput, menyesal karena menolak tawaran papa yang akan meminta sopir mengantarnya. Dia jadi teringat pada kata-kata Albert tentang musuh-musuh para Alfa yang takkan berani menyerang langsung para Alfa, tetapi akan mengincar orang-orang terdekat para Alfa. Kalau Saga melihat berita gosip tentu yang lain juga bisa melihat dan mencari tahu tentangnya.

Nagma sampai di stasiun kereta, berjalan cepat menuruni tangga. Dia harus tahu nomor rumah, meminta Albert menjemputnya, tetapi bodohnya tak ada satu pun nomor yang dihapalnya kecuali nomor papa. Dan itu pun dia memilih untuk tidak membuat papa khawatir karena sikap paranoidnya ini.

Namun, Nagma mulai berkaca-kaca membayangkan dirinya diculik, dijadikan sandera untuk mengancam para Alfa. Air matanya jatuh, dia cepat-cepat masuk ke dalam train begitu pintunya terbuka. Jam pulang

kantor, semua orang ingin cepat sampai ke rumah, berdesak-desakan, bercampur baur.

Nagma memeluk tas dan kantong belanjaannya di dada tersedak hingga ke bagian paling pojok, tubuhnya yang kecil terdorong dengan gampangnya membuatnya terkurung seperti tikus terjepit.

Nagma pikir di tengah keramaian ini dia akan terlindung, tidak akan ada yang berani macam-macam, mengambil resiko yang tak perlu. Nagma terus memikirkan Ankara, Braga, Cairo, Doha, dan Egra datang memeluknya memberinya kehangatan dan rasa aman.

Nagma terpaku, napasnya tertahan, matanya membesar saat merasakan ada tangan yang meremas bokongnya, bukan di luar roknya, tetapi merayap masuk ke bagian bawah, meraba dan meremas bokongnya yang hanya tertutup celana dalam, karena cuaca panas hari ini, jadi Nagma putuskan tidak pakai stoking.

Nagma baru akan menjerit, tetapi mulutnya sudah keburu dibekap, tidak ada suara yang keluar selain suara erangan yang tertutup bunyi kereta. Dia tidak bisa berontak, punggungnya didorong hingga wajahnya menempel ke dinding kabin kereta.

Nagma mati kutu. Kepanikan dan rasa takut yang luar biasa membuatnya serasa mau pingsan. Nagma terkepung, di hadapannya ada dinding train yang keras, di belakangnya ada orang mesum yang terus melecehkannya.

Nagma terus mengerang, mencoba berteriak membebaskan bibirnya, dia menggeliat, tetapi tapak tangan bajingan itu makin agresif, masuk ke balik celana dalam berenda Nagma. Air mata Nagma membanjir, berontak, tetapi tak berdaya. Kantong belanjaannya jatuh berserakan di lantai.

Tidak. Ya Tuhan, tidak, Lebih baik mati saja. Tidak ada yang boleh menyentuhnya selain para Alfa, hanya para Alfa yang bisa,

Nagma terisak saat tapak tangan yang besar itu merayap ke depan, otaknya tak mampu berpikir, lumpuh seketika. Lutut Nagma goyah, sekujur tubuhnya meremang.

Orang mesum itu menarik tangannya dari balik rok Nagma, dalam waktu singkat dia melepas bekapan di bibir Nagma, menarik atasan membuat kancing baju Nagma copot lalu meremas dada Nagma yang terbuka.

Jangankan berteriak, untuk menggerakkan bibirnya yang bergetar saja Nagma tak bisa.

Kenapa? Kenapa dia diperlakukan seperti ini? Apa salahnya ?

Ya, Nagma tahu salahnya, dia sudah berbohong pada suaminya, sengaja keluar diam-diam dengan niat menjauh dari suaminya. Dia ingin bebas sebentar saja, bersenang-senang tanpa suaminya.

Kalau tahu akan seperti ini, Nagma lebih memilih menunggu para Alfa pulang, mendapatkan pelukan dan ciuman dari mereka begitu mereka sampai di rumah.

Otak Nagma menjeritkan kata tolong, tetapi yang keluar dari bibirnya hanya isakan dan erangan pilu, matanya terpejam, tubuhnya tersentak saat putingnya dicubit dan ditarik. Dia mencoba mengelak saat lehernya dicium dan diendus.

Tidak adakah yang mendengarnya, melihat atau merasakan keanehan? Tidak adakah yang mau menolongnya?

Kali ini satu tangan di dada, satunya lagi kembali masuk ke celana dalam Nagma, mengelus kewanitaannya. Lalu tangan besar itu

menarik dan merobek celana dalamnya, menjatuhkan ke lantai begitu saja.

Nagma lemas berontak, tetapi usahanya sia-sia, dia terengah, kepayahan mencari udara.

Tidak. Nagma akan mati, dia akan bunuh diri kalau sampai bajingan ini berbuat lebih padanya. Dia takkan sanggup melihat para Alfa lagi. Hanya para Alfa yang bisa memilikinya.

Satu jari masuk, Nagma terengah, lututnya lemas seketika, tetapi tubuhnya tak merosot sebab lengan bajingan itu menahannya tetap berdiri. Nagma terkulai, kepalanya menekan kaca, telinganya tak berfungsi, yang terdengar hanya suara dengungan.

Satu jari lain masuk, bergerak cepat. Mata Nagma terbuka, Nagma akan menjerit, tetapi bibirnya kembali dibekap. Gerakan jari di dalam sana kasar dan cepat, menyentuh dan menggelitik tempat tertentu seakan bajingan mesum ini tahu pasti di mana tempat dan apa yang Nagma sukai, seperti yang sering dilakukan para Alfa.

Tubuh Nagma bereaksi, tersentak, dan menggeliat karena jemari yang provokatif di dalam sana. Nagma mengerang panjang,

matanya terpejam rapat, kepalanya terkulai. Cairannya mengalir deras keluar, menjalar di pahanya dan menetes ke lantai.

Nagma kebingungan, merasa bersalah. Dia marah pada tubuhnya yang mengambil kendali.

Bagaimana seorang gadis baik-baik bisa menikmati sentuhan dari laki-laki cabul?

Ya Tuhan, apa para Alfa membuatnya menjadi pecandu seks, tidak peduli siapa dan di mana dia hanya tahu kenikmatan saja. Kutukan itu tidak ada, yang ada hanya kegilaan yang memalukan,

Saat jari itu ditarik keluar, isakan Nagma makin keras di balik tapak tangan yang membekapnya, tubuhnya terguncang, tetapi sedikit pun tidak ada niatnya untuk memberontak, dia benar-benar memasrahkan diri pada bajingan mesum yang sibuk menciumi leher dan mengisap cuping telinganya sambil meremas dada Nagma seperti belum pernah menyentuh wanita sebelumnya. Kepanikan langsung menyerbu Nagma saat merasakan, torpedo si bajingan menusuk masuk di antara pahanya, menggesek kewanitaan Nagma.

Nagma segera melawan, mengulurkan tangan ke belakang untuk mendorong, tetapi usahanya sia-sia saja. Bajingan itu menekan pinggang Nagma ke depan, membuat bokong Nagma terangkat sedikit lalu dengan lihainya dia menerobos masuk memenuhi kewanitaan Nagma, kaki Nagma terangkat menggantung di udara, sepatunya copot. Nagma tersentak, kaku dengan mata membelalak dan mulut terbuka merintih panjang, dari paha sampai ujung jari kakinya bergetar hebat, di detik dia mendapatkan klimaksnya.

"Tidak." Isaknya, parau hanya berupa bisikan saat si cabul bergerak pelan, tidak tergesa-gesa, kembali memancing respons Nagma.

Kepala Nagma bergerak, rambut panjangnya berayun. Kulitnya meremang, dia tahu tubuhnya kembali merespons meski rasanya dia tidak bertenaga lagi. Dua kali klimaks di tangan seorang bajingan dan itu belum cukup, semurahan apakah dirinya?

Wajah Nagma dipaksa menoleh ke belakang, dia memejamkan mata tidak mau melihat wajah bajingan yang akan menjadi mimpi buruk dalam hidupnya, bajingan itu

menciumnya, menyumpal lidahnya ke mulut Nagma menelan erangan dan rintihan Nagma.

Gerakannya semakin cepat, kuat, dan keras, satu tangannya tak berhenti meremas dada Nagma, mempermainkan puting Nagma yang tak berhenti menangis. Nagma terisak, putus asa saat bajingan itu mencapai klimaks. Dia melepas bibir Nagma, tetapi beralih menggigit leher Nagma yang ikut meraih puncak.

Deru napas yang keras dan panas memberitahu Nagma betapa puas bajingan itu yang kini menekan tubuh mungil Nagma dengan tubuhnya yang tinggi besar menempel ke dinding train, membuat napas mereka yang berdua berubah menjadi embun di kaca.

Dua puluh delapan

Ketika napasnya mulai tenang dan tubuhnya sudah terkendali, Nagma menggeliat berusaha bebas dari himpitan tubuh besar itu di mana saat itu train mulai melambat bersiap-siap untuk berhenti.

"Lepaskan aku." Isak Nagma.

"Menjauh dariku." Merengek memohon sambil mengancing kembali atasannya yang berantakan.

Pintu bergerak terbuka di depan Nagma, dia menyentak lepas tangannya, dia segera melompat keluar, sambil menurunkan roknya. Terhuyung kelelahan dan kaki yang bergetar Nagma menerobos kerumunan yang terheran-heran melihatnya.

Nagma tidak tahu dia berada di mana. Dia tidak mendengar pemberitahuan operator, dia menjatuhkan tas dan kantong belanjaannya, meninggalkan semuanya di lantai train. Sekarang Nagma tidak tahu harus ke mana.

Berpegang pada tembok, dia terus berjalan mencari jalan keluar dari stasiun, dia hanya ingin berlari sejauh mungkin.

Nagma terisak kuat saat akhirnya dia melihat petunjuk yang mengarahkannya ke tangga menuju atas jalan raya. Dia harus menahan rasa ngilu di selangkangannya yang licin, merasakan cairan mengalir di pahanya, di setiap anak tangga yang diinjaknya Nagma harus menahan erangannya, menekan kewanitaannya yang masih berdenyut.

"Ankara," bisiknya tak peduli bagaimana orang-orang melihatnya.

Dia ingin memeluk suaminya, dia ingin dimanja oleh Braga, disayang oleh Cairo, dipuja oleh Doha, dan dipermainkan oleh Egra. Namun, sekarang dia kotor,

Nagma menggeleng, dia tidak pantas lagi bertemu para Alfa. Lagi pula jika para Alfa tahu apa yang terjadi padanya, tidakkah para Alfa merasa jijik.

Papa, Nagma terisak makin keras membayangkan rasa sakit dan kecewa papa jika tahu apa yang barusan menimpa Nagma. Dia

tidak tahu jalan ini, tidak mengerti ke mana harus melangkah.

Jadi dia hanya berdiri di pinggir jalan, baju dan rambutnya kusut, tanpa alas kaki, menangis terisak dengan tubuh gemetar, mencoba memberhentikan taksi yang lewat di depannya dan tak ada satu pun yang mau berhenti.

Lalu sepuluh menit kemudian satu mobil hitam mewah berhenti di depannya. Tiba-tiba dari belakang mulut Nagma dibekap. Nagma melawan sekuat tenaganya, tetapi dengan mudah dia didorong masuk ke dalam mobil tersebut yang langsung melaju begitu dia berada di dalam.

Nagma terpaku melihat siapa yang menculik dan menindihnya di kursi belakang mobil ini. Sebelum dia bersuara, bibirnya dilumat menghentikan apa pun yang akan terucap dari bibirnya. Pakaiannya dikoyak, dirinya ditelanjangi, bibir dan tubuhnya dicumbu tanpa jeda, semua bagian dirinya dielus, diusap, dan diremas hingga dia lemas tak bisa berontak atau protes.

Nagma ditarik naik ke atas pangkuan si penculik yang langsung menyatukan dirinya,

mengantar Nagma melangkahi gerbang kenikmatan detik itu juga.

"Braga," erangnya lemas, rebah ke dada Braga yang keras sementara mobil melaju dengan sopir yang sepertinya sama sekali tidak peduli atau terpengaruh dengan apa yang terjadi di kursi belakang.

Braga terus membuatnya bergerak, meremas bokong Nagma, mengendalikan tubuh mungil sesukanya.

"Sudah," desah Nagma memohon saat Braga menumpahkan benihnya untuk kedua kalinya sepanjang perjalanan pulang dengan mobil.

Braga menarik leher Nagma, menggigitinya. "Apa kau akan berbuat sesukamu lagi, pergi tanpa mengatakan apa pun pada para suamimu?"

Syukurlah Ankara merasakannya, jadi saat itu hanya Braga yang punya waktu lapang, maka dirinya bisa segera mendatangi Nagma untuk mengawasinya. Dan saat terpesona pada keimutan istrinya, Braga jadi punya ide mesum ini.

Air mata Nagma sudah kering karena tak berhenti menangis sepanjang sore ini karena ulah Braga, tetapi dia masih terus terisak.

Dia menggeleng. "Aku salah, tapi aku tak suka kau menghukum atau memberiku pelajaran dengan cara ini."

Nagma mendorong Braga Alfa yang tampan, terlihat sangat dingin meski di balik cangkangnya dia sangat lembut sebelumnya,

"Aku tidak sedang menghukummu. Aku hanya sedang bermain dengan istriku," jawab Braga santai melepaskan Nagma, membiarkan Nagma turun dari pangkuannya saat mulai memasukinya gerbang rumah Alfa.

"Aku punya waktu luang, aku akan menyusulmu lalu aku melihatmu keluar dari perusahaan papamu, aku mengikutimu dan ingin bersenang-senang denganmu." Braga berusaha menjelaskan.

"Semua yang mengelilingi kita di kereta tadi adalah orang-orangku."

Nagma meraih kemeja putih Braga yang teronggok di lantai, dengan jari gemetar dia memakai dan menutupi tubuh telanjangnya yang penuh dengan jejak Braga.

"Aku tetap tidak suka dengan apa yang kau lakukan. Kalau kau ingin main-main dan menghibur dirimu, setidaknya beritahu aku itu kau, Apa kau tahu betapa takut, malu, dan hancurnya perasaanku barusan?"

Air mata yang tadi kering kini terbit kembali. Nagma mendorong Braga saat sang suami akan memeluknya.

"Cukup," bentaknya gemetar luar biasa.

Braga terpaku memperhatikan Nagma yang langsung keluar dari mobil begitu mereka berhenti di depan rumah. Nagma terhuyung kakinya gemetar, dia berpegangan pada pintu menahan rasa ngilu yang makin menjadi. Perlahan dia melangkah, seperti orang teler, menaiki anak tangga satu persatu.

"Nyonya," sapa Albert di depan pintu utama.

"Mari saya bantu," ucapnya.

Nagma mengabaikan Albert, dia menoleh ke belakang di mana Braga berdiri di bawah sana memegang semua barang yang Nagma jatuhkan di dalam kereta tadi.

"Nyonya," ulang Albert mengulurkan tangannya untuk Nagma pegang.

Nagma mencengkeram depan kemeja Braga yang menutupi sampai ke atas lututnya, dia menggeleng pelan.

"Tinggalkan aku sendiri," jawabnya terhuyung melewati Albert yang tetap memberi anggukan sebagai tanda dia mematuhi Nagma.

Braga menarik napas panjang, perlahan menaiki tangga, dia melewati Albert yang masih berada di sana. Dari tatapan Albert, dia bisa melihat kalau laki-laki tua itu kasihan pada Nagma.

Braga segera menyusul Nagma, menjaga jarak dari sang istri yang sedang menaiki tangga menuju kamar mereka. Braga terus mengawasi saat Nagma beberapa kali berhenti, membungkuk menekan selangkangannya. Braga menyusul Nagma ke kamar, dia melihat kemejanya teronggok di depan pintu kamar mandi yang tertutup.

Kalau dia suami yang pengertian dan bijaksana, harusnya dia tetap di tempat menunggu Nagma keluar, sayangnya Braga tidak punya itu semua jika berhubungan dengan Nagma, yang dia punya hanya cinta, nafsu, posesif, agresif, dan protektif.

Nagma memejamkan matanya, meskipun air hangat dalam bathtub belum penuh, tetapi dia sudah berbaring telanjang di dalam sana karena kakinya yang terlalu gemetar, benar-benar butuh istirahat.

Braga Alfa punya tingkat permainan yang di luar nalar dan tak bisa Nagma terima. Bahkan saat akhirnya dia tahu bajingan yang melecehkannya adalah suaminya sendiri, tetap saja ketakutan dan rasa hina itu tidak langsung hilang dari dirinya.

Saat pintu kamar mandi didorong, Nagma tidak kaget, tidak heran, dan tidak membuka matanya. Dia sudah tahu itu pasti Braga. Braga tidak akan membiarkannya sendiri. Meski baru beberapa minggu, tetapi Nagma hampir tahu semua sikap dan karakter masing-masing suaminya itu. Yang pasti tidak ada di antara Alfa yang cukup pengertian untuk memahami ada saat Nagma ingin sendirian.

"Aku tidak mengerti kenapa kau begitu cantik dan menggairahkan, setiap kali melihatmu aku ingin memilikimu, mendengarmu memanggil namaku."

Braga duduk di pinggir bathtub, jemarinya mengelus wajah dan leher Nagma, matanya

memperhatikan tubuh istrinya yang mulai ditenggelamkan oleh air hangat.

"Aku lelah," bisik Nagma. Bukan fisiknya, karena dia tahu mentalnya takkan sanggup menolak Braga.

Dia membuka mata, memperhatikan Braga yang bertelanjang dada karena kemejanya tadi Nagma sita.

"Tubuhmu bereaksi karena itu aku. Apa pun keadaannya, kau takkan sanggup menolak, tubuhmu akan langsung menurut." Braga memutar-mutar jemarinya, membuat pusaran air di atas dada istrinya.

"Ya, kau benar," gumam Nagma memejamkan mata.

"Aku seperti jalang yang tak punya malu. Aku membayangkan betapa menjijikkannya diriku. Aku berpikir untuk mati. Aku sedih karena tidak layak lagi untuk kalian."

Braga bergeser, masuk ke dalam bathtub, memeluk dan memangku Nagma.

"Tidak. Kau tidak boleh merasa seperti itu." Braga menciumi wajah istrinya yang basah.

"Jika aku salah, aku minta maaf," bisiknya perih baru menyadari betapa menyiksa permainannya pada Nagma.

"Kau memang salah." Isak Nagma melingkarkan lengan ke leher suaminya, terisak di dada Braga.

"Aku kebingungan, aku tidak tahu harus bagaimana. Di satu sisi aku terus menginginkan, di satu sisi aku merasa benci pada diriku sendiri."

Braga memeluk Nagma.

"Maafkan aku. Maafkan aku," parau Braga mendekap kepala Nagma ke dadanya.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, aku minta maaf. Aku janji lain kali tidak akan membuatmu sedih lagi, aku janji aku tidak akan membuatmu merasa seperti ini lagi."

"Aku juga mencintaimu, sangat-sangat mencintaimu. Aku tidak marah lagi, tapi aku mohon jangan lakukan lagi, jika kau ingin bermain boleh saja, tapi jangan membuatku takut."

Nagma terus menangis sampai dia tertidur dalam pelukan Braga yang kemudian membawanya keluar, membungkus dengan

mantel handuk dan menidurkan Nagma di ranjang mereka.

Malam itu setelah mendengar apa yang Braga ceritakan, tidak ada satu Alfa pun yang mengganggu tidur Nagma, tetapi mereka membuat Braga tak bisa tidur dengan menghajarnya hingga tubuhnya penuh lebam.

Dua puluh sembilan

Nagma terbangun karena kepanasan. Dia membuka matanya, memperhatikan kamar yang hanya diterangi cahaya bulan. Nagma tahu AC menyala, tetapi dia juga tahu pintu balkon dan jendela, semuanya terbuka dan di luar sana sedang hujan.

Ini semua karena para Alfa. Dia mengangkat kepala memperhatikan para Alfa yang tidur berserakan di atas kasur, mengelilinginya seperti dedaunan kering di halaman yang jatuh dari satu pohon. Tanpa sadar bibir Nagma bergerak membentuk senyum.

Egra dan Cairo memeluknya di depan dan belakang layaknya guling. Nagma menarik napas, perlahan dia mengangkat lengan Egra yang tersampir ke perutnya, begitu juga dengan lengan Cairo yang berada di atas dadanya.

Saat Nagma bergerak, dia dibuat kaget dan takjub, mata membesar karena baru

menyadarinya bahwa kelima Alfa juga membuat gerakan dalam tidur mereka. Nagma bergeser, menarik dirinya duduk, melepaskan pelukan Cairo darinya, dia bersandar mengamati wajah-wajah tampan dan tubuh sempurna para Alfa yang mengingatkannya pada patung-patung di Roma.

Nagma mencoba mengingat sudah berapa lama dia di rumah ini? Rasanya dia sudah di sini dari lahir, kenangan di rumah papa tersapu begitu saja. Semuanya, di hati dan pikiran hanya tentang para Alfa. Perlahan sosok papa bukan lagi fokus utamanya. Papa masih di hatinya, tetapi terdesak makin ke pojok oleh sosok Alfa yang berdesak-desakan di hatinya.

Nagma berjanji akan sering-sering mengunjungi papa. Dia juga berjanji akan datang ke komunitas, tetapi tidak ada satu pun dari janji itu yang ditepatinya. Nagma selalu punya alasan untuk tidak mengambil cuti, mengunjungi papa yang juga makin sibuk karena kerjasama dengan Ankara yang mulai berjalan laju hingga papa juga tidak memaksanya menepati janji. Nagma juga selalu punya alasan untuk menolak ajakan teman-temannya untuk shoping, nonton, atau bermain

di pantai. Dia tidak lagi merasa nyaman berada di luar sana yang terasa asing karena dunianya adalah para Alfa, rumah ini, dan orang-orangnya.

Tidak ada lagi keraguan di hatinya tentang kutukan yang diceritakan bergantian oleh para Alfa, awal dan akhirnya dengan rinci sampai dia seakan melihat langsung saat kutukan itu dijatuhkan pada para Alfa yang justru menganggapnya sebagai keajaiban semenjak Nagma muncul.

Waktu berlalu tanpa terasa, sekarang sudah lebih empat bulan dia menjalani hidup sebagai istri para Alfa. Semuanya terasa normal, baik-baik saja. Tidak ada konflik berarti kecuali gosip-gosip kecil yang Nagma janjikan pada para Alfa tidak akan mengganggu atau dipedulikan olehnya. Bagaimanapun kehidupan orang kaya yang misterius sangat menarik bagi sebagian besar orang.

Nagma tersenyum lagi saat Ankara bergerak untuk memeluk betisnya. Dia mengulurkan tangan menyentuh wajah Ankara yang tak pernah gagal meningkatkan detak jantungnya. Selama ini dia terlalu bergantung pada Ankara, apa-apa sedikit Ankara.

Dia bermanja-manja dan selalu menuntut Ankara harus memperlakukannya seperti permaisuri. Baginya, Ankara adalah dewa yang selalu memberikan dan mengabulkan permintaannya. Sebagai imbalannya, Ankara menduduki puncak tertinggi di hatinya.

Ya, dia selalu condong pada Ankara, selalu merindukan Ankara yang selalu menjadi yang paling sibuk di antara para Alfa. Dalam bulan ini entah berapa kali Ankara pergi ke berbagai pelosok dunia, kembali hanya dalam beberapa hari saja, melepas rindu pada Nagma yang keesokan harinya tidak akan sanggup bangun dari tempat tidur. Baginya Ankara adalah segalanya, wujud kesempurnaan,

Cairo juga bergerak, tidur telentang membawa tangan Nagma ke dadanya dan menggenggam erat. Mata Nagma memperhatikan wajah Cairo yang terukir sempurna sama seperti karya-karya Cairo, semua bangunan yang diciptakan berdasarkan idenya itu terlihat sangat gagah layaknya penciptanya.

Cairo.

Nagma membisikkan nama itu di hatinya.

Cairo selalu tenang, meski dia tidak sedingin Braga. Cairo, sesibuk apa pun pasti akan keluar dari kantor untuk menyambut Nagma yang mulai rutin membawakan bekal makan siang untuk para Alfa. Cairo akan berlari memeluk dan memutarnya seakan mereka sudah berpisah sekian lama, padahal baru pagi mereka berpisah. Lalu tanpa mendengarkan Nagma yang protes, Cairo akan menggendong dan membawanya ke ruangan, mencium dan mencumbu Nagma sampai salah satu saudaranya datang dan menarik Nagma dari kekuasaan Cairo.

"Nagma."

Kepala Nagma menoleh saat Doha yang tak bisa menyentuhnya karena terhalang saudara-saudaranya, tetapi menyebut nama Nagma dalam tidurnya. Mata Nagma langsung berkaca-kaca, menyesal karena sempat meragukan perasaan Doha padanya, membuat Doha patah hati dan merasa sakit. Nagma bersumpah dia tidak akan pernah lagi meragukan perasaan Doha padanya. Lihatlah bagaimana Doha memastikan kalau hanya nama Nagma yang ada di hati dan pikirnya. Cara Doha bersikap jelas,

tujuannya hanya satu yaitu membahagiakan Nagma.

Diulurkannya tangan menyentuh rambut Doha yang indah, hitam tebal. Para Alfa anehnya punya warna rambut yang berbeda padahal ayah mereka hanya satu orang. Entah apa sebabnya dan ini masih menjadi misteri.

Mata Nagma beralih pada Egra yang berada di sebelah Doha, bibirnya tersenyum. Dia mengusap rambut Egra yang lebih muda darinya. Hatinya luluh melihat wajah imut dan bersih Egra. Dia jatuh cinta pada muridnya sendiri,

"Dasar pembohong," gemasnya mencubit pipi Egra yang masih tertidur pulas.

Pantas saja Egra tidak fokus sekolah karena dia adalah pemimpin tim yang berisi para ilmuwan untuk segala hal yang dikembangkan perusahaan Alfa.

Egra punya kantor yang luas, lab sendiri di lantai lima menara Alfa. Meski masih SMA, tetapi kecerdasan Egra mengalahkan banyak profesor. Mana mungkin sekolah, jadi menarik jika kau lebih cerdas dari gurumu. Tidak perlu gelar untuk menciptakan atau membuat

sesuatu, dia bisa langsung melakukannya karena Alfa punya segalanya untuk membantu Egra.

Ya Tuhan. Alangkah syok Nagma saat tahu muridnya punya kepintaran seratus kali lipat darinya. Dia merasa kesal dan malu, tetapi di saat bersamaan merasa bangga karena Egra sangat cerdas, Roman bukan apa-apa bagi Egra.

Bayangkan bocah yang belum berusia dua puluh tahun, tetapi sudah banyak menciptakan berbagai hal yang memperbanyak pundi-pundi uang keluarga Alfa.

Kecerdasan Egra membuat Nagma semakin bergairah setiap melihat suami berondongnya tersebut. Terkadang benar kata orang, laki-laki dengan kecerdasan yang tinggi akan terlihat seksi.

Lalu Braga.

Nagma mengembungkan pipi melihat Braga yang tidur telentang seperti bayi dengan tangan yang menghadap ke atas dalam pose menyerah. Sangat imut dan manis, membuat Nagma tidak tahan untuk mentowel pipi Braga yang tirus, tetapi mengemaskan.

Braga menggumam, menangkap tangan Nagma, meletakkan ke dadanya, mendekap erat.

"Dasar bandit," omel Nagma berbisik kesal kalau ingat Braga punya fantasi aneh yang kadang membuatnya kaget dan panik, tetapi semenjak yang terakhir di kereta, Braga tidak pernah lagi membuat Nagma ketakutan meski fantasi nakalnya masih terus jalan dengan berbagai naskah. Braga Alfa yang dingin itu adalah gunung es berapi yang mendidih di dalam dan meletus setiap saat.

Nagma tahu takkan bisa tidur lagi, jadi dia beringsut turun dari tempat tidur, melangkahi suaminya dengan hati-hati jangan sampai menyenggol mereka dan berakhir menjadi santapan hewan-hewan buas ini.

Dia berjalan jinjit, berdiri dan melihat tanggal di kalender, memperhatikan kalau ulang tahun papa hanya berbeda satu hari dengan acara reuni yang undangannya baru saja sampai sore ini padanya. Setelahnya dia juga harus menghadiri peringatan kematian mama, biasanya dia pergi ziarah ke kampung halaman tempat mama dikuburkan, menginap di sana barang satu dua hari.

Nagma menoleh ke belakang, melihat suaminya yang bertebaran di kasur super ekstra jumbo.

Akankah para Alfa mengizinkan pergi berhari-hari? Lagi pula Nagma sendiri, apakah sanggup tidak bertemu atau sibuk di luar dan hanya punya waktu singkat bersama mereka berlima?

Nagma tersenyum membayangkan apa dan bagaimana ribetnya untuk mendapatkan izin dari para Alfa yang punya tingkah pola aneh-aneh.

Nagma terperanjat saat kilat menyambar menerangi seisi kamar, hujan makin deras dan kuat di luar sana. Seperti tersihir kakinya melangkah ke arah beranda, menyibak tirai basah yang berayun kuat ditiup angin dan hujan.

Dia melangkah pelan ke tengah balkon, air hujan mengguyurnya lebih deras dari shower. Nagma membentangkan tangan mulai berputar, memejamkan mata membiarkan nalurinya mengambil alih mengingat gerakan balet yang dipelajarinya dulu saat mama masih hidup, karena dia ingin seperti mama menjadi bintang. Kemudian Nagma sadar itu bukan bakatnya.

Balet hanya hobi, sama seperti hobinya menonton ataupun membaca.

Nagma tersenyum puas saat tubuhnya masih mengingat semua gerakan, dia berhenti menarik napas panjang lalu membungkuk hormat. Suara tepukan membuat Nagma membuka matanya, meluruskan punggungnya ketika melihat para Alfa berdiri di depan pintu, terus bertepuk tangan, sorot mata dan raut wajah mereka penuh rasa kagum dan cinta, seolah Nagma adalah bintang besar.

Nagma malu, tetapi juga bangga. Dia tersenyum lebar, senang karena para Alfa menyukai pertunjukannya barusan. Saat para Alfa mendekat, Nagma langsung berlari mengelak, berkelit dari tangkapan mereka. Tubuhnya yang kecil membuatnya bisa menghindari para Alfa.

Nagma tertawa, begitu juga dengan para Alfa. Mereka bermain layaknya bocah-bocah di waktu hujan, berlari. Tertawa, dan saling berpelukan, tak peduli kalau ini sudah hampir dini hari.

Tiga puluh

Ankara tersenyum saat melihat Nagma masuk ke ruang kerja. Nagma terlihat masih mengantuk, mengusap matanya seperti anak kecil yang habis bermimpi buruk dan butuh pelukan.

"Kenapa kau belum tidur?"

Nagma menguap memperhatikan jam di dinding belakang Ankara. "Sudah jam dua."

Ankara mengangkat bahu. "Sibuk. Ada banyak yang harus aku periksa."

Dia melirik ke tumpukan dokumen dan layar komputernya.

"Aku pikir kau belum pulang." Nagma berdiri dekat Ankara.

Ankara menarik pinggang istrinya, memeluk dan merebahkan kepalanya ke dada yang empuk.

"Apa kau lelah?" Nagma mengusap rambut Ankara.

Ankara tidak pernah mengeluh, padahal Nagma yakin suaminya ini hanya tidur dua atau tiga jam setiap harinya. Ankara tidak pernah terlihat kelelahan, matanya tidak pernah terlihat mengantuk, dan kulit Ankara masih indah berkilau.

Ankara menggeleng samar.

"Aku baik-baik saja," jawabnya lembut mengusap bokong istrinya.

"Kenapa kau tidak tidur?"

"Kau tidak ada, aku tidak tidur bisa tidur." Nagma tidak sekadar bermanja-manja, dia serius.

Ankara menarik Nagma duduk di pangkuannya, lalu dia kembali merebahkan kepalanya ke dada mungil istrinya. "Aku selalu sibuk. Belajarlah tidur nyenyak tanpaku."

Nagma merebahkan kepalanya ke bahu suaminya. "Aku mencintaimu."

Ankara tersenyum mendengar jawaban Nagma yang seakan-akan dengan satu kalimat cinta membuat Ankara harus paham situasinya.

"Aku juga mencintaimu."

Tapak tangannya mengusap lekukan pinggang Nagma. "Apa semuanya baik-baik saja?"

Nagma mengangguk. "Ya, setiap hari yang aku habiskan di rumah ini sangat sempurna."

Dia tersenyum pada Ankara yang sudah menarik kepalanya dari dada. "Aku ikut Harum dan yang lainnya menanam sayur di kebun. Aku juga menanam bunga, terus kami memetik buah di hutan."

Ankara tersenyum.

"Apa kau tidak lelah?" tanyanya.

"Banyak-banyaklah istirahat. Tidak perlu melakukan apa pun, semua yang ada di sini siap melayanimu kapan saja."

Ankara mengusap perut Nagma seperti yang selalu dilakukannya saat Nagma menstruasi dan merasa tak nyaman meski saat ini istrinya tidak mens.

Nagma menggeleng.

"Aku mengantuk, tapi tidak lelah," Matanya berbinar.

"Aku suka berkumpul dan berlarian di sana."

Nagma mengembungkan pipinya. "Sayangnya, aku tidak bisa berenang. Jadi, saat mereka bermain-main di danau aku hanya bisa main-main di pinggirnya saja."

Ankara justru senang mendengarnya. Danau itu terlalu luas dan dalam, tekanan airnya kuat. Dia khawatir jika Nagma bermain di sana tanpa dirinya.

"Lain kali aku akan mengajakmu berenang di sana. Kami bisa menjagamu."

Nagma mengangguk menyentuh wajah Ankara.

"Apa kau sering bertemu papa?" tanyanya tiba-tiba.

Ankara mengangguk. "Kerjasama mulai berjalan dan tentu saja ini memberikan keuntungan yang luar biasa bagi Papamu. Aku tahu akhir-akhir ini dia sibuk sekali, tak punya waktu untukmu."

Nagma mencium leher Ankara, mencumbunya. Seketika napas Ankara menderu, jakunnya bergerak dan matanya terpejam.

"Tidak apa-apa malah bagus. Aku belum tahu cara menjelaskannya pada papa. Jadi, aku terus menunda-nundanya."

"Papamu akan paham. Yakinlah semuanya tidak akan seribet atau semenakutkan yang kau bayangkan. Perlahan dia sendiri akan tahu dan pada akhirnya dia mengerti dan menerima hubungan kita."

Ankara menghela napas saat Nagma meninggalkan tanda di leher bawahnya, dekat tulang selangka.

"Percayalah Nagma, kutukan ini tidak seburuk yang terdengar. Entah penyihir itu memang baik dan tidak tegaan atau dia salah membaca mantra."

Nagma tertawa.

"Ya, kau benar." Dia kembali mencumbu leher Ankara, membuka satu kancing teratas, menciumi area tersebut.

"Aku belum menemukan hal yang aku sesali, semuanya terasa sangat manis. Aku jadi takut kena diabetes."

Ankara kembali tertawa.

"Tidak akan. Kau akan sehat selamanya, tetap cantik dan muda. Lalu, boom, kita semua mati bersama," ucapnya santai.

"Tentu saja tidak sekarang. Mungkin dua puluh atau tiga puluh tahun lagi. Setelah anak-anak tumbuh besar dan nyonya Alfa yang berikutnya akan segera muncul."

Nagma mengangguk setuju. Tidak ada rasa takut sedikit pun ketika membicarakan kematian, yang ada dia merasa gembira karena bisa sehidup semati dengan para suaminya.

"Jadi tidak pernah ada dua nyonya Alfa di waktu yang bersamaan?"

Ankara mengangguk. "Ya, setahuku begitu."

Kening Nagma berkerut. "Kenapa harus begitu?"

"Mungkin karena cintanya. Nyonya Alfa harus menjadi ratu di istana ini. Tidak mungkin ada dua ratu di dalam satu istana,"

Ankara mencubit pipi Nagma. "Kenapa kau mulai cemburu pada calon menantu yang takkan kau temui?"

Nagma tersenyum dan menggeleng. "Apa putraku nanti akan mencintai menantuku seperti yang kalian berikan padaku?"

"Tentu saja," jawab Ankara tanpa ragu.

"Ya, kalau begitu dia akan menjadi perempuan yang sangat beruntung." Nagma membusungkan dada.

"Aku bangga akan melahirkan para Alfa yang punya cinta layaknya cinta papa mereka."

Kali ini kening Ankara yang berkerut. "Apa kau tidak kasihan atau takut mereka akan saling bersaing dan membenci karena satu wanita?"

Itulah yang dulu mama cemaskan, sampai-sampai sebagai anak bungsu, Egra dan mereka semua diberi nasehat setiap hari tentang arti persaudaraan dan mengalah.

"Tidak. Aku tidak takut." Nagma tersenyum.

"Mereka punya contoh dari ayah mereka. Lagi pula anugerah cinta yang mereka punya tidak akan habis untuk sang nyonya dan saudara mereka. Cinta itu melimpah dan manis."

Dia menatap mata Ankara. "Aku tahu putra-putraku akan bahagia saat menemukan wanita yang tepat."

Dia lalu mengangkat alis, meremas dagu Ankara. "Kau bahagia, ‘kan?"

Ankara tertawa dan mengangguk.

"Sangat. Aku sangat bahagia," tegasnya.

"Dulu hidup ini hanya hitam dan putih, tapi sekarang semuanya sangat berwarna."

Nagma mengecup bibir monyong Ankara. "Apa karena aku?"

Ankara kembali tertawa, memeluk Nagma. "Ya, karenamu."

"Ankara aku mencintaimu," ucap Nagma meletakkan kepala di bahu Ankara.

Ankara mengusap rambut panjang Nagma. "Katakan padaku, apa yang kau pikirkan. Ada apa?"

Nagma tahu dia tidak bisa menyembunyikan apa pun dari Ankara yang empatis terhadapnya. Apalagi Nagma jenis manusia yang begitu mudah ditebak, dia seperti sebuah buku yang bisa dibaca siapa saja.

"Albert bilang ada yang datang ke rumah, lalu menitipkan undangan padamu."

Nagma menghela napas, jelas Albert akan melaporkan semuanya pada Ankara. Pipinya menggembung lalu dia meniup rambut Ankara yang bergoyang indah.

"Ya, memang," jawabnya lembut.

"Sera, sepupuku. Kau mungkin belum pernah bertemu langsung dengannya. Dia adik Saga. Aku dan Sera satu angkatan, jadi undangan itu untuk acara reuni, dulu yang pertama aku tidak datang."

"Lalu sekarang kau ingin ikut?" Ankara menyimpulkannya.

"Kau mau datang ke reuni itu, Kapan acaranya, di mana dan berapa lama?"

Nagma tersenyum.

"Minggu depan, hanya satu malam." Lalu Nagma menyebutkan nama satu hotel bintang lima yang terletak di satu pulau wisata sebagai tempat acaranya.

"Lagi pula selang dua hari akan menjadi hari ulang tahun papa, ada pesta yang bakal diadakan sama seperti tahun-tahun

sebelumnya. Setelahnya masih ada peringatan meninggalnya mama, aku dan papa pergi ke kampung tempat mama dikuburkan, biasanya selama tiga atau empat hari. Aku menemani papa melakukan kegiatan amal di kampung mama."

Alis Ankara terangkat tinggi sekali membuat Nagma menjadi gugup seketika.

"Aku pikir ini hanya akan makan waktu paling lama seminggu. Bukannya kita tidak akan bertemu dalam seminggu itu, hanya saja aku yang kemungkinan tidak bisa pulang ke rumah."

Nagma memutar-mutar kedua telunjuknya. "Ya, ini akan menjadi rutinitas, di tahun-tahun yang akan datang hal ini akan terjadi. Kecuali reuni, aku tak bisa meninggalkan urusan mama dan papa."

"Apa kau sanggup tidak bertemu suamimu selama seminggu?" tanya Ankara dengan nada dingin tanda mulai marah.

Nagma menggeleng. Dia pikir cukup bicara pada Ankara, jika Ankara bilang "ya", maka yang lain akan diam dan membiarkan saja. Namun, Nagma lupa, yang paling kaku dan keras juga

Ankara, kalau dia bilang "tidak", maka pembicaraan akan tamat saat itu juga.

"Aku mohon," bisik Nagma mulai berkaca-kaca.

"Lagi pula aku masih bisa pulang sebentar-sebentar, bertemu kalian atau kalian bisa ikut denganku."

"Nagma jangan gunakan air matamu untuk mendapatkan izinku. Reuni itu tidak penting sama sekali," tekan Ankara

"Lalu bagaimana dengan ulang tahun papaku atau peringatan kematian mama?" bentak Nagma melompat turun dari pangkuan Ankara yang kaget melihatnya tiba-tiba marah.

"Demi apa pun bahkan jika kau mengurungku, aku pasti bisa mencari jalan keluar. Takkan kuizinkan bajingan sok kuasa sepertimu membatasiku dengan orang tuaku."

Ankara menarik napas panjang, menahan lengan Nagma. "Apakah begini caramu membujukku?"

Dia menggeleng. "Kau tahu, jika aku bilang tidak, maka apa pun yang kau lakukan pada akhirnya kau memang tidak akan bisa datang."

Ankara berdiri. "Aku tidak suka cara bicaramu barusan."

Nagma tahu dia sudah melakukan kesalahan fatal. Saat melihat Ankara melepas lengannya dan melangkah dia langsung memutar otak, menggunakan cara yang dia pikir pasti akan berhasil. Nagma takkan membuang waktu untuk memikirkan betapa memalukan cara yang digunakannya. Lagi pula Ankara bukan orang lain, Nagma mencintainya dan lagi mereka juga suami istri.

Tiga puluh satu

Nagma meraih dan menahan lengan Ankara. "Aku minta maaf. Aku tahu aku harusnya tidak menyebutmu seperti itu."

Ankara menatap istrinya, memperhatikan Nagma tajam. "Aku tahu dalam hatimu kau memang menilaiku seperti itu. Kau bilang kau mencintaiku, tapi aku tahu kau merasa terbelenggu. Kau sering mempertanyakan kenapa kau harus patuh dan mendengarkanku?"

"Tidak. Jangan sok tahu," jawab Nagma kesal.

"Aku tidak pernah merasa terbebani dengan perasaan ataupun hubungan kita, kecuali diawal-awal saat aku mencoba memaksakan logikaku."

Ankara menatap sedih Nagma. "Kau pikir aku tidak mencoba memaksakan logikaku hingga saat ini. Meski yang kuinginkan menguasaimu, memonopoli dirimu, tapi aku

harus selalu siap sedia untuk berbagi dan mengalah,"

Nagma menyentuh wajah Ankara. "Aku tahu, aku juga merasakannya. Aku tahu kau yang paling mengalah di antara semuanya. Karena itulah hatiku lebih dikuasai olehmu. Kau tahu itu, kita semua tahu itu."

Nagma memeluk Ankara. "Aku tahu aku salah. Aku tidak seharusnya bicara kasar padamu. Hanya saja, aku takut kau benar-benar akan melarangku. Kita tahu saat kau bilang tidak, maka aku tidak akan bisa membantahnya."

Air mata Nagma mengalir, tetapi langsung menghilang di kemeja Ankara.

Ankara balas memeluk Nagma. "Jadi niat awalmu adalah merayuku, tapi justru berakhir dengan makian."

Nagma menggeleng.

"Aku tidak bisa tidur. Aku rindu padamu, seharian ini kau tidak terlihat oleh mataku."

Nagma meremas dadanya. "Rasanya tidak nyaman."

Ankara menghela napas. "Tidurlah. Kita lanjutkan pembicaraannya lain kali. Saat ini aku takut akan mengecewakanmu."

Dia mendorong Nagma, melepas pelukan mereka. "Aku bukan orang berhati lapang. Kata-katamu menyakiti hatiku."

Mata Nagma membesar, heran karena Ankara masih mendendam. "Apa yang harus kulakukan agar kau mau memaafkanku dan mengizinkanku pergi?"

Ankara mengangkat bahu.

"Tunggu suasana hatiku berubah, nanti kita bicara lagi." Dia sudah melangkah, tetapi Nagma langsung memeluknya dari belakang.

"Jangan pergi. Tetaplah di sini, mari kita selesaikan pertengkarannya. Aku tidak akan tenang dan bahagia."

Nagma mempererat pelukannya. "Jangan marah padaku. Aku tidak akan baik-baik saja."

Tangannya meluncur, menari di selangkangan Ankara.

"Apa yang kau lakukan?" geram Ankara segera menahan lengan Nagma saat kejantanannya bereaksi gila-gilaan.

Nagma memutari Ankara, berdiri di depannya dengan bibir tersenyum lebar. Dia meraba jakun Ankara dengan kukunya yang terawat sempurna.

"Aku sedang merayu suamiku, membujuknya untuk mendapatkan apa yang aku mau." Nagma menarik tapak tangan Ankara, meletakkan ke belakang, pada bokongnya yang mungil dan bulat.

Napas Ankara mulai berat. "Apa kau yakin usahamu akan berhasil?"

Mengingat betapa lugu dan polosnya Nagma yang selalu menerima dari para Alfa, Ankara yakin Nagma akan malu sendiri nantinya. Jemarinya menarik gaun Nagma naik ke atas hingga tangannya bisa meremas bokong mungil istrinya yang hanya seukuran tapak tangannya. Ankara tersenyum tipis saat kaki Nagma menjinjit ketika dia sengaja membuat jarinya terpeleset di antara selangkangan Nagma.

Nagma langsung mendorong dada Ankara yang langsung melepasnya. Nagma menjauh selangkah dari jangkauan Ankara yang diam mengawasi gerak-geriknya.

Nagma tersenyum, Perlahan jemarinya masuk ke bagian bawah kimononya. Dengan mata masih terkunci pada Ankara, pelan dia menarik, menurunkan celana dalamnya melorot hingga ke pergelangan kakinya. Dia senang menggoda Ankara yang akhir-akhir ini jarang bergabung dengan Alfa lain untuk bermain dengannya.

Mata Ankara berkilat, cuping hidungnya terlihat kembang kempis. Dadanya membusung saat dia menarik dan membuang napas kuat.

Nagma berjalan mundur ke meja kerja Ankara lalu meletakkan telapak tangannya di permukaan meja yang dingin dan menarik tubuhnya sampai duduk di pinggir meja tersebut.

Mata Ankara menyala, jakunnya turun naik. Dia masih diam di tempat, menunggu apa yang akan Nagma lakukan, bisa senakal apa istrinya itu.

Nagma merebahkan tubuhnya, bertumpu pada kedua sikunya, makin naik ke atas meja hingga tumitnya menekan pinggiran meja. Matanya tak lepas dari Ankara ketika membuka lebar pahanya. Dengan jemari yang melentik, halus dia menyibak bagian bawah bajunya.

Nagma bangga luar biasa pada dirinya melihat reaksi Ankara saat kewanitaannya terbuka lebar di hadapan suaminya itu. Sentakan napas Ankara membuat Nagma mengangkat alisnya, bersiap menerima serangan Ankara.

Tapi, kenapa Ankara masih tidak bergerak? Apa godaanya masih kurang? Nagma mulai memikirkan apa langkah selanjutnya? Aah, bukannya dia tidak pernah membaca atau melihat film dewasa sebelumnya,

Mata Nagma tertuju pada kejantanan Ankara yang sudah membulat besar di balik celana dasar hitam sang suami yang kedua tangannya terkepal di dalam saku celana.

Nagma mengulurkan tangan menyentuh kewanitaannya, mengelus pelan sebelum jari tengahnya dengan sangat pelan dan hati-hati, pelan meluncur masuk. Nagma tersengal, ini pertama kalinya dia melakukan ini, meski tak ada hari tanpa jari para Alfa yang masuk di bawah sana.

"Ankara," bisik Nagma merintih halus, memejamkan mata menahan sentakan dan getaran halus pahanya.

Dengan kasar dan terburu-buru Ankara melepas kancing kemejanya, membuat beberapa kancing copot dan berhamburan lalu dia menjatuhkan ke lantai, melangkah lebar dan sudah berdiri di antara lutut Nagma. Ankara membungkuk menarik leher Nagma.

"Dasar nakal," geramnya, menarik bibir istrinya menggunakan giginya, lalu melumatnya kasar hingga rasa seperti besi berkarat tercecap lidah mereka berdua.

Rasanya sakit dan perih. Nagma menelan darah yang bercampur dengan ludah mereka. Ankara mencengkeram pipi Nagma tanpa ampun menjejalkan lidahnya di dalam sana.

Nagma tersedak beberapa kali karena lidah Ankara yang masuk terlalu dalam. Jantungnya berdebar kencang merasakan hawa panas beriring gairah yang terpancar dari tubuh Ankara.

"Aku takkan mengampunimu meski kau memohon," desis parau Ankara yang perlahan meluruskan punggungnya.

Sementara dia mendorong Nagma sampai terbaring sepenuhnya di atas meja kerja.

Lembut dia menarik keluar jari Nagma yang basah dan berkilat, membawa ke bibirnya.

Ujung lidah Ankara menyentuhnya jari Nagma, menjilat lembut. Nagma tersengal-sengal menahan klimaks yang datang terlalu cepat.

"Ankara," erang Nagma dengan perut yang kembang kempis dengan cepat.

Ankara mengangkat alisnya melihat Nagma di bawah sana sudah membanjir. Perlahan tanpa melepas pandangannya dari Nagma yang sayu, dia memasukkan jari sang istri ke mulutnya, mengisap, menggelitik dengan lidahnya. hingga Nagma terlonjak oleh kenikmatan. Belakang kepala Nagma menekan meja.

"Lain kali jangan merampas tugasku. Jangan mencuri kesenanganku," tegur Ankara lalu mencium Nagma yang mendengar denting kepala ikat pinggang dan gesekan zipper.

Ankara melepas bibir Nagma, lalu memeluk kedua paha istrinya lalu menariknya hingga ke ujung meja, sampai bokong Nagma tidak lagi berada di permukaan meja. Diletakkannya tapak tangannya di atas

kewanitaan istrinya yang dihiasi bulu halus tipis.

"Ankara," rintih Nagma yang merasakan cairan mengalir keluar dari kewanitaannya.

"Ankara, tolonglah," paraunya mulai kalut menginginkan Ankara saat ini juga.

Ankara tertawa.

"Jika kau bisa menggodaku, kenapa aku tidak boleh menggodamu?" bisiknya memasukkan jari tengah dan jari manisnya ke dalam milik istrinya yang berdenyut tanpa henti.

Nagma mencoba mencari pegangan saat Ankara memutar jari yang terbenam dalam kewanitaannya. Jari panjang Ankara, maju mundur mengorek semua cairan keluar, menetes jatuh ke lantai sementara tapak tangannya yang satu lagi menjangkau meremas dada Nagma.

Nagma terisak memukul permukaan meja.

"Sudah, hentikan. Cukup," pekiknya sesekali mengangkat kepala melihat cepatnya Ankara menggerakkan jarinya.

Ankara tertawa pelan. "Bukankah aku sudah bilang tidak akan mendengar permohonanmu."

Ankara bergerak makin cepat, cairan menetes tanpa henti dari dalam sana, membasahi jemarinya. "Ingat siapa yang memulainya."

"Aku takkan melakukannya lagi," rintih Nagma.

"Aku tidak akan berani main-main lagi." Nagma menjilati bibirnya yang terasa kering dan perih.

Mata Ankara mengikuti gerakan lidah Nagma.

"Baiklah," desahnya sambil menarik keluar jarinya, menggantikan dengan kejantanannya yang meluncur masuk ke dalam diri Nagma, memenuhi kewanitaan Nagma yang mungil, sempit dan panas meski setiap hari dan setiap saat dipergunakan oleh para Alfa.

Ankara mati-matian mengendalikan gerakannya. Dia ingin berlama-lama, tidak mau menyakiti Nagma yang terlalu kecil untuk ukuran tubuhnya.

Ankara baru setengah jalan, tetapi Nagma sudah sampai ke puncak, mendapatkan kilmaks yang terus berulang, meledak hampir di setiap menitnya.

Nagma menyerah tak kuat mengimbangi Ankara yang tak perlu berbagi saat ini hingga tak ragu melepas seluruh energinya. Nagma merintih, menjerit minta ampun, tetapi jelas Ankara yang sedang mendaki puncak mengabaikannya.

"Ankara, aku akan mati." Nagma menjerit meremas kedua dadanya.

"Tidak, Kau takkan mati." Ankara meraih paha Nagma, menyatukan dan memeluk ke perutnya. Dia bergerak makin keras dan cepat.

Nagma seperti kesurupan, tersentak berulang kali. Matanya terpejam, badannya bergerak ikut gerakan Ankara karena otaknya yang mulai lumpuh.

Setelah sekian lama, akhirnya kepala Ankara mendongak, bibirnya terbuka mengeluarkan suara lenguhan panjang, kejantanannya yang membengkak maksimal mulai menembakkan benihnya yang panas dan kental. Ankara mengerang menyeru nama

Nagma. Mata Ankara terpejam, giginya terkatup kuat.

Begitu pelepasannya tuntas, Ankara melepas paha Nagma, tapak tangannya bertumpu ke atas meja, menahan tubuhnya yang gemetar dan lututnya yang goyah. Napasnya menderu, dadanya seperti mau meledak oleh kepuasan, kebahagiaan, dan rasa gembira yang tak terkatakan.

"Aku mencintaimu," paraunya mengelus wajah Nagma yang berkeringat, menyingkirkan rambut yang menempel di sana.

Nagma masih menggeliat, gelisah oleh sisa-sisa orgasmenya.

Ankara menarik dan mengangkatnya, dia membawa Nagma ke sofa berbaring di atasnya, menarik lepas gaun tidur yang berantakan dari tubuh istrinya, menciumnya dan membangkitkan kembali gairah dan nafsu istrinya. Tangan Ankara terhimpit di antara tubuh mereka, jemarinya bermain-main dengan kewanitaan Nagma.

"Ankara," desah Nagma.

"Apa aku berhasil merayumu, apa aku dapat izinmu?"

Ankara tertawa parau.

"Kau berhasil merayuku," paraunya.

"Lalu apa aku dapat izinmu?"

Nagma terengah, mencengkeram dada Ankara yang mendorong pinggul Nagma, membuat kejantanannya masuk. Kewanitaan Nagma membungkus kejantanan Ankara.

"Ya," erang Ankara, mencengkeram dan menggerakkan bokong Nagma.

"Tapi, ada beberapa hal yang harus kau turuti."

Nagma memejamkan mata, mendesah bahagia. "Katakan padaku apa syaratnya?"

Tiga puluh dua

Nagma menatap cermin, memperhatikan dirinya yang duduk manis dengan Rara yang menata dan menyisir rambut indahnya sedangkan Riri memoleskan lipstik, mendandani dirinya yang akan pergi ke acara reuni.

"Tuan Cairo pasti akan terpana saat melihat Anda." Riri tersenyum dengan mata berbinar.

"Anda luar biasa cantik." Matanya sampai berkaca-kaca membuat Nagma tersentuh merasakan ketulusan mereka padanya.

"Kali ini Tuan Cairo yang akan orang luar pikirkan sebagai suami Anda. Nyonya, setelah yang terakhir Tuan Doha." Rara terus menata rambut panjang Nagma hingga berkilau layaknya sutra.

"Syukurlah mereka bebas mengklaim Anda tanpa perlu risau membuat kegaduhan."

"Cairo hanya mengantarku. Katanya dia malas bergabung dengan acara seperti itu. Dia sendiri akan bertemu dengan beberapa klien," jawab Nagma dengan nada merajuk.

Rara dan Riri saling melirik. Jelas saja Nyonya Nagma tak tahu kalau Tuan Cairo mendapatkan tugas untuk menjaga istrinya saat ini karena hanya dia yang bisa mengosongkan jadwalnya. Alasan bertemu klien jelas dibuat-buat. Para Alfa takkan pergi menemui klien, klien yang akan datang mencari mereka.

"Nyonya, coba katakan pada kami, di antara kelima Alfa, siapa yang paling tampan menurut Anda?" pancing Riri ingin mendengar sang nyonya memberi penilaian.

"Kita semua, orang yang bisa melihat, bahkan orang buta pun pasti tahu betapa sempurnanya wajah para Alfa. Tidak akan ada orang yang bisa, bahkan untuk berbohong sekalipun mereka tidak akan bisa mengatakan para Alfa tidak menarik. Setiap orang yang bertemu para Alfa pasti akan terjerat pesona para Alfa."

"Nyonya, coba katakan siapa menurutmu yang paling mempesona. Yang masuk dalam kriteriamu?" tambah Rara.

"Cairo paling tampan saat dia serius mengambar dengan peralatan lengkap yang fungsinya tidak aku tahu. Saat matanya menatap tajam pada lembaran kertas dan mulai merancang bangunan-bangunan kokoh dan tinggi gagah."

Nagma tersenyum pada Rara. "Lalu Doha, saat dia membuat semua orang terdiam di ruang pengadilan, saat dia membuat lawannya mati kutu, dia begitu tampan menyilaukan."

Rara dan Riri tersenyum.

"Jadi kapan Tuan Braga jadi begitu tampan?" pancing Riri yang adalah penggemar Braga Alfa.

"Saat dia menunjukkan padaku tabel keuangan dan juga ruangan penyimpanan emas perusahaan. Saat tangannya terulur menyerahkan black card dan mengatakan padaku kalau aku bisa membeli apa pun yang aku mau tanpa perlu melihat label harga."

Riri tertawa mendengar apa yang Nagma katakan. Kepalanya mengangguk.

"Uang dan sosok yang sempurna, kombinasi tiada lawan," kekehnya.

"Lalu bagaimana dengan Tuan Egra dan Tuan Ankara?"

Nagma tersenyum.

"Otak yang pintar sangat menarik dan seksi. Egra membuatku terpana saat dia bicara di lab, menyebutkan hal-hal yang tidakku mengerti, tapi membuatku paham kalau suamiku sangat pintar, jenius. Salah satu tipe laki-laki yang aku suka. Pria yang pintar sangat menarik." Nagma memegang dadanya.

"Dan saat Egra bermanja-manja padaku itu membuatku luluh, pria tampan kekanak-kanakan, tapi saat di ranjang begitu panas membakar."

"Dan yang terakhir, sang raja, Ankara Alfa," desak Rara dan Riri.

Sosok Ankara melintas di benak Nagma, hatinya langsung mengembang, dadanya sakit sulit bernapas. Membayangkan saja sudah sebedebar ini apalagi bertemu langsung.

"Nyonya," panggil si kembar karena Nagma yang hanya tersenyum menatap cermin.

"Ankara," mulai Nagma membisikkan nama laki-laki yang di matanya adalah makhluk Tuhan yang terindah.

"Dia paling tampan saat menunduk menatapku, menggendongku, melingkarkan tungkaiku ke pinggulnya lalu menyatukan tubuh kami dan menciumku sampai aku kehabisan napas," jawab Nagma yang tak bisa menjabarkan sosok sang suami sulung.

Rara dan Riri saling melirik, tersenyum karena mereka mengerti. Mereka tumbuh dalam kutukan yang mengelilingi, jangankan nyonya Alfa, di mata para pekerja atau para abdi, Ankara adalah hidup dan mati mereka sampai Tuan Alfa selanjutnya mendapatkan jodoh mereka.

"Ya, intinya aku tidak bisa mengatakan siapa yang paling tampan. Yang jelas aku mau semuanya."

Nagma membuat gerakan seperti meraup lalu memeluk erat ke dadanya. "Mereka semua milikku. Mereka suamiku."

Rara dan Riri terbahak.

"Anda sangat beruntung, Nyonya," ucap mereka.

"Entah si penyihirnya yang goblok atau mungkin yang tidak tegaan sebab dalam kutukan yang dia beri, lebih banyak bahagianya.

Bahkan kami turun temurun juga sangat gembira jika melihat tuan dan nyonya bahagia,"

Mereka sudah selesai menata sang nyonya kini mulai memijat bahu Nagma. "Dengan baju ini tidak ada yang akan melihat jejak yang ditinggalkan para Alfa di tubuh Anda."

"Mereka lihat juga tidak masalah."

Yang satunya membantah. "Satu dunia juga sudah tahu kalau Nyonya adalah istri para Alfa. Tidak ada salahnya."

Nagma memperhatikan Rara dan Riri bergantian.

Satu dunia? Papa juga pasti sudah mendengarnya, 'kan?

Nagma menarik napas panjang. Sebaiknya dia bicara pada papa, secepatnya mencari cara agar papa bisa menerima kalau waktu enam bulan di kontrak yang ditandatanganinya akan berubah menjadi seumur hidup.

Besok dia akan bertemu papa, papa ulang tahun, dia akan menghabiskan beberapa hari bersama papa dan punya banyak waktu untuk membuat papa mengerti kalau sekarang Nagma akan terikat selamanya di istana para Alfa.

"Nagma ...."

Ketiga kepala menoleh melihat pada sosok Cairo yang melangkah masuk ke kamar dalam setelan jas yang dijahit khusus untuknya.

"Belum selesai dandannya?" tanya Cairo mendekat menyentuh rambut hitam selembut sutra istrinya.

Dada Nagma berdebar melihat ketampanan Cairo. "Apa kau bosan menunggu?"

Cairo menggeleng. "Aku akan menunggu, mau selama apa pun itu, asal itu kau."

Tanpa diinstruksi, Rara dan Riri bergerak tanpa suara, menuju pintu keluar dengan senyum dan mata yang berkaca-kaca melihat kebahagiaan tuan dan sang nyonya. Bahkan mereka tidak merasa kutukan itu sebagai beban, mereka bahagia dan menerimanya dengan penuh suka cita.

"Apa kau suka?"

Nagma berdiri memamerkan penampilannya pada Cairo yang malam ini akan tampil sebagai suaminya di depan umum. Ya, di sana ada Sera, jadi besok papa pasti akan bertanya, kalaupun tidak Nagma akan tetap bercerita mengarang sesuatu yang indah untuk

papa dengarkan hingga akhirnya dia dengan tenang melepas Nagma.

Cairo meraih pinggang ramping istrinya. "Aku suka. Suka semua yang kau kenakan, tapi aku paling suka saat tidak memakai apa-apa."

Nagma segera melepaskan diri, terlambat satu detik saja dia yakin akan berakhir di tempat tidur. Usahanya duduk manis dan tenang selama berjam-jam atas perintah Riri dan Rara akan menjadi sia-sia. Nagma berlari menyambar tasnya.

"Aku tunggu di bawah," teriaknya pada Cairo yang mematung, menatap jemarinya yang masih menggantung di udara.

Cairo menarik napas, perlahan berbalik memungut undangan reuni yang jatuh dari tas Nagma. Dia tersenyum mengingat Nagma yang berlari seperti kelinci putih yang sedang dikejar serigala.

"Mana nyonya?" tanyanya pada Albert saat sampai di lantai dasar.

"Menunggu Anda di mobil, Tuan Cairo," jawab Albert tenang.

Cairo mengangguk kembali tersenyum lebar.

"Baiklah." Kali ini dia tidak disopiri Albert, Cairo akan mengendarai mobilnya sendiri.

Rasanya benar-benar luar biasa, bisa tampil dan menyebut Nagma sebagai wanitanya.

Orang-orang di gedung Alfa mungkin mulai sakit kepala karena dalam benak mereka, suami Nagma selalu berganti, tergantung siapa yang muncul dan mencium Nagma di depan umum, maka itulah suami Nagma di pikiran mereka. Masalahnya mereka memang jarang muncul di tempat umum, hanya Doha yang pernah mengklaim Nagma sebagai miliknya dan nampaknya hari ini akan menjadi giliran Cairo.

Cairo masuk ke dalam mobil, tersenyum saat melihat Nagma sudah duduk manis dan kaku. "Apa kau takut aku akan menyerangmu?"

"Ya," jawab Nagma tanpa ragu.

"Riri dan Rara sudah bekerja susah payah memberiku penampilan terbaik. Jadi jangan merusaknya."

Cairo mengangkat alis. "Kalau aku hanya meminta satu ciuman bagaimana?"

Nagma langsung menutupi bibirnya dengan tas.

"Tidak," tekannya yang tahu satu ciuman akan berakhir bagaimana.

"Aku susah payah dapat izin dari Ankara, jadi tolong jangan gagalkan urusanku."

Cairo tertawa, menyalakan mobil dan langsung menginjak gas membawa mereka meninggalkan rumah bak istana tersebut.

Tiga puluh tiga

"Menurutmu apa ini tidak terlalu banyak?"

Sera memperhatikan Anggun yang sedang memegang plastik kecil berisi bubuk putih di tangannya.

"Bagaimana jika efeknya di luar perkiraan kita, bagaimana jika dia mati? Bukankah dia masih sepupumu?" Anggun memperhatikan gelas jus di tangannya.

"Kenapa kau tiba-tiba menjadi pengecut?" geram Sera.

"Bukankah dulu kau paling suka jika aku mengerjainya. Kau ingat Andi, kau sudah pacaran sekian lama, tapi tiba-tiba dia minta putus denganmu karena Nagma menggoda pacarmu itu."

Sera tersenyum pada Anggun. "Saat membeli ini Anggi sudah memastikan kalau si Nagma akan baik-baik saja. Hanya semakin banyak kita berikan, semakin jalang dia."

Sera tertawa. "Tenang saja, dia takkan mati, tapi dia akan membuat kita semua yang membencinya akan mati kesenangan melihat hidupnya hancur akibat sikap tak tahu malunya."

Sera menoleh saat Anggi masuk memegang kamera video. "Lihat Anggi membawa apa yang kita butuhkan."

"Bagaimana cara menyembunyikannya supaya tidak ketahuan kita merekamnya?" Anggun kembali bersemangat. Dia benci Nagma, tetapi rata-rata semua benci pada Nagma yang hidup terlalu sempurna.

"Kameranya cukup besar."

"Serahkan padaku. Yang jelas besok video ini akan muncul di media. Nagma Bahar yang sombong akan lenyap, hanya ada wanita murahan munafik yang hina," geram Sera.

"Sera, apa kau tidak takut ini akan ada efeknya padamu?" Anggun bertanya memperhatikan Sera yang tampil menakjubkan hari ini.

"Aku punya teman-teman seperti kalian yang akan selalu mendampingiku, memastikan kalau aku dan Nagma berbeda. Aku akan

menjadi korban tak bersalah, tak ikut makan Nangka, tapi masih kena getahnya."

Sera merapikan rambutnya. "Dari dulu semua orang tahu betapa jahat dan kejamnya Nagma padaku, di luar dia berpura-pura lembut dan pendiam, tetapi di rumah dia kejam dan licik, tidak berhenti menyiksa batinku. Merampas semua yang aku sukai termasuk para lelaki."

"Ya," geram Anggun.

"Dulu dia merampas Andi, sekarang dia merampas Cairo Alfa dariku,"

Anggi mengangguk. "Gosipnya dia sudah menikah dengan Doha Alfa, tapi itu hanya kabar angin, buktinya Doha masih sering bertemu Lizzy si bintang. Justru aku beberapa kali melihat Nagma keluar bersama para Alfa yang lain, entah sebenarnya yang benar-benar menjalin hubungan dengannya atau jangan-jangan dia mau mereka semua."

Tangan Anggi terkepal. "Dasar jalang murahan."

Dia pernah bertemu Ankara Alfa di satu pesta dan sampai sekarang setiap membayangkan wajah dan mengingat suara

Ankara, Anggi harus masturbasi supaya tubuhnya bisa puas.

"Dia pasti memakai cara licik untuk bisa dekat dengan mereka semua. Pasti memanfaatkan nama papanya."

Sera mengangguk. "Tentu saja, selain nama Bahar apa lagi yang dia punya."

Dia sengaja tidak memberi tahu teman-temannya kalau Nagma sebenarnya adalah guru privat dari Egra Alfa yang akan lulus SMA tahun ini. Dari dulu Sera berhasil menabur perselisihan, membuat orang-orang benci pada Nagma, menjauhi dan membuat Nagma hanya punya sedikit teman yang tidak tulus.

Om Bahar berpikir dengan menyekolahkan Sera bersama Nagma, maka Sera bisa menjaga Nagma yang pemalu. Sera benci harus menjadi bayang-bayang Nagma, harus selalu berada di bawah Nagma yang sok baik dan tulus padanya, padahal Sera yakin pelacur itu selalu menertawakan dan mengejeknya diam-diam,

"Setelah minum ini, dia tidak akan bisa lagi memandang rendah kita semua. Setelah malam ini, dia bahkan tidak akan bisa mengangkat kepalanya." Anggi tertawa.

"Menurut kalian, apa laki-laki yang hadir malam ini cukup untuk memuaskan pelacur kecil itu?"

Sera tertawa. "Kalau jumlah kejantanannya tidak cukup, masih ada kaki kursi dan meja untuk memuaskannya."

Mereka bertiga cekikikan membayangkan reaksi menjijikkan yang akan Nagma tunjukkan setelah meminum obat bius yang mereka berikan.

"Aku ingin tahu, setelah ini siapa sih yang masih mau dengannya. Laki-laki mana yang mau menikahi jalang yang sudah digilir puluhan laki-laki?"

Anggun masih kesal saat ingat Nagma bisa sedekat itu dengan para Alfa yang tertutup. Meski Doha sendiri yang mengaku hubungannya dan Nagma, tetapi Anggun yakin Doha Alfa hanya main-main, tidak mungkin serius jika dia punya Lizzy di sisinya.

Lagi pula Anggun masih menyimpan mimpinya untuk dekat dengan para Alfa, tidak harus Doha, siapa saja boleh di antara mereka berlima.

Menjadi nyonya Alfa adalah impian semua perempuan di dunia ini, tetapi masalahnya bagaimana cara mencapainya jika keluarga itu sangat tertutup.

Anggun mengangkat bahu, pikirkan saja nanti, yang jelas singkirkan dulu para penghalang agar jalannya mulus.

Anggi dan Sera mengangkat bahu. "Bahkan nama Bahar juga takkan bisa membantu. Kita lihat saja bagaimana akhirnya, apa dia memilih mati atau gila?"

Tawa mereka bertiga kembali terdengar.

Sera sengaja merancang acara reuni diadakan di hotel ini yang terletak di pulau, di mana tidak gampang untuk datang dan pergi tanpa menghubungi pihak hotel terlebih dahulu. Dengan begini Nagma takkan sempat kabur dan para laki-laki bisa mengilir sepuasnya sampai Nagma Bahar berubah menjadi seonggok sampah.

Tentu saja dia takkan membiarkan Roman ikut serta. Dia sudah susah payah membujuk Roman untuk hadir. Dia akan memastikan sepanjang malam ini Roman tak bisa berinteraksi dengan Nagma meski alasan

kedatangan Roman adalah janji Sera kalau Nagma pasti hadir.

"Yakinlah, Sera, kali ini dia juga takkan membuat Roman terpaku padanya." Anggun memegang lengan Sera.

"Dulu Roman tidak pernah peduli pada Nagma. Sekarang dia peduli karena jalang kecil itu membuatnya merasa berhutang budi. Pelacur itu membuat Roman terikat padanya karena rasa terima kasih," sambung Anggi.

"Lihat saja setelah malam ini Roman akan tahu kau jauh lebih baik dari si murahan sok imut itu. Mata Roman hanya akan tertuju padamu. Lagi pula kau bukan orang sembarangan, kau keponakan Tuan Bahar."

"Betul nanti kita pastikan Roman tidak dekat-dekat Nagma. Kami akan membantumu, menjadi milik Roman malam ini lalu tak lama lagi kabar pertunangan dan selanjutnya pernikahan di antara kalian bisa terdengar secepatnya."

Wajah Sera bersemu merah. Dia sudah menyukai Roman dari pertemuan pertama mereka, bermimpi hidup bersama Roman dan Nagma bajingan itu hampir saja merampas

mimpinya. Tidak apa, setelah malam ini dia akan memastikan Nagma tidak berani lagi membalas tatapannya.

Dia akan membuat semuanya membenci Nagma termasuk Om Bahar yang akan menyerahkan segalanya ke tangannya dan pada akhirnya dia dan Roman akan hidup bahagia selamanya.

"Ya, mudah-mudahan setelah hari ini aku dan Roman benar-benar bisa menjadi pasangan, meresmikan hubungan kami dan mengumumkan pada dunia luar."

"Kau tidak akan kalah dari Nagma. Kami berdua dan teman-teman semua selalu mendukungmu. Kami akan merasa bahagia jika mimpimu menjadi kenyataan,"

"Terima kasih," bisik Sera berkaca-kaca, memperhatikan plastik bening yang dipegangnya.

"Tidak sabar rasanya melihat kehancuran si tolol."

"Sukses untuk kita semua, kecuali si bodoh itu."

***

Roman tersenyum sumbang mendengar pembicaraan ketiga perempuan yang dengan apik sudah menyusun rencana untuk menghancurkan Nagma Bahar. Membujuk Nagma datang lalu memberi Nagma obat, membuatnya minta digilir oleh puluhan laki-laki yang hadir di reuni ini. Sungguh pikiran kotor yang tak bisa dimaafkan.

Namun, Roman tidak akan mengungkapkan niat mereka bertiga. Nagma bisa minum obatnya, tetapi satu-satunya orang yang akan menyentuh Nagma adalah dirinya. Sama seperti Sera yang punya mimpi, Roman juga punya mimpi. Semenjak bertemu Nagma di rumah keluarga Alfa, Roman mulai membangun mimpinya. Dia yakin dengan menjadikan Nagma miliknya, maka semua yang hilang dari tangannya bisa didapatnya kembali.

Nagma menyukainya selama bertahun-tahun. Jadi kalau akhirnya dia menjadikan Nagma miliknya, pastinya Nagma tidak akan keberatan. Dia akan menjaga Nagma, tidak akan menyakitinya. Dia akan memperlakukan Nagma dengan baik sebab Nagma juga sudah sangat membantunya. Lagi pula perasaannya pada

Nagma semakin kuat, meski agak terlambat, tetapi mereka masih punya banyak waktu.

Roman akan memanfaatkan situasinya, membuat Nagma menjadi miliknya secepatnya. Dia tidak bisa membiarkan atau menunggu. Nagma terlalu jarang muncul di depannya, dalam beberapa bulan ini hanya beberapa kali mereka bertemu secara tidak sengaja saat Nagma mengunjungi Tuan Bahar.

Dan Tuan Bahar, Roman rasa orang tua itu cukup menyukainya. Terlihat kalau Tuan Bahar tidak pernah menghalangi hubungannya dengan Nagma. Punya istri seperti Nagma dan mertua seperti Tuan Bahar adalah wujud kesempurnaan.

Roman akan berusaha sebaik-baiknya. Dia akan mengubah jalur hidupnya. Dulu dia adalah putra dari taipan hebat, sayang semuanya hancur. Kini Roman akan bisa kembali ke puncak dengan menjadi menantu dari Tuan Bahar. Gosip tentang Nagma dan Doha Alfa akan hilang, berganti kabar pernikahannya dan Roman.

Roman perlahan melangkah meninggalkan ketiga perempuan tidak berguna yang hanya

pandai menjebak musuhnya tanpa belajar untuk menjadi lebih baik.

Tiga puluh empat

Roman berdiri di tepi dermaga, memperhatikan kapal yang mendekat. Dia tahu itu bukan kapal atau transportasi yang disediakan hotel, ini adalah kapal pribadi yang mewah, hanya dimiliki beberapa orang terkaya di dunia. Mungkin salah satu tamu penting atau pemilik hotel ini, pikir Roman yang berdiri mengisap rokok, menunggu Nagma yang masih belum sampai juga.

Roman memperhatikan bagaimana para petugas dan petinggi hotel keluar menyambut tamu dengan karpet merah yang dibentangkan untuk diinjak. Bahkan sekarang para peserta reuni keluar, untuk melihat siapa yang datang, heboh sendiri.

Dasar norak, umpat Roman membuang wajah melihat pada speedboat yang mendekat, yang diyakini adalah peserta reuni atau bisa saja Nagma.

"Tuan Alfa, selamat datang."

Roman langsung menoleh mendengar kata-kata tersebut. Saat itu dia melihat si Tuan Alfa mengulurkan tangan membantu perempuan yang dari tadi kedatangannya sudah ditunggu-tunggu olehnya.

Nagma, bisik hati Roman yang panas melihat Nagma yang tampil memukau sambil merangkul lengan Tuan Alfa, tersenyum dengan binar di matanya.

Roman berbalik, menarik napas panjang berusaha meredakan api di dadanya. Nagma belum menjadi miliknya, jadi dia bebas datang dengan siapa saja. Yang membuat Roman marah adalah setiap kali dia berusaha menghubungi Nagma tidak ada respons ataupun tanggapan balik dari wanita itu. Padahal dulu sedikit senyum darinya saja Nagma sudah salah tingkah dan bisa tersenyum malu-malu seharian. Roman kesal karena Nagma yang dipikirnya sangat polos kini terlihat genit pada Tuan Alfa. Roman pernah sekali bekerja di rumah Alfa, jadi dia tahu sosok yang menemani Nagma adalah Cairo Alfa, si anak tengah dari lima pengeran Alfa.

"Nagma."

Nagma langsung menoleh, berhenti saat melihat Roman menyapanya. Dia tersenyum dan menunggu Roman mendekat.

"Roman, kau juga datang?" sapanya dengan suara halus seperti denting bel.

Roman kaget, alisnya sedikit berkerut. Benarkah Nagma tidak tahu kalau dia bakal datang? Bukankah karena dirinyalah Nagma hadir hari ini? Atau Nagma sedang berpura-pura polos untuk menarik perhatiannya, terkadang wanita suka sok jual mahal kan?

"Ya, tentu saja," jawab Roman tersenyum.

"Aku pikir kau akan datang sendirian,"

Roman bisa melihat tatapan kagum, kaget, dan iri dari orang-orang yang melihat Nagma digandeng salah satu Alfa yang akhirnya bisa dilihat langsung oleh mata kepala.

"Kebetulan Cairo juga ada pertemuan, jadi kami bisa datang barengan," jawab Nagma tersenyum pada Cairo yang menatap dingin Roman.

"Oh, jadi Tuan Alfa tidak bergabung bersama kita?" tanya Roman harus menahan nada suaranya agat tidak terdengar ketus.

Nagma menggeleng.

"Tidak," jawabnya menatap Cairo, berharap Cairo mau menemaninya sebab sejujurnya dia tidak punya banyak teman yang bisa diajak ngobrol nantinya.

"Setelah pertemuannya selesai, aku akan segera bergabung denganmu," jawab Cairo mengelus pipi Nagma.

Dia tidak akan bergabung dengan orang-orang tidak jelas ini, Cairo terlalu sombong untuk berbaur dengan manusia-manusia yang tak dikenalnya. Dia sudah menempatkan dua orang pelayan di ruang reuni hingga semua yang terjadi bisa sampai padanya.

"Kita berada di ruangan bersebelahan. Kalau kau rindu kau bisa menemuiku."

Bagus, sorak hati Roman.

Dengan begini dia bisa mendekati Nagma, memastikan semuanya berjalan lancar sesuai rencananya. Roman berjalan di sebelah Nagma hingga mereka sampai di pintu ruangan.

"Masuklah," ucap Cairo menyapu pandangan ke seisi ruangan di mana ada puluhan orang yang balas melihatnya dan tak ada satu pun yang dia kenali kecuali sepupu

Nagma yang bernama Sera. Tatapan yang Sera lemparkan padanya memperjelas kesimpulannya kalau wanita ini benci pada istrinya.

"Baiklah, selamat bekerja," ucap Nagma masih enggan melepas pelukan di lengan Cairo.

Cairo tersenyum merenggut pinggang Nagma, melumat bibir istrinya yang tak sempat menarik napas lalu melepaskannya meski masih belum puas, dia sengaja melakukannya untuk mengumumkan secara tak langsung apa hubungannya dan Nagma, terserah apa yang mereka pikirkan sampai kapanpun mereka semua akan terpengaruh oleh kutukan itu.

"Nikmati reuninya, bersenang-senanglah," gumam Cairo menyeka lipstik Nagma yang agak belepotan karena ulahnya.

Cairo melihat pada para lelaki yang ada dalam jangkauan matanya, memberi peringatan pada mereka untuk menjauhi Nagma, tetapi tak ada yang berani balas menatapnya kecuali si Roman picisan,

Nagma tersenyum malu pada akhirnya melepas lengan Cairo.

"Pergilah, aku di sini," lirihnya enggan.

Cairo mengangguk, beranjak meninggalkan Nagma yang langsung diserbu teman-teman yang penasaran dengan hubungannya dan Cairo Alfa. Sementara kalau tidak salah sebelum ini Doha Alfa mengakui hubungannya dan Nagma. Nagma menjawab semua pertanyaan itu dengan santai, tidak menyembunyikan apa pun.

Dia bilang dia awalnya guru private dan kemudian menjalin hubungan dengan para Alfa, terserah mereka saja menyimpulkan Alfa yang mana yang menjadi kekasihnya.

Sebenarnya Nagma risih, jadi perlahan dia mulai menjauh hingga ke sudut ruangan memperhatikan puluhan orang yang saling menyapa, bertanya kabar terkini. Entah bagaimana tidak ada yang terasa istimewa baginya, seolah seluruh perhatiannya hanya tertuju pada para Alfa.

Nagma mengerti baginya hanya ada para Alfa, tidak ada lagi yang penting dan berarti baginya selain kelima suaminya itu. Sejujurnya papa bahkan bukan lagi yang paling disayangnya, papa berada di belakang kelima Alfa.

"Aku senang kau datang."

Nagma menoleh melihat Roman berdiri di sebelahnya, padahal perasaan sedetik tadi dia melihat Sera masih menahan Roman.

"Aku sudah lama sekali tidak bertemu mereka semua, rasanya asing dan memalukan karena kenyataannya aku bukan alumni, aku putus kuliah dan menghilang setelahnya." Roman memegang gelas jus yang langsung disodorkan pada Nagma.

Tanpa ragu Nagma menerimanya, dia sudah berjanji pada Ankara tidak akan minum alkohol atau berdansa dengan lawan jenis,

"Terima kasih," ucap Nagma yang memang mulai haus dan tidak menemukan minuman lain selain alkohol. Mungkin jus dan air putih atau minuman lainnya harus dipesan dulu pada para pelayan yang terlihat sibuk melayani mereka semua. Nagma meneguk jus jeruk yang rasanya sedikit aneh bagi lidahnya.

"Berapa lama lagi kau akan tinggal di rumah Alfa, kapan kontrak kerjamu habis?"

Nagma kaget mendengar pertanyaan Roman. Keningnya berkerut, tidak tahu harus bagaimana menjawabnya.

"Aku lupa," ucapnya pelan kembali meneguk jusnya, memperhatikan panggung dan MC yang sedang mengundi hadiah.

"Mana kartu undanganmu, berapa nomornya?" Dia mengalihkan pembicaraan, tidak mau membahas hubungannya dengan para Alfa.

"Aku tidak peduli itu semua. Aku datang karena ingin bertemu denganmu. Sera bilang kau akan datang, jadi aku setuju ikut dengannya. Aku tidak membawa undangan, jadi tidak akan dapat mengklaim hadiahnya."

Nagma mengangguk, menggenggam gelas dengan kedua tapak tangannya yang dingin. Baru dua jam, tetapi dia benar-benar sudah bosan setengah mati, apalagi ada beberapa orang yang kerjanya hanya minum, menggoda wanita, dan berbuat rusuh. Benar kata beberapa orang, reuni adalah acara yang tidak berguna,

"Kau mau ke mana?" Roman segera mengikuti Nagma yang berjalan meninggalkannya.

Dia tidak boleh melepaskan Nagma dari pandangannya, apalagi saat ini Nagma membawa jus yang lucunya Sera minta agar

Roman memberikan pada Nagma, saat Roman setuju Sera langsung membebaskannya dari kukungannya yang memuakkan. Roman berpikir kalau Sera tahu tujuan Roman, apa dia akan menyerahkan tugas ini padanya?

Tidak, tentu saja tidak, lihat saja sekarang Sera sedang mengawasinya, memastikan tugas Roman selesai lalu dia akan menarik Roman kembali ke sisinya. Dasar licik.

"Di dalam terlalu panas," desah Nagma mengipas wajahnya yang lembab oleh keringat. Dia berdiri di balkon memperhatikan lautan, memejamkan mata saat angin meniup wajahnya yang berkeringat.

Roman memperhatikan jus jeruk dalam gelas Nagma, tahu obat yang Sera bubuhkan di dalam sana mulai bekerja.

"Ruangan Cairo di sebelah," gumam Nagma merasa pandangannya tak bisa fokus, napasnya sesak dan keringat mulai membanjir.

Dia menghabiskan jus jeruk dingin di gelas yang dipegangnya, tetapi rasa panasnya tidak berkurang. Nagma terhuyung, gelas terlepas dari tangannya, tidak langsung pecah, berguling dulu di tangga balkon.

"Nagma," panggil Roman segera menangkap pinggang Nagma.

"Ankara," bisik Nagma merasa ada yang tak beres dengan dirinya. Dia hanya ingin pulang, bertemu Ankara, memeluk dan menciumi seluruh tubuh Ankara yang indah dan panas.

"Cairo." Nagma ingat ada Cairo, dia harus mencari Cairo, meminta suaminya itu memeluknya.

"Nagma," panggil Roman menahan tubuh mungil Nagma yang berayun letoi.

"Roman."

Roman menoleh melihat Sera, Anggi, dan Anggun yang mendekat. Wajah ketiganya terlihat khawatir, tentu saja Roman tahu ketiganya hanya pura-pura.

"Ada apa dengan Nagma?" Sera mendekat, memegang bahu Nagma yang banjir keringat, bernapas keras.

"Aku tidak tahu," ucap Roman.

"Sebaiknya aku membawanya istirahat di ruang lain saja, di sini terlalu ramai." Dia membungkuk mengangkat Nagma yang mungil tentu sangat gampang, membuat bak pahlawan.

"Tidak baik seperti ini."

Sera menghalangi. "Biarkan aku yang menjaganya, dia adikku."

Roman menggelak saat Sera akan menarik lengan Nagma.

"Jangan sentuh dia," desisnya.

"Aku akan menjaga Nagma."

Sera terdiam melihat api di mata Roman.

"Roman," bisiknya.

"Apa yang kau pikirkan?" Matanya berkaca-kaca saat tahu apa yang Roman pikirkan.

"Jangan ikut campur urusanku," geram Roman.

"Kau bukan siapa-siapaku, jangan mengaturku."

"Tapi, Nagma ... dia, Om Bahar memintaku menjaganya." Dia melihat pada Nagma yang terlihat gelisah dalam gendongan Roman.

"Tuan Bahar juga memintaku menjaga Nagma. Jadi kau bisa tenang." Roman mulai melangkah, menuruni tangga yang mengarah ke

bawah balkon, ke jalan setapak yang akan membawanya ke ruangan lain yang kosong.

Sera dan dua temannya mengejar.

"Roman, berikan Nagma padaku," bentaknya menarik kuat lengan baju Roman, membuatnya koyak.

"Kenapa, untuk apa?" geram Roman, maju dengan tatapan tajam.

"Kau pikir aku tak tahu apa yang sudah kau rencanakan untuk Nagma."

Mata Sera membesar.

"Apa maksudmu?" bisiknya melirik cemas pada Anggun dan Anggi.

"Aku mendengar apa yang kalian bicarakan. Aku melihat apa yang kalian lakukan." Roman menarik napas, menunduk sejenak memperhatikan Nagma yang merintih dan tersengal.

"Lalu, kau apa yang akan kau lakukan?"

Mata Sera berkaca-kaca. Rencananya gagal total dan Roman jelas menolaknya dan lebih memilih Nagma.

"Bukan urusanmu," tegas Roman.

"Sebaiknya kau menjauh kalau tidak ingin aku mengatakan semua yang sudah kalian rencanakan," ancamnya tegas, berbalik meninggalkan ketiga wanita picik yang hanya bisa mematung melepasnya.

Tiga puluh lima

"Tuan Cairo, ada panggilan telepon dari Tuan Ankara."

Cairo yang sedang memindahkan bidak catur di depannya langsung menoleh pada si pelayan yang membawakan telepon tanpa kabel padanya.

"Ya, hallo," sapanya saat pelayan itu mendekatkan telepon ke telinganya.

"Di mana Nagma?"

Suara Ankara terdengar panik membuat Cairo segera berdiri mengambil alih telepon dari si pelayan.

"Di ruang reuni, aku meninggalkannya di sana dan menempatkan beberapa pelayan di sana mengawasinya."

"Cari dia," bentak Ankara.

"Aku merasa Nagma sedang ketakutan, dia tidak baik-baik saja, Temukan dia sekarang juga."

"Sial," geram Cairo, menjatuhkan telepon dan segera berlari menuju pintu. Saat dia membuka pintu, salah satu pelayan yang ditempatkannya di dekat Nagma terlihat berdiri di depannya meraih pintu untuk dibuka.

"Tuan Alfa," katanya terlihat cemas.

"Nyonya."

"Di mana?" ujar Cairo yang sudah tahu terjadi sesuatu pada Nagma, dia langsung menuju ke ruang reuni diikuti beberapa penjaga yang tadi berada di depan pintu.

"Saya melihat Nyonya dibawa oleh salah satu laki-laki di reuni dan Nyonya terlihat tak sadarkan diri," ucap si pelayan gugup.

Jantung Cairo seperti menciut, ketakutan membuat keringat membasahi tengkuknya. Ini bukan ketakutannya, Cairo tahu ini adalah ketakutan Nagma yang dirasakan olehnya dan mungkin kelima Alfa saat ini.

Cairo masuk ke ruang reuni yang hiruk pikuk, tetapi waktu mereka melihatnya, langsung terjadi keheningan. Si pelayan

mengarahkan Cairo ke arah balkon, tetapi Nagma tak terlihat di sana.

Cairo melihat ke sekeliling mencari keberadaan Nagma, tak melihat atau menemukannya.

"Sial," teriaknya marah. Kalau saja Ankara yang menemani Nagma pasti tidak akan jadi begini.

Cairo menuruni tangga, satu-satunya cara meninggalkan balkon, mengikuti instingnya, dia memilih jalan lurus sebab di arah sana terdapat banyak kamar. Dia masuk kembali ke dalam bangunan resort yang merupakan milik Alfa. Di ujung lorong dia melihat tiga wanita berdiri kebingungan, dia segera mendekat.

"Di mana Nagma ?" hardiknya merenggut dan mencengkeram lengan salah satu di antara mereka.

Dia tahu salah satunya adalah sepupu Nagma. Ketiga wanita itu terlihat gugup dan cemas, melihat Cairo dan para pengawal yang mengiringinya.

"Jika kau masih ingin hidup, katakan padaku di mana istriku," hardiknya dengan wajah merah padam.

"Dia ada di dalam." Sera menunjuk ke arah pintu yang ada di sebelah kirinya.

Dia memutuskan untuk memberitahu Cairo Alfa karena dia tak rela Roman lebih memilih Nagma yang nyatanya diakui sebagai istri oleh Cairo. Lebih baik rencananya dan rencana Roman sama-sama gagal. Dia tak rela patah hati dan dikalahkan oleh Nagma Bahar.

Tak menunggu info lebih lanjut, Cairo langsung memberi kode agar pintu kamar dibuka untuknya. Dua orang pengawal maju, menendang keras pintu serentak hingga pintu tersebut terbanting keras, terbuka ke arah dalam yang langsung saja Cairo melangkah masuk, menemukan Roman yang berdiri di sebelah tempat tidur dengan wajah kaget, sedangkan Nagma tergolek di atas tempat tidur dengan kaki menggantung.

Tanpa menunggu penjelasan apa pun, Cairo mengangkat kakinya, menghantam perut Roman yang terhempas telentang ke lantai yang keras sambil memegang perutnya. Cairo membungkuk menarik kelepak kemeja Roman, melayangkan beberapa pukulan ke wajah yang menurut banyak wanita sangat tampan.

Sera dan dua temannya menjerit, saat akan maju untuk menahan Cairo, dia ditahan oleh para pengawal. Sera memohon, tetapi diabaikan. Namun erangan dan rintihan Nagma langsung bisa membuat Cairo berhenti memukuli Roman.

"Nagma." Cairo segera membungkuk, menarik Nagma dalam dekapannya.

"Nagma sayang, lihat aku, buka matamu."

Nagma menggeleng. "Panas sekali. Aku tidak tahan."

Cairo meraba wajah Nagma yang panas, memerah dan berkeringat. Dia melihat pada Roman.

"Apa yang kau berikan padanya?" desisnya mengerikan.

Roman belum pernah ketakutan seperti ini sepanjang umurnya. Dia menggeleng panik. "Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja dia tumbang, jadi aku membawanya untuk istirahat."

Roman tidak mungkin mengatakan dia tahu apa yang Sera rencana, Cairo Alfa tidak akan melepaskannya karena dia juga diam saja dan punya niat tidak baik pada Nagma. Pastinya

tidak ada seorang pun di keluarga Alfa yang pemaaf.

"Aku berencana memanggilmu, setelah membawanya ke sini." Roman mengabaikan tatapan merendah Sera.

Biar saja, dia tidak peduli dicap pengecut atau bermuka dua. Dia takkan menghancurkan atau menyia-nyiakan kesempatan kedua yang sudah Tuhan berikan padanya. Dia tidak akan kembali mengatur mobil-mobil orang kaya, dia lebih suka menjadi orang kaya itu.

"Cairo, panas sekali." Nagma menarik jas suaminya, tubuhnya menggeliat, bagian pinggulnya meliuk, pahanya mengapit kuat hingga bergetar.

Cairo memegang lengan Nagma. "Nagma sayang, tenanglah. Katakan padaku apa yang terjadi?"

"Cairo, peluk aku," desah Nagma, meraba lehernya, menyentuh dadanya.

"Tolong." Isaknya.

"Aku menginginkanmu."

Cairo langsung mengerti apa yang terjadi pada istrinya. Dia mengangkat Nagma, menatap kepala pengawalnya.

"Kumpulkan mereka semua ke ruang reuni. Tidak ada satu pun dari peserta reuni yang bisa meninggalkan tempat sampai aku memberi izin," tegasnya.

Anggun dan Anggi menatap Sera, bingung ketakutan dan putus asa. Sedangkan Sera menatap Roman dengan rasa kecewa dan marah. Perlahan Sera berbalik, berpaling dari wajah tampan Roman yang memuakkan. Semua kelemahan Roman bisa diterimanya, tetapi sikap pengecut yang dilihatnya barusan membuatnya jijik.

Sera tahu hatinya masih mencintai Roman, tetapi dia tidak lagi menginginkan laki-laki licik yang tak pantas untuk diperjuangkan.

Air mata Sera jatuh, bukan karena dia sedih dan patah hati, tetapi karena dia sudah marah. Lagi-lagi upaya dan rencananya menghancurkan Nagma gagal total. Nagma selalu punya laki-laki yang siap melindunginya, orang berkuasa dan kali ini tidak main-main, Cairo Alfa tampil dan bilang dia suami Nagma,

Pantas saja Om Bahar terlihat santai padalah sebelum Nagma tidak pernah tidak tidur di rumah, paling lama boleh menginap atau pergi liburan hanya seminggu, dan ini sudah mau enam bulan.

Apa Om Bahar sudah tahu dan sangat senang putrinya berhubungan dengan para Alfa?

Pantas saja Alfa setuju bekerjasama dengan Om Bahar, padahal proyek itu masih banyak kekurangannya.

Kenapa? Kenapa Nagma selalu beruntung? Kenapa dia lahir sebagai putri tunggal seorang taipan hebat? Kenapa dia cantik, imut, dan menyenangkan semua orang? Kenapa Nagma bisa lulus dengan nilai yang baik sedangkan saat sekolah dan kuliah dia memastikan Nagma tidak nyaman? Kenapa Nagma bisa bergaul dengan para Alfa? Kenapa dia bisa menjadi istri Cairo Alfa? Kenapa Nagma selalu dinaungi keberuntungan sedangkan dirinya meski sudah bekerja keras tidak pernah mendapatkan apa yang diinginkannya?

Sera berjalan lunglai kembali ke ruang reuni diiringi orang-orang Alfa. Dia terlihat begitu kecewa hingga Anggi dan Anggun tidak

berani bertanya. Bahkan saat semua peserta reuni dibuat kaget oleh perintah si pengawal yang mengatakan tidak ada yang boleh tinggalin tempat ini sampai dapat izin, tidak ada satu pun di antara mereka yang bertanya pada Sera.

Roman sendiri terlihat loyo tak bertenaga, terduduk di pojok ruangan dengan wajah babak belur dan berdarah. Roman meraih tisu, membersihkan darah di hidung dan sudut bibirnya. Dia marah pada keadaan yang mempermalukannya, pada Cairo Alfa yang sudah memukulnya. Namun, Roman paling marah pada Nagma,

Bagaimana bisa Nagma menikah dengan Cairo Alfa? Bukankah dia dekat dengan Doha Alfa? Lagi pula Nagmakan menyukai Roman, kenapa mau menikah dengan pria lain? Apa karena uang dan kekuasaan para Alfa?

Pantas saja akhir-akhir Nagma jarang muncul, terlihat tidak peduli padanya seakan Roman tak terlihat lagi di matanya,

Roman mengepalkan tangannya, marah karena Nagma sudah merusak peluang yang dimilikinya untuk menjadi menantu Bahar. Dia benci karena Nagma sudah menghancurkan hati dan mimpinya.

Bagiamana bisa seorang wanita bisa berubah secepat ini?

Roman tahu, Nagma benar-benar menyukai Cairo Alfa, bahkan saat teler Nagma masih mengenali dan memanggil Cairo dengan penuh perasaan.

Roman harus memikirkan cara baru untuk meraih mimpinya, sekarang saingannya bukan hanya Saga, tetapi para Alfa yang terlalu hebat menyilaukan hingga membutakan mata.

Tiga puluh enam

"Cairo."

Cairo kewalahan menahan Nagma yang terus mencumbunya, dia menutup pintu dengan tumitnya, meringis merasakan hisapan bibir Nagma di lehernya.

"Nagma, tunggu sayang. Sabarlah."

Meski tahu apa yang dikatakannya tidak berguna, tetapi Cairo tetap berusaha menenangkan Nagma. Cairo tertawa sumbang saat Nagma menarik dasi dan nyaris mencekiknya.

"Apa kau ingin membunuhku?"

Dia terbahak saat Nagma menarik bajunya hingga kancingnya copot. Kemeja itu takkan bisa dipakai lagi meski harganya hampir sama dengan satu mobil.

"Aku benci padamu." Isak Nagma makin tersengal, menjepitkan pahanya kuat dan bergetar.

"Kenapa kau tidak mau memelukku?"

Cairo tersenyum, Nagma yang imut mengganti kata bercinta dengan kata memeluk karena awalnya dia malu dan memerah setiap kali membahas urusan ranjang.

"Aku akan terus memelukmu, takkan melepasmu meski kau yang memintanya."

Nagma menggeleng. "Tidak. Aku mau."

Cairo melangkah selues macan kumbang. Matanya tajam dan menyala, dia berdiri di sisi ranjang lalu mengamati wajah Nagma yang merah. Sorot mata Nagma yang sayu menancap di hatinya. Seolah akan memberikan segalanya selama Cairo mau memeluknya.

"Cairo, aku mencintaimu," desah Nagma.

"Aku tak tahan lagi."

"Aku juga mencintaimu, Nagma," bisiknya lembut, perlahan membaringkan Nagma di atas kasur.

Dia membungkuk mengusap wajah istrinya yang sempurna dengan sifat cengeng dan manja, tetapi juga keras kepala dan berani. Dengan gerakan perlahan mengarahkan bibirnya ke leher Nagma yang mengerang

ketika Cairo menggigit dan meninggalkan jejak di sana lalu menjilatnya.

"Ayo berikan tubuhmu dan jiwamu padaku," bisiknya dengan tenang mulai membuka lapisan kain yang membalut tubuh indah istrinya yang terus menggeliat dan meliuk di atas kasur.

"Sabarlah, Cantik. Aku takkan membiarkanmu mendamba dan tersiksa seperti ini," ucapnya sambil membuka bajunya, menampilkan bayangan di dinding berbentuk siluet tubuh telanjangnya yang luar biasa mengagumkan.

Dia naik ke kasur, mengurung wanitanya dengan lutut.

"Cintaku ...," panggilnya di pipi istrinya yang diusap oleh puncak hidungnya.

Kepala Nagma bergerak mencari posisi bibir Cairo.

"Cairo," lirihnya dengan jermari menjepit puncak dadanya yang berkerut dan keras.

"Nagma," bisik Cairo memangut pelan bibir nan ranum tersebut.

Mengisap, mengulum, dan menjilat dengan lidahnya, napas Nagma dan napasnya bercampur menjadi satu. Perlahan lidahnya masuk, menggelitik, mendorong lidah Nagma yang terasa begitu manis.

Nagma mencengkeram pundak Cairo, menggesek dadanya ke dada Cairo, merespons dengan lapar.

Cairo meremas punggung Nagma yang basah dan licin, menyerbu dan menguasai bibir nan lembut tersebut tanpa ampun. Saat dia tahu Nagma butuh bernapas, Cairo meninggalkan bibir istrinya. Bibir dan lidahnya merayap ke telinga dan leher Nagma, memberi gigitan yang menyengat kulit panas Nagma, membuat Nagma tersentak. Jemarinya meraba setiap inci kulit istrinya, perlahan meraba kewanitaan yang sudah luar biasa basah dan licin.

"Tidak, ya Tuhan."

Detik jari Cairo meraba lipatan dalam, detik itu juga Nagma mencapai puncaknya, tubuhnya kaku melengkung, Cairannya membanjiri tangan Cairo.

Nagma terengah otaknya lumpuh, tetapi tubuhnya bilang ini belum cukup, belum sama

sekali. Pinggulnya meliuk, membuka dan memanggil Cairo masuk ke pusat gairahnya.

Cairo memenuhi kemauan Nagma, dua jarinya bergerak masuk mengocok cairan lengket, memancingnya keluar lebih deras lagi. Dia membungkuk, menjulurkan lidahnya menyapu puting Nagma yang kini dijepit oleh jemarinya. Punggung Nagma melengkung. Dada membusung dan napasnya menderu. Jemarinya meremas paha Cairo yang keras.

"Cairo," bisiknya selirih suara angin, tetapi masih bisa ditangkap oleh telinga Cairo.

Dada Cairo berdebar mendengar sang istri menyebut namanya. Meski dalam pengaruh obat, tetapi Nagma tidak salah mengenali atau menyebut namanya.

Cairo makin lahap mengisap puting Nagma, menarik menggigit, mengulum dan menggelitik dengan lidahnya yang kasar dan panas. Jemarinya di bawah sana bergerak makin cepat, mengabaikan jeritan dan isakan Nagma yang dia tahu menikmatinya. Nagma tersentak seperti tersengat, matanya terbuka lebar dengan lidah yang terjulur membasahi bibirnya yang kering. Sekali lagi Nagma mencapai puncaknya.

"Lagi," pintanya memohon agar Cairo membantu tubuhnya mendapatkan kepuasan yang masih ingin dirasanya.

"Aku akan memberikan sebanyak yang kau mau. Aku akan terus memuaskanmu," janji Cairo menciumi wajah Nagma yang terus berusaha meraih bibirnya hingga akhirnya Cairo menuruti keinginan Nagma, mencium bibir tersebut sampai Nagma mendorongnya agar bisa bernapas.

Cairo kembali mencumbu tubuh mungil istrinya yang bersimbah keringat, meninggalkan jejak di sepanjang jalan.

"Cairo." Isak Nagma meremas rambut Cairo, merasakan tiupan napas Cairo di kewanitaannya yang tak berhenti berdenyut, menghasilkan pelumas yang kini dijilati Cairo dengan rakus seperti musafir tersesat yang baru menemukan sumber mata air dan membuat Nagma tersapu badai orgasme.

Begitu dia bisa bernapas, meski tersengal. Nagma berguling, berbalik merangkak mendekati Cairo yang menunggunya dengan tatapan berkilat. Cairo mengulurkan tangan, menyingkirkan rambut yang menempel di wajah Nagma yang basah.

Nagma membungkuk di antara kaki Cairo yang terbentang, jemarinya menyentuh kejantanan suaminya yang berdiri tegak, keras seperti pentungan. Nagma membungkuk, Cairo menumpukan tapak tangan ke belakang, matanya liar membalas tatapan Nagma, menunggumu aksi istrinya. Jakun Cairo bergerak, napasnya mulai berat, dadanya bergemuruh.

"Nagma," desisnya memejamkan mata menengadah menyerukan kenikmatan yang dirasakannya saat bibir dan lidah Nagma menjilat dan mengisap kejantanannya dengan rakus dan tergesa-gesa.

Napas panas Nagma, jarinya yang dingin dan lembab menambah sensasi yang membuat otak Cairo tak mampu berpikir. Tubuhnya bergetar, jemarinya mencengkeram seprai, urat di leher dan wajahnya bertonjolan.

"Nagma," lenguh Cairo, menahan kepala Nagma saat benihnya lepas di dalam mulut mungil istrinya yang tidak protes lalu tanpa ragu menelan semuanya.

Cairo menarik napas panjang, membiarkan lidah Nagma membersihkan sisa-sisa kepuasannya, lalu menarik Nagma, mengusap

bibir Nagma. Dia tahu hanya saat berduaan saja Nagma bisa lebih agresif, biasanya kalau di rumah Nagma bahkan takkan punya tenaga menggerakkan jarinya. Apalagi saat ini obat membuat Nagma kehilangan kendali.

"Aku mencintaimu," bisiknya di atas bibir Nagma yang mengembuskan uap panas.

Nagma mengangguk.

"Ya," bisiknya kembali menginginkan Cairo.

Dia mencium leher Cairo, menggigit hingga Cairo meringis.

"Manis," desahnya.

Cairo memegang wajah Nagma yang tidak lebih besar dari tapak tangannya.

"Mereka yang melakukan ini padamu takkan kulepaskan," janjinya yang tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika dia atau salah satu dari Alfa tidak ada untuk menjaga Nahma.

Nagma mengangguk meski dia tidak paham apa yang Cairo ucapkan, yang dia tahu dia ingin dipeluk lagi dan lagi.

Cairo menatap Nagma. "Apa kau tahu betapa cantik dan menariknya dirimu?"

Dia tersenyum lembut saat Nagma mengangguk lemah. Terlalu mabuk untuk memahaminya.

Tapak tangan Cairo merayap turun, meremas pinggang Nagma.

"Milikku," desisnya menekan pinggul Nagma dan dia menghentak memasukkan kejantanannya yang meluncur jauh ke dalam diri Nagma yang menjerit nikmat.

"Aku akan selalu memberikan apa pun yang kau minta," geramnya di sela-sela gerakan kasarnya untuk masuk makin dalam memenuhi diri Nagma.

"Ya, sampai mati aku milikmu," ucap Nagma di sela-sela desahannya.

Cairo mencengkeram pinggul Nagma membuatnya bergerak turun naik, memberikan kenikmatan pada mereka berdua. Ia tak melepas tatapan pada wajah Nagma yang mengernyit menikmati sensasi percintaan mereka.

"Nagma," bisiknya mencengkeram leher istrinya itu yang kini bergerak sendiri tanpa kendalinya.

"Aku akan mengambil apa yang aku inginkan," kata Nagma tersengal-sengal, menatap mata Cairo yang tak melepas pandang darinya.

Cairo melihat mata Nagma yang perlahan menutup, dia segera menarik leher Nagma, melumat bibirnya, semakin membuat Nagma bergerak seperti kesetanan. Tak lama Nagma menjerit sedangkan dia melenguh ketika berhasil mendatangkan puncak kenikmatan pada diri masing-masing.

Cairo tidak perlu jeda atau istrahat untuk mengumpulkan tenaganya dan memulai percintaan babak selanjutnya. Berbeda dengan Nagma yang sebenarnya sudah kelelahan seperti tak bertulang, tetapi obat membuatnya tak pernah merasa cukup. Cairo membaringkan Nagma lalu menindihnya di antara paha sang istri yang ditahannya agar terbuka lebar.

"Malam ini baru saja dimulai, Cantik," rayunya yang seketika melumat bibir Nagma yang masih tersengal-sengal menarik napas, mengumpul tenaganya.

Beberapa jam kemudian Cairo mendengar ketukan di pintu. Dia meraba wajah Nagma, mengecup kening istrinya yang baru saja diberikan orgasme olehnya.

"Tunggu sebentar saja," bisiknya.

"Kemungkinan itu suamimu yang lain."

Nagma mengangguk melepaskan pelukannya pada pinggang Cairo yang segera turun meraih dan memakai celananya, lalu berjalan menuju pintu. Ketika pintu dibuka, Cairo melihat kakak dan adiknya berdiri di sana, tidak sabaran dan terlihat marah.

Ankara masuk begitu Cairo memberi jalan.

"Bagaimana Nagma?" tanyanya.

"Tidak terlalu baik," jawab Cairo mengikuti langkah Ankara.

"Mereka memberinya obat, berniat mempermalukan dan merusak nama baik Nagma," terangnya.

"Aku masih belum bisa menghilang efek obat itu sepenuhnya." Dia bisa merasakan hawa panas kemarahan memancar dari tubuh saudara-saudaranya.

"Ankara."

Nagma yang melihat Ankara langsung melompat bangun seperti baru ganti baterai. Dia langsung memeluk leher Ankara melumat bibir sang raja Alfa yang langsung merespons dan mengambil alih kendali di tangannya.

Braga melepas jasnya naik ke atas tempat tidur, memeluk Nagma dari belakang, mencumbu pundak dan punggung Nagma. Doha dan Egra juga melepas jasnya, mengambil posisi masing-masing dan ikut mencumbu Nagma.

Cairo menarik napas, nampaknya pertempuran takkan selesai hingga besok. Dia melepas celananya lagi, kembali menyentuh Nagma. Meski sudah berjam-jam melampiaskan hasratnya pada Nagma, tetapi dia takkan membuang kesempatan sedetik pun untuk bisa terus bersama Nagma.

Kalau itu Nagma, tidak ada kata puas dan cukup. Apa yang terjadi pada Nagma dan siapa yang melakukannya akan diselidiki setelah ini. Yang terpenting saat ini adalah Nagma itu sendiri.

Tiga puluh tujuh

Sudah hampir tengah hari, pasti semuanya lelah dan lapar. Meski ada banyak makanan, tetapi terlihat tak ada satu pun di antara puluhan orang itu yang berani mengulurkan tangan mengambil kue. Yang pasti tidak ada yang punya selera menelan. Tidak ada juga yang protes atau berani keluar dari ruangan ini meski mereka sebenarnya bertanya-tanya apa yang sudah terjadi.

Semua tahu keluarga Alfa, jika tidak ingin terkena masalah yang lebih buruk, maka sebaiknya pasrah dan tunggu saja. Mereka juga tahu Nagma Bahar tidak ada di ruangan ini dan inilah alasannya kenapa mereka ditahan seperti ini.

Sedangkan Sera, Anggun, Anggi, dan Roman yang babak belur dipisahkan dari mereka. Mereka bertiga bahkan diawasi dengan ketat oleh para penjaga bertubuh besar dan tatapan mengerikan itu.

Di antara semua yang ada di ruangan ini terlihat hanya Sera yang tidak terkantuk-kantuk atau kelelahan. Matanya terus menyala, otaknya terus bekerja dan berpikir.

"Kalau saja aku tahu akan jadi begini," lirih Anggi berbisik, tak mau melihat pada kedua sahabat karibnya.

"Ya, seharusnya kita tak melakukannya atau mencari tempat lain melancarkan rencana kita." Anggun menimpali.

"Seharusnya kita batalkan saja saat melihatnya datang dengan Cairo Alfa." Anggi menoleh, memperhatikan Sera.

"Apa kau tidak merasa bersalah sama sekali?"

Dia memejamkan mata. "Apa yang dia lakukan padamu sampai kau sebenci itu padanya? Dulu saat Andi meninggalkanku dan berusaha mengejarnya, aku benci dan marah sekali. Tapi, kalau dipikir-pikir berkat itu juga aku lepas dari hubungan tak sehat dari Andi. Harusnya aku bersyukur bukannya membenci Nagma."

"Apa kau mau membersihkan diri?" Sera marah, tetapi tak bisa membentak keras.

"Apa kau ingin menekankan kalau kau melakukan semua ini karena terprovokasi olehku dan Anggun?" Sera mendekatkan wajah ke Anggi.

"Jangan menjadi munafik. Kita tahu kau sangat bersemangat tadi, tetapi sekarang kau mau cuci tangan, jangan bermimpi." Sera berbisik di telinga Anggi.

"Jika namaku disebut, maka namamu pun akan disebut. Aku memang orang tak punya. Sedangkan kau, bayangkan apa yang akan hilang darimu jika para Alfa tahu dan mulai bertindak untuk melenyapkan nama keluargamu di dunia bisnis?"

"Kau mengancamku," desis Anggi menunjuk wajah Sera dengan telunjuknya yang gemetar.

"Aku sedang memberimu peringatan," tekan Sera, menatap Anggi dan Anggun bergantian.

"Jika kalian ingin menimpakan kesalahan padaku, maka ingatlah apa yang aku punya di tanganku. Kalau aku mati, kita akan dikuburkan bersama-sama."

Dia menarik diri, memasang wajah manis kembali. "Tidak ada yang tahu, hanya kita bertiga."

Dia melirik Roman, tetapi tak menyebut nama laki-laki yang membuatnya mual tersebut.

"Tidak ada yang perlu ditakuti. Lagi pula Nagma sendiri takkan bisa menyebutkan kita. Apalagi dia tidak terluka, dia justru menghabiskan malam bersama Cairo Alfa, siapa yang tidak mau?"

Anggi dan Anggun membuang wajah tak mau melihat Sera yang baru sekarang mereka sadari adalah perempuan picik yang hanya merasa iri pada sepupu yang jauh di atasnya.

Mereka menoleh ke pintu kembar yang terbuka lebar, menahan napas saat melihat kelima Alfa yang terkenal, tetapi jarang sekali tampil kini ada di depan mereka.

Memang tidak semua orang tahu atau mengenali para Alfa, tetapi aura yang mereka pancarkan membuat setiap orang merasa kagum. Di saat bersamaan juga merasa gugup dan cemas melakukan kesalahan meski sebenarnya tidak ada yang perlu ditakutkan.

Para penjaga itu langsung menyiapkan sofa untuk diduduki para Alfa yang memperhatikan semua orang yang ada di ruangan ini satu persatu.

Ankara Alfa menyalakan rokok, mengisap dalam lalu menghembuskan asapnya. "Selain kalian berempat, yang lain bisa pergi meninggalkan tempat ini."

Ankara menunjuk dengan rokoknya pada tiga orang perempuan dan satu laki-laki. Tentu saja sebelum ke ruangan ini Ankara sudah mendengar cerita dari Cairo dan pelayan yang mengawasi Nagma.

Semuanya menoleh pada Sera, Anggun, dan Anggi serta Roman yang babak belur. Mereka menatap kesal pada keempat orang itu yang pasti sudah membuat masalah hingga keluarga Alfa menghukum mereka semua. Gara-gara keempat orang itu, acara reuni yang harusnya dipenuhi kesenangan berubah menjadi mimpi menakutkan. Sepanjang malam mereka semua ketakutan, bertanya-tanya apa yang terjadi dan kenapa mereka ditahan seperti ini.

"Benar-benar memuakkan," ucap salah satu di antara mereka, wanita yang dari dulu tidak pernah suka dengan Sera yang selalu

mencitrakan dirinya sebagai gadis lemah dan tertindas oleh sepupunya sendiri.

"Kau sama sekali tidak berubah," desisnya sambil mengambil tasnya melewati Sera yang melotot padanya.

"Hanya orang bodoh yang mau saja mendengar dan dibodoh-bodohi oleh jalang ini," sambung satu lagi yang marah luar biasa sebab dia sudah menghabiskan tabungannya untuk hadir di reuni yang seperti bencana ini.

Sera langsung melakukan pembelaan. "Bukan salahku. Ini salah Nagma, dia yang membuat kacau semuanya. Aku memberinya undangan karena aku kasihan padanya, bagaimanapun dia masih sepupuku. Tapi, siapa sangka dia melakukan ini pada kita."

"Pembohong, Dasar munafik." Satu lagi menjawab, tanpa banyak kata dia mematikan semua pembelaan yang sedang Sera susun.

"Manipulatif," desisnya menunduk memperhatikan Sera.

"Aku harap setelah ini kau berhenti bersikap menjijikkan."

Sera terdiam.

"Kenapa?" lirihnya kebingungan.

"Kenapa kami semua tidak berada di pihakmu? Itu yang kau maksud." Satu orang lagi bicara, seorang pria yang dulu cukup terkenal dan kini sukses sebagai pemilik restoran.

"Satu, dua, atau tiga kali kau masih bisa berbohong, mengarang cerita dan bersandiwara, tapi jika terus-menerus orang akan muak dan tahu siapa kau sebenarnya. Kau kecanduan akting, Apa kau tidak menyadari semakin hari semakin sedikit yang mau berteman denganmu. Tidak semua orang bodoh seperti mereka berdua." Matanya tertuju pada Anggun dan Anggi lalu dia berbalik berjalan menuju pintu.

"Nagma terlalu lembut dan baik karena itu kau tak kunjung sadar. Meski aku tidak dekat dengannya, tapi aku harap kali ini kau dapat pelajaran yang pantas." Yang pertama kali tadi menegur Sera, kembali bicara padanya.

"Selamat tinggal." Lalu dia berbalik meninggalkan ruangan tersebut bergabung dengan yang lain.

Sera menarik napas berat, matanya berkaca-kaca, menatap Anggi dan Anggun bergantian lalu pada Roman.

Benarkah semua orang tidak peduli padanya? Benarkah mereka semua tidak menyukainya? Kenapa selama ini dia tidak menyadarinya? Setelah apa yang dilakukannya selama bertahun-tahun untuk merusak hidup Nagma, kenapa masih saja semuanya memihak Nagma?

Pantas saja selama ini Nagma terlihat baik-baik saja, hidup normal dan bahagia karena dia tidak merasakan kebencian ataupun permusuhan dari semuanya. Ternyata Nagma tidak punya banyak teman bukan karena hasutan Sera, tetapi karena itu pilihan Nagma sendiri. Ya, tentu saja orang-orang rendahan seperti mereka tidak layak menjadi teman Sera Bahar yang hebat dan sempurna,

Kemarahan membakar dada Sera, napasnya menderu. Dia memperhatikan kelima Alfa yang sedang mengawasinya, pasti mendengar apa yang dikatakan orang-orang barusan padanya. Sera takkan kalah, dia takkan hancur.

Matanya tertuju pada Ankara Alfa sang raja yang sesungguhnya. Jika Nagma punya Cairo Alfa, maka dia harus mendapatkan yang lebih tinggi dari Nagma. Sungguh sia-sia selama ini dia berjuang untuk mendapatkan Roman yang tak berguna. Pantas saja Nagma lebih unggul darinya dalam segala hal.

Cara berpikir Nagma sungguh licik. Nagma pasti sudah menyadari Roman tak ada apa-apanya dibandingkan para Alfa. Jadi, tanpa ragu dia membuang si pengecut untuk mendapatkan pangeran. Namun, Sera tidak akan tanggung-tanggung, dia akan mengincar rajanya. Di klimaks kisah mereka, posisinya jelas harus lebih tinggi dari Nagma Bahar. Dan untuk mendapatkan mimpinya hanya Ankara Alfa yang bisa memberikannya.

Sera langsung berdiri terhuyung dan terlihat lemah.

"Bagaimana keadaan Nagma, apa dia baik-baik saja?" lirihnya dengan mata berkaca-kaca, memulai taktik dan arah baru untuk mencapai tujuannya.

Tidak ada dari para Alfa yang menjawab Sera, mereka menatapnya dingin. Jadi, Sera harus bicara lagi.

"Meskipun hubunganku dan Nagma tidak dekat, tapi bagaimanapun kami sepupu, papanya berpesan agar aku menjaga Nagma. Dan tadi, tadi aku mencoba melindunginya, tapi apalah dayaku."

Dia melihat Cairo Alfa. "Tadi aku memberitahumu di mana Nagma, ‘kan?"

Cairo mengangkat bahu. "Tanpa diberitahu aku pasti menemukan Nagma."

Dia menatap Sera tajam. "Apa kau ingin mengklaim jasamu dan menghapus kecurigaan padamu?"

Sera menggeleng. "Ini semua ide Roman. Dia yang melakukannya. Aku tahu, tapi aku takut padanya. Jadi aku meminta Anggi dan Anggun untuk menemaniku, dan tetap saja kami gagal mengambil Nagma dari tangan Roman."

Sera melihat Anggi dan Anggun, tatapannya mengatakan agar mereka membantunya jika mau selamat dan menumbalkan Roman yang syok mendengar kata-katanya barusan.

Tiga puluh delapan

"Apa? Apa yang kau bicarakan?" bentak Roman melompat berdiri terhuyung saat kepalanya seperti mau pecah.

"Jelas-jelas kalian bertigalah yang sedang menyusun rencana untuk mempermalukan dan menghancurkan Nagma. Kalian yang memberi obat ke dalam jusnya lalu memintaku untuk memberikannya pada Nagma."

Telunjuk Roman yang bergetar terarah pada Sera. "Dasar perempuan ular, kau yang berniat jahat pada Nagma, kenapa melemparkan padaku?"

Sera menggeleng membuat air mata yang menggantung di pelupuk matanya mengalir ke pipi. "Meski aku dan Nagma tidak dekat, tapi aku tidak akan sampai punya pikiran sebusuk ini. Aku juga perempuan, mana mungkin aku setega itu."

"Kalian bertiga merancangnya, aku mendengarnya sendiri." Roman terdiam

memperhatikan para Alfa yang pasti mendengar apa yang dikatakannya barusan.

"Kalian semua harus percaya padaku. Aku berniat membantu Nagma. Aku hanya ingin melindungi dan menjaga Nagma. Saat itu beberapa laki-laki sudah mulai mabuk, aku takut Nagma kenapa-napa. Jadi, aku membawanya ke ruangan lain."

"Kau bohong," sanggah Sera.

"Ada Anggun dan Anggi yang menjadi saksinya. Kau bahkan terang-terangan mengatakan akan menjadikan Nagma milikmu meski kau sudah mendengar Cairo Alfa bilang mereka adalah suami istri. Kau ingin memanjat dahan tertinggi dengan memanfaatkan kebaikan Nagma."

Sera tertawa sedih. "Aku mencintaimu begitu juga dengan Nagma, semua orang tahu itu, kau juga. Selama ini kau tidak peduli, tapi sekarang kau sengaja memanfaatkan cinta dan sayang Nagma, kau pikir bisa kembali menjadi orang terpandang dengan memanfaatkan kebodohan Nagma,"

Egra Alfa maju, begitu berada di depan Sera, tangannya melayang ke wajah perempuan

itu yang saking terkejutnya sampai tak mampu bersuara ataupun bergerak.

"Satu kata lagi nama Nagma keluar dari bibirmu, akan kubuat kau tak bisa bicara selamanya."

Anggi dan Anggun merapat dan gemetar ketakutan.

"Memang benar semuanya dilakukan Roman. Sera akan membantu Nagma, tapi Roman mengancamnya," ucap mereka bergantian dengan suara yang bergetar.

Roman terpaku sejenak sebelum kemarahan mengambil kendali. Dia maju untuk memukul kedua perempuan keji tersebut, tetapi langkahnya dihentikan oleh tendangan Doha Alfa ke pahanya, membuat Roman tersungkur.

"Tidak ada satu pun di antara kalian yang akan keluar dari sini dengan melenggang bebas. Tidak ada gunanya saling menuduh, kalian sama bersalahnya," ucap Doha dengan mata menyala.

"Anda semua salah paham." Roman mengerang.

"Aku hanya ingin menjaga Nagma. Dia baik padaku, sudah membantuku. Jadi, aku takkan mungkin membiarkan ketiga jalang ini menghancurkannya."

"Kau bukan malaikat penjaga Nagma." Braga maju lalu menginjak pergelangan kaki Roman.

"Dia punya kami, para Alfa untuk menjaganya." Injakan Braga makin kuat saat Roman berteriak.

"Seperti yang kau katakan, Nagma baik padamu, tapi sifat binatangmu membuatmu tidak bisa menghargai semua kebaikan yang kau dapat, seakan kau memang pantas mendapatkan semua kebaikan itu."

Sera memperhatikan para Alfa satu persatu, dimulai dari Cairo yang menyebut Nagma sebagai istrinya, lalu Egra sebagai murid private Nagma yang membuat jalang itu menjadi dekat dengan keluarga Alfa. Ada juga Doha Alfa yang mencampakkan Lizzy si bintang top, bukan karena Nagma 'kan?

Dan Braga Alfa, si pria es yang terkenal sebagai orang yang tak pernah memberi kesempatan kedua pada musuhnya, pria dingin

itu terdengar sangat melindungi dan lembut saat menyebut nama Nagma. Lalu yang terakhir, sang Raja Alfa, Ankara.

Ankara Alfa. Ya, Tuhan kalau Sera bisa mendapatkan laki-laki ini, dia yakin bisa membuat Nagma bersujud di kakinya. Dia akan membuat Nagma meminta maaf karena sudah menyakitinya selama ini. Menjadi nyonya Ankara Alfa akan membuatnya bisa mendapatkan semua yang diinginkannya.

"Percayalah padaku." Suara permohonan Roman yang sarat isakan membuat lamunan Sera buyar, dia melihat pada Roman yang sudah ingusan, benar-benar memuakkan.

Apa yang selama ini dia lihat dari Roman?

Sekarang berdekatan dengan para Alfa langsung membuat semua pesona Roman hilang lenyap ditelan bumi. Sungguh Sera menyesali perasaannya. Andai dia sadar lebih cepat, lebih dulu bertemu para Alfa pasti posisi Nagma saat ini diisi olehnya.

"Aku tidak merayu Nagma. Semua orang tahu dia yang suka padaku. Aku hanya, ya Tuhan ... kenapa kalian lebih percaya perempuan ini?"

Roman mulai panik, dia seperti tikus terjepit yang tak bisa menemukan jalan keluar.

"Suka padamu, wanitaku?" geram Egra Alfa.

"Aku tidak tahu bagaimana hubungan kalian dan Nagma saat ini, tapi dulu semua orang dapat melihat kalau Nagma tergila-gila padaku. Kalau aku mau, dari dulu aku bisa memiliki Nagma, tapi kenyataannya tidak. Jadi tidak mungkin aku merancang semua ini."

Roman meraung saat Braga menambah tekanannya. "Percayalah padaku. Aku hanya mengangkatnya ke kamar untuk istirahat. Aku tidak berniat jahat. Aku memastikan rencana Sera gagal, dia ingin Nagma digilir semua laki-laki yang ada di reuni ini, aku mendengarnya sendiri."

Sudah terlanjut basah, Roman memilih meloncat langsung ke kolam. "Aku punya motif menolong Nagma, tapi tidak ingin menyakitinya. Aku hanya ingin Nagma ingat kalau aku baik padanya. Jadi, dia akan membantuku di perusahaan Tuan Bahar."

"Beraninya kau menyentuh wanitaku," desis Ankara mengulurkan tapak tangannya ke

arah penjaga yang paling dekat dengannya yang dengan cepat meletakkan senjata api ke tapak tangan sang bos.

"Tidak. Tidak," Roman pucat pasi, lemas seketika.

Anggun dan Anggi membelalak ngeri, seperti mau pingsan. Sedangkan Sera hanya diam tanpa ekspresi, dia mendengarkan bagaimana semua Alfa menyebut Nagma sebagai "wanitaku".

Jadi yang mana sebenarnya laki-laki Nagma? Bahkan sampai Ankara juga, padahal jelas-jelas Nagma tidak pantas untuk pria sempurna seperti Ankara Alfa. Bahkan Nagma tidak layak menjilat sepatu salah satu Alfa.

"Ankara, jangan."

Suara itu nyaris berupa bisikan, sangat lemah dan bergetar serak, tetapi efeknya luar biasa pada para Alfa yang balik badan serentak, melihat ke arah pintu di mana suara itu berasal.

"Nagma," ucap lembut para Alfa serempak mengangetkan Sera.

Rasa terkejut itu hanya sebentar, karena setelahnya dia mulai merasa begitu marah. Dia melihat Anggun dan Anggi yang juga terlihat tak

senang sama sepertinya. Satu-satunya yang terlihat lega hanya Roman sebab kedatangan Nagma menyelamatkannya dan hal ini semakin membuat Sera marah.

Nagma masuk ke dalam ruangan dengan langkah lemah dan gontai, di belakangnya seorang penjaga mengiringi seperti ayah yang mengawal anaknya yang baru pandai berjalan. Nagma memakai kimono sutra warna putih membuat kulitnya terlihat sangat pucat.

Sera yakin di balik kain tipis yang diikat kuat tersebut, Nagma tidak memakai apa pun. Leher dan tulang selangka Nagma penuh bekas ciuman, lengan dan paha Nagma juga bilur-bilur biru seperti bekas cengkeraman. Dada Sera hangus terbakar, dia yakin bukan hanya Cairo yang menyentuh Nagma semalaman, memberikan apa yang Nagma mau.

Sialnya selama ini dia pikir Nagma hanya kekasih dari Doha yang tak mungkin menikahinya jika punya wanita secantik Lizzy, kemudian Cairo mengklaim Nagma sebagai istrinya.

Baiklah, Sera bisa terima, tetapi barusan semua Alfa mengatakan Nagma miliknya dan kini melihat bagaimana Ankara menyambut dan

membawa Nagma dalam pelukannya, Sera yakin mereka memang sudah tidur bersama. Mereka semua menginginkan Nagma menjadi milik mereka, Sepertinya di mata mereka Nagma adalah istri mereka,

Nagma menyerahkan dirinya dalam pelukan Ankara, membiarkan sang suami menahannya tetap berdiri di saat kakinya yang seperti jelly tak sanggup lagi manahan bobot tubuhnya yang tak sampai empat puluh kilogram.

"Kenapa ke sini?" Ankara merapikan rambut Nagma, tahu istrinya itu pasti baru bangun dan langsung mencarinya ke sini, sama seperti Ankara, jika Nagma mau dia juga bisa merasakan keberadaan Ankara.

"Kembalilah ke kamar, istirahat di sana." Dia menyerahkan Nagma ke tangan Braga yang sigap menopang Nagma ke dalam rengkuhan eratnya.

"Tidak." Nagma mencengkeram lengan Ankara, melihat ngeri pada senjata api yang sedang dipegang oleh sang suami.

"Jangan," bisiknya berurai air mata.

"Mereka ingin menyakitimu," geram Ankara yang seolah dengan satu kalimat itu bisa menghabisi siapa pun yang dia inginkan.

"Tidak. Jangan lakukan itu." Air matanya berderai, menetes tanpa henti ke punggung tangan Ankara.

Ankara harus menahan sakit di hatinya melihat tangis sang istri, sama seperti keempat adiknya.

"Tapi, jika rencana mereka berhasil, kau ... aku ... kami bisa saja kehilanganmu untuk selamanya."

Nagma menarik napas melihat pada Sera yang merupakan putri kesayangan Tante Kinan lalu dia melihat Anggi dan Anggun yang masing-masing adalah anak tunggal dari orang tuanya. Dan terakhir ada Roman yang masa depannya sangat cerah dan cemerlang.

"Biarkan mereka pergi," bisiknya.

"Aku sudah memaafkan mereka semua. Setidaknya mereka semua layak mendapatkan kesempatan kedua."

Melihat Ankara yang tak tergerak, Nagma memohon lewat tatapan matanya pada para Alfa yang lain.

"Aku baik-baik saja. Kalian menjagaku. Aku tidak takut atau terluka. Jadi aku mohon biarkan mereka pergi."

"Tapi, Nagma tidak ada yang bisa menjamin mereka tidak akan melakukannya lagi."

Doha berdiri di hadapan Nagma, menghapus air mata di pipi sang istri. "Lihatlah ekspresi dan tatapan mereka, tidak ada yang merasa berterima kasih kau sudah membantu untuk melepaskan mereka."

Egra membelai rambut Nagma. "Aku tahu ini bukan pertama kalinya mereka bertiga mengerjaimu dan kau selalu saja memaafkan mereka hingga mereka makin jahat setiap kalinya."

Braga mengangkat dagu Nagma agar mata mereka bertemu. "Mereka harusnya tahu jangan main-main dengan wanita para Alfa. Mereka seharusnya tak berani mengusik sehelai rambutmu."

Cairo meraih jemari Nagma, menjalin dengan jemarinya, meremas pelan.

Nagma tidak luluh oleh bujukan dan nasehat suaminya. Dia bukan orang yang kejam

dan tegaan, meski sebagian orang menganggapnya bodoh karena hal tersebut. Namun, sampai kapanpun dia takkan sanggup melihat ada yang mati di depannya, apalagi dilakukan oleh pria yang paling dicintainya di dunia ini.

"Tidak, tolong lepaskan mereka." Nagma menarik napas.

"Aku takkan memaafkanmu jika sampai melumuri tanganmu dengan darah mereka."

Melihat Ankara yang bergeming, isakan Nagma makin keras. "Ankara aku mohon lepaskan mereka,"

Dia menarik lengan Ankara lalu tiba-tiba saja semuanya gelap di matanya.

"Nagma." Panggilan cemas para Alfa tak sanggup diresponsnya, Nagma tenggelam dalam kegelapan dan keheningan.

Tiga puluh sembilan

"Nagma sayang, kau sudah bangun."

Nagma membuka matanya, berkedip dan melihat sosok Braga yang duduk di sebelah pahanya, menggenggam erat jemarinya. Nagma memperhatikan di mana dia berada. Kamar mereka, dia sudah di rumah.

"Braga," bisiknya yang langsung kembali menangis, ingat apa yang terjadi sebelum dia jatuh pingsan.

"Mana Ankara, apa yang dilakukannya?"

Braga meremas jemari Nagma, mengelus pipi Nagma yang pucat dengan buku jarinya.

"Ankara melepaskan mereka semua seperti yang kau minta. Dia tidak mau membuatmu sedih, apalagi besok ulang tahun papamu. Kami semua ingin kau bahagia dan bersenang-senang."

Nagma kembali bernapas lega, dia tersenyum samar.

"Terima kasih," lirihnya beringsut duduk, memeluk Braga yang tinggi.

"Aku tahu kalian marah, tapi aku takkan bisa melihat mereka terluka. Aku takkan sanggup, itu akan menjadi mimpi buruk seumur hidupku,"

Nagma melingkarkan lengannya ke leher Braga, menekan keningnya ke bahu sang suami yang terus mengusap punggungnya pelan.

"Apalagi Sera, kami tumbuh bersama, bagaimanapun papa sayang padanya."

Braga tertawa membuat Nagma keheranan dan segera melepas pelukannya.

"Apa ..., apa yang lucu?" tanyanya dengan kening berkerut.

Braga menarik napas, mengendalikan tawanya. "Ankara minum sampai mabuk karena cemburu, dia pikir kau masih sangat peduli pada Roman. Kami semua sedih karena kau masih menyimpan laki-laki itu di hatimu."

Mata Nagma membesar. "Tidak. Aku tidak seperti itu."

Braga tertawa. "Ya, tentu saja kau tidak seperti itu. Karena cemburu buta kami lupa,

kutukan itu membuat laki-laki lain tak lagi menarik di matamu. Bahkan jika kau punya cinta seluas samudera untuk Roman. Saat kau bertemu kami, maka cinta itu akan menguap dan hilang begitu saja."

"Lalu kenapa kalian masih cemburu?" tanya Nagma memegang wajah Braga yang hangat dengan jemarinya yang dingin.

"Karena kami mencintaimu. Cinta yang membutakan pikiran dan akal sehat. Jika berhubungan denganmu, kami takkan bisa berpikir normal."

Braga balas memegang wajah Nagma, mencubit pipinya. "Cinta ini membuat kami ketakutan, tak sanggup berpisah atau kehilanganmu padahal kita semua tahu bahkan takkan terpisahkan oleh maut."

Nagma memegang tangan Braga, membawa ke bibirnya. "Aku mencintaimu, tapi hatiku bukan milikmu seorang, kau harus rela dan terbiasa membagiku dengan saudara-saudaramu, lalu kenapa kau tidak marah dan cemburu?"

"Kata siapa kami tidak saling cemburu?"

Braga tersenyum lembut. "Tapi, kami tidak bisa marah atau saling membenci. Mungkin itulah niat awal si penyihir, ingin kami saling membenci dan membunuh untuk menguasai sang putri, kenyataannya justru hal inilah yang terjadi. Apa pun alasannya, aku bersyukur karena tidak merasa marah atau benci, justru aku senang ada mereka semua yang selalu ikut menjaga dan melindungimu."

"Dan kalian semua pastinya tahu tidak ada yang perlu dicemburui. Aku meminta melepaskan mereka karena aku baik-baik saja, mereka tidak berhasil menyakitiku. Aku juga tidak mau tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan. Lebih baik melupakan dan membiarkan mereka pergi agar aku tidak merasa terbebani."

"Ankara melepaskan mereka semua dengan syarat jika sekali lagi mereka berani mengusikmu, bahkan meski hanya sehelai rambutmu sekalipun, maka takkan ada ampun saat itu."

Braga menatap Nagma. "Kalau terjadi lagi aku tahu kau takkan bisa membujuk Ankara ataupun salah satu di antara kami. Semalam adalah kesempatan terakhir yang Ankara

berikan demi melihatmu bahagia di pesta papamu besok malam."

Nagma mengangguk. "Ya, aku janji jika mereka mengganguku, aku takkan meminta Ankara melepaskan."

Nagma mengangkat wajahnya. "Tolong lakukan tanpa sepengetahuanku. Kalau mau bunuh, bunuh saja jangan menyiksa mereka,"

Braga tertawa, mencubit dagu istrinya. "Lumayan kejam, pantas menjadi nyonya Alfa."

Dia melepas lengan Nagma dari lehernya, berdiri lalu menarik Nagma dalam pelukannya.

"Mau mandi bersamaku," ucapnya menarik dan menggendong Nagma.

"Ya," jawab Nagma bersemu merah.

Dia bisa menunda sebentar rencananya mencari Ankara dan yang lain, untuk meminta maaf dan berterima pada mereka semua yang selalu menempatkan kebahagiaannya di atas segalanya.

Bukan sebentar ternyata, Nagma akhirnya baru keluar dari kamar mandi beberapa jam kemudian, dalam gendongan Braga karena kakinya tak sanggup digerakkan. Bahkan untuk

turun makan malam saja dia harus kembali digendong oleh Braga yang masih saja mengecup apa pun yang bisa disentuh bibirnya meski Nagma sudah menahannya.

Nagma harus kecewa karena ruang makan kosong, tidak ada satu orang pun di sana saat dia sampai.

"Sepertinya mereka masih marah padaku," paraunya mulai menangis di dada Braga yang keras.

Braga tersenyum. "Tidak, mereka semua hanya sibuk menyelesaikan yang harus disiapkan sebelum mengambil cuti karena kami semua akan ikut denganmu."

"Ke mana?" tanya Nagma heran.

Alis Braga terangkat. "Kau lupa, tentu saja pulang ke kampungmu mengunjungi makam mertua kami."

Mata Nagma membesar. "Kalian semua akan ikut denganku?"

Kepala Braga mengangguk-angguk. "Ya, kami semua takkan sanggup jika tak melihatmu terlalu lama."

Nagma langsung bersorak mengangkat dan mengepalkan tinjunya ke udara lalu memeluk Braga sambil mengayunkan kakinya gembira. Saat itulah keempat Alfa yang lain masuk ruang makan, mengangkat alis mendengar dan melihat kegembiraan istri mereka tersayang.

"Ada apa?"

"Kelihatannya bahagia sekali."

"Apa yang membuatmu sesenang ini?"

"Maukah membagi kegembiraan dengan kami?"

Nagma mengulurkan tangan meraih Egra yang sigap mengambilnya dari gendongan Braga.

"Kalian semua akan ikut denganku. Kalian akan menemaniku mengunjungi kubur mama?"

Egra mengangguk. "Ya, tentu saja. Siapa yang sanggup berpisah lama-lama denganmu."

"Lagi pula sudah saatnya kami memberi salam pada sang mertua. Ini sudah hampir enam bulan, 'kan?" tambah Doha sambil mengelus rahang dan leher Nagma dengan buku jarinya, mata Doha mengikuti gerakan jemarinya.

"Semakin cepat orang tuamu tahu, semakin baik untuk kita semua." Cairo mengangguk setuju.

Nagma terpaku, bertanya-tanya dalam hatinya bagaimana cara memberi pemahaman pada papa bahwa putrinya punya lima suami, terlihat dan terdengar lebih hina dari para pelacur di luar sana.

"Apa tidak bisa merahasiakan ini dari papa?"

Melihat suaminya menatap heran, Nagma langsung menjelaskan. "Aku takut papa marah atau terkena serangan jantung. Aku takut papa bakal kenapa-napa."

"Percayalah papamu akan mengerti, tidak akan terjadi apa-apa padanya. Mungkin awalnya dia akan marah atau sedih, tapi di sanalah saatnya untuk kami membuktikan betapa berharganya kau bagi kami. Pada akhirnya tidak ada pilihan lain bagi papamu selain menerima kenyataan." Braga mencoba menyakinkan Nagma.

"Tapi, kenapa kita tidak merahasiakannya saja? Papa sudah tua, aku tidak mau mengambil resiko meski sekecil apa pun."

Nagma turun dari gendongan Egra, dengan langkah lemah dia duduk di salah satu kursi makan. Matanya yang berkaca-kaca menatap sang suami bergantian meminta pengertian mereka.

"Bagaimanapun putra-putra kita akan lahir darimu. Rahasia tidak akan bisa disimpan selamanya. Makin cepat dia tahu makin baik. Kau bisa berbagi kebahagiaan dengannya."

Ankara duduk di sebelah Nagma, meraih jemari istrinya. "Percayalah pada kami. Tidak ada yang perlu kau cemaskan."

"Bagaimana aku tidak cemas, papa punya penyakit jantung. Dia bisa saja anfal jika tahu apa yang terjadi."

Nagma melompat berdiri. "Aku belum siap."

"Tidak alasan untuk menunda-nundanya. Kau bisa hamil kapan saja dan ketika terjadi, maka papamu akan lebih kaget lagi," jawab Ankara.

"Ankara, hubungan kita tidak normal. Sulit bagi orang luar mengerti atau menerimanya."

Si cengeng mulai merengek, menggoyangkan lengan Ankara. "Aku takut

papa akan marah, tidak lagi menerimaku sebagai putri kecilnya yang manis, mengusirku keluar dari rumah dan tak pernah lagi mengakuiku sebagai anaknya."

"Kalau begitu kau bisa tinggal selamanya di sini," jawab Egra.

"Mana mungkin papamu tega memarahimu," sambung Doha.

"Dia akan rugi sendiri jika kehilangan putri seimut dan semanis dirimu," tambah Cairo.

"Jika kau kehilangan status di keluarga Bahar, tapi di keluarga Alfa kau jelas punya status nyonya." Braga mengangkat bahu, duduk di kursi yang tadi Nagma duduki, mencomot sepotong paha ayam dari hidangan makan malam di atas meja.

"Kenapa kalian semua tidak mengerti?" Nagma berputar mendelik marah pada para suaminya.

"Kau yang tidak mengerti," jawab Ankara.

"Papamu harus tahu statusmu. Darahnya mengalir di tubuhmu dan itu artinya dia bagian dari kita. Kutukan itu mengiringinya, dia takkan bisa menolaknya. Dia akan marah mungkin, tapi

pada akhirnya dia tidak punya pilihan lain selain menerimanya."

"Tapi, aku tidak mau."

Apa pun yang ingin Nagma katakan dihentikan oleh lidah Egra yang menyumpal mulutnya. Semua argumen Nagma berubah menjadi erangan saat si bungsu keluarga Alfa mendudukkannya ke atas meja makan dan dalam hitungan detik sudah menyatu dengannya.

Empat puluh

Tuan Bahar melihat jam tangannya, melirik ke pintu berulang kali mengabaikan lawan bicaranya, para tukang dekor pesta yang sedang bertanya apakah dia puas dengan hasilnya?

Sehebat apa pun pestanya, semewah atau sebagus apa pun dekornya, semua itu takkan ada gunanya jika putrinya, Nagma tidak hadir.

Tuan Bahar merasa cemas dan bingung kenapa Nagma belum muncul juga, padahal pestanya akan dimulai tiga jam lagi. Semuanya sudah selesai, tetapi takkan sempurna tanpa kehadiran Nagma.

Dari Nagma lahir, pesta ulang tahunnya selalu diatur dan dihadiri Nagma. Kecuali tahun ini di mana Nagma semakin jarang menghubunginya dan terasa makin jauh. Semuanya diatur oleh Zara dan Kinan yang selalu bilang bahwa dia tak bisa menghubungi Nagma.

Tuan Bahar meremas dadanya yang sakit, dia merasa bersalah dan menyesal karena terlalu sibuk dan sedikit merasa lega karena Nagma tinggal di rumah Alfa dan tidak merepotkannya dengan rengekannya.

Mungkinkah Nagma marah, sedih, dan kecewa dengan sikapnya? Apa Nagma sedang membalasnya, bersikap tidak peduli dan menuruti kemauannya untuk menunjukkan padanya kalau sang putri tidak peduli lagi dengannya?

"Dia pasti datang. Nagma sudah berjanji padaku, tantenya bahwa dia takkan mungkin melewatkan pestanya." Kinan muncul di depan Tuan Bahar.

"Bukankah Sera bilang dia bertemu Nagma di reuni dan Nagma janji akan datang setelah Sera membujuknya." Kinan memegang lengan Tuan Bahar.

"Nagma masih muda. Dia jadi sombong dan angkuh semenjak dekat dengan para Alfa, itu wajar saja. Dibanding keluarga Bahar jelas keluarga Alfa lebih hebat, kerjasama dengan mereka tidak mampu mengangkat kita sejajar dengan mereka."

Dia tersenyum lembut sekali. "Nanti saat kontrak kerjanya habis, ingat jangan menekan atau mengingatkannya betapa sombong dan angkuh dia sebelumnya. Bersikaplah biasa saja."

Tuan Bahar menghela napas. "Aku papanya. Nagma tidak akan bersikap kurang ajar padaku. Aku tahu betul putriku. Mungkin dia sombong dan pamer pada teman-temannya, itu masih wajar sebab dulu mereka merendahkannya, membulinya. Aku justru senang Nagma mau membalas sakit hatinya dengan meminjam nama Alfa."

"Tapi, Sera itu sepupunya, kenapa ikut menyakiti Sera?" Kinan menarik napas panjang penuh kesabaran.

"Untunglah Sera mengerti dan tidak mempermasalahkannya. Dari dulu Sera sudah terbiasa mengalah pada Nagma, menjaga Nagma yang terlalu kita manja."

Dia menggeleng pelan. "Tapi, seharusnya diumur sekarang, Nagma harusnya mulai paham baik dan buruk."

"Nagma tidak pernah mempermalukan keluarga Bahar," tekan Tuan Bahar.

"Dia putriku, baik dan buruk, benar dan salah dia akan tetap menjadi darah dagingku, satu-satunya pewarisku."

Mata Kinan membesar.

"Tentu saja," jawabnya setelah rasa kagetnya hilang.

"Nagma adalah kesayangan kita semua, baik dan buruk dia akan tetap menjadi keponakan kesayanganku. Mungkin cara bicaraku agak kelewatan, tapi itu karena aku kasihan padamu. Aku tak mau kau sedih."

Tuan Bahar menggeleng. "Lupakan saja. Aku tidak ingin membahas ini lagi."

Semenjak kemarin Kinan dan Sera bicara banyak padanya tentang sikap Nagma di pesta reuni membuat kacau pestanya dan membuat teman-temannya marah sampai-sampai Sera yang membela Nagma ikut dimusuhi.

Tuan Bahar tentu saja kaget mendengarnya, Nagma bisa membawa kelima Alfa datang dan menakutkan semua orang membuatnya bertanya-tanya sedekat apa hubungan Nagma dan para Alfa sebenarnya.

Apalagi Sera bilang kalau Nagma mengakui Cairo Alfa sebagai suaminya sedangkan

menurut gosip yang sebelumnya didengarnya, Doha Alfa yang menjadi pasangan Nagma. Dan Nagma sendiri terlihat enggan kalau membahas para Alfa dengannya, risih dan tak nyaman.

"Ada apa? Kenapa Om terlihat tidak gembira?" Sera dengan wajah kalem dan senyum lembutnya muncul dari balik punggung Tuan Bahar, mendekati mamanya manja.

"Apa karena Nagma belum datang?" Sera mengedarkan pandangannya, berhenti pada Saga yang baru sampai.

"Lihat Saga sudah datang, tapi Nagma, kenapa dia lama sekali? Apa dia dan para Alfa?" Sera sengaja menggantung kalimatnya memancing rasa penasaran sang paman.

"Kita tunggu saja. Aku tahu Nagma takkan melewatkan malam ulang tahunku demi apa pun."

Meski sedih, tetapi cintanya pada sang putri terlalu besar hingga membutakannya. Di matanya, sang putri sempurna layaknya malaikat kecil yang dikirimkan Tuhan untuk melengkapi kebahagiaannya dan sang istri.

Nagma tidak pernah menyakiti atau melukai hatinya. Dia mengerti, Nagma semakin

dewasa. Berkumpul dengan lima pria sempurna kemungkinan membuat Nagma menjadi dewasa, mulai merasakan debaran dan cinta. Mudah-mudahan saja gayung bersambut dan Nagma menemukan laki-laki yang bisa mencintai, memanjakan dan memperlakukannya layaknya permata berharga.

Umurnya sudah tua, satu-satunya doa saat ini adalah melihat Nagma menemukan rumah tempat di mana dia akan menjadi ratunya dengan raja yang akan selalu menjaganya.

Tuan Bahar berjalan meninggalkan orang-orang yang akhir-akhir ini membuatnya risih. Selama ini ada Nagma, mereka yang selalu ceria dan menyambutnya dengan cinta. Namun, semenjak Nagma tinggal di rumah Alfa, mereka yang dianggapnya keluarga tidak hentinya memprovokasinya.

Tuan Bahar baik dan sayang pada semuanya, tetapi satu hal yang perlu mereka tahu adalah dia bukan orang bodoh.

"Om, mana Nagma, belum sampai juga?"

Saga mencegat Tuan Bahar, memperhatikan sekelilingnya mencari

keberadaan Nagma. Hal yang sebetulnya tidak perlu dilakukan karena Nagma pasti akan menempel dengan Tuan Bahar jika ada di sini.

"Mungkin sebentar lagi," jawab Tuan Bahar mengelak dari halangan lengan Saga dengan santainya justru mengiringi langkah Tuan Bahar.

Tuan Bahar mendekati Zara yang masih terlihat sibuk bicara dengan para pelayan yang mengatur minuman untuk para tamu.

"Apa semuanya baik?" tanyanya pada Zara yang langsung mengangguk, dingin dan tenang seperti biasanya hal yang membuat Tuan Bahar mempertahankan Zara sebagai sekretarisnya selama tiga puluh tahun. Kalau harus menikahi Zara, Tuan Bahar yakin pernikahan mereka paling lama hanya akan bertahan tiga tahun,

"Lihat itu Nagma," seru Zara beberapa jam kemudian saat para tamu sudah mulai berdatangan, dia menunjuk ke arah pintu masuk yang terbentang lebar siap menyambut ratusan tamu undangan.

Tuan Bahar langsung berbalik untuk melihat sang putri yang sudah hampir sebulan tak dilihatnya. Dia bergegas menyambut Nagma

yang semakin dewasa dan cantik. Melihat dirinya, sang putri melepaskan pinggangnya dari rangkulan Ankara Alfa, berlari memeluk Tuan Bahar, meninggalkan kelima Alfa yang mendampinginya.

"Tampan." Peluk Nagma erat.

"Apa kau merindukan wanitamu ini?"

Tuan Bahar mengecup puncak kepala dan kening Nagma. "Sangat sampai rasanya ingin mati karena sekarang bagi putriku aku bukan si nomor satu lagi."

Dia melihat ke arah para Alfa yang mendekat, bertanya-tanya sekarang ini siapa yang menjadi nomor satu bagi putrinya. Dia mengamati Ankara Alfa yang memancarkan aura yang begitu mewah, memikirkan apa arti rangkulan lengan sang raja di pinggang Nagma barusan,

"Tuan Bahar, selamat ulang tahun."

Ankara Alfa mendekat mengulurkan tangan menyalaminya yang disambut Tuan Bahar dengan senang hati lalu selanjutnya para Alfa yang lain ikut menyalami dan memberinya ucapan selamat.

"Nagma," sapa Sera memeluk dan merangkul bahu Nagma seakan mereka sangat akrab, lalu melemparkan senyum pada Ankara yang bahkan tidak melihat ke arahnya.

"Ini ulang tahun papamu, kau datang terlambat dan tidak membawa hadiah sama sekali."

Dia melirik kelima Alfa. "Apa mereka hadiahnya?"

Nagma melepaskan diri dari rangkulan Sera. Dia tidak mungkin mau dekat-dekat lagi setelah apa yang terjadi di reuni, Sera bisa bersikap biasa saja seperti ini sudah mengherankan baginya.

"Maaf, pertemuan pertama kita sebelumnya mungkin tidak menyenangkan dan kalian salah paham padaku. Aku Sera, keponakan Om Bahar dan juga sepupu Nagma." Sera dengan cepat meninggalkan Nagma, berdiri di depan para Alfa yang angkuh mengulurkan tangannya pada Ankara.

Nagma menarik napas, melihat pada papa yang merasa malu karena tidak ada yang selancang dan seberani ini pada para Alfa sebelumnya. Kerjasamanya dan Alfa tidak

membuat Tuan Bahar merasa dia bisa sejajar apalagi melangkaui para Alfa. Sebelumnya Saga sekarang Sera, Tuan Bahar sadar dia terlalu memberi hati pada anak-anak Kinan.

"Papa, lihat ini yang aku dan para Alfa bawakan." Nagma bicara pada Tuan Bahar, mengabaikan Sera yang terlihat jengkel karena diabaikan oleh Ankara dan adik-adiknya.

Tuan Bahar tersenyum senang melihat deretan hadiah yang dibawa masuk oleh selusin orang. Hadiah yang tidak main-main tentunya, terdiri dari berbagai barang mahal yang untuk membelinya harus punya kekayaan seperti para Alfa. Ada beberapa lukisan, ukiran, patung, barang antik dan vas yang semuanya termasuk dalam kategori barang antik dan langka.

Tuan Bahar menyentuh hadiahnya yang membuat para tamu kagum, mengelusnya satu persatu lalu mengucapkan terima kasih pada para Alfa yang baru pertama kalinya datang ke ulang tahunnya. Membuatnya makin yakin salah satu dari mereka adalah calon menantunya,

Empat puluh satu

Pesta yang papa adakan lebih meriah dan mewah daripada biasanya dan itu tentu saja karena papa juga mengumumkan kerjasamanya dengan Alfa secara resmi. Dari para pemimpin negara, artis, dan bahkan olahragawan terkenal, semua berkumpul di rumah keluarga Bahar yang luas.

Tentu saja orang-orang hebat itu semua mengenali para Alfa, berebut untuk bicara dengan salah satu di antara mereka, takkan ada yang mau membuang kesempatan langka di mana semua para Alfa berkumpul bisa berkumpul dalam satu pesta.

Nagma sendiri mulai hanyut di tengah keramaian, terombang-ambing ke sana kemari tak tahu harus melakukan apa karena para tamu-tamu hampir tak ada yang dikenalnya.

Untunglah ada para Alfa yang bergantian menjaganya, berdiri di sisinya menemaninya berinteraksi dengan para tamu yang setiap saat

pikiran mereka berubah tentang siapa suami dari Nagma Bahar yang santer digosipkan menjadi nyonya Alfa.

Masuk jam sembilan malam, puncaknya pesta terasa suasana semakin berisik, para penjaga kewalahan mengusir paparazi yang berusaha menyelinap masuk untuk memotret orang-orang hebat yang ada di sini. Saat papa secara resmi mengumumkan kerjasama dengan Alfa, lampu kamera wartawan yang secara resmi meliput berkilat seperti petir.

"Apa kau lelah?" Saat itu Egra dan Cairo berdiri di sisi Nagma, jam sepuluh di mana acaranya mulai bebas dan para tamu bebas bersenang-senang.

"Di mana kamarmu?"

Alis Nagma terangkat.

"Tidak," tekannya.

Cairo dan Egra balas mengangkat alisnya.

"Apa?" ucap mereka dengan wajah tidak bersalah.

"Kalian ingat kenapa kita terlambat ke pesta, padahal kita sudah berangkat dari siang,"

bisik Nagma menengadahkan kepala menatap sang suami yang menunduk melihatnya.

"Di dalam mobil, kalian berlima menggilirku tanpa henti. Pinggangku masih kaku, pahaku masih bergetar dan aku harus ganti baju dua kali."

Nagma menghela napas. "Untunglah Albert tahu ukuran dan seleraku."

Egra dan Cairo mengangkat bahu. "Salahkan dirimu, kenapa kau berdandan cantik sekali, mana mungkin kami bisa tahan."

Cairo merapat, diam-diam menunjukkan bukti gairahnya dengan menekan rusuk Nagma.

"Aku tersiksa," bisiknya.

Nagma tertawa parau, gugup, dan bergairah. Matanya mencari keberadaan Ankara dan Braga yang terlihat sibuk berbasa-basi dengan para kenalan memberi kesan mereka adalah tuan rumahnya didampingi perempuan cantik dan elegan yang tidak Nagma kenali dan dianggapnya sebagai kenalan biasa dari suami-suaminya itu.

Namun, saat dia melihat Doha, jantungnya langsung terbakar karena suami tercintanya itu malah sibuk menghadap sisa-sisa wartawan

bersama dengan Lizzy si artis terbaik yang kecantikannya konon sampai memikat pangeran di timur Tengah.

Nagma berbalik begitu ada yang mendekat, mengajak Egra dan Cairo ngobrol. Dia perlahan menyelinap meninggalkan ruangan itu. Ini rumahnya, jadi Nagma tahu ke mana dia harus pergi.

"Mau ke mana?"

Nagma terperanjat saat bahunya ditepuk dari belakang.

"Kau mengagetkanku," tegurnya mendelik pada Saga yang tertawa lebar.

"Kau masih penakut seperti biasanya," ejek Saga menepuk-nepuk punggung Nagma pelan tanda sayang.

"Apa yang kau lakukan di sini, pestanya baru mulai seru dan kau memilih pergi?"

Dia melihat tangga. "Kembali ke kamarmu, mengantuk, lelah, atau rindu karena sudah lama tidak kembali."

"Semuanya," jawab Nagma.

Saga tersenyum. "Apa kau tidak kepanasan memakai pakaian yang menutupi semua

kulitmu. Hanya kepala dan tapak tanganmu yang terlihat?"

Saga menyentuh lengan Nagma. "Padahal kulitmu indah dan lembut. Meski pakaian bagus dan berkelas, tapi tetap saja sangat disayangkan kulitmu yang seputih susu tidak terlihat."

Nagma mengangkat bahu. Dia tidak mungkin memakai baju model lain, bisa-bisa semua orang melihat kulitnya yang seperti macam tutul, penuh bekas ciuman dan remasan para suaminya yang tak tahu apa kata puas dan cukup.

Kulit Nagma tidak pernah mulus lagi semenjak bertemu para Alfa yang tak berhenti mencumbunya meski dia sedang menstruasi sekalipun. Ya, saat itu yang tak terjadi hanya penetrasi, cumbuan lain sama saja dengan hari biasanya.

"Aku sedang tidak enak badan." Nagma memeluk diri dan mengusap lengannya.

"Karena itu sekarang aku ingin istirahat sebentar di kamarku."

Saga mengangguk memberikan segelas jus yang dipegangnya.

"Tidak ada alkohol. Aku tahu kau alergi," ucapnya saat Nagma hanya menatap gelas yang disodorkannya.

Nagma ragu, dia ingat apa yang terjadi dua hari yang lalu, membuatnya cemas kejadian yang sama akan terulang lagi.

"Ada apa?" Alis Saga menyatu, mengikuti pandangan Nagma.

"Kau tak suka jus lemon? Bukankah kau paling suka rasa asam?"

Saga mengangkat bahu. "Baiklah, tunggu akan kuambilkan jus mangga, manis dan kental,"

Nagma menggeleng. "Tidak aku tidak haus. Jangan repot-repot. Aku hanya ingin istirahat sebentar."

Saga mengangguk, meraih tangan Nagma meletakkan gelas di tapak tangan si mungil. "Minumlah, lemon bagus untuk istirahatmu."

Dia tersenyum. "Akhir-akhir ini kita jarang bertemu, tidak ngobrol dan saling mengejek seperti dulu. Semenjak kau mengenal para Alfa, rasanya kau menjadi jauh sekali."

"Aku tinggal di sana, karena itu kita jarang bertemu," kata Nagma menggenggam gelas jus yang dingin.

Saga menarik napas panjang. "Aku minta maaf atas apa yang Sera lakukan. Kau tahu dia selalu egois dan kekanak-kanakan. Jadi, tolong jangan masukan ke hati apa yang dilakukannya."

Kalau di sana tidak ada para Alfa, kemungkinan Nagma hari ini hanya tinggal nama. Kalau tidak mati karena digilir pastinya Nagma akan bunuh diri sebab dia akan merasa jijik pada dirinya sendiri.

"Kalau aku tidak memaafkan Sera, kemungkinan hari ini kalian pasti sedang mengadakan pemakamannya," ucapnya lembut.

"Aku sudah terlalu sering menolerir kelakuan dan sikap Sera, tapi aku sudah mengatakan kalau itu adalah yang terakhir, jika dia berani cari masalah lagi, maka aku tidak akan memberinya ampun."

Jujur saja Saga kaget dengan cara bicara Nagma yang tegas meski tetap penuh dengan kelembutan. Nagma yang biasa pasti akan menangis dan mengadu padanya, memintanya

agar dia mengatakan pada Sera supaya tidak mengganggunya lagi.

"Ya, aku mengerti apa yang kau katakan."

Yap benar apa yang dikatakan Sera. Nagma semakin sombong dan angkuh semenjak dekat dengan para Alfa yang mengatakan Nagma sebagai istri meski tidak ada kejelasan dalam hubungan tersebut. Sera sudah menceritakan semuanya dia mengatakan kalau Nagma dekat dan menempel pada semua Alfa sampai-sampai Roman menjadi tak berharganya lagi di matanya.

"Aku terus memikirkan Tante Kinan, tapi sepertinya dia juga menutup mata atas sikap Sera yang baru sekarang aku sadari benar-benar keterlaluan."

Nagma tidak tahu apakah karena dilindungi para Alfa yang membuatnya sadar bahaya dari orang terdekatnya sebelum ini atau karena dia sendiri yang mulai berpikir dengan cara yang benar dan tidak kekanak-kanakan.

Sial. Saga marah melihat cara Nagma menatapnya. Si manja ini seolah sedang menilainya memberinya penghakiman.

Mama dan Sera benar. Dia harus bertindak secepatnya dan malam ini adalah saat yang terbaik untuknya mendapatkan Nagma, mendapatkan restu Om Bahar dan menjadi pemilik semua ini. Dia tidak bisa terus menunggu Nagma memberinya kesempatan.

Saat ini dengan para Alfa yang selalu mengelilingi Nagma, maka di mata Nagma takkan ada laki-laki yang terlihat keren dan hebat. Lihat saja bagaimana Roman yang selama ini Nagma sukai menjadi tidak berharga di mata Nagma. Bahkan jika Om Bahar tahu apa yang terjadi kemungkinan Roman juga akan kehilangan pekerjaan, kembali menjadi gelandangan, Dia takkan punya peluang sebaik malam ini. Lagi pula mama dan Sera sudah mengatur semuanya, mereka tinggal menjalankan rencana sesuai yang mereka atur semalam.

"Demi papa, aku tidak akan merusak hubungan kekeluargaan kita. Aku sayang papa, aku juga sayang kalian semua."

Nagma menunduk menatap sepatu Saga. "Lagi pula para Alfa takkan melepaskan siapa pun yang menyakitiku. Lebih baik aku

memberitahumu sebab aku tak mau kalian menjadi sasaran kemarahan mereka."

Saga meraih tangan Nagma.

"Itu yang ingin kutanyakan padamu." Dia meremas jemari Nagma, menahannya meski Nagma mencoba menariknya.

"Apa sebenarnya hubunganmu dengan para Alfa? Gosip-gosip itu semua yang Sera ceritakan membuatku bingung. Aku tak mau kau sakit hati, orang-orang seperti para Alfa akan dengan mudah mempermainkan lalu membuangmu saat mereka bosan. Mereka terbiasa dikelilingi para wanita, lihatlah bagaimana Lizzy menempel pada Doha Alfa sepanjang malam, menikmati kejaran para wartawan."

Nagma tersenyum menghindar saat Saga akan memegang bahunya. "Terima kasih atas nasehatmu, tapi yakinlah aku bukan boneka atau mainan bagi para Alfa."

"Lalu apa hubunganmu dengan mereka?" geram Saga yang tak terima jika Nagma membuatnya kehilangan mimpi yang sudah ditanam dan dipupuknya dari kecil untuk

mewarisi semua ini dari Om Bahar apa pun caranya,

"Kenapa kau tidak mengerti apa yang kuinginkan darimu?" Dicengkeramnya kedua bahu Nagma, mengabaikan wajah Nagma yang meringis.

"Apa yang kau inginkan dari istriku?"

Leher Saga berputar, melihat pada Ankara Alfa yang mendekat padanya.

"Istri?" ulangnya pelan.

"Ya, istriku."

Ankara merangkul pinggang Nagma lalu tangan satunya dipakai untuk mencengkeram pergelangan Saga, meremas dengan niat meremukkan membuat Saga terpekik kesakitan.

"Jangan menyentuh istriku sesukamu," desisnya sebelum menjatuhkan pergelangan Saga yang terhuyung memegang pergelangannya.

Empat puluh dua

"Nagma," panggil Saga dengan wajah merah padam.

"Bagaimana bisa kau menikah dengannya, bahkan Om Bahar saja tidak tahu. Baru semalam dia bertanya padaku perkembangan hubunganmu dan Roman?"

"Ankara, kenapa kau di sini?" Nagma tersenyum lembut dengan mata yang berbinar terlihat sekali tidak berniat menjawab pertanyaan Saga yang dulu begitu disayang olehnya.

"Nagma sudah dewasa cukup umur untuk menikah." Ankara menjawab pertanyaan Saga, sambil memegang rahang Nagma, membuat Nagma mendongak melihatnya lalu melumat bibir istrinya kasar dan lapar, menahan tinju Nagma yang memukul pelan dadanya, protes mau bernapas.

"Dia milikku," ucap Ankara melepas bibir sang istri yang sudah mau pingsan kehabisan napas.

Wajah Saga merah padam. Dia tidak pernah mencintai Nagma, tetapi baginya Nagma adalah miliknya batu pijakan untuk meraih mimpinya. Sekarang bajingan angkuh itu yang malam ini diberitahukan padanya sebagai Ankara Alfa, sang peminpin tertinggi klan Alfa yang berkuasa, raja tanpa mahkota di negeri ini,

"Nagma, bagaimana bisa kau jadi seperti ini?"

Saga meringis jijik tahu si mungil kecil yang lugu langsung bergairah dan terangsang oleh ciuman brutal sang Alfa, padahal Nagma belum minum jus yang Saga berikan. Jus yang akan membuat Nagma menjadi miliknya malam ini.

Ankara mengambil gelas yang isinya sudah tumpah-tumph dari tangan Nagma. Dia menatap Saga.

"Anjing penjilat sepertimu yang hidup dari belas kasih keluarga Bahar, apakah pantas bertanya dan bicara seperti ini pada istriku?"

Ankara mengusap lipstik Nagma yang belepotan di luar garis bibir. Ketenangan dan

suara dingin Ankara Alfa membuat Saga merasa gugup hingga membuatnya marah.

"Bajingan jaga bicaramu. Aku sepupu Nagma, seperti saudara kandung. Kami tumbuh bersama, aku berhak mengkhawatirkannya."

"Khawatir," ulang Ankara mengalihkan tatapan pada Saga.

"Apa yang kau khawatirkan?"

"Bagaimanapun Nagma adikku. Aku takkan membiarkanmu mempermainkannya."

Saga mendesis dengan wajah merah padam. Nagma hanya bisa menjadi istrinya. Mama ingin dia memiliki semua ini agar mereka semua bisa hidup enak, berkumpul lagi dengan papa.

"Aku suaminya, aku menikahi Nagma. Dari segi mana itu disebut mempermainkan." Ankara memutar-mutar gelas di tangannya.

"Jangan bermain kata-kata denganku. Sudah ada puluhan manusia busuk sepertimu yang kulenyapkan."

Ankara tersenyum. "Aku memberimu nasehat, singkirkan semua ide busuk dari

benakmu atau kau akan menyesalinya seumur hidupmu."

Ankara menatap wajah istrinya yang cantik. "Kau atau siapa pun tidak akan bisa memanfaatkan Nagma."

"Apa maksudmu?" Saga benar-benar kehilangan kendali. Dia paling benci melihat pria sombong dan Ankara Alfa bukan sekadar sombong, bajingan ini angkuh dan arogan.

"Hanya karena semua orang hormat dan takut padamu bukan berarti kau bisa bicara seenaknya padaku."

Ankara memberi kode dengan anggukan ke arah belakang Saga dan sebelum Saga berbalik melihat, sudah ada dua orang yang memegang bahunya, menekannya hingga berlutut ke lantai. Jangankan Saga, Nagma saja terkejut melihatnya.

"Ankara, apa yang kau lakukan?"

Nagma berbisik meremas siku sang suami. "Jangan membuat keributan, dia tidak menyakitiku. Ini ulang tahun papa."

Ankara tersenyum melepas rangkulannya pada pinggang Nagma, dia berdiri menjulang di depan Saga yang berlutut tak berkutik.

"Apa kau haus?" tanyanya ramah.

Mata Saga membesar, melihat gelas di tangan Ankara.

"Kalian adik dan abang sama saja," desisnya mencengkeram pipi Saga membuat bibir bajingan itu terbuka dan dia menuangkan isi gelas di tangannya ke mulut Saga yang tak bisa melawan.

Nagma memperhatikan dalam diam meski dia sempat menahan Ankara, tetapi melihat raut wajah dan sorot mata Ankara membuatnya kehilangan keberanian.

"Saga," bisiknya.

"Apa kau memasukkan sesuatu ke dalam jus?"

Saga tersedak batuk, bagian depan bajunya basah. Dia tidak bisa menjawab Nagma karena Ankara memaksanya menghabiskan isi gelas tersebut. Setelah itu barulah Saga dilepas dan langsung terhenyak ke lantai.

"Bagaimana rasanya?" tanya Ankara menjatuhkan gelas ke atas paha Saga.

Dia lalu menoleh dan meraih pinggang Nagma. "Dia bukan saudaramu hanya seekor

lintah menjijikkan yang berpikir bisa mengisap darahmu sampai habis."

Nagma menangis tanpa suara.

"Untuk apa melakukan ini? Apa kau ingin membalas sakit hati Sera?" ucapnya lirih.

"Aku percaya padamu. Aku selalu sayang padamu." Dia melihat Saga yang memerah mulai tersengal-sengal meremas dada sendiri.

Ankara tersenyum memperhatikan Nagma yang begitu lugu tidak pernah bisa membaca situasi dan tahu apa yang orang lain pikirkan. Nagma berpikir dunia ini hanya berjalan lurus dan manis penuh bunga.

Tidak tahan, gemes direnggutnya leher Nagma dan kembali diciumnya sang istri seakan hidupnya bergantung pada ciuman itu.

"Aku mencintaimu," geramnya menekan keningnya ke kening Nagma.

"Takkan kubiarkan siapa pun berniat jahat padamu."

Nagma menoleh memperhatikan Saga yang gelisah, susah payah berdiri. Marah dan terluka, Nagma berpaling tak mau melihat sang sepupu yang selalu dianggapnya sebagai abang

kandung, dibanggakan dan disayang, begitu istimewa baginya.

Perlahan ditariknya lengan Ankara. Ankara melihat dua orangnya.

"Lakukan apa yang sudah kukatakan tadi. Pastikan semuanya beres," ucapnya sebelum ikut saja ke mana Nagma menariknya.

Nagma membawa Ankara ke kamarnya, langsung terangsang hebat melihat laki-laki pujaan hatinya berada di dalam kamarnya yang seperti kamar princess. Dia sepenuhnya tidak peduli pada Saga, apa pun yang akan Ankara lakukan pada putra kesayangan Tante Kinan yang sudah berniat jahat padanya.

Alis Ankara terangkat memperhatikan setiap sudut kamar.

"Apa kau Rapunzel?" tanyanya menyentuh rambut panjang Nagma yang indah berkilau.

Nagma mendorong jas Ankara, menjatuhkan ke lantai.

"Ya," bisiknya berjinjit tinggi untuk mencumbu leher Ankara sementara tangan dengan sigap mulai melepas dasi, rompi, dan kemeja Ankara.

"Jika kau ingin membebaskanku dari kutukan kau harus menciumku."

Ankara mencengkeram pinggang Nagma, menariknya naik dan menahan kaki Nagma yang melingkari pinggangnya.

"Aku akan melakukan lebih dari sekadar ciuman," ucapnya dengan tatapan menembus jantung.

"Aku menyerahkan jiwa dan ragaku padamu, mempersembahkan hatiku untukmu, Aku mencintamu."

Nagma tersenyum, air mata mulai berkumpul di kelopak matanya. "Aku juga mencintaimu."

Dia memegang wajah Ankara mulai mencium dengan lembut. "Aku senang karena dipertemukan denganmu, menjadi wanita Alfa."

Ankara tersenyum, perlahan membaringkan dan menindih Nagma di atas tempat tidur.

"Aku akan menjagamu, memastikan kau terus aman dan bahagia."

Dia meletakkan tapak tangan Nagma di dadanya, merasakan debaran jantungnya.

"Tidak ada kata-kata yang bisa mengungkapkan betapa aku mencintaimu. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk menunjukkan bagaimana berartinya dirimu bagiku."

Nagma membawa tapak tangan Ankara ke bibirnya.

"Terima kasih." Hanya itu yang sanggup dikatakannya saat air matanya mengalir tanpa henti.

"Peluk aku, sayangi aku," pintanya meletakkan tapak tangan Ankara pada kewanitaannya.

Ankara tersenyum.

"Bagaimana ada wanita secantik dirimu," bisiknya mulai menarik resleting gaun Nagma.

"Apa Tuhan salah menjatuhkanmu ke dunia ini, bukankah wanita secantik dirimu biasanya disebut bidadari dan harusnya berada di surga?"

Nagma terengah saat Ankara menarik gaunnya, menjatuhkan ke lantai. Tergesa-gesa dengan jari yang bergetar Nagma menarik ikat pinggang Ankara, membebaskan kejantanan sang suami yang sudah sekeras, sebesar dan sepanjang balok kayu.

Ankara menahan kedua pergelangan Nagma, menekan dengan satu tangannya ke atas kepala sang istri, untuk menahan rahang Nagma.

"Aku lebih suka memberi servis pada sang putri," bisiknya sebelum menusukkan lidahnya ke mulut Nagma bermain-main dengan lidah Nagma yang meliuk-liuk seperti ular menyambutnya.

***

Tuan Bahar bertanya-tanya ke mana Nagma pergi, dari tadi dia belum melihat Nagma. Padahal malam ini ada yang akan diumumkannya dan harus ada Nagma di sisinya. Tidak mau merepotkan Zara yang terlihat sibuk, akhirnya dia memutuskan untuk mencari sendiri sang putri. Tentu saja yang pertama Tuan Bahar tuju adalah kamar sang putri.

Dia tahu Nagma cepat bosan dan tidak terlalu suka keramaian dan suara berisik. Nagma kemungkinan istirahat di kamarnya. Dia akan melihat dan memastikannya.

Dari jauh dia bisa melihat pintu kamar sang putri tidak tertutup rapat, dia mendekat dan

terdiam saat mendengar suara samar yang berasal dari dalam sana. Meski sudah hidup selibat semenjak sang istri meninggal, tetapi Tuan Bahar tidak akan lupa apa arti dari suara itu.

Dengan jantung berdebar kencang, perlahan dia mendorong pintu hanya sekadar untuk bisa mengintip ke dalam. Mata Tuan Bahar melebar melihat putrinya yang telentang di ujung ranjang dengan kaki terbuka lebar di atas bahu Ankara Alfa yang berlutut, mencumbu kewanitaan putrinya yang terus mengeluarkan suara-suara yang mengatakan pada Tuan Bahar betapa Nagma menikmati apa yang Ankara lakukan.

Perlahan Tuan Bahar mundur, menarik pintu kembali tertutup, tidak tahu harus bereaksi bagaimana menghadapi situasi yang benar-benar tidak pernah terpikirkan olehnya. Nagma dan Ankara Alfa bersetubuh layaknya binatang yang hanya ingin memuaskan nafsu masing-masing.

Empat puluh tiga

Tuan Bahar menuruni anak tangga satu persatu dengan lemah, dia merasa begitu pengecut. Kenapa dia menjauh? Kenapa dia tidak masuk ke dalam kamar itu dan memukuli Ankara Alfa yang sudah menodai putrinya yang lugu?

Tuan Bahar berhenti melangkah, mendongak melihat ke atas. Dia terus mendesak dirinya untuk kembali dan menghentikan apa yang Ankara lakukan pada Nagma, tetapi entah bagaimana dia tak bisa. Tuan Bahar merasa dia begitu pengecut karena tidak berani mengambil sikap pada Ankara. Atau sebenarnya dia senang karena seperti yang diinginkannya, Ankara Alfa tertarik pada Nagma?

Namun, masalahnya apa gunanya rasa tertarik jika Ankara tidak serius pada putrinya? Lagi pula ada banyak wanita yang mengejar Alfa, apa Nagma tidak sedang dipermainkan?

"Aah, kau di sini rupanya?"

Lamunan Tuan Bahar buyar mendengar suara Kinan memanggilnya. Dia melihat pada Kinan yang setengah berlari memijak anak tangga ke arahnya disusul Zara. Kedua terlihat cemas.

"Ada apa?" Kening Tuan Bahar berkerut melihat kedua perempuan itu. Dia juga sadar para tamu memperhatikan mereka.

Kinan meremas jemarinya. "Para pelayan itu berbisik-bisik dan membuat tamu mendengarnya. Para wartawan menjadi liar dan terus mendesak."

"Apa?"

Tuan Bahar cemas mengingat apa yang sedang Ankara dan Nagma lakukan di kamar. Tidak mungkin dia mempermalukan putrinya, merusak citranya.

"Kau mau ke mana?" Tuan Bahar menahan lengan Kinan.

"Mencari Nagma, Sera, dan Saga," tegasnya menepis tangan Tuan Bahar.

"Aku tidak percaya pada apa yang digosipkan para pelayan itu. Aku harus melihat dan membuktikan semua itu hanya fitnah."

Tuan Bahar segera menyusul Kinan.

"Tahan mereka," katanya pada Zara, menunjuk para wartawan yang kehilangan sopan santun demi memburu berita dan menjadi yang pertama menyebarkan gosip dan fitnah.

Zara membentangkan tangan, beberapa penjaga keamanan juga ikut membantu, tetapi jumlah wartawan itu lebih banyak, mereka terus mendorong merengsek naik menyusul Tuan Bahar dan Kinan yang terlihat begitu marah.

"Kinan, berhenti." Tuan Bahar membentak keras saat wanita itu berada di depan pintu kamar Nagma.

"Apa yang akan kau lakukan? Apa yang kau cari?"

Napas Kinan menderu. "Mereka bilang Nagma dan Saga sedang berzina, berhubungan layaknya pasangan suami istri. Mereka memfitnah keponakan dan putraku, aku harus membuktikan mereka salah dan kalaupun mereka benar, maka aku akan mengambil keputusan yang tepat untuk keduanya. Aku takkan membiarkan mereka merusak nama

baikmu. Mereka harus bertanggungjawab dengan apa yang mereka lakukan,"

Kening Tuan Bahar berkerut.

"Nagma dan Saga?" ulangnya pelan.

"Ya. Aku sudah lama mendengarnya dari Sera. Aku diam dan tak bilang padamu karena takut kau marah dan sakit, tapi saat ini melakukan hal tercela ini. Benar-benar keterlaluan."

Tuan Bahar menatap Kinan tajam.

"Nagma tidak mungkin melakukannya. Dia tidak akan pernah berpikir atau melakukan hal yang tidak-tidak dengan Saga," bentaknya marah luar biasa pada Kinan yang dianggap sedang memfitnah sang putri.

"Tapi, gosip dan semua yang terjadi sekarang membuatku mau tak mau percaya kalau mereka berdua …."

Kinan menarik napas panjang. "Lihatlah apa kau melihat di mana Nagma? Di mana Saga?"

Kinan mendekat dengan wajah merah padam. "Kita tidak bisa terus menutup mata membiarkan mereka melakukan hal tercela."

Kinan mengarahkan tangannya pada para tamu yang sebagian sudah ikut naik ke lantai atas.

"Biar mereka semua melihat ini hanya gosip dan kalaupun tidak, mereka harus tahu kita di keluarga ini tidak akan salah mendidik dan mengarahkan anak-anak kita."

Tuan Bahar mengedarkan pandangan pada semua orang, terhenti pada para Alfa yang berdiri dengan wajah datar, kecuali Ankara yang sedang bersama Nagma, mereka semua ada di sini, terlihat tenang dan menunggu. Nampaknya hubungan antara Nagma dan Ankara diketahui adik-adiknya dan mereka menganggap Kinan sebagai badut penghibur,

"Kau tidak boleh masuk ke kamar putriku," tekannya maju menarik Kinan menjauh dari pintu kamar Nagma.

"Apa pun yang dilakukan putriku, itu privasinya. Salah dan benar hanya aku yang bisa menentukan apa yang harus dilakukan."

"Tapi, Saga putraku. Aku berhak ikut campur." Kinan berteriak.

"Aku mendidiknya agar bertanggungjawab. Dia tidak boleh

memanfaatkan keluguan dan merusak kepolosan Nagma."

Tuan Bahar menatap Kinan tajam. "Dari sikapmu sekarang, aku merasa kau sedang merusak nama baik Nagma. Kau sengaja mengiring opini."

"Kau tidak mengerti. Aku perempuan aku tahu Nagma tidak salah. Dia terlalu lugu, pasti Saga lah yang memanfaatkannya." Kinan berteriak, menggeleng sedih.

Tuan Bahar menarik napas panjang, dia memperhatikan sebaris senyum tipis yang muncul di bibir para Alfa yang sepertinya sangat terhibur dengan penampilan Kinan. Entah bagaimana selama ini dia bisa diam dan membiarkan saja Kinan bersikap sesukanya. Selama ini ada Nagma yang selalu membujuknya, memaafkan dan melupakan kesalahan Kinan dan anak-anaknya.

"Setelah apa yang dilakukan Nagma untukmu, melihat bagaimana baik dan tulusnya putriku padamu, tapi kau masih tega memfitnah dan menjebaknya." Tuan Bahar seakan tertampar oleh kenyataan ini.

"Apa maksudmu?"

"Tanpa bukti tanpa ragu kau mengiring semua orang menuju kamar putriku. Kau membuatnya terkesan murahan, kau menekan kalau putramu harus bertanggungjawab seakan Nagma begitu bodohnya hingga bisa dipermainkan siapa saja. Kau sibuk mencari keberadaan putriku karena tak terlihat di matamu lalu kenapa kau tidak fokus mencari putra dan putrimu yang keduanya juga tak terlihat?"

Tuan Bahar mencengkeram lengan Kinan. "Kau tak pantas menerima semua kebaikan dariku dan Nagma."

Matanya menyala oleh amarah. "Berapa lama kau merencanakan ini, apa tujuanmu?"

Kemarahan membakar dada Tuan Bahar, menyadari dirinya yang tak tegas membuat putri kesayangannya dengan mudah dimanipulasi dan dimanfaatkan oleh orang yang paling dipercayai untuk menjaga sang putri.

"Kenapa bicara seperti ini?" Kinan menekan dadanya.

"Sikap mana dariku yang membuatmu menjadi penuh tuduhan begini?"

Tuan Bahar menyentuh dadanya sesak, membayangkan apa saja yang sudah Nagma lalui selama ini. Nagma terlihat ceria dan baik-baik saja karena Nagma tidak tahu dia sedang ditindas dan dipermainkan. Selama ini karena dirinya begitu percaya pada Kinan, dia berpesan pada Nagma agar baik dan selalu hormat pada sang tante.

Tuan Bahar ingin menangis untuk sang putri yang tak punya ibu dari kecil, yang menyayangi dan menganggap Kinan sebagai ibunya sendiri serta anak-anak Kinan sebagai saudara kandung,

"Aku menyayangi Nagma, bahkan aku lebih perhatian padanya, membuat Sera sedih karena menganggap aku tidak mencintainya, memberi cintaku pada Nagma."

Kinan terisak menuju ke arah pintu kamar. "Aku hanya ingin meluruskan kesalahan yang sudah dilakukan Nagma dan Saga, aku hanya ingin kita semua baik-baik saja."

Tuan Bahar menengadahkan kepala, berkedip menghilangkan air matanya. Kemudian dia menunduk melihat Kinan, menarik napas panjang.

"Aku memberimu semua yang kau mau, memastikan kau dan anak-anakmu hidup serba berkecukupan. Tapi, ini balasanmu?"

Kinan mengangguk, terlihat berusaha menenangkan diri. Dia melihat pada para wartawan yang merekam dan terus mengambil foto. Matanya terpaku sejenak pada para Alfa yang bergerak mendekat di saat semua orang terlihat tegang tak bergerak bak patung.

"Terserah kalau kau berpikir aku jahat atau apa pun itu. Setidaknya aku berusaha melakukan yang terbaik untuk keluarga ini. Aku tak tahu apa ini salah putraku atau salah putrimu yang terlalu kau manjakan."

Kinan meremas dadanya. "Ya Tuhan, jangan-jangan putraku selama ini harus menuruti mau putrimu yang harus mendapatkan apa yang dia mau."

Mata Kinan membesar, tiba-tiba dia merenggut kelepak jas Tuan Bahar. "Apa kau sudah tahu, apa karena ini kau melarangku? Apa kau ingin melindungi putrimu, sampai kapan?"

Kinan berpaling melihat pada semua tamu yang hampir semuanya sudah di sini melihat

keributan yang terjadi. "Semua orang ada di sini, kau tidak bisa lagi melindungi putrimu."

Tuan Bahar mengangkat tangannya lalu mengayunkan ke arah Kinan, saat tapak tangannya mendarat di pipi Kinan, bunyinya berdenging disambut oleh keheningan panjang. Bahkan Kinan yang terduduk di lantai tak mengeluarkan satu suara pun saking syok.

"Kau," ucapnya dengan telunjuk yang bergetar ke arah Kinan.

"Kau ingin memfitnah dan menghancurkan putriku. Putriku yang baik, yang tulus." Tangan Tuan Bahar kembali terangkat.

"Kubunuh kau," desisnya siap membunuh Kinan yang maksud dan tujuannya terbuka lebar seperti buku yang jelas terbaca oleh Tuan Bahar.

Pintu kamar Nagma terbuka lebar, semua mata tertuju pada sosok Ankara Alfa yang berjalan keluar hanya memakai celana dan bertelanjang dada, termasuk Tuan Bahar yang hanya bisa terdiam, memperhatikan Ankara memakai kemejanya, memasang kancing dengan santainya seakan menikmati menjadi tontonan.

Kemudian keempat adiknya mendekat, berdiri berjejer di sebelahnya. Wajah tampan rupawan, tubuh tegap dan pembawaan yang angkuh membuat tak satu orang pun yang bisa mengalihkan pandangan dari kelima putra Alfa tersebut.

Empat puluh empat

"Apa?" Suara bergetar Kinan memecah keheningan.

"Apa yang kau lakukan di dalam? Di mana Nagma, di mana Saga?" Susah payah dan terlihat kebingungan, Kinan berdiri.

"Kenapa? kenapa kau ada di sini?"

Dia mendekat, mendorong Tuan Bahar agar memberinya laluan, matanya tertuju pada pintu yang terbuka lebar.

"Di mana Nagma, di mana Saga?"

Dia bergegas untuk masuk ke kamar, tetapi ditahan oleh Braga Alfa yang merentang lengan menghalanginya, lalu bahunya didorong kasar oleh Ankara Alfa sampai dia terhuyung mundur.

"Kau tidak boleh masuk," ucap Ankara dingin.

"Kenapa?" Kinan benar-benar tidak mengerti kenapa Ankara Alfa ada di dalam kamar Nagma.

Kalau semua rencananya lancar, harusnya Saga yang ada di dalam kamar Nagma. Apa yang dilakukan anak bodoh itu, apa dia mengacaukan rencana mereka?

Padahal inilah saat yang paling baik, entah kapan lagi waktu seperti ini bisa didapat. Apa Saga mengacaukannya, di mana anak sialan itu?

Bisik-bisik mulai terdengar, Tuan Bahar memperhatikan kelima Alfa yang berbaris menghalangi pintu, dia tahu mereka semua menyayangi Nagma, melindungi putrinya.

"Lihat apa yang aku katakan benar. Nagma tidak selugu yang kita pikirkan."

Kinan belum kehabisan ide. Jika dia gagal malam ini, sulit untuk memperbaiki situasinya. Dia tahu Bahar bukan orang bodoh, dia tidak bisa menunggu lagi. Sudah lima belas tahun dia menunggu dan memastikan tujuannya tercapai, memiliki semuanya dan kembali berkumpul secara terbuka dengan Delon. Tak perlu lagi sembunyi-sembunyi karena tekanan dan kebutuhan hidup.

"Kenapa dia keluar dari kamar Nagma dengan penampilan begini? Tidak perlu menjadi orang jenius untuk tahu apa yang dilakukannya di dalam sana."

Kinan menatap Tuan Bahar. "Putrimu bukan guru private, tapi menjadi simpanan seorang Alfa. Apa kau tahu itu? Apa kau sengaja mengirim putrimu untuk melancarkan kerjasama antara kalian?"

Kinan mengangguk kuat. "Pantas saja tiba-tiba Alfa mengajak kerjasama dan mengucurkan dana yang tak terhingga jumlahnya." Air mata Kinan jatuh.

"Kau menjual putrimu untuk mengejar mimpimu."

Kinan menjerit memegang pipinya saat Ankara Alfa maju, menarik bahunya dan menamparnya begitu kuat hingga bunyi tamparan itu berdenging di telinganya, membuatnya tersungkur ke lantai.

"Jika kau bicara satu kata buruk lagi dengan mengiring Nagma, akan kupotong lidahmu," ancam Ankara menunduk dengan tatapan menakutkan pada Kinan.

"Kenapa kau diam saja?" Kinan melihat Tuan Bahar.

"Lihatlah apa yang dilakukannya. Dia berani sekali memukulku di rumahmu."

Ankara Alfa kembali menampar Kinan yang berteriak kesakitan memengang pipinya, jelas kehilangan harga diri yang selama ini dibanggakannya, meski tidak kaya atau berkuasa, tetapi dengan nama Tuan Bahar yang melekat padanya, membuatnya bisa disegani dan merasa bangga. Dua tamparan yang diterimanya dari Ankara Alfa membuatnya kehilangan kebanggaan tersebut dalam sekelip mata.

"Ankara."

Suara itu lirih dan lemah, tetapi membuat keheningan kembali tercipta. Semua orang saling melirik, tak ada satu pun yang tidak mendengar suara bak denting kecapi tersebut, mereka juga tahu sang wanita pemilik suara sedang bergumam dalam tidurnya memanggil sang kekasih,

Ankara melihat Tuan Bahar lalu pada semua penonton dari drama yang disiapkan Nyonya Kinan yang terhormat, tetapi justru

dimanfaatkan olehnya untuk secara resmi mengumumkan statusnya dan Nagma.

"Lihatlah tidur istriku jadi terganggu karenamu," tegurnya pada Kinan dengan senyum di bibir, tetapi kilat kebencian di matanya.

"Istri?" ulang Kinan terperangah, menyuarakan isi hati penonton.

Ankara mengangkat wajahnya menarik napas panjang lalu menatap Tuan Bahar saat perlahan kepala dan bibirnya bergerak.

"Ya, istriku," jawabnya tenang, merogoh ke dalam saku celananya, mengeluarkan sebuah buku kecil dan melemparnya pada Kinan.

"Nagma bukan simpanan atau mainan bagiku, dia adalah wanita yang kunikahi secara sah sebelum aku berani menyentuhnya."

Terburu-buru Kinan mengambil dan membuka buku kecil yang dia tahu adalah akta nikah, yang jatuh ke atas pangkuannya. Di sana terlihat jelas foto Nagma dan Ankara Alfa serta data diri masing-masing.

"Tidak, tidak mungkin," bisiknya saat dinding mimpi dan harapannya mulai runtuh menimpanya.

Tuan Bahar maju merebut buku kecil yang sedang Kinan pegang, matanya nyalang memperhatikan setiap incinya. Perlahan kepalanya terangkat melihat pada Ankara.

"Bisa Anda jelaskan, Tuan Alfa? Apa maksudnya ini?" Suaranya parau bergetar.

"Kami berniat mengatakannya padamu malam ini, lalu Nagma ingin menunjukkan kamarnya, lalu …." Ankara berhenti bicara, tahu semua orang sudah tahu kelanjutannya, mengangkat bahu terlihat menyesal.

"Aku minta maaf, kami … ya, aku dan Nagma sudah menikah. Dia istriku, statusnya jelas."

Kilatan blitz kamera menyilaukan mata, para wartawan itu berebut mengabadikan momen paling mengagetkan ini. Ankara Alfa, sang raja tanpa tahta ternyata diam-diam sudah menikah secara sah dengan Nagma Bahar, padahal selama ini gosipnya dia adalah wanitanya Cairo ataupun Doha Alfa. Aah, tetapi yang mana pun tak masalah, tetap akan menjadi berita atau gosip yang menjual.

Tuan Bahar memejamkan mata, meremas pelan akta di tangannya, perlahan dihembuskan

napas yang sudah ditahannya dari tadi. Sumbatan di dadanya kini hilang sudah.

"Kenapa kau menikahi Nagma?" Hanya satu pertanyaan itu yang terlintas di benaknya karena takut Nagman akan dipermainkan.

"Cinta," jawab Ankara penuh tekanan, dia menatap Tuan Bahar, perlahan bibirnya tersenyum.

"Aku jatuh cinta begitu melihatnya." Ankara melihat ke arah kamar.

"Seumur hidupku, aku belum pernah jatuh cinta, aku tidak pernah takut kehilangan perempuan mana pun karena mereka semua bisa diganti. Tapi Nagma, aku tak bisa kehilangannya. Dia satu-satunya dihidupku."

Melihat mata Ankara yang basah dan suaranya yang bergetar, mata Tuan Bahar ikut basah dan suaranya juga bergetar.

"Apa Nagma menikah dengan sukarela denganmu?"

"Ya," jawab Ankara tanpa jeda.

"Tidak ada keraguan sedikit pun dalam diriku ataupun Nagma akan perasaan kami."

Tuan Bahar menghela napas, mengangguk.

"Baiklah," desahnya.

Dia melihat pada semua hadirin dan penonton yang terhormat. "Seperti yang kalian lihat dan sadari, nampaknya pestanya berakhir di sini saja. Jika ada kesalahan dan ketidaknyamanan yang dirasa, di lain hari aku akan menebusnya dan untuk saat ini aku harap Anda sekalian bisa meninggalkan rumah ini karena ada urusan keluarga yang harus dibicarakan antara menantuku dan aku."

Tuan Bahar memberi kode agar para penjaga mengiring tamu turun.

"Tunggu dulu."

Semua orang berhenti bergerak, langsung berbalik melihat pada Braga Alfa yang bersuara menahan mereka. Braga maju, mendekati Kinan yang terlihat putus asa.

"Dari tadi kau sibuk mengurus Nagma, ingin tahu apa yang dilakukannya mengiring wartawan dan semua tamu untuk melihat adegan yang sudah kau siapkan."

"Apa maksudmu?" bisik Kinan melirik takut-takut pada Tuan Bahar yang selalu saja dinaungi keberuntungan dalam hidupnya, berbanding terbalik dengan Kinan.

"Kenapa kau tidak bertanya di mana putra dan putrimu? Kenapa mereka tidak terlihat di pesta ini, di saat semua orang sudah berkumpul di sini?"

Kinan melongo menatap Braga Alfa yang tinggi menjulang. Bibirnya bergerak, tetapi tak ada suara yang keluar.

Braga memperhatikan orang-orang yang menjadikan dirinya pusat perhatian.

"Putramu Saga dan Sera, sepupu dari Nagma. Orang yang Nagma sayangi, tapi tak pernah tulus membalas kebaikan Nagma."

Braga melihat ke ujung koridor. "Mereka berdua ada di sana."

Dia berjalan lurus membelah kerumunan penonton yang mengikuti dengan mata ke mana putra kedua Alfa itu pergi. Braga berdiri di pintu kamar di ujung koridor, berhadapan dengan pintu kamar Nagma.

Kinan berdiri terseok-seok mengikuti langkah Braga begitu juga dengan Tuan Bahar yang waspada dan hati-hati.

"Aku tahu dua orang yang ada di dalam ini bukan siapa-siapa. Tidak penting atau berguna. Tapi, kalau kalian ingin berita, setidaknya apa

yang mereka lakukan di dalam sana pasti akan membuat gempar. Malam ini kalian beruntung dalam berita bahagia dan berita memalukan."

Braga mendorong pintu terbuka, membuat gestur mempersilakan siapa pun masuk dan melihat apa yang ada di dalam.

Kinan merasa ada yang salah, sebelum yang lain masuk. Dia yang pertama melangkah lalu terdengar jeritan panjang penuh rasa putus asa dan amarah darinya.

Empat puluh lima

"TIIDAAK!

Mendengar suara jeritan Kinan, para tamu dan wartawan itu berhamburan masuk, semuanya lupa dengan adab dan sopan santun. Para wartawan itu terlihat seperti sekelompok hyena kelaparan.

Sampai di dalam kamar, sejenak semuanya terpaku mematung lalu detik berikutnya seruan kaget dan kilat lampu kamera memenuhi kamar tersebut.

Yang terakhir masuk ada Tuan Bahar, sedangkan Braga berdiri di bingkai, menyandarkan bokong dan menekuk satu lututnya dengan tangan terlipat di dada, terlihat sangat santai.

Untuk keempat Alfa yang lain, mereka tetap berdiri di tempatnya. Egra menutup pintu kamar agar jeritan dan teriakan sang tante tidak membangunkan Nagma.

"Saga, Sera." Kinan merasa lumpuh tak mampu bergerak, melihat putra-putri yang dilahirkannya berpelukan tanpa sehelai benang yang menutupi tubuh mereka, terlihat jelas kegiatan apa yang sudah mereka lakukan hingga tertidur pulas seperti itu.

Bau dan aroma seks, siapa pun yang sudah pernah melakukannya pasti akan tahu dan Kinan yakin tidak ada satu pun orang yang ada di sini hidup selibat,

"Apa yang kalian berdua lakukan?" raungnya panjang dan pilu lalu terhenyak ke lantai, terisak sedih.

Seluruh badan Tuan Bahar bergetar, dia butuh waktu untuk menenangkan diri, mengumpulkan suaranya yang hilang dan pandangannya supaya menjadi jernih kembali. Di saat para wartawan itu tak berhenti mengambil foto dari dua orang yang telah melakukan hubungan incest di rumah sang taipan yang namanya cukup dikenal di negeri ini.

"Keluar," bentaknya menunjuk pintu, menyapu pandangan pada semua hadirin.

"Tinggalkan rumah ini," titahnya.

Braga mengangguk pelan memberi kode agar orang-orangnya bertindak dengan cepat mengiring semua orang keluar dari ruangan itu.

Tuan Bahar menyadari, kalau para Alfa mau bisa saja semua orang ini pergi dan tidak tahu apa yang terjadi, tetapi nampaknya para Alfa sengaja, malam ini mereka ingin mengekspose hubungan Ankara dan Nagma serta menghancurkan Saga dan Sera.

Tentu saja para Alfa tidak punya dendam dengan kedua keponakannya itu, tetapi Saga dan Sera menyakiti Nagma dan para Alfa memutuskan membalas dan menghancurkan keduanya dengan dingin.

Tuan Bahar merinding melihat bagaimana cara para Alfa tanpa ampun melindungi Nagma tersayang. Entah ini anugerah atau kutukan?

"Ya Tuhan, kenapa jadi begini? Putraku, putriku." Kinan terisak meratapi nasib, tahu semua harapan yang dibangunnya sudah hancur berkeping-keping. Dia tidak akan punya hidup dan keluarga yang sempurna.

Tuan Bahar memejamkan mata.

"Bangunkan mereka," desisnya pada Zara yang merah padam, mengambil selimut

menutup tubuh telanjang dan sisa-sisa percintaan kedua saudara kandung tersebut.

"Sera, Saga." Zara mengguncang lengan keduanya yang masih tertidur pulas.

Dia menambah kuat guncangannya, menarik-narik lengan Saga yang mulai bereaksi. Perlahan keduanya terjaga, merasa terganggu dengan apa yang Zara lakukan.

Mata Sera terbuka, terdiam keningnya berkerut lalu dia melihat dan menyadari siapa yang dipeluknya. Sera melompat duduk, syok melihat selimut jatuh hingga dadanya terlihat. Mata Sera mengamati, pikirannya mulai bekerja lalu sepersekian detik terdengar jeritan kehancuran dari bibirnya. Dia berinsut ke sudut, menarik selimut dan bersembunyi di baliknya sambil terus berteriak marah dan malu.

Suara Sera membangunkan Saga, yang mengerang membuka mata menatap langit-langit sejenak lalu matanya yang berkabut langsung menyala dengan wajah kaku dia melihat sekeliling ingat apa yang sudah terjadi. Matanya terpaku sejenak pada Braga yang tersenyum tipis, bergegas diraihnya celana

yang menggantung di pinggir ranjang, dipakainya tergesa-gesa.

"Siapa?" desisnya melihat ke arah pojok pada wanita yang bersembunyi dalam selimut, yang dia tahu pasti itu bukan Nagma sebab Ankara sudah menggagalkan rencananya.

"Mama?" Saga segera turun dari kasur berlutut di depan mamanya yang terlihat hancur.

Kinan mengangkat pandangannya, dia menatap Saga tajam lalu menampar sang putra yang selalu menjadi kebanggaannya.

"Kenapa kau lakukan ini?" teriaknya kembali menampar Saga yang terperangah.

"Dia adikmu. Adik kandungmu." Ditariknya bahu Saga, diguncangnya berulang kali.

Kening Saga berkerut, dia tidak mengerti apa yang dikatakan mamanya.

"Ma, tenanglah." Ditahannya lengan mamanya yang akan kembali memukulnya.

"Ada apa dengan Sera? Di mana dia?"

"Saga, kenapa kau bodoh sekali? Kenapa kau menghancurkan semuanya?"

Kinan terus meraung memukul-mukul lengan Saga. "Dia adikmu sendiri? Bagaimana caraku hidup setelah apa yang kau lakukan? Aku takkan pernah bisa mengangkat wajah lagi."

"Ma," bentak Saga.

"Jelaskan padaku apa yang terjadi pada Sera?"

Saga muak mendengarkan ratapan mama dan perempuan di tempat tidur itu. Dia menarik Kinan berdiri, tetapi setelahnya sang mama mendorongnya hingga terjengkang ke pinggir kasur.

"Mama, ada apa denganmu?" Saga marah besar sebab dia belum pernah diperlakukan kasar oleh sang mama yang selalu menyanjung dan memujanya.

"Dan kau, tutup mulutmu. Aku akan membayarmu."

Saga meraih selimut menariknya untuk melihat jalang mana yang digunakan para Alfa untuk menjebaknya.

"Aah bajingan, menjauh dariku," teriak Sera menarik kuat selimut dari tangan Saga dan

kembali bersembunyi di baliknya dengan tangisan yang makin keras.

Saga terpaku untuk sejenak otak dan tubuhnya seolah lumpuh. Dia berusaha mengingat apa yang sebenarnya terjadi. Otaknya bekerja keras untuk memutar semua adegan, dia ingat dipaksa Ankara Alfa minum jus yang disiapkannya untuk Nagma yang sudah diteteskan obat perangsang dan obat bius.

Lalu kedua orang yang memegangnya itu menariknya masuk ke kamar ini, diam menunggu sampai obatnya bereaksi. Setelahnya ada yang masuk dan mendorong sosok tubuh perempuan ke arahnya yang sudah kehilangan fokus dan hanya ingin memuaskan hasrat yang membakarnya.

"Sera, aku ... aku tak tahu." Saga menatap jemarinya yang gemetar hebat.

"Apa yang kau lakukan tak bisa diterima. Apa pun alasannya kau tak bisa dimaafkan." Tuan Bahar kembali bersuara.

Napas Saga tersentak, dadanya bergetar cepat.

"Sera," ratapnya.

"Aku tidak tahu, aku tidak tahu itu kau." Dia tersungkur memukul-mukul kasur kuat.

"Maafkan aku, Sera. Maafkan aku."

"Maaf tidak akan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi."

Saga terdiam perlahan menegakkan punggungnya, menatap pada Braga yang sorot matanya menggandung tawa.

"Kau," desis Saga.

"Kau yang membawa Sera padaku."

Saga ingat suara yang mengatakan, bersenang-senanglah, aku tidak sabar menonton pertunjukan dari kalian sekeluarga. Lalu tubuh wanita didorong padanya yang langsung kehilangan kendali akibat obat dalam jus yang disumbatkan Ankara Alfa ke mulutnya.

Ketika Saga menyerbu dengan tangan terulur untuk mencekiknya, Braga menyambut dengan menarik lengan Saga memutar tubuhnya lalu membanting Saga lewat punggung, mempraktekkan judo yang sudah dikuasainya sejak remaja,

Saga terengah telentang di lantai menatap langit-langit, air matanya mengalir tanpa suara,

menyadari kalau hidupnya, bukan hanya hidupnya, tetapi juga Sera dan mama dengan gampangnya dihancurkan oleh para Alfa yang kejam.

"Kau tidak boleh gegabah menyerang, kau harus tahu apa yang sudah disiapkan musuhmu untuk menyambut seranganmu." Braga berdiri di dekat kepala Saga, ujung sepatunya menyentuh kepala Saga.

Saga terisak dia tahu Braga Alfa tidak sedang membahas serangannya barusan, Braga Alfa sedang mengancamnya memberitahu kalau apa yang ingin dilakukannya pada Nagma sudah terbaca.

"Kenapa?" Saga berbisik pelan.

"Kenapa kau lakukan ini? Kenapa harus seperti ini?" teriaknya memukul-mukul lantai dengan kepalan tangannya.

"Kenapa kalian ikut campur urusanku? Kenapa kalian muncul dan mengganggu ku?"

Braga tertawa. "Karena Nagma terlalu berharga. Orang hina sepertimu, adik dan ibumu tidak boleh menyakiti bahkan sehelai rambutnya sekalipun."

Braga menarik napas panjang. "Ini baru permulaan, coba kau bayangkan apa lagi yang bisa aku lakukan untuk menghancurkanmu, membuatmu putus asa dan pada akhirnya kalian sekeluarga akan berbaring di atas rel kereta karena tak lagi sanggup hidup di dunia ini."

"Aku tak mungkin menyakiti Nagma. Aku hanya ingin menjadikannya milikku. Aku tahu Nagma tidak akan pernah memikirkanku dengan cara ini jika aku tidak bertindak."

Saga menoleh pada Tuan Bahar, air matanya tak berhenti membanjir. "Om, aku tak ingin menyakiti Nagma, tapi ada mimpi yang ingin kuraih dan untuk itu aku hanya punya Nagma sebagai cabang tinggi yang harus kudaki, Aku bersumpah aku takkan pernah melukai apalagi berniat mematahkan cabang tersebut."

"Aku takkan membiarkanmu menginjak, melukai apalagi mematahkan sayap Nagma," balas Tuan Bahar.

"Dengan niatmu saja, maka kau sudah melukai Nagma, bukan hanya Nagma, tapi aku juga."

"Nagma, Nagma," teriak Kinan.

"Selalu hanya Nagma, lalu bagaimana dengan putriku?" jeritnya keras.

"Hidup putriku hancur sementara putrimu terbang semakin tinggi dengan sayap terentang lebar. Dia menjadi permaisuri dan putriku bahkan lebih hina dari seorang budak."

"Apa yang terjadi hari ini dimulai oleh kalian semua," geram Braga menginjak pergelangan Saga yang masih telentang di lantai.

"Jadi kau tahu dan kau memutuskan untuk memberi kami pelajaran dengan cara seperti ini?"

Kinan berdiri mendekati Tuan Bahar. "Lalu bagaimana denganmu, apa kau tahu dan ikut merencanakan, membiarkan saja para Alfa membuat putra dan putriku melakukan hubungan incest dan diketahui semua orang?"

Karena Tuan Bahar diam saja, Kinan mengguncang tubuh kurus tinggi tersebut.

"Apa kau puas? Apa kau mengadakan pesta ini untuk mengungkap keburukan keluarga anjing yang kau beri makan, tapi terus menggigitmu?"

Kinan melorot ke lantai meremas celana Tuan Bahar. "Hubungan incest yang anak-anakku pertontonkan bukan hanya sekadar pelajaran, tapi pisau tajam yang memotong habis masa depan mereka."

Braga berbalik untuk menjawab Kinan, tetapi dia terdiam saat melihat Nagma berada di ambang pintu, terlihat syok, pucat pasi, dan bergetar.

Nagma mendengar dan terguncang.

"Nagma." Braga mendekat melihat saudaranya yang lain terdiam di belakang Nagma terlihat merasa bersalah sama sepertinya.

Mereka tahu Nagma takkan tega dan pasti akan sedih, kecewa, dan marah.

"Braga," bisik Nagma melangkah tertatih, berhenti setengah jalan sebelum dia sampai pada Braga, dia lalu berbalik melihat empat saudara Braga yang lain.

"Kalian semua, mengaturnya, tapi kenapa, kenapa harus sekejam ini?"

Lalu semuanya gelap, Nagma merasa tubuhnya melayang seiring suara para suaminya yang memanggil namanya.

Empat puluh enam

Melihat bagaimana cara Braga berlari, menyambut Nagma dan mendekap Nagma yang pingsan ke dadanya, memanggil-manggil nama Nagma dengan cemas, membuat Tuan Bahar tak mampu bergerak.

Dia melihat para Alfa satu persatu. Wajah dan sorot mata cemas, suara lembut dan sentuhan pada Nagma seakan Nagma begitu berharga bagi mereka semua. Saat seperti ini atau ketika Nagma berada di dekat para Alfa, Tuan Bahar merasa seakan Nagma adalah pusat hidup dan dunia mereka.

Melihat bagaimana mereka berlima menjaga Nagma, mengiringi Braga yang membawa Nagma kembali ke kamarnya, Tuan Bahar merasa kehadirannya tidak diperlukan, dia percaya para Alfa bisa menenangkan Nagma. Dan saat ini dia harus menyelesaikan masalah Kinan dan anak-anaknya dulu.

"Sera." Tuan Bahar bersuara, mendekati Sera orang yang paling hancur dan menderita di matanya.

"Kenakan pakaianmu. Bersihkan diri, setelahnya kita semua akan bicara."

Tuan Bahar tahu betapa Sera merasa malu. "Kerusakan sudah terjadi, tapi kita tidak bisa diam dan membiarkan saja. Kita harus mengambil langkah dan memperbaiki segala kerusakan ini."

Perlahan Sera menurunkan selimut, menampakkan wajah pucat pasi yang basah oleh air mata.

"Bagaimana cara memperbaikinya?" lirih Sera dengan tatapan menyala.

"Kecuali aku mati atau Nagma merasakan apa yang aku rasakan saat ini, maka tidak ada yang bisa diperbaiki."

"Sera." Kinan membentak marah, khawatir Sera akan memperparah situasi mereka yang sudah berada di pinggir jurang.

"Kenapa Nagma harus mendapatkan semua yang terbaik? Kenapa dia harus selalu berada di depanku? Kenapa dia berada di atas dan aku diinjak?" Sera berteriak, mata dan

wajahnya merah, tetapi jemarinya memutih saking kuatnya mencengkeram selimut.

"Kenapa aku tidak bisa mendapatkan apa yang dia dapatkan? Kenapa hanya dia yang harus punya segalanya?" Sera terus berteriak, urat di wajahnya sampai terlihat mau meletus.

"Dengan sikapmu yang seperti ini, kau masih bertanya kenapa Nagma bisa mendapatkan yang terbaik sedangkan kau tetap berada di bawah?"

Tuan Bahar senang Nagma tak perlu mendengarkan semua kebencian ini. Dia lega karena sebelum dia mati, Nagma tidak akan terjerat dengan keluarga ular ini. Tuan Bahar menyesali betapa buta dirinya selama ini. Semua sikap Sera dianggapnya hanya kenakalan remaja. Mungkin karena itu juga Nagma menjadi malas bicara dan membiarkannya saja.

"Aku tidak terima. Jika aku hancur, maka dia juga harus hancur. Kenapa hanya dia yang harus bahagia? Kenapa aku harus terhina seperti ini?" Sera masih terus menjerit sementara Kinan hanya bisa terisak sedangkan Saga masih terpaku menatap langit-langit kamar.

"Kenapaaa?" ratapnya memukul-mukul kepalanya.

"Karena Nagma layak mendapatkan semua kebahagiaan dan kau layak mendapatkan semua hinaan ini."

Tuan Bahar berbalik melihat Ankara Alfa masuk ke dalam kamar, sedangkan adik-adiknya hanya berdiri, bersandar melipat tangan di dekat pintu, kecuali Egra Alfa yang dia pikir pasti ditugaskan untuk menjaga Nagma di kamar sana. Benar-benar saudara ipar yang baik,

Sera memucat, matanya membesar.

"Kalian, semua ini ulah kalian," jeritnya sesaat kemudian.

"Kenapa kalian melindungi dan menjaganya? Kenapa dia?"

Ankara mendengus tersenyum. "Karena aku mencintainya. Wanita yang dicintai para Alfa akan menjadi ratu agung, bahkan sehelai rambutnya lebih berharga dari harga dirimu sekeluarga."

Ankara mendekati Saga yang diam menatapnya. "Kau dan adikmu, aku hanya

melakukan apa yang coba kalian lakukan pada Nagma."

Ankara menggeleng, raut wajahnya mengandung rasa jijik. "Nagma melarangku menyakitimu. Nagma tidak ingin membalas, tapi dia sudah berjanji takkan menghalangi jika kalian berulah lagi. Dan tak butuh waktu lama, seakan tak peduli, kalian langsung menyusun rencana lain untuk menjebaknya."

Ankara mengangkat kakinya menginjak-injak kejantanan Saga yang langsung berteriak kesakitan, bergulung memegang kejantanannya yang bisa rusak total jika terus diinjak.

Kinan langsung bergerak memeluk putranya, mendorong kaki Ankara, memohon agar tidak menghajar putranya.

"Cukup. Hentikan."

Dia meraung melihat Tuan Bahar. "Tolong suruh dia berhenti. Saga bisa mati."

"Kenapa, kenapa kalian tidak punya belas kasihan? Kenapa kalian harus berbuat sekotor ini?" Sera menjerit melemparkan bantal pada Ankara Alfa yang beberapa malam ini dibayangkannya akan menjadi suaminya,

teman tidur dan jin dalam lampu yang bisa mengabulkan segala keinginannya.

"Kenapa?" Ankara menarik bajunya agar rapi, menyisir rambut yang jatuh dengan jarinya.

"Kenapa?" ulangnya lalu tertawa.

"Apa kau tidak bosan mengatakan kenapa? Apa kau pernah mendengar Nagma mengatakan atau menanyakan kenapa kalian ingin terus menganiayanya sementara dia begitu tulus sayang pada kalian?"

"Kau tidak kenal Nagma. Semua yang dikatakannya bohong. Dia sangat pandai bersandiwara. Semua orang tertipu olehnya?"

Sera tak mau menyerah. Dia tidak sudi kalah oleh Nagma. "Dia sengaja merayumu agar perusahaan Bahar semakin besar. Dia pura-pura menjadi guru yang baik sambil diam-diam menggoda dan membuatmu menikahinya."

Doha tertawa, Cairo bertepuk tangan dan Braga mendengus jijik mendengar Sera.

"Asal kau tahu saja, aku yang menipu Nagma agar datang bekerja ke rumah Alfa. Aku yang merayunya dan membuatnya menikahiku. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama,

bahkan melihat fotonya saja sudah membuat jantungku berdebar kencang, Setiap Nagma terluka dan sedih, aku menderita sepuluh kali lipat dari yang dia rasakan."

Ankara mengangkat bahu ringan. "Jadi mana mungkin aku membiarkannya terluka. Di acara reuni, aku melepaskanmu atas permintaan Nagma karena aku tahu kau takkan menyerah. Jadi, aku menunggu. Yang membuatku kaget adalah aku tak perlu menunggu lama dan bisa membersihkan kau, ibumu, dan saudaramu sekaligus."

Tuan Bahar menarik napas panjang.

"Katakan padaku," titahnya pada Kinan, menunduk dengan wajah merah padam.

"Kau, putra, dan putrimu, kenapa kalian membenci Nagma? Kenapa kalian ingin menjatuhkannya? Apa yang kalian inginkan darinya?" Tuan Bahar meneriakkan kalimat terakhirnya, urat leher dan pelipisnya mengembung.

"Apa aku kurang baik? Apa aku mengabaikan kalian?"

Kinan perlahan mengangkat wajahnya, matanya menusuk Tuan Bahar.

"Kurang baik?" ulangnya.

"Kapan kau pernah baik padaku?" Bertumpu pada perut Saga, Kinan berdiri berhadapan dengan Tuan Bahar.

"Kebaikan apa yang kau lakukan? Yang kau lakukan adalah menghancurkan keluargaku. Dari awal kau yang membuat aku dan anak-anakku hidup terlantar, kocar kacir ke sana kemari mencari makan, lalu kau datang dengan makanan sisa-sisa putrimu, beramal pada pengemis ini, membuat citramu baik tanpa mereka tahu kau membuatku berpisah dari suamiku dan anak-anakku tumbuh tanpa sosok ayah."

"Suamimu bukan orang baik. Kau tahu itu," bentak Tuan Bahar.

"Dia hanya menjadi beban. Dia memukulimu dan anak-anakmu. Dia mencuri di perusahaanku saat aku memberinya kesempatan."

"Apa salahnya dia mengambil sedikit darimu? Yang dicurinya tidak seberapa, tapi kau bersikap seakan dia merampokmu. Kau menyumbat suamiku ke penjara, membuatku

berpisah darinya dan harus rela menerima semua hinaan yang kau dan putrimu lakukan."

Kinan tak kalah garangnya, satu hal yang tak pernah Kinan biarkan adalah orang menghina suaminya karena di hatinya sang suami begitu istimewa.

"Aku merintih perusahaanku dengan prinsip tanggungjawab dan kejujuran. Suamimu tidak memiliki keduanya," geram Tuan Bahar membuka kacamatanya yang terasa berkabut.

"Bukan sekali aku memberinya kesempatan. Kau tahu bukan aku yang menyumbatnya ke penjara, tapi gadis itu. Gadis itu yang tak mau memaafkannya atas pelecehan yang dilakukan suamimu. Apa kau buta dan tuli?"

"Kalau saja kau mau memberi uang untuk wanita itu, menyuruhnya tutup mulut dan menjauh karena pelacur itu hanya ingin uang, dia sengaja menjebak suamiku."

"Kinan," hardik Tuan Bahar.

"Aku bukan mesin uangmu atau suamimu, aku bukan lembaga amal atau LBH. Berapa kali aku sudah membantu, tapi sekalipun dia tidak pernah sadar atau intropeksi diri. Aku bisa

menerima semuanya, membantunya karena uang tidak masalah bagiku, tapi dia tidak bisa datang ke perusahaanku lalu melecehkan pekerjaku."

Kening Tuan Bahar berkerut. "Dan sebagai seorang istri, sebagai sesama wanita bukankah harusnya kau merasa marah dan kecewa bukannya terus membelanya."

"Laki-laki mana yang tak pernah berbuat salah. Siapa yang tidak pernah khilaf. Aku mencintainya, semenjak kami berpisah aku tidak baik-baik saja. Tidak ada lagi kebahagiaan," teriak Kinan.

"Ya, kau benar." Tuan Bahar mencubit batang hidungnya, memejamkan mata.

"Semua orang pasti pernah khilaf, semua laki-laki pasti pernah melakukan kesalahan, tapi yang harus kau ingat adalah tidak semua kesalahan itu berupa perselingkuhan tanpa henti. Harusnya kau tahu dia tidak mencintaimu. Dia pikir karena kau adalah keluargaku, maka dia sekeluarga akan hidup enak dengan menikahimu. Dia merasa tertipu karena aku tidak memberinya apa yang dia mau dan dia tidak berhenti menyakitimu untuk

membuatku mendengarkan maunya. Dia pikir aku bodoh dan berhati kapas."

"Kau memang kejam. Tak peduli pada derita kami. Wajar jika dia kecewa padamu."

Kinan tertawa mengejek. "Asal kau tahu saja, kami tidak benar-benar berpisah. Dia hanya tak terlihat olehmu saja, hubungan kami terjalin lewat pintu belakang. Kami tahu inilah caranya, selama kau percaya kami berpisah, maka kau mau saja bersikap royal padaku. Padahal setengah dari semua yang kau sedekahkan pada kami ikut dinikmati suamiku tercinta."

Tuan Bahar terlihat kaget mendengarnya. "Kau, kau menipuku."

"Ya. Kau pikir kau pintar." Kinan tertawa, membentangkan lengannya, berputar seperti penari mabuk.

"Aku lebih baik mati daripada berpisah dengan suamiku. Jadi aku menipumu, kami pura-pura berpisah padahal hampir tiap malam kami tidur sekamar. Semua yang kau berikan tentu saja akan kuberikan pada suamiku," tegas Kinan penuh tekanan dan mimik puas melihat raut kecewa dan lelah Tuan Bahar.

Empat puluh tujuh

Tuan Bahar perlahan melihat pada Sera dan Saga yang tak mau membalas tatapannya, membuatnya tahu kalau apa yang dikatakan Kinan adalah benar adanya.

"Aku benar-benar melakukannya demi kebaikanmu. Aku ingin kau dan anak-anakmu menjalani hidup yang lebih baik, jauh dari laki-laki tidak berguna yang kerjanya hanya berjudi, main perempuan, dan suka memukul."

Tuan Bahar tertawa sedih. "Aku tulus padamu dan ini balasan kalian?"

Dia membungkuk, mencekik leher Saga dan menariknya. "Katakan padaku sebenarnya apa yang kalian inginkan dari Nagma? Apa yang akan kalian lakukan pada putriku?"

"Lepaskan dia?" Kinan mendorong Tuan Bahar sekuat tenaganya hingga terhuyung dan hampir jatuh jika saja Doha Alfa tak segera menahannya dan balas mendorong Kinan keras

hingga jatuh di atas perut Saga yang segera duduk membantu mamanya.

"Katakan padaku apa yang kau inginkan dari Nagma?"

Tuan Bahar melepaskan diri dari Doha. "Apa yang kalian inginkan?"

Ada rasa lega luar biasa yang membuat dadanya terasa lapang karena sebelum dia mati meninggalkan Nagma yang lembut, niat busuk orang-orang ini sudah terungkap dan ada para Alfa yang menjaga Nagma. Dengan Ankara Alfa menjadi suami, siapa yang akan berani mencari masalah dengan putrinya itu?

"Mereka tidak akan berani menjawabnya," kata Doha dengan tatapan menusuk, selayaknya ekspresinya saat menyudutkan terdakwa di ruang sidang.

"Tidak masalah, tidak dijawab juga tidak apa. Yang terpenting sekarang aku tahu kalian bukan orang yang tepat untuk menjaga Nagma setelah aku mati. Terungkapnya kebusukan kalian, aku bisa mati dengan tenang tanpa khawatir putriku akan disia-siakan."

Tuan Bahar melihat pada Ankara. "Ada yang menjaganya, dia akan baik-baik saja."

Ucapan itu tulus dari lubuk hatinya, dia bahagia untuk Nagma. Apa pun dan bagaimana cara Ankara menikahi Nagma tidaklah penting lagi, sekarang dia harus melihat masa depan putrinya yang cerah.

"Harusnya Nagma menikahiku. Harusnya kau memilihku sebagai suaminya, menitipkan Nagma padaku karena hanya aku yang bisa kau percaya."

Saga tidak melihat Tuan Bahar, dia duduk menatap lantai, masih memegang kedua lengan mamanya. "Aku selalu menjaga nama baikku, memastikan kau tahu aku tidak suka main wanita. Aku selalu menunjukkan dan memberi kesan akan menjaga Nagma, mengutamakannya apa pun yang terjadi."

Tuan Bahar tertawa kosong. "Apa kau pikir aku buta dan tuli? Apa kau pikir aku semudah itu dibohongi?"

Dia kemudian menggeleng sedih. "Meskipun kau selalu berusaha terlihat baik di depanku, tapi ada darah bajingan itu yang mengalir di tubuhmu, aku selalu merasa kau tidak layak dan tidak pantas untuk memiliki Nagma. Aku tidak pernah berpikir memberikan Nagma padamu,"

"Kau bajingan kejam," desis Kinan.

"Suamiku tamak karena dia hidup susah dari kecil, apa salahnya jika dia bermimpi punya keluarga kaya, hidup bersenang-senang dan mendapatkan semua yang dia mau."

"Tidak ada yang salah dengan itu," jawab Tuan Bahar.

"Selama dia tidak mendapatkannya dariku."

Dia melihat Sera yang masih menangis di ranjang, melihat pada Kinan yang marah dan pada Saga satu-satunya yang terlihat menyesal.

"Kau tidak buruk," ucapnya pada Saga.

"Tapi, kau tidak tulus dan menganggap Nagma hanya sebagai objek. Kau ingin menjebak Nagma, membuat semua orang melihatnya dan membuatku tak punya pilihan lain selain menikahkan kalian berdua. Lalu setelahnya kau akan menjadi wakilku, saat aku mati kaulah yang akan menjadi pemimpinnya."

Mata Tuan Bahar mulai basah membayangkan masa depan Nagma jika tidak ada para Alfa. "Kalian sekeluarga akan menekan Nagma, membuatnya yang tak mengerti bisnis mengikuti semua yang kalian katakan. Kalian

akan menekan dan mengikat Nagma, membuatnya tak berdaya dan hanya bisa bergantung hidup pada kalian."

Air mata Tuan Bahar jatuh, dia menekan kelopak matanya, menahan air mata yang masih banyak ingin keluar. Tidak bisa membayangkan betapa sedih dan kesepiannya Nagma yang manja dan cengeng, berapa banyak air mata Nagma yang akan tumpah? Atau mungkin Nagma tidak akan menangis lagi sebab dia tahu dia tidak benar-benar dicintai.

"Apa setelah menikahinya kau akan membiarkan adikmu dan orang tuamu menyiksa putriku, menindasnya sesuka hati mereka?"

Saga menggeleng.

"Tentu saja." Namun, jeritan Sera yang terdengar.

"Aku akan membuat jalang itu menderita, membuatnya merasa kesepian dan putus asa sampai dia lebih memilih mati."

Sera terbahak berurai air mata. "Siapa yang tahan melihatnya lama-lama dengan wajah sok imut seakan-akan semua orang di dunia ini harus melindungi dan memanjakannya, padahal

aslinya dia begitu berani dan kuat. Semua citra yang ditampilkannya hanyalah kebohongan. Kenapa kalian para laki-laki begitu mudah ditipu olehnya? Dia tidak selemah itu, dia tegas dan keras."

Sera terisak memukul dadanya. "Kalau dia selemah yang dia tunjukkan, pasti sudah lama dia memilih jalan mati. Dia tidak punya sahabat, selalu diberi tatapan benci dan jijik, semua orang diam-diam mengejek, menertawakan, dan memanfaatkannya. Bahkan orang yang dia pikir teman pun selalu menjatuhkan mentalnya, membuatnya minder dan gugup."

Sera melihat Tuan Bahar dan para Alfa bergantian. "Kenapa kalian masih terus membelanya dengan buta?"

"Karena dia putriku. Darah dagingku. Putri yang dilahirkan oleh wanita yang kucintai dengan taruhan nyawa," jawab Tuan Bahar pelan, lalu memejamkan matanya lagi.

"Nagma adalah hidupku, menyakitinya sama saja menyakitiku."

"Karena kami semua mencintainya," jawab Cairo Alfa yang mendekati ranjang, menatap hina pada Sera.

"Nagma membuat siapa pun yang melihatnya jatuh cinta, kecantikan dan kebaikan hatinya melelehkan hati siapa saja yang melihatnya. Hanya orang buta seperti kalian yang tidak menyadari betapa beruntungnya kalian dicintai dengan tulus oleh Nagma."

Dia mewakili saudaranya, memberi jawaban pada wanita gila yang bukannya introspeksi diri, tetapi terus saja menyalahkan Nagma atas nasib buruknya.

Sera menatap Ankara Alfa yang membuat dadanya sesak, dia menginginkan laki-laki ini lebih dari apa pun. Diam-diam dia sudah menyiapkan rencananya. Dia juga berniat menjebak Ankara Alfa seperti yang akan dilakukan Saga pada Nagma. Dia yakin berhasil, dia sudah menyuap beberapa pelayan itu untuk memberi obat dan membawa Ankara ke kamar ini.

Dia membayangkan setelah malam ini dia akan menjadi wanita Ankara Alfa sang raja tanpa mahkota. Bayangkan saja harta Om Bahar tidak ada apa-apanya dibanding apa yang dimiliki Ankara. Dia sudah tidak sabar menghancurkan Nagma, menginjak Nagma di

bawah kakinya. Bahkan saat Nagma adalah istri Saga, dia akan membuat Nagma dicap sebagai pelacur hingga akhirnya mati dan menghilang dari pandangannya.

"Nagma tidak mencintaimu. Dia menyukai Roman. Semua orang tahu itu. Bahkan jika dia menikahimu, itu hanya karena kau kaya. Dari dulu dia paling mencintai uang."

Ankara tertawa renyah. "Tidak masalah, aku punya uang. Aku bisa memberikan sebanyak apa yang dia mau. Dia pintar, jadi jelas dia akan memilihku dibandingkan si Roman yang tak berguna."

Ankara menatap Sera. "Selama Nagma mau berada di sisiku, tidak masalah apa yang dia mau, apa yang dia lakukan, bagaimana sosoknya. Bahkan jika dia meminta nyawaku, dengan senang hati akan kuberikan."

Sera menyadari saat itu para Alfa yang lain mengangguk samar, mengiyakan ucapan Ankara, Jadi apa pun yang dia lakukan, Nagma akan tetap menjadi Nyonya Alfa sedangkan dia hanya bangkai busuk di tempat sampah,

"Dengar." Suara Tuan Bahar memecah keheningan yang panjang.

"Aku tak mau melihat kalian lagi. Aku memutuskan semua ikatan atau hubungan apa pun dengan kalian."

Tuan Bahar berbalik menuju pintu, kemudian dia berbalik menatap Kinan yang terlihat marah padanya.

"Rumah yang kau tempati sekarang adalah milikku. Aku memberimu waktu seminggu untuk berkemas dan pergi. Kalian tidak bisa membawa apa pun dari sana kecuali apa yang kalian beli sendiri. Orang-orangku akan mengawasi prosesnya."

"Tidak. Tidak. Kau tidak boleh mengusirku." Kinan melompat berdiri merenggut ujung jas Tuan Bahar.

"Kau tidak boleh kejam seperti ini. Aku baru saja terkena musibah, kau melihatnya. Demi Sera tolong jangan usir kami."

"Awalnya aku ingin membantu, mencari jalan keluar dari apa yang sudah terjadi. Tapi …."

Tuan Bahar berbalik, menepis tangan Kinan. "Aku sebelumnya benar-benar tidak menyadari betapa tak tahu malu dan tak sadar dirinya kau. Dan melihat apa yang terjadi dan

semuanya terungkap, kau masih ingin mendapatkan manfaat dariku, maka tak ada maaf bagimu. Belas kasihku yang terakhir adalah melepaskanmu."

"Rumah itu sudah hampir tiga puluh tahun aku tempati. Tidak penting dan bernilai di matamu. Berikan padaku, aku takkan mengganggumu lagi. Jika tidak, aku akan memberitahu wartawan bagaimana sifatmu dan sikapmu yang sebenarnya."

"Lakukan saja," jawab Doha.

"Aku akan membuatmu membusuk di penjara. Aku akan menuntutmu, mencari dan membuatmu dihukum atas apa yang sebenarnya tidak kau lakukan."

Tuan Bahar tersenyum sedih. "Jangan pernah muncul di hadapanku lagi."

Dia melihat pada Zara yang dari tadi hanya diam seperti patung. "Mereka bertiga dilarang mendekat di semua yang berhubungan dengan nama Bahar, tidak diterima bekerja dengan semua yang berhubungan dengan perusahaan, aku mau nama mereka diblacklist."

Saga terisak saat Kinan duduk terhenyak di depannya, dia membekap wajahnya menutupi air matanya yang bercucuran.

Tuan Bahar keluar dari kamar tersebut. Dia ingin memeluk Nagma, mencium kening dan pipi putrinya, meremas jemari Nagma yang kecil dan pucat, menunjukkan kasih sayangnya yang tak bertepi.

Dia meninggalkan Kinan dan anak-anaknya di tangan para Alfa. Namun saat akan masuk ke kamar Nagma, dia kembali dibuat syok melihat apa yang sedang Nagma lakukan pada Egra Alfa. Nagma yang terlihat kelelahan sibuk menunggangi Egra Alfa yang mendesis, mengerang dan terus membisikkan cinta pada Nagma yang berayun layaknya joki profesional.

Empat puluh delapan

"Papa kenapa melamun?"

Nagma memegang lengan Tuan Bahar, mengguncangnya pelan, menelengkan kepala, tersenyum pada Tuan Bahar yang tercenung diam melihatnya.

"Apa Papa masih kepikiran Sera dan Saga?" Nagma terdiam melirik Ankara yang duduk di sebelahnya, menyantap sarapan yang terhidang.

Semalam para Alfa tidur di rumah Bahar, meski mendapatkan kamar masing-masing, tetapi dekat dini hari mereka masuk ke kamar Nagma dan langsung menggilirnya, lupa kalau Nagma sempat pingsan. Mereka bahkan tidak memberi Nagma kesempatan untuk merajuk atas apa yang sudah mereka lakukan pada Sera.

"Papa, ada apa? Apa Papa kurang sehat?" Nagma kembali bertanya, wajah cerianya hilang berganti raut cemas.

"Apa Papa masih marah karena aku menikah diam-diam tanpa memberitahu Papa?"

Tuan Bahar menggeleng. "Bagaimana denganmu? Apa kau baik-baik saja? Semalam kau pingsan, harusnya ke dokter untuk periksa."

Dia melirik Ankara yang makan dengan tenang. Matanya menyapu para Alfa yang pergerakan mereka semalam dipantaunya, menguatkannya belum pernah merasa semarah ini. Bahkan apa yang Kinan rencanakan tidak ada apa-apanya setelah dia tahu para Alfa menjadikan putrinya mainan mereka, menggilir dan mengeroyok putrinya yang lugu dan imut, menjadikannya budak seks, mencuci otak putrinya yang terasa semakin jauh dari jangkauannya. Para Alfa bukanlah perlindungan lembut. Nagma terlepas dari mulut buaya, tetapi justru masuk ke mulut harimau.

Tuan Bahar tidak terima, dia marah dan sakit hati. Namun, para Alfa bukan orang sembarangan, dia tidak bisa bertindak gegabah dan makin membuatnya kehilangan Nagma. Lihat bagaimana kejam dan liciknya para Alfa menyelesaikan Kinan dan anak-anaknya, Bahkan Nagma yang pingsan karena kaget

semalam bisa dibujuk dan diyakini hingga terlihat baik-baik saja semalam.

Dia pernah mendengar para Alfa punya laboratorium untuk mengembangkan obat-obatan aneh. Kini Tuan Bahar takut putrinya yang berharga adalah korban dari obat-obatan tersebut hingga mau saja diperlakukan sebagai budak seks, malah terlihat bahagia.

"Nagma, makan yang banyak."

Tuan Bahar melihat Cairo Alfa menambahkan irisan daging ke piring Nagma yang tersenyum berbinar melihatnya. Dia juga menyadari satu tangan Cairo berada di bawah meja, tak perlu menjadi peramal untuk tahu kalau bajingan itu sedang mengusap paha putrinya atau mungkin lebih dari itu.

Semua para Alfa begitu perhatian dan terlihat menyayangi Nagma, menjaganya dan sangat memanjakannya. Tetap saja Tuan Bahar tidak terima. Dia merasa ditipu mentah-mentah. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi pada Nagma jika mereka bosan padanya. Dia tidak pernah mendengar gosip bagaimana cara para Alfa bersenang-senang, berbagi satu wanita untuk berlima. Bahkan yang bungsu masih berstatus pelajar, harusnya adalah murid

Nagma, tetapi malah juga ikut-ikutan memanfaatkan kepolosan putrinya.

"Apa kau masih mengantuk?"

Mata Tuan Bahar melihat jemari Ankara Alfa yang mengelus rahang Nagma membuat api membakar dada Tuan Bahar yang menyadari kalau semenjak tinggal di rumah Alfa dan bertemu dengannya, pakaian yang Nagma pakai terlalu tertutup. Dan itu tentu saja untuk menyembunyikan jejak yang ditinggalkan para Alfa di tubuh mungilnya.

Ya Tuhan. Sampai kapan Nagma bisa bertahan?

Dengan tubuhnya yang kecil, Nagma harus melayani lima ekor binatang buat bertubuh tinggi kekar. Apa surat nikah yang Ankara tunjukkan semalam membuat Nagma yang lugu berpikir dia harus menuruti dan patuh pada keinginan suaminya?

"Papa." Nagma mengambil tapak tangan Tuan Bahar meletakkan di pipinya.

"Ada apa, bicaralah?" Nagma merengek.

"Pernikahanku, aku benar-benar salah aku tahu. Aku minta maaf. Harusnya aku bicara dulu dengan Papa, tapi …."

Tuan Bahar memperhatikan satu tapak tangannya bahkan lebih lebar dari wajah Nagma. Putrinya yang kecil, lemah dan manja pasti lebih memilih memendam semuanya sendiri daripada mengatakan apa yang sudah dilaluinya selama ini. Nagma pasti takut pada para Alfa, mungkin para Alfa menekan Nagma menggunakan dirinya.

"Kita bicarakan nanti saja setelah peringatan hari wafat mamamu. Lagi pula beritanya sudah keluar, koran pagi ini penuh dengan deadline pernikahanmu dan skandal Sera dan Saga. Untuk saat ini Papa harus memikirkan cara untuk meredam semuanya agar tidak terus berlanjut. Bagaimanapun Papa lebih suka kehidupan kita jadi privasi kita sendiri."

Dia menolak melihat pada Ankara Alfa yang menatapnya tajam, jelas sedang membaca jalan pikirannya.

"Ya, baiklah. Lagi pula aku takkan ke mana-mana, wartawan dan paparazi itu takkan dapat berita dariku. Lalu besok pagi kita berangkat kan selama seminggu kita bebas dari semua ini."

Nagma mengangguk dan tersenyum dengan polosnya. "Dan para Alfa juga ikut

dengan kita, mereka penasaran dengan keindahan kampung halaman kita."

Nagma meremas jemari Ankara.

"Dan Ankara, dia ingin memberi salam pada ibu mertuanya," tambahnya malu-malu terlihat sangat menggemaskan membuat tatapan para Alfa langsung bersinar.

"Ya, tidak masalah."

Tuan Bahar sudah mendengar pembicaraan Nagma dan kelima bajingan itu yang terus melecehkan putrinya hingga pagi ini, dari balik pintu kamar Nagma.

"Kita berangkat sore ini. Ada urusan lain yang harus Papa lakukan sebelum mengunjungi kubur mamamu, jadi kita berangkat lebih cepat."

Tuan Bahar sudah harus membereskan para Alfa, membebaskan Nagma dari kelima binatang kejam yang sudah merusak putrinya. Dia tak sehebat dan sekuat para Alfa, tetapi dia seorang ayah yang rela melakukan apa pun demi putrinya. Jadi lihat dan tunggu saja apa yang akan dilakukannya.

"Papa, aku mencintaimu."

Nagma melepas tangan Tuan Bahar lalu mulai makan dengan lahap, tidak menyadari betapa kaget Tuan Bahar melihat porsi makannya yang banyak, mengalahkan dua laki-laki dewasa pastinya.

Tuan Bahar mengerti, Nagma pasti butuh sumber energi yang banyak mengingat dia harus melayani lima binatang kelaparan yang terus saja menyentuh dan menggilir Nagma. Bahkan mereka tidak membiarkan Nagma datang sendiri mengunjungi ibunya.

"Papa, mau ke mana?"

Nagma bertanya saat Tuan Bahar meletakkan pisau dan garpunya, berdiri dari kursi.

"Papa harus melakukan sesuatu. Kau selesaikan saja sarapanmu." Tuan Bahar segera berlalu meninggalkan Nagma dan para Alfa yang terus melihat punggungnya sampai menghilang di balik koridor.

"Apa papa marah padaku karena pernikahan kita?" Nagma meletakkan garpu yang dipegangnya lalu melihat sedih pada Ankara.

"Atau dia kecewa karena apa yang sudah kalian lakukan pada Saga dan Sera?" Dia melihat para Alfa satu persatu.

"Tapi, yang kalian lakukan memang keterlaluan. Ada banyak cara untuk menghukum mereka, kenapa memilih cara kejam seperti itu?"

"Jelas papamu kecewa karena tidak tahu kau sudah menikah. Dia marah dan cemburu pada suamimu yang sudah merebut cinta dan perhatian putrinya. Semua papa seperti itu," jawab Ankara terus mengelus leher Nagma dengan buku jarinya.

"Dan untuk Saga dan Sera, aku rasa itu tidak terlalu jejam. Banyak cara kejam lain yang bisa kami lakukan, tapi kami memikirkanmu. Seperti yang kita bicarakan semalam, mereka tidak akan pernah lagi menyusun rencana jahat untukmu. Saga tidak akan muncul dan Sera takkan berani."

Nagma membuka lehernya, memberi akses untuk Ankara mencumbunya, dia tersentak saat dari sebelah satunya, Cairo memegang dadanya dari belakang. Dia segera melompat berdiri.

"Ini bukan rumah Alfa, kalian tidak boleh melakukan ini. Jika papa melihatnya, dia bisa membunuh kalian."

Nagma segera bergegas keluar dari ruang makan, memilih koridor timur yang akan lebih cepat menuju kamarnya sedangkan tadi Tuan Bahar lewat koridor barat.

"Baiklah. Kita tidak bisa di sini, tapi kita bisa melakukannya di kamarmu." Doha segera berdiri mengikut Nagma, disusul para Alfa yang lain.

Di balik koridor barat Tuan Bahar yang mendengar dalam diam, mengepalkan tangannya tidak sabar memberi para bajingan itu pelajaran terakhir dalam hidup mereka.

Nagma benar, Tuan Bahar tidak akan membiarkan para Alfa hidup untuk terus menyiksa dan memanfaatkan keluguan putrinya. Meski harus dikubur bersama mereka, dia akan membunuh mereka semua. Untuk menjaga Nagma, memberi putrinya kehidupan yang baik dan bersih, bertemu dengan jodoh yang baik kelak.

Empat puluh sembilan

"Lihat indah bukan?"

Nagma berdiri di balkon, membentang lengan dan jarinya, menarik napas panjang lalu membuangnya kasar. "Udaranya juga sangat segar, sudah hampir tengah hari, tapi masih ada embun. Dingin sekali."

"Sini aku hangatkan." Braga memeluk Nagma dari belakang, mendahului saudara-saudaranya yang punya niat sama pastinya.

Mereka sampai di kampung halaman Tuan Bahar hampir tengah malam. Mereka semua naik pesawat pribadi milik Alfa dan mempercepat jam sampainya tanpa meminta persetujuan Tuan Bahar yang diam saja sepanjang perjalanan.

Semalam Nagma tertidur pulas, dia tidur ditemani Ankara yang membiarkan sang istri tidur sepuasnya karena dia tahu akan ada hal besar yang terjadi tak lama lagi. Sedangkan untuk Alfa yang lain, tidur di kamar masing-

masing yang sudah disiapkan Tuan Bahar. Mereka semua melewatkan sarapan dan baru keluar dari kamar, berkumpul di ruang makan sebelum jam makan siang dengan wajah yang masih mengantuk.

"Jangan." Nagma langsung melepaskan diri, berbalik mendorong Braga yang kaget memasang wajah sedih dan menyorot luka di matanya hingga Nagma langsung merasa bersalah.

"Maaf," lirih Nagma langsung memeluk Braga, membuat senyum Braga muncul, mengedipkan mata pada saudaranya dari atas kepala Nagma, membuat para Alfa hanya tersenyum masam.

"Ini rumah keluarga Bahar, aku takut ada yang melihat dan makin membuat papa syok. Beri aku waktu untuk menjelaskan pada papa."

Braga balas memeluk Nagma membungkuk meletakkan dagunya di bahu Nagma. "Semoga kau bisa menjelaskan secepatnya. Aku sedih tak bisa menyentuh sesukaku. Aku merasa jauh darimu."

Nagma mengecup pipi Braga. "Aku mencintaimu, aku juga tak mau lama-lama, tapi kan …."

Nagma segera melepaskan dan mendorong Braga saat mendengar suara papa bicara pada Zara dan setelahnya keduanya muncul di ruang makan.

Papa berhenti sebentar melihat pada Braga yang terlalu dekat dengan Nagma yang semalam menggendong Nagma saat pingsan.

Tuan Bahar menyadari, Braga Alfa seperti sedang menunggu responsnya. Tuan Bahar terkejut menyadari satu hal. Berbeda dengan Nagma, para Alfa jelas tidak berniat menyembunyikan hubungan poliandri mereka dengan Nagma darinya. Dan mereka semua sedang menunggu apa tindakan yang akan dilakukan olehnya. Para Alfa menantang dan menunggu tindakannya.

Bajingan, tunggu dan lihat saja nanti. Jangan pikir karena mereka berkuasa, maka dia akan diam dan menutup mata, serta menumbalkan putrinya, mimpi saja.

"Papa." Nagma berlari memeluk Tuan Bahar yang balas memeluknya erat seakan tak mau melepas Nagma.

"Tulang rusukku bisa patah," ucap Nagma tersengal sambil tertawa.

Perlahan Tuan Bahar melepas pelukannya, dia tersenyum merapikan rambut Nagma, berkaca-kaca melihat binar di mata putrinya yang polos yang mungkin tidak menyadari apa yang dilakukannya salah. Para Alfa dengan levelnya yang tinggi jelas dengan mudah mengendalikan Nagma.

"Ayo kita makan dulu. Setelahnya kita bisa mendaki bukit, mengunjungi kubur mamamu."

Nagma mengangguk, menarik tangan Tuan Bahar menuju meja. Dia tidak sabar menunjukkan bukit indah di mana kubur mama terletak yang kelak juga akan menjadi lokasi kubur papa. Takkan bisa jadi tempat peristirahatan terakhirnya karena suaminya sudah mengatakan mereka akan dikubur bersama di pemakaman Alfa, tetapi nanti dia akan sering-sering mengajak anak-anaknya mengunjungi orang tuanya agar mereka terbiasa dan papa serta mama tidak merasa terbuang.

"Kalian juga boleh ikut." Dia menekankan pada para Alfa yang mengangguk seperti pada seorang bocah manja yang semua kemauannya harus dituruti.

"Ini semuanya kesukaanku." Nagma terlihat kegirangan melihat piring-piring berisi makanan yang dibawa masuk beberapa pelayan lalu dihidangkan di atas meja makan.

"Tentu saja," ucap Tuan Bahar menarik kursi, membantu Nagma duduk, dia duduk di sebelah Nagma sedangkan Ankara di sebelah lainnya di kursi yang tersusun melingkar mengelilingi meja bulat.

Sepanjang makan siang, Tuan Bahar memperhatikan para Alfa yang terus memperhatikan Nagma, memberinya makan dan minum layaknya Nagma adalah ratu dan mereka budaknya. Nagma terlihat cerewet, terus bicara membagi perhatian pada para Alfa hingga tak ada yang merasa terabaikan.

Tuan Bahar bisa melihat bagaimana mata Alfa diliputi cinta dan kasih sayang pada putri mungilnya yang berkulit pucat dan berambut hitam panjang.

Namun, tetap saja hubungan ini salah, tak bisa diterima. Putrinya tidak boleh hidup dalam kesesatan lebih lama lagi. Nagma harus hidup dengan baik dan benar.

Tuan Bahar melirik pada Zara yang memberi anggukan samar tanda apa yang diperintahkannya sudah terlaksana. Dia takkan menunda-nundanya, dia harus membantu Nagma lepas dari jerat para Alfa. Bisa saja dia mati besok dan Nagma akan terkurung selamanya di sangkar emas yang dibuat para Alfa bajingan itu.

"Papa, masalah Tante Kinan?" Nagma sengaja menunggu sampai isi piring Tuan Bahar tinggal sedikit sebelum mulai bicara.

"Aku pikir rumah itu, jangan usir mereka dari sana. Biarkan saja. Anggap itu hadiah perpisahan."

Tuan Bahar tidak menjawab Nagma, dia hanya menatap sejenak lalu meraih gelas.

"Ya, setidaknya sampai Tante Kinan meninggal, biarkan saja dia tinggal di sana. Aku tahu Papa sudah memecat Saga dan Sera. Mereka tidak punya uang, setidaknya mereka tidak tidur terlunta-lunta. Tante Kinan, kakinya

sakit dia tidak tahan dingin dan sebentar lagi akan musim dingin, hujan dan yang pasti anginnya juga akan kencang."

Nagma terus membujuk, "Kau tahu apa yang akan terjadi padamu jika rencana mereka berhasil?"

Tuan Bahar meletakkan sendok, tidak lagi berminat dengan makan siangnya yang dominan bakar-bakar dan sop, sesuai selera Nagma.

"Kemungkinan saat ini kau akan berstatus sebagai istri Saga atau bisa saja aku sedang menguburkanmu jika terlambat membantumu, lalu setelah itu aku akan membunuh Saga dan mati menyusulmu dan mamamu."

Nagma terdiam melihat papa yang belum pernah terlihat sebengis ini.

"Tidak. Tentu saja tidak boleh." Dia memaksakan senyum.

"Yang penting sekarang aku baik-baik saja tidak terluka sedikit pun." Nagma meraih lengan papa.

"Asal kau tahu Nagma, siapa pun yang melukaimu, berpikir bisa memanfaatkanmu, mereka semua akan berurusan dengan papamu

ini. Dan aku tidak punya belas kasihan untuk mereka."

Tuan Bahar menyapukan pandangan pada para Alfa yang mendengarnya dengan tenang.

"Ya, tentu saja. Karena itu aku paling sayang pada Papa. Aku tahu Papa pasti akan selalu menjagaku." Nagma gugup merasa bersalah karena sudah terlalu ceroboh.

"Kalau begitu mulai sekarang apa pun yang aku putuskan, jangan merengek meminta belas kasihan untuk mereka yang tak pantas mendapatkannya." Tuan Bahar meremas jemari Nagma.

"Meskipun harus bertarung dengan setan penghuni neraka, aku akan melawan sampai mati demimu."

Nagma mengangguk pelan. "Kalau Papa memang tidak mau memaafkan dan berurusan lagi dengan Tante Kinan sekeluarga, aku tidak akan membantah. Aku akan menuruti apa yang Papa katakan."

"Bagus," ucap Tuan Bahar berbalik.

"Bersiaplah setengah jam lagi kita mendaki bukit menemui mamamu,"

Nagma terpaku tak bergerak dan tak bersuara melihat papa yang disongsong Zara lalu menghilang ke ruangan lain.

"Jangan terlalu dipikirkan. Kemungkinan papamu masih sedih dan kecewa setelah apa yang terjadi semalam." Egra mendekat, meremas lembut bahu Nagma.

"Beri dia waktu. Jangan dibebani dengan rasa kasihanimu. Mungkin papamu merasa bersalah sebab selama ini dia tidak tahu orang yang dipercayanya memperlakukan putri kesayangannya sebagai objek."

Nagma meraih jemari menariknya ke depan bibirnya untuk dikecup. Egra mengangkat wajah Nagma lalu dari belakang dia memberi kecupan ke kening sang istri.

"Jangan takut semuanya akan baik-baik saja." Ankara menepuk paha Nagma.

"Percayalah pada kami."

"Tapi, aku merasa papa sedikit aneh. Ini aku takut." Nagma seperti orang kedinginan, memeluk diri sendiri mengusap pangkal lengannya agar hangat.

"Kau harus percaya pada kami para Alfa karena kami percaya kau juga bisa melalui ini bersama kami." Egra kembali bicara.

Nagma tersenyum tipis mengangguk dan hanya diam karena tak tahu harus bagaimana menghadapi tuntutan para Alfa yang ingin papa tahu kalau mereka berlima adalah menantu sang taipan. Namun, Nagma juga takut papa akan meledak, menghancurkan mereka semua.

Lima puluh

Diam tanpa suara dengan air mata yang mengalir di pipi, Nagma memperhatikan nama mama yang terukir di nisan putih yang ada di hadapannya.

Nagma ingat mamanya sangat cantik dan selalu tertawa. Yang Nagma bayangkan mama selalu terlihat seperti sedang dikelilingi oleh kupu-kupu dan pelangi sebagai latarnya. Sangat cantik dan menawan.

Nagma berniat menghapus air mata yang sudah mengalir deras hingga ke dagu, tetapi keduluan Ankara yang dengan lembut membersihkan wajahnya menggunakan sapu tangan sutra.

"Jangan menangis, hari ini harusnya mamamu senang bertemu menantunya."

Nagma tersenyum karena tadi para Alfa memperkenalkan diri mereka pada mama, masing-masing mengucapkan sumpah dan janji yang intinya mereka akan menjaga dan

membahagiakan Nagma. Tentu saja janji tersebut diucapkan saat papa berada cukup jauh dan tak bisa mendengar mereka.

Syukurlah para Alfa mau mendengarkannya untuk bersikap hati-hati di depan papa, meski Nagma sering dibuat deg-degan, bertanya-tanya kapan para Alfa lepas kendali dan membuat papa meledak.

"Makam mamamu indah sekali," puji Cairo yang disambut anggukan Braga.

Nagma mengangguk tersenyum.

"Mama dan papa berasal dari desa ini. Mereka bertemu di bukit ini saat SMP. Tentu saja dulu bukit ini belum terawat seperti ini. Ketika papa mulai sukses, dia membeli bukit ini dan menghadiahkan pada mama sebagai kado pernikahan mereka. Mama yang minta jika dia meninggal dikuburkan di bukit ini dan papa mengabulkannya," papar Nagma bahagia menyadari betapa saling mencintainya papa dan mama.

"Sayangku, kau tidak akan dikuburkan di sini. Kau, kita semua hanya akan dikuburkan di pemakaman Alfa." Cairo mendekat, mengecup pipi Nagma yang kembali basah.

"Dan kau tahu kan pemakaman keluarga Alfa juga tak kalah indahnya dengan bukit ini."

"Tentu saja aku tahu. Lagi pula aku hanya mau dikuburkan kelak di dekat kalian."

Cairo kembali mengecup, kali ini di sudut bibir Nagma. Nagma kaget, cepat-cepat mendorong Cairo apalagi saat itu dia melihat papa berbalik, mendekat dengan Zara yang membawa keranjang piknik. Ya, seperti biasa mereka akan turun dari bukit ini saat langit gelap bahkan bisa saja hampir tengah malam jika papa masih enggan untuk turun.

Nagma bisa maklum, papa sibuk jarang sekali punya waktu untuk berkunjung, dan sekali berkunjung tentu saja dia ingin berlama-lama ngobrol dengan mama.

"Ayo kita minum teh."

Papa tersenyum pada Nagma, meraih jemarinya dan menariknya untuk duduk di alas piknik yang Zara siapkan.

Nagma melihat pada para Alfa yang diabaikan oleh papa. Dia tahu kalau papa mungkin masih kecewa pada pernikahannya, jadi Nagma maklum saja. Lagi pula sekarang papa bisa sedikit jumawa, bagaimanapun

Ankara Alfa adalah menantunya. Jadi, Ankara yang harusnya segan pada papa, Ankara harus menghormati papa.

Nagma tertawa, memeluk pinggang papa mencium pangkal lengan si pria tampan.

"Aku sayang Papa," ucapnya ceria.

Tuan Bahar tetap berdiri di saat Nagma duduk di alas piknik, membantu Zara menyusun berbagai cemilan serta minuman yang disiapkan. Nagma kemudian berlari mendekati para Alfa, membawa mereka duduk di alas piknik satu persatu.

"Lihat semuanya manis dan imut," tunjuknya pada kue-kue.

Para Alfa mengangguk tersenyum dan menatap penuh cinta pada sang istri.

Tuan Bahar berbalik, menjauh untuk berdiri di depan kubur sang istri.Nagma yang melihatnya diam saja karena dia tahu papa biasanya suka bicara pada mama jika datang ke sini, jadi dia menyibukkan diri dengan para suaminya yang minta dilayani.

Tuan Bahar berhenti memperhatikan Nagma, dia melihat nisan istrinya membaca nama yang tertera di sana.

"Sayang," ucapnya.

"Mungkin sebentar lagi aku akan menemuimu, kita bisa berkumpul selamanya tak lagi terpisahkan."

Mata berkaca-kaca, dia tahu takkan ada yang melihat atau mendengarnya, jadi dia bisa mengeluarkan isi hatinya. "Jika aku membiarkan saja semua ini terus berlangsung hanya karena kekuasaan para Alfa, aku takut saat aku mati kelak, maka tak ada lagi yang bisa membantu Nagma lepas dari mereka."

Tuan Bahar menarik napas panjang. "Aku juga tahu Nagma akan marah padaku, tapi itu karena dia tidak mengerti. Nagma terlalu polos dan lembut untuk memahami semua yang dilakukan para Alfa adalah hal licik yang jahat."

Dia menyentuh nisan istrinya. "Demi Nagma dan masa depannya, aku siap mengambil resiko. Yang aku hadapi adalah para Alfa, bahkan seorang raja pun akan berpikir ulang untuk mencari masalah dengan mereka. Karena itu tak ada yang bisa kulakukan selain menempuh cara ini. Lagi pula aku sudah tua, aku mulai kesepian, tidak ada teman. Saudara yang aku pikir baik ternyata hanya

memanfaatkan uangku. Jadi lebih baik menggunakan sisa umurku untuk membantu putri kita hidup bahagia untuk selamanya seperti yang aku janjikan padamu."

Air mata Tuan Bahar jatuh, dia diam untuk mendengar suara tawa Nagma yang berdenting seperti lonceng.

"Aku gagal, aku gagal menjaganya. Aku semakin sukses dalam dunia bisnis. Tanpa aku sadari sebenarnya Nagma kesepian, haus perhatian dan kasih sayang. Nagma menjadi wanita yang lemah, mudah dimanipulasi dan terlalu lembut. Putri kita tidak punya tujuan pasti, ikut saja ke mana arus membawanya, tidak sadar bahaya yang mengancamnya,"

Tuan Bahar menunduk terisak. "Maafkan aku, maafkan aku. Aku janji akan menebus semua salahku. Aku akan memastikan sebelum aku mati, Nagma tinggal dan akan hidup dengan baik selamanya."

Tuan Bahar menekan kelopak matanya. "Untuk Kinan dan keluarganya, aku sudah mengusir mereka, dia takkan pernah muncul lagi di hadapan Nagma."

Bibir Tuan Bahar membentuk senyum tipis. "Aku pikir si Roman itu tidak buruk. Aku akui aku salah sempat menilai rendah dirinya hanya karena status sosialnya. Setelah semua yang terjadi, aku pikir hanya dia yang bisa aku percayai untuk menjaga Nagma. Dan lagi sebelum bertemu Alfa, Roman adalah satu-satunya laki-laki yang pernah Nagma suka. Roman gigih dan mau belajar, dia juga lembut dan tahu statusnya hingga bisa menghargai Nagma."

Tuan Bahar menarik napas. "Aku akan meminta Nagma dan Roman berjanji untuk menikah. Aku akan memindahkan semuanya atas nama Nagma, jadi semuanya akan baik-baik saja. Bahkan jika Nagma meninggal kelak, Roman tetap tidak bisa memiliki semuanya, kelak hanya anak-anak Nagma yang telah dewasa yang akan mewarisi semua ini dan jika tidak ada, maka semuanya akan diberikan ke beberapa yayasan yang aku pilih."

Tuan Bahar tersenyum sedih. "Nagma akan marah dan mungkin membenciku, tak masalah selama aku bisa melindunginya. Roman juga takkan berani macam-macam sebab dia tak

punya kuasa sedikit pun pada apa yang Nagma miliki."

Perlahan kepala Tuan Bahar bergerak, matanya melihat para Alfa yang minum kopi yang Nagma hidangankan sedangkan Nagma hanya minum teh seperti yang sudah diketahui Tuan Bahar.

"Waktunya hampir tiba. Aku mohon doakan agar apa yang kulakukan ini bisa sesuai rencanaku. Aku minta maaf karena memakai hari peringatan kematianmu untuk memaksa Nagma meninggalkan para Alfa. Aku janji aku akan menebusnya. Kau bisa melihat sendiri apa yang terjadi setelah ini." Dia melihat pada putrinya.

"Papa." Nagma melambai saat melihat Tuan Bahar mengamatinya.

"Putri kita memanggilku. Aku harus pergi." Tuan Bahar berbalik menuju Nagma yang segera berdiri menyerahkan secangkir kopi pada sang papa.

"Seperti biasa, kopi buatan Zara yang terenak di dunia," pujinya tersenyum lebar.

"Kalau mau menikmati kopi seenak ini setiap hari, tidak cukup menjadikan Zara sekretarismu."

Nagma berbisik, "Nikahi dia, aku memberi restu seratus persen."

Nagma menyeringai. Seringai itu langsung hilang saat mendengar cangkir jatuh dan suara para Alfa yang mengerang. Nagma terpaku melihat tubuh para Alfa yang terkulai lemas. Dia langsung meninggalkan Tuan Bahar, mendekati Ankara menarik Ankara bersandar padanya.

"Ankara, ada apa?" Dia menyentuh wajah Ankara yang dingin dan pucat.

Saat melihat Braga, Cairo, Doha, dan Egra sama pucat dan terkulai di atas alas piknik, Nagma terisak panik.

"Papa, tolong mereka. Panggil dokter, lakukan sesuatu," pintanya mendongak melihat Tuan Bahar yang diam mematung.

Nagma meletakkan Ankara, satu persatu memeriksa kondisi para Alfa yang terkulai tak sanggup bergerak meski mata mereka masih terbuka dan terlihat basah.

"Mereka tidak akan mati." Tuan Bahar bersuara pelan membuat Nagma terdiam.

"Apa? Apa yang terjadi pada mereka?" Nagma memeluk Braga ke dadanya.

"Kenapa begini?"

"Mereka akan baik-baik saja selama kau mau mendengarkan Papa,"

Mata Nagma membesar, melihat kelima suaminya bergantian lalu pada sang papa yang tinggi menjulang bak dewa kematian.

"Apa yang Papa lakukan? Apa yang Papa inginkan?" bisik Nagma pelan berurai air mata.

Lima puluh satu

"Papa." Nagma meletakkan kepala Braga hati-hati lalu berdiri mendekati Tuan Bahar yang bergeming di tempat sedangkan Zara diam patuh pada papa seperti biasanya.

"Papa yang melakukan ini?" tanya Nagma terisak.

"Kenapa?"

"Karena mereka semua layak mati," desis Tuan Bahar.

"Mereka menipu dan memanfaatkanmu. Sehebat apa pun mereka, aku takkan rela kau diperlakukan sehina itu."

"Apa maksud Papa?" Mata Nagma membesar.

"Kau tahu apa yang Papa maksud. Papa tahu semuanya." Tuan Bahar membentak, mencengkeram lengan Nagma.

"Apa kau pikir bisa menyembunyikan semua ini dari Papa?"

Nagma menggeleng, masih takut dan malu untuk mengaku.

"Aku tidak mengerti." Dia terisak sangat kuat nyaris meraung.

"Jangan sakiti para Alfa," mohonnya memegang tangan papa.

"Mereka tidak akan mati." Tuan Bahar menjawab dingin.

"Obat itu hanya membuat tubuh mereka lemas dan lumpuh, tapi jika aku tidak memberi penawarnya dalam waktu dua puluh empat jam, mereka akan seperti ini selamanya. Tidak berguna dan hanya akan menjadi boneka hidup."

"Papa," bentak Nagma marah, tetapi bercucuran air mata.

"Kenapa Papa jahat sekali? Apa salah para Alfa?"

"Mereka menipu, memanfaatkan, dan menjadikanmu budak seks," bentak Tuan Bahar dengan wajah merah padam di depan wajah Nagma yang langsung berubah pucat pasi.

Perlahan Nagma melepas tangan Tuan Bahar, dia mundur dan berbalik melihat para Alfa yang tergolek lemah di atas alas piknik, menatapnya sedih.

Nagma bertanya-tanya kenapa tidak ada satu orang pun yang datang menolong para Alfa, dia tahu selalu ada penjaga yang mengawal para Alfa dalam jarak yang aman.

Apa papa juga melakukan sesuatu pada mereka? Mungkin papa tidak sekuat Alfa, tetapi jelas papa juga bukan orang sembarangan,

"Nagma." Tuan Bahar membentak saat melihat Nagma berlutut mendekati para Alfa yang terkapar tak berdaya.

Nagma menyentuh wajah Ankara, dia merasa bodoh dan tak berguna. Dia melihat Cairo, mengusap rambut Cairo yang tebal. Dia lalu meremas jemari Braga dan meletakkan tapak tangan Doha ke wajahnya. Terakhir Nagma memeluk kepala Egra menekan bibirnya ke kening suaminya yang dingin dan lembab, wajah Egra pucat, matanya sayu dan terlihat lelah.

"Aku akan membantumu, aku takkan membiarkanmu kesakitan." Isaknya.

"Tidak sakit," bisik Egra lemah.

"Aku baik-baik saja."

Tidak, Nagma tahu Egra tidak baik-baik saja, para Alfa tidak baik-baik saja. Dia merasa resah dan cemas luar biasa, dadanya sakit,

"Papa, apa yang harus aku lakukan? Apa yang kau inginkan?"

Nagma melepas Egra, kembali mendekati Tuan Bahar. "Aku minta maaf, aku salah merahasiakan hubunganku dengan para Alfa dari Papa. Aku tahu Papa marah, malu, dan kecewa karena ulahku. Aku tahu Papa tidak akan bisa memaafkanku, tapi aku mohon tolong para Alfa, aku janji akan menuruti apa mau Papa."

Tuan Bahar kembali memegang pangkal lengan Nagma, membungkuk agar wajahnya dan sang putri sejajar.

"Papa tidak marah padamu. Papa tahu kau sedang dimanfaatkan. Papa tahu kau melakukan semua ini karena mereka membohongimu. Papa hanya sedih karena terlambat menyadarinya. Papa hanya tidak mau menyesal dengan membiarkan mereka terus menekanmu."

Nagma menggeleng, menurunkan lengan Tuan Bahar, dia mundur selangkah. "Salah di mata Papa, tapi tidak bagiku. Aku mencintai mereka, aku tidak mungkin berpisah dari mereka. Dari awal aku memang ingin menjelaskannya pada Papa, tapi banyak yang terjadi dan aku memutuskan untuk mengundurnya."

"Bagaimana tidak salah. Satu wanita dengan lima laki-laki? Siapa yang bisa paham dan mengerti, ini memalukan. Kau bukan Drupadi," hardik Tuan Bahar.

"Bahkan Drupadi tidak digilir setiap malamnya. Mereka punya jadwal setahun sekali, tapi kau ini .... Ya, Tuhan, Nagma, jangan biarkan mereka membohongimu. Apa pun yang mereka katakan, apa pun alasannya tetap saja ini salah. Uang mereka tidak bisa membeli kebenaran."

Nagma menggeleng. "Aku dan para Alfa terikat satu sama lain. Kami tidak bisa berpisah. Aku lebih baik mati daripada berpisah dengan mereka."

Ekspresi Tuan Bahar mengeras.

"Kalau begitu mereka akan menjadi manusia tidak berguna selamanya," ancamnya.

"Kalau kau benar mencintai mereka, apa kau tega melihat mereka seperti ini seumur hidup?"

Nagma menoleh terdiam memperhatikan tekad bulat yang terpancar di wajah sang papa.

"Apa kau ingin melihat mereka seperti ini selamanya?"

Tuan Bahar mengangguk kuat. "Baiklah. Kau setuju atau tidak Papa tetap akan membawamu pergi, menjauhkan dari mereka, Kau tidak boleh kembali ke rumah Alfa, tidak boleh bertemu mereka lagi."

Nagma terisak, membungkuk menekan perutnya yang terasa ngilu. "Apa yang harus aku lakukan agar Papa mau memberikan obat pada mereka?"

"Tinggalkan mereka, tandatangani surat cerai. Papa akan membawamu ke tempat yang jauh, menyembunyikan dan menikahkanmu dengan laki-laki lain agar selamanya kau terbebas dari mereka."

Tuan Bahar menekan setiap kalimatnya. "Hanya itu pilihanmu, tidak ada yang lain. Dan

jika kau menolak, Papa bisa melenyapkan mereka semua."

"Pa, mereka para Alfa. Melakukan semua ini hanya akan menghancurkan Papa," bisik Nagma melihat suaminya satu persatu.

"Papa bahkan siap mati untuk membebaskanmu dari mereka. Papa akan menanggung resikonya." Tuan Bahar terlihat penuh tekad.

"Tidak." Suara lirih Ankara terdengar di tengah keheningan.

"Nagma. Milik Alfa."

Melihat Ankara yang berusaha bergerak untuk duduk, tetapi tak punya upaya. Nagma segera belutut membantu suaminya itu. Dia menahan Ankara yang besar ke tubuh mungilnya, menyandarkan kepala Ankara ke dadanya yang bergerak turun naik dengan cepat karena menangis terus dan mulai sesak napas.

"Aku mohon. Papa, aku mohon berikan obatnya."

Nagma meraih jemari Doha yang setengah mati diulurkan padanya. "Apa pun yang Papa minta akan kulakukan, tapi aku mohon jangan pisahkan kami."

"Nagma." Tuan Bahar membentak, bergerak cepat merenggut lengan Nagma menariknya berdiri.

"Dengarkan Papa," geramnya.

"Apa kau mau hidup terhina seperti ini terus? Apa kau mau mempermalukan Papa jika orang tahu bagaimana sebenarnya hubungan kalia?,"

Air mata Tuan Bahar menetes. "Orang-orang kebingungan, tapi mereka tak bisa menjelaskan, sebentar kau adalah wanita Doha lalu Cairo dan setelahnya Ankara, mungkin sebentar lagi kau adalah wanitanya Braga dan kemudian Egra. Papa tidak mengerti bagaimana cara para Alfa menjelaskan dan membuat orang menerima dan tidak lagi bertanya-tanya. Nanti akan ada masanya orang-orang mulai muak dan menghakimimu. Tak peduli kau nyonya Alfa yang mana, mereka akan menghina dan menyakitimu."

"Tidak akan," jawab Braga.

"Nagma tidak akan pernah direndahkan." Braga menahan dada dengan tinjunya agar wajahnya bisa terangkat dan menatap mata Tuan Bahar.

"Bajingan." Tuan Bahar mendorong bahu Braga dengan ujung sepatunya.

"Yang kalian pikir hanyalah kesenangan dan nafsu binatang kalian. Kalian tidak peduli dengan nasib putriku."

"Papa," bentak Nagma mendorong kaki Tuan Bahar menjauh.

"Jangan sakiti Braga. Menjauh darinya." Nagma benar-benar marah, dia tidak akan diam saja melihat para Alfa disakiti dan ditindas.

"Aku bilang lepaskan mereka dan aku janji tidak akan mengungkit hal ini lagi."

"Kau mengancamku?" geger Tuan Bahar dengan mata melotot.

"Papa." Nagma meraung melihat Cairo yang mengerang pelan, beralih memeluk Cairo, mengusap rambut Cairo yang basah oleh keringat.

"Aku mohon berikan obatnya," jerit Nagma.

"Aku benci Papa."

"Nagma?" Tuan Bahar melihat pada Zara yang diam membisu lalu kembali pada Nagma.

"Nagma, "panggilnya lembut.

"Saat ini kau dibutakan hingga tersesat. Kalau kau membuka mata dan pikiranmu, kau pasti tahu kau salah. Jadi kembalilah pada Papa, jika kau memang mencintai Roman dan ingin menikah dengannya, Papa tidak akan menentang. Papa akan menyerahkan semua harta padamu, membiarkan suamimu mengelolah atas namamu. Papa tidak akan sembarang pilih."

Tuan Bahar tersenyum. "Papa tahu kau menyukai Roman, jadi tidak masalahkan. Dia pintar, sopan, dan baik."

Baik para Alfa dan Nagma semuanya menatap Tuan Bahar dengan kaget.

"Apa maksud Papa?" Nagma bersuara kebingungan.

"Kau akan menikah dengan Roman, menceraikan Ankara lalu pergi jauh dari sini, tidak boleh berada di dekat mereka. Sebelum mati, Papa akan membuatmu bebas dan bahagia,"

Tuan Bahar melihat pada Zara, mengangguk sebagai perintah yang membuat Zara langsung bergerak.

"Papa juga membawa Roman ke sini?"

"Apa?"

Nagma menoleh melihat pada Zara yang melangkah menuruni bukit.

"Saat ini juga kau dan Ankara harus bercerai dan langsung menikahi Roman agar mereka tidak bisa mengganggumu lagi," tegas Tuan Bahar.

"Nikahi Roman, ceraikan Ankara dan Papa akan memberikan obatnya. Semua terserah keputusanmu."

Nagma terdiam, menatap para Alfa satu persatu, terduduk lemas masih memeluk Cairo ke dadanya, dan tangan satunya meremas jemari Doha.

Lima puluh dua

"Lihat itu Roman." Tuan Bahar bersuara setelah keheningan panjang.

Nagma menoleh melihat Zara kembali bersama Roman yang nampak cemas kebingungan memperhatikan sekelilingnya.

Langkah Roman sempat terhenti saat melihat para Alfa yang tergeletak di atas alas piknik, matanya membesar penuh tanya lalu fokus pada Nagma yang terisak dengan mata dan hidung yang merah dan bengkak.

"Tuan Bahar," sapa Roman begitu berhenti dua langkah di depan sang bos.

"Saya langsung datang begitu menerima perintah."

Tuan Bahar mengangguk.

"Bagus," pujinya.

"Aku tahu kau selalu berdedikasi dalam bekerja, tapi kali ini aku memintamu datang bukan untuk pekerjaan."

Kening Roman berkerut, dia melirik pada Nagma yang mengelus dan meraba wajah para Alfa bergantian.

"Selagi bisa membantu Anda, saya tidak akan keberatan," jawabnya sedikit menunduk memberi hormat.

Tuan Bahar senang dengan sikap Roman yang penurut dan kecerdasannya. Meski tidak bisa dibandingkan dengan para Alfa, tetapi wajah Roman tampan dan tubuhnya juga tinggi gagah. Pokoknya Nagma tidak akan rugi.

"Tentu saja pertama-tama ada yang ingin kutanyakan padamu." Tuan Bahar melihat dengan jengkel pada Nagma yang sibuk membelai wajah Egra Alfa.

"Tuan Bahar, ada apa dengan para Alfa?" Roman kebingungan, dia belum pernah melihat atau pernah berpikir akan melihat para Alfa dengan kondisi lemah tak berdaya seperti ini.

"Abaikan mereka," tekan Tuan Bahar, mengibaskan tangan.

"Yang terpenting tolong jawab pertanyaanku dulu."

Roman menatap Tuan Bahar tajam, dia meraba ke balik pinggangnya, memastikan benda yang disiapkannya masih ada di sana. "Tuan, tanyakan saja, saya pasti akan menjawabnya."

Tangan Roman mencengkeram kuat, tetapi tidak diperhatikan oleh Tuan Bahar.

"Apa kau menyukai Nagma putriku?" Tuan Bahar langsung ke intinya.

Mata Roman membesar, dia langsung melihat pada Nagma yang juga sedang melihatnya. "Apa maksud Anda?"

Roman gugup, bertanya-tanya apakah Tuan Bahar tahu yang terjadi di acara reuni tempo hari?

"Ya, aku tahu kalian saling kenal dari dulu. Aku juga tahu Nagma punya rasa padamu, tapi masalahnya aku tidak tahu apa kau menyukai putriku?"

Hati-hati Roman menjawab.

"Siapa yang tidak suka Nagma?" Dia balas bertanya.

"Nagma cantik, imut, menggemaskan, lembut, dan sangat baik."

Tuan Bahar melihat Nagma yang diam saja tidak terpengaruh dengan pujian Roman yang tulus, pujian yang memang selalu disematkan semua orang pada putri kebanggaannya itu.

"Apa secara pribadi kau menyukainya, maksudku apa kau punya hati pada Nagma?"

Tuan Bahar tersenyum menyentuh lengan Roman. "Apa kau mau menikahinya?"

Roman terbelalak melihat pada Nagma yang segera berpaling tak mau membalas tatapannya. "Tuan Bahar, kenapa bicara seperti ini?"

Dia menggeleng pelan. "Tolong jangan mempermalukan saya."

"Aku benar-benar serius ingin menikahkanmu dengan putriku. Aku ingin kau menjadi menantuku, membantu Nagma mengurus perusahaan di saat aku sudah tak ada kelak."

Tuan Bahar tahu ucapannya barusan bisa mengubah pendapat Roman. Bahkan jika Roman tidak punya perasaan pada Nagma, dengan janjinya pasti Roman setuju.

"Tuan Bahar." Roman berdehem.

"Yang saya tahu Nagma punya hubungan dengan Cairo Alfa atau Doha Alfa."

Roman melihat kedua orang yang namanya dia sebutkan. Keduanya balas menatapnya tajam meski dalam kondisi tidak berdaya.

"Tidak. Tidak seperti itu. Nagma tidak punya hubungan seperti itu dengan mereka."

Tuan Bahar menarik napas panjang. "Percuma saja aku menjelaskan semuanya jika kau tidak mau menikahi Nagma. Kalau kau mau, maka aku akan menjelaskan semuanya padamu."

"Tentu saja saya mau menikahi Nagma," jawab Roman cepat.

Dia selalu mengambil kesempatan yang disodorkan di depan matanya. Dia tidak bodoh untuk menolak. Apa pun alasan permintaan Tuan Bahar mari dipikirkan nanti saja. Ikuti saja alurnya karena yang terpenting baginya saat ini adalah Nagma akan menjadi miliknya.

Saat melihat Nagma tidak lagi menganggapnya penting, Roman menyadari kalau sebenarnya di dalam hatinya Nagma selalu menjadi yang teristimewa. Bahkan saat

mereka tidak bertemu sekian lama, Roman sering memikirkan Nagma dengan alasan khawatir si gadis mungil akan ditindas, lalu mereka bertemu lagi dan Roman langsung memupuk mimpi di hatinya.

"Bagus. Bagus sekali," seru Tuan Bahar menepuk bahu Roman yang akhirnya tersenyum tidak lagi terlihat cemas dan tegang.

"Kalau begitu jangan tunggu lagi, kalian akan menikahi secepatnya, lalu pergilah ke tempat yang sudah kusiapkan."

Kening Roman berkerut.

"Pergi, ke mana?" tanyanya.

Tuan Bahar melihat Nagma dan para Alfa, begitu juga dengan Roman.

"Inilah yang ingin kukatakan padamu," desahnya.

"Nagma menikah dengan Ankara, punya surat nikah, tapi masalahnya bajingan ini menipunya." Matanya menyala penuh aura membunuh melihat Ankara yang Nagma peluk sepenuh hati.

"Mereka menipu dan menjadikan Nagma mainan."

"Apa maksud Anda?"

Roman ingin sekali menarik Nagma menjauh dari para Alfa yang ingin dilenyapkannya semenjak mereka menggagalkan rencananya untuk memiliki Nagma. Lihat sekarang, keberuntungan itu datang sendiri padanya karena Tuhan sudah menuliskan Nagma adalah jodohnya. Kalau sudah begini para Alfa bisa apa.

"Mereka semua memanfaatkan kepolosan Nagma. Aku tidak akan menceritakan apa yang terjadi, tapi aku meminta padamu, pastikan tidak ada yang mendekati Nagma lagi setelah kalian menikah." Tuan Bahar menatap Nagma yang mengabaikannya.

"Aku sudah menyiapkan semuanya, Nagma akan menceraikan Ankara Alfa lalu kau akan menikahi Nagma. Untuk sementara kau dan Nagma tinggal menjauh di tempat yang sudah kusiapkan. Kalian bisa kembali nanti setelah aku membereskan semua urusan di sini."

Tuan Bahar kembali menepuk bahu Roman. "Kau harus janji padaku, kau akan menjaga dan menyayangi Nagma."

Roman mengangguk.

"Saya mencintai Nagma. Saya pasti akan menjaganya. Saya akan siap menerima dan rela mendapatkan Nagma dengan segala kebaikan ataupun keburukan yang menyertainya."

"Kau dengar itu, Nagma." Tuan Bahar membentak saat menyadari putrinya tidak peduli sama sekali dengan pembicaraannya dan Roman.

"Aku mendengar semuanya, Papa," jawab Nagma dengan mata yang tertuju pada Ankara, jemari yang membelai lembut rambut sang suami.

"Itu pembicaraan di antara kalian berdua, tidak ada hubungannya denganku. Putrimu yang sedang kau sodorkan pada laki-laki lain, aku tidak mengenalnya. Yang aku tahu, suamiku adalah para Alfa. Aku hanya mencintai mereka, hanya akan menjadi milik mereka di kehidupan ini."

"Nagma!" Tuan Bahar membentak marah.

Dia tak mau Roman tahu jenis hubungan Nagma dan para Alfa. Dia mau Roman menghargai dan menghormati Nagma, tetapi jika Roman tahu, dia takut pemuda ini akan hilang respek pada Nagma.

"Roman." Nagma mengabaikan Tuan Bahar, meletakkan kepala Ankara baik-baik lalu beralih memegang Braga dan memeluk kepala ke dadanya.

"Yang kau tahu aku punya hubungan dengan Doha dan Cairo saja, tapi kau salah. Aku adalah istri dari para Alfa. Aku adakah istri dari mereka. Mereka suamiku, kelima Alfa terikat pernikahan denganku. Aku menikahi mereka semua. Mereka menggilirku, bercinta sesuka hati denganku, kapan mereka mau, baik sendiri-sendiri ataupun bersama-sama."

"Nagma!" Tuan Bahar mendekat merenggut Nagma berdiri, membuat Braga terlepas darinya.

"Tutup mulutmu."

Nagma menyentak lepas lengannya dari Tuan Bahar.

"Apa kau masih ingin punya istri sepertiku?" Nagma menjatuhkan mantel, di balik mantel itu dia hanya memakai dress pendek tanpa lengan dengan belahan dada rendah.

"Lihat ini semua adalah jejek cinta yang para Alfa tinggalkan di tubuhku."

"Aa ... apa, apa-apaan ini?"

Mata Roman menjelajah dari rahang hingga ke paha Nagma yang penuh bekas ciuman dan cengkeraman. Dia melihat para Alfa satu persatu penuh amarah dan benci.

"Seperti yang kau lihat dan dengar. Aku adalah milik para Alfa. Aku tidak akan menikah denganmu. Aku tidak akan ikut denganmu."

Nagma melihat Tuan Bahar. "Mau jadi apa pun mereka, Selagi mereka semua masih bernapas, maka aku akan hidup sebagai nyonya Alfa. Aku istri dari Ankara, Braga, Cairo, Doha, dan Egra. Kelimanya adalah suamiku."

Untuk pertama kalinya Tuan Bahar menampar Nagma dalam hidup ini,

"Kau ...," geramnya menunjuk Nagma dengan jari bergetar.

Nagma memegang pipinya. "Kalau Papa ingin melihatku menderita lakukan saja apa yang Papa inginkan, tapi kalau Papa ingin melihatku bahagia lagi, berikan obatnya padaku dan aku janji tidak akan pernah muncul lagi di depan Papa. Aku tidak akan membuat Papa malu atau kecewa."

"Lalu bagaimana jika mereka semua mati?"

Roman bersuara. "Kalau kau tidak rela meninggalkan mereka, maka aku akan membantu mereka meninggalkanmu."

Nagma dan Tuan Bahar membelalak kaget melihat Roman mengeluarkan senjata dari balik pinggang dan kemudian di arahkan pada para Alfa yang tidak terlihat kaget, menatap tajam pada Roman yang siap membidik.

Lima puluh tiga

"Roman." Tuan Bahar yang pada dasarnya berhati lembut langsung membentak. Sedikit pun dia tidak pernah berniat melenyapkan para Alfa, apalagi di depan Nagma yang pasti akan membencinya setelah itu.

"Apa-apaan kau?"

Roman melihat pada Nagma yang pucat pasi lalu pada Tuan Bahar yang merah padam.

"Anda sudah mendengarnya. Nagma tidak mungkin meninggalkan para Alfa."

Roman menatap Nagma. "Aku tahu kau masih akan tergila-gila padaku jika tidak ada mereka di antara kita. Sekarang melihatku saja kau tidak mau padahal aku mulai menyadari perasaanku padamu."

Nagma menarik napas panjang."Kalau kau sudah menyadarinya, lalu kenapa setuju dengan papa?"

Nagma menepis pegangan Tuan Bahar. "Mengingat perasaanku padamu dulu, aku akan meminta para Alfa untuk tidak menyakitimu. Aku melepaskanmu seperti Sera dan Saga. Aku tidak marah atau benci karena apa yang ingin kau lakukan di acara reuni, tapi jika seperti ini, aku akan benar-benar membencimu."

"Apa yang dia lakukan?" Tuan Bahar melihat Nagma dan Roman bergantian.

"Papa." Nagma memejamkan mata.

"Roman bukan orang yang tulus. Dia juga bermimpi duduk di puncak dengan cara memanfaatkanku, sama seperti yang Saga lakukan. Roman mungkin tidak merencanakannya, tapi dia memanfaatkan dan mengambil kesempatan atas perbuatan Sera. Kalau Cairo Alfa tidak ada di acara reuni aku sudah dipermalukan dan terhina."

Mata Nagma berkaca-kaca. "Saat itu Sera ingin agar aku menjadi pelacur bagi semua tamu laki-laki di sana."

Nagma melihat para suaminya. "Apa yang terjadi pada Sera di pesta adalah bentuk pembalasan para Alfa karena dia masih menargetkanku. Para Alfa menjaga dan

melindungiku. Selain dirimu, hanya mereka yang tidak pernah memandang rendah atau diam-diam mengejekku. Hanya mereka yang mencintaiku lebih dari diri mereka sendiri."

Nagma melihat pada senjata di tangan Roman. "Saat itu Roman menggagalkan rencana Sera, tapi bukan karena dia ingin menjagaku, merlainkan karena dia ingin memanfaatkanku."

Nagma tertawa sedih. "Papa, tidak ada yang tulus pada putrimu yang bodoh ini. Hanya para Alfa yang benar-benar meratukanku, mencintaiku tanpa alasan."

Tuan Bahar melihat pada Roman.

"Setelah semua yang dilakukan putriku untukmu, kau masih tega berpikir sepicik itu," desisnya.

"Padahal aku tidak akan melarang jika Nagma memilihmu. Aku tahu bakat dan kemampuanmu, aku percaya padamu."

Tangan Tuan Bahar terkepal. "Bajingan. Harusnya aku membunuhmu."

Roman mendesah dan menggeleng. "Jadi sekarang aku bukan calon menantumu lagi."

Roman mengangguk. "Sudah kuduga."

Dia mengarahkan senjatanya ke kepala Ankara. "Aku sudah mendengar apa yang terjadi pada Sera dan Saga. Aku membayangkan kau mengundangku datang hanya untuk memberiku hukuman yang tak terpikirkan olehku. Aku tahu percuma saja melarikan diri, jadi aku memilih menghadapi dengan caraku."

Roman menatap Tuan Bahar tajam. "Senjata ini milik mendiang papaku, masih tersimpan dengan pelurunya, baru digunakan sekali saat papa menembak dirinya sendiri. Mama menyembunyikan semuanya hingga pada awalnya tak ada yang tahu papa mati karena bunuh diri."

"Pergilah. Aku tidak akan mengganggumu lagi. Apa yang kita bicarakan dan apa yang aku tawarkan, lupakan saja." Tuan Bahar berpaling tak sudi melihat bajingan yang sudah berniat jahat pada Nagma.

"Kenapa?"

Tuan Bahar mau tak mau melihat pada Roman setelah mendengar pertanyaan Roman yang terkesan lugu dan manis. "Kau masih bertanya alasanku mengusirmu. Seharusnya yang kau lakukan segera pergi, bersyukur karena aku tidak menghitung kesalahanmu."

Roman menatap Nagma yang diam saja. "Karena itulah aku datang ke sini membawa senjata untuk melindungi diriku. Aku tidak yakin kalian orang-orang kaya sombong ini akan melepaskanku begitu saja. Ternyata aku salah, aku senang dengan ide pernikahan dengan Nagma yang diusulkan barusan. Aku dengan senang hati menerimanya."

"Lupakan saja," geram Tuan Bahar.

"Kau tidak sebaik yang aku kira, jadi silakan pergi aku takkan mengganggumu. Masih banyak calon lain yang lebih baik darimu."

"Apa bedanya, intinya aku tetap akan menjadi suami Nagma. Kalaupun aku memanfaatkan Nagma atau Anda yang memutuskan kami menikah, yang mana pun itu aku tetap akan menjaga Nagma dengan baik dan mencintainya sepenuh hatiku."

"Kau tidak pernah mencintaiku. Yang kau cintai adalah mimpimu yang menempel padaku," jawab Nagma.

"Jangan bicara tentang cinta jika kau tidak mengerti apa artinya. Yang kau cintai adalah ambisimu dan untuk itu kau rela menginjakku."

Roman mengangkat sebelah bahunya. "Kalau kau tidak percaya padaku, aku tidak akan memaksamu. Apa pun kondisinya sekarang, kita akan menikah."

"Tidak akan," bentak Tuan Bahar, melihat pada para Alfa yang susah payah berusaha duduk bertumpu pada tapak tangan mereka yang urat-uratnya sampai hampir meletus.

"Sebaiknya kau pergi. Aku tidak mau melihatmu lagi. Mulai hari ini kau juga tidak perlu bekerja padaku lagi."

"Sesuai dugaanku." Roman tertawa lemah, kepalanya menggeleng.

"Kalian orang kaya semuanya sombong dan sok."

Dia melihat pada para Alfa. "Kemarin kalian memukuliku, tapi sekarang aku memegang senjata dan bisa menghabisi kalian semua."

Senjatanya diarahkan pada Tuan Bahar. "Aku akan tetap menikahi Nagma, kau tidak punya kendali untuk memerintahku. Hanya aku yang akan menjadi menantumu. Tidak ada yang bisa pergi tanpa izinku."

Dia melirik Zara yang pucat mematung, ketakutan melihat senjata di tangan Roman yang dia kenal sebagai anak baik-baik.

"Cukup," geram Tuan Bahar.

"Aku sudah memberi kesempatan untukmu pergi, tapi kau malah berulah."

"Jangan membentakku," desis Roman.

"Saat ini aku yang berkuasa." Roman menembakkan pistolnya ke udara membuat Nagma dan Zara terpekik kaget mendengar suara letusannya.

"Berhenti," teriak Roman saat melihat Nagma berlutut memeluk Egra, si bungsu Alfa.

Nagma menatap Roman tajam. "Apa yang kau inginkan takkan kau dapatkan. Percuma kau memaksaku. Apalagi Papa juga sudah berubah pikiran."

Roman menarik napas.

"Nagma," ucapnya.

"Aku tidak pernah berniat jahat padamu. Aku tahu kau sangat menyukaiku. Aku tahu tanpa para Alfa kau masih mencintaiku. Saat ini kau hanya silau oleh semua yang Alfa berikan. Aku janji jika kau mau meninggalkan mereka

dan kembali padaku, aku akan memberikan semua yang kau mau. Aku tidak akan menyakiti atau membantahmu."

"Aku tidak punya perasaan apa pun padamu. Dulu aku hanya mengagumimu. Kau pintar dan tenang berbeda dengan kebanyakan anak laki-laki."

Nagma membantu para Alfa satu persatu duduk memastikan mereka tidak tumbang.

"Jadi di dunia ini selain para Alfa kau tidak mau siapa-siapa lagi?" tekan Roman mendesak Nagma menjawabnya.

"Ya," jawab Nagma.

"Lagi pula dengan memaksa kau juga tidak akan bisa menguasaiku."

"Bahkan kau tidak mau papamu lagi?" Roman mengarahkan senjatanya ke dada Tuan Bahar, jemarinya bergerak siap menekan pelatuk.

"Tidak," jerit Nagma meninggal para Alfa, bergegas menghalangi Tuan Bahar.

"Jangan sakiti papa. Kau boleh lakukan apa pun padaku, tapi jangan sakiti mereka."

Air mata Nagma berderai. "Aku tahu kau pasti sakit hati dan marah karena para Alfa memukulmu, tapi mereka melakukan semua itu karena mereka tak mau aku tersakiti."

Roman mengangkat alis. "Mereka benar-benar sempurna ya, sampai kau dengan murahannya mau saja dikeroyok dan dijadikan boneka seks, budak mereka?"

Nagma diam saja, Roman kembali bicara, "Apa sikap lugu, polos, dan imutmu selama ini hanya dibuat-buat saja untuk mempermainkan laki-laki miskin sepertiku?"

"Tolong jangan sakiti mereka. Kalau mau marah atau benci padaku saja. Karena aku yang sudah mempermainkanmu."

Roman tertawa mendengar ucapan Nagma. "Ya, kau benar, kau yang sudah mempermainkanku dan membuat hatiku ditumbuhi harapan dan mimpi."

Dia menggosok pelipisnya dengan ujung senjata di tangannya. "Kalau begitu aku juga bisa balas mempermainkanmu."

"Roman." Nagma menelan ludah.

"Aku minta maaf. Aku yang salah. Aku mohon aku janji hal ini akan berakhir seperti ini

jika kau mau pergi. Anggap saja kita tidak pernah bertemu, tidak saling kenal setelah ini."

Roman menggeleng. "Kau tidak lagi tersenyum malu-malu, tidak lagi menatapku kagum dengan raut memuja."

Roman menyisir rambut dengan jarinya yang gemetar. "Kalau aku pergi sekarang, aku akan kembali ke titik nol. Kau yang mengangkat lalu kau juga yang menjatuhkanku sampai hancur. Kalian para wanita sama saja, yang paling kalian cintai adalah kekuasaan dan uang dan aku tidak punya semua itu."

"Kau pintar, kau rupawan dan kau mau berusaha." Nagma menyebutkan kelebihan Roman.

"Tapi, aku tidak sebaik para Alfa." Dia melihat pada Tuan Bahar yang berdiri diam di balik tubuh mungil Nagma.

"Bahkan papamu juga takkan keberatan kalau para Alfa memanfaatkanmu. Dia hanya marah dan kecewa karena tidak tahu bentuk hubungan kalian."

Roman menatap tajam Tuan Bahar. "Aku tidak yakin kalian akan membiarkanku pergi begitu saja setelah ini. Jika kalian bisa

memberiku pelajaran, lalu kenapa aku tidak bisa."

Dia tersenyum. "Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk membalas sakit hatiku, terima kasih sudah menciptakan situasi ini untukku."

"Apa yang akan kau lakukan?" geram Tuan Bahar marah pada dirinya sendiri yang sudah begitu tua, tetapi masih tidak bisa memahami karakter asli seseorang.

"Zara." Roman memanggil.

"Ambilkan pisau buah itu untukku," titahnya lembut.

Zara melirik Tuan Bahar yang mengangguk pelan lalu segera melaksanakan perintah Roman.

"Terima kasih," ucap Roman sopan.

"Sekarang kembalilah ke tempatmu tadi."

Setelah Zara menjauh, Roman menyerahkan pisau di tangannya ke tangan Nagma yang gemetar menerimanya setelah dipaksa Roman menggenggam pisau itu.

"Untuk apa ini?" bisik Nagma gemetar.

"Kau sangat mencintai para Alfa kan?"

Roman tersenyum. "Aku hanya ingin tahu siapa di antara mereka yang paling kau cintai?"

Nagma menatap Roman, bertanya-tanya apa maksud laki-laki itu. Dia memegang pisau di tangannya, terlihat begitu tipis dan tajam, memantulkan cahaya matahari yang menyilaukan.

Lima puluh empat

"Nagma, jika kau disuruh memilih para Alfa atau papamu, siapa yang akan kau pilih?"

Nagma langsung melihat para Alfa dan Tuan Bahar, bergantian mengikut arah moncong senjata Roman. Tingkahnya terlihat imut di mata Roman membuat laki-laki itu tertawa.

"Aku memberimu kesempatan memilih salah satu di antara para Alfa dulu."

Roman mengarahkan senjata ke wajah Tuan Bahar. "Silakan gunakan pisau di tanganmu untuk mengeliminasi para Alfa yang tidak kau sukai, sisakan satu yang paling kau suka."

"Kau gila," bentak Nagma menjatuhkan pisau di tangannya.

"Kalau begitu papamu mati."

Senjata di tangan Roman tersentak saat Roman menekan pelatuk dan membuat bunyi

letusan keras disusul erangan Tuan Bahar yang tersungkur memegang pahanya.

Zara menjerit menutup wajahnya sedangkan Nagma mematung, memutih seperti hantu.

Roman mengambil pisau yang Nagma jatuhkan, kembali memaksa Nagma menggenggamnya.

"Aku hanya menembak pahanya, kalau kau menolak lagi, maka aku akan menembak keningnya."

Roman merangkul leher Nagma, memutarnya menghadap para Alfa, dia berdiri di belakang Nagma berbisik di telinga si gadis mungil yang sudah menarik perhatiannya di pertemuan pertama mereka.

"Lepaskan Nagma."

"Menjauh dari Nagma."

"Jangan menyentuh Nagma."

"Tinggalkan Nagma, berurusanlah denganku."

"Biarkan Nagma, jangan menyakitinya."

Suara lemah, tetapi penuh amarah para Alfa bergantian terdengar. Meski kepayahan, Tuan Bahar bisa melihat bagaimana para Alfa berjuang untuk berdiri, membuatnya bingung bagaimana bisa para Alfa masih punya tenaga setelah minum obat yang diberikannya?

Roman tertawa. "Tadi di bawah sana, saat sampai di sini, aku melihat para pengawal yang biasa mendampingi kalian tergelak berserakan di tanah. Mereka tidak bisa membantu kalian, tanpa mereka kalian bisa apa?"

"Kalau kau jantan. Kau tidak akan berlindung di balik punggung Nagma, mengancamnya seperti ini?" ucap Ankara tersengal.

"Kau ingin membunuhku, lakukan saja. Jangan menekan Nagma seperti ini." Cairo maju selangkah.

"Aku yang menghajarmu tempo hari."

"Demi Nagma aku janji akan melepaskanmu jika saat ini kau pergi dari sini," tekan Braga.

"Aku bisa menjanjikan uang, berapa pun yang kau mau selama kau menjauh dari Nagma

dan papanya," janji Doha, membusungkan dada menarik napas panjang seperti kelelahan.

"Pergilah, berikan Nagma padaku," Egra terhuyung mendekati Nagma, mengulurkan tangannya.

Roman tertawa menarik mundur Nagma. "Ada lima arjuna yang memujamu pantas saja kau menjadi sombong dan tak mau lagi sekadar melirik padaku."

Roman meremas jemari Nagma yang menggenggam pisau.

"Singkirkan satu dulu." Dia mendorong Nagma.

"Jika tidak akan kubunuh papamu."

"Kami memberimu kesempatan, tapi kau membuangnya begitu saja," desis Ankara.

"Kepintaranmu, kenapa tak kau gunakan sebaik-baiknya saat ini?"

"Aku tentu saja tidak sepintar Tuan Ankara Alfa," jawab Roman.

"Tapi, aku jelas bukan bocah idiot yang bisa kau bodohi. Kau pikir aku akan percaya kalian akan melepaskanku begitu saja. Aku sudah

menantikan saat ini, tapi jujur aku tak menyangka akan secepat ini."

Roman menggeleng tak percaya. "Sejujurnya aku sudah lama putus asa, berencana mengakhiri hidup. Saat Nagma tiba-tiba muncul di hadapanku, semuanya langsung terasa berubah. Aku ingin hidup lebih baik, mengejar mimpi yang sempat kulupakan."

"Kalau kau tahu Nagma memberi warna dalam hidupmu, kenapa sekarang kau ingin merenggut warna dari hidup Nagma? Kebodohan yang kau lakukan saat ini hanya membuat Nagma membencimu, tidak ada harapan di antara kalian."

Roman melihat pada Doha Alfa. "Dengar tuan pengacara, aku tidak diiringi keberuntungan saat lahir ke dunia ini seperti yang kalian semua miliki. Aku juga tahu tidak ada harapan lagi dengan Nagma, tapi jujur aku tidak rela Nagma jatuh ke tangan manusia sombong seperti kalian yang jauh lebih bejat dariku."

Roman menelengkan kepalanya menunjuk Tuan Bahar. "Aku yakin lambat laun calon mertuaku ini pasti akan menerima kalian dan

merelakan putrinya diobok-obok sesuka hati kalian selama kalian masih tetap para Alfa."

Dia meremas tangan Nagma kuat sampai tangannya sendiri bergetar.

"Tutup mulutmu," bentak Tuan Bahar.

"Apa Nagma tak ada harganya di matamu. Begini caramu melihatnya?"

"Papa." Nagma menoleh, wajahnya basah, kepala Nagma menggeleng. Meminta sang papa untuk tidak memprovokasi Roman.

Tuan Bahar memejamkan mata tidak sanggup melihat putrinya yang manja dan cengeng diperlakukan sekasar ini. Dia melihat bagaimana para Alfa terlihat sangat marah pada Roman.

Tuan Bahar tahu dalam hal ini Roman benar, bahkan jika Roman berhasil lari dan bersembunyi di lubang semut sekalipun pasti para Alfa ini akan menemukannya dan memberi Roman pelajaran yang akan terus diingat bajingan itu dalam tujuh kelahirannya.

"Roman, aku akan memberimu uang." Tuan Bahar meringis menahan sakit di pahanya yang ditekan Zara supaya darah tidak terus mengalir.

"Aku akan melindungi dan menjagamu dari para Alfa. Dengan syarat kau menjauhlah dari Nagma."

Roman tertawa. "Aku sudah basah, kenapa tidak terjun dan berenang saja sekalian? Lagi pula hidup ini mulai membosankan dan memuakkan. Aku tidak ingin mati sendirian, ditemani olehmu atau para Alfa adalah satu kehormatan besar bagiku."

Dia menempelkan pipinya ke pipi Nagma, mengarahkan pisau di tangan Nagma berganti pada para Alfa.

"Katakan padaku, siapa yang pertama-tama ingin kau singkirkan?"

"Roman, tolonglah jangan begini." Nagma terisak, menggeleng saat melihat para Alfa yang susah payah berdiri tegak.

"Aku tidak ingin mengungkit kebaikanku padamu. Dulu saat kau mulai kesusahan membayar kuliah, aku diam-diam meminta agar beasiswamu ditambah jumlah dan aku memakai uang pribadiku."

Roman benar-benar kaget, matanya membesar, dia menarik Nagma memutar menghadapnya.

"Kau, kau yang mengaturnya. Kau melakukan itu semua demi aku?"

Nagma mengangguk.

"Ya," tegasnya.

"Saat itu aku pikir sayang sekali kalau orang sepintar dirimu harus berhenti. Ketika kau tiba-tiba berhenti dan menghilang aku tak bisa membantumu lagi. Saat kita bertemu lagi, aku bertekad membantumu karena aku tahu kau bisa."

Roman berusaha memeluk Nagma, tetapi Nagma terus menahan dan mendorongnya hingga akhirnya dia berhenti mencoba.

Kepalanya menggeleng pelan. "Kau melakukan semua itu karena kau menyukaiku, kau telah lama jatuh cinta padaku. Kau tidak berubah setelah tidak bertemu sekian lama. Hal pertama yang kau lakukan saat kita bertemu adalah membantuku, membuat masa depan yang lebih baik. Itu karena kau tahu masa depan kita saling terikat."

Roman memegang bahu Nagma. "Aku benarkan?"

"Mungkin benar di waktu itu, tapi sekarang berbeda. Aku hanya akan mencintai para Alfa.

Aku tidak bisa lagi berpikir tentang laki-laki lain. Begitu menjadi milik para Alfa aku ingin menyerahkan jiwa ragaku pada mereka karena aku tahu mereka sudah memberikan jiwa raga mereka padaku."

"Jadi kau lebih memilih menjadi budak seks dan mainan mereka daripada hidup normal bahagia bersamaku?"

Roman menggeleng, menghentikan Nagma yang ingin menjawabnya. "Tidak perlu menjelaskan apa pun, aku tidak butuh semua kebohonganmu. Aku tahu, siapa yang akan meninggalkan para Alfa untuk laki-laki rendah sepertiku. Satu Alfa saja sudah hebat dan kau malah menjadi kekasih mereka berlima."

"Mereka bukan kekasihku," tekan Nagma.

"Mereka suamiku."

Roman tertawa. "Kau benar-benar sudah gila. Mau saja dibodohi. Dari dulu aku tahu kau tidak pintar, tapi aku baru tahu kau sebodoh ini."

"Aku tidak peduli pada apa yang kau pikirkan. Yang perlu kau tahu hanyalah bahwa aku benar-benar tidak punya perasaan apa pun

padamu. Aku milik para Alfa, selamanya istri mereka."

"Baik." Roman mengangguk.

"Aku juga tidak akan memaksa perasaanmu. Aku juga tahu aku tak layak untukmu, tapi sebagai bentuk perhatian terakhir dariku, maka aku akan mengembalikanmu ke jalan yang lurus."

Roman kembali memutar Nagma, memegang tangan Nagma dan mengarahkan pisau pada para Alfa.

"Pilih salah satunya saja. Lima terlalu banyak," bisiknya mengarahkan pistol pada Tuan Bahar.

"Masih ada banyak peluru di senjataku ini. Cukup untuk menghabisi mereka semua, demimu aku akan menyisakan papamu dan salah satu di antara mereka."

Roman tersenyum. "Kesabaranku mulai habis, aku tidak punya banyak waktu."

Dia takut para pengawal itu pulih atau sadarkan diri hingga bisa menggagalkan balas dendamnya pada para Alfa yang sombong.

Lima puluh lima

"Tidak." Nagma melawan, menyiku dada Roman lalu mengayunkan pisaunya melukai lengan Roman yang langsung mengucurkan darah.

"Berengsek." Roman mengayunkan lengannya mengenai wajah Nagma.

Para Alfa melompat berusaha menahan Nagma supaya tidak terbanting ke rerumputan. Doha menahan bahu Nagma, Ankara berhasil menarik lengan istrinya, kemudian mereka berdua jatuh terhempas ke atas rerumputan.

"Nagma." Ankara memeluk Nagma, mendekap ke dadanya.

"Apa kau baik-baik saja?"

Para Alfa yang lain langsung mengelilingi mereka, memeriksa Nagma meski mereka sendiri terlihat tidak baik.

"Beraninya kau melukaiku?"

Roman marah besar menekan lukanya yang tak berhenti mengeluarkan darah. Pistolnya terarah pada Tuan Bahar yang masih terduduk miring di rerumputan.

"Ambil pisaunya," desisnya.

"Kau benar-benar tidak tertolong lagi. Dasar jalang murahan. Kau sama saja dengan perempuan lain yang mencintai uang dan kekuasaan di atas segalanya."

Para Alfa menahan Nagma, mengelilingi Nagma.

"Jika kau ingin membunuh kami, lakukan saja." Ankara menahan Nagma di belakang punggungnya.

"Kenapa memakai tangan Nagma? Apa kau terlalu pengecut untuk melakukannya?" Braga menahan bahu Nagma, tidak mengizinkan Nagma menampakkan diri pada Roman.

"Melihat sifatmu ini kenapa kau masih bertanya-tanya Nagma memilih kami dibadingkan dirimu." Cairo tersenyum mengejek.

"Kau egois dan serakah," maki Doha.

"Dulu Nagma menyukaimu mungkin karena dia tidak tahu bagaimana kau yang sebenarnya. Orang sepertimu harusnya tidak diperlakukan dengan baik karena kau tidak tahu terima kasih," hina Egra.

Roman kembali menembak kali ini bahu kiri Tuan Bahar yang menjadi sasarannya.

Nagma menjerit, mendorong para Alfa, keluar dari barikade mereka menuju sang papa yang mengerang, menekan pangkal lengannya yang sudah berwarna merah.

"Hentikan," teriak Nagma, membentangkan jemarinya yang berlumuran darah Tuan Bahar pada Roman.

"Cukup." Dia terisak.

"Cukup," pekiknya berdiri mengambil pisau di dekat kaki Roman.

Roman mengangguk. "Bagus. Kau harus tahu kau yang memaksaku. Aku sudah berniat baik padamu, tapi kau malah memilih jalan sesat."

Roman mendesah. "Aku benar-benar benci padamu."

Nagma tersenyum. "Aku tahu itu."

Dia menarik napas panjang. "Aku berbuat baik padamu bukan demi kau membalas perasaanku. Aku hanya merasa kasihan, tak tega melihat orang yang kukenal hidupnya rusak. Aku tahu kau tidak mungkin mencintaiku karena yang paling kau cintai adalah dirimu yang sempurna yang harusnya mendapatkan semua yang kau inginkan."

Nagma melihat pada para Alfa yang mendekatinya. "Sekarang kau iri karena para Alfa punya segala yang kau inginkan dan kau memakai tanganku untuk membalas mereka."

Nagma menghapus air mata di dagu dengan punggung tangannya. "Aku benar-benar menyesal sudah baik padamu,"

"Lakukan," bentak Roman marah.

"Aku memberimu satu pilihan. Yang tak kau inginkan, tusuk mereka. Kau tak harus membunuh mereka, aku akan menyelesaikan untukmu." Roman mendelik.

"Singkirkan yang paling kau benci."

Nagma mengangguk tertawa sedih menatap Roman yang dirasanya paling mengecewakannya dibanding yang lain karena sejujurnya saat teman-teman yang lain

menertawakan dan menjadikannya bahan gunjingan Nagma mengerti mereka termakan omongan Sera.

Saat Tante Kinan sekeluarga tidak tulus padanya, dia mengerti sebab mereka hidup di bawah belas kasihan papa dan hal seperti itu biasanya diam-diam menumbuhkan rasa muak dan benci.

Tapi Roman, di mana salahnya?

Apa memang di dunia ini tak ada satu orang pun yang akan membalas kebaikan dengan kebaikan? Atau hanya Nagma yang tidak punya keberuntungan seperti it?

Sekarang karena kebodohan dan sikap munafiknya yang sok baik, lihatlah orang-orang yang benar-benar menyayangi terkena imbas akibat ulahnya yang tak pernah memakai otak yang Tuhan berikan padanya.

"Apa lagi yang kau tunggu?" bentak Roman.

"Aku hitung sampai tiga, jika kau tidak bergerak, papamu mati di depanmu saat ini juga."

"Aku tidak pernah menyesali kebaikan apa yang sudah kulakukan. Untukmu, aku benar-benar menyesalinya. Andai saja aku memilih

sikap tidak peduli, saat ini orang-orang yang aku cintai takkan terancam seperti ini."

"Perempuan bodoh. Murahan," desis Roman.

"Aku mencintaimu tidakkah kau tahu itu?"

Nagma menggeleng. "Sudah kukatakan aku mencintai para Alfa. Aku takkan bisa memilih salah satu di antara mereka, tapi aku tahu siapa orang yang paling aku benci."

Nagma mengangkat pisau tinggi. "Aku paling benci diriku sendiri yang begitu bodohnya menganggap kau sebagainya manusia yang layak diberi kesempatan. Jika ada yang harus disingkirkan, maka akulah orangnya."

Tanpa ragu Nagma mengarahkan pisau ke lehernya, menghujam tajam dan kuat.

"Tidak," pekik Tuan Bahar melompat berdiri, cinta seorang ayah membuatnya lupa kalau pahanya berlubang oleh peluru.

"Nagma."

Suara teriakan para Alfa langsung bergema saat mereka tahu apa yang akan Nagma lakukan. Pisau menusuk tajam bunyi daging

yang ditembus dan bau kuat darah mengusik penciuman Nagma.

Namun, tidak ada rasa sakit. Perlahan Nagma membuka matanya melihat tapak tangan Ankara yang berada di depan matanya, ditembus oleh pisau yang masih digenggamnya.

"Ankara."

Mata Nagma melebar, sadar apa yang sudah Ankara lakukan untuk menahan pisau menyentuh lehernya, seketika Nagma langsung melepaskan pisau tersebut.

"Nagma sayang." Papa meraih dan memeluk Nagma erat.

"Tolong jangan lakukan itu. Jangan membuat papa takut."

Nagma tidak balas memeluk Tuan Bahar, matanya terpaku pada Ankara yang dikelilingi para Alfa. Ankara terlalu lemah untuk merebut pisau dari tangan Nagma dan dia memilih menumbalkan tangannya untuk melindungi leher Nagma.

"Jangan takut, semua baik-baik saja."

Saat saudaranya khawatir pada lukanya, Ankara justru lebih mengkhawatirkan Nagma

yang terus menangis tanpa suara tidak bergerak dalam pelukan Tuan Bahar. Ankara menghapus air mata Nagma dengan tangannya yang baik-baik saja.

"Apa ada yang sakit?" tanyanya lembut.

Nagma melepaskan diri dari pelukan papanya. Dia memegang tangan Ankara.

"Kenapa, kenapa melukai dirimu seperti ini?" Nagma hati-hati memegang pisau yang masih menancap di tapak tangan Ankara yang terus mengalirkan darah tanpa henti.

"Aku tidak akan sanggup melihatmu terluka apalagi sampai terluka parah."

Ankara tersengal. "Berjanjilah padaku, jangan pernah memikirkan hal segila ini lagi."

Lalu dia terhuyung rebah ke dada Nagma yang terhuyung menahan bobot Ankara yang hampir tiga kali lipat dirinya dan akhirnya mereka berdua sama-sama berlutut di rerumputan.

Nagma terisak menekan pipinya ke wajah Ankara, memeluk erat dan terus memanggil Ankara yang sangat lemah.

"Hebat, Sungguh hebat dan mengharukan," ucap Roman dingin.

"Jadi kau lebih memilih mati daripada menyakiti para bajingan sombong egois ini?"

Roman mundur mengarahkan pistolnya pada mereka semua yang berkumpul dalam satu kelompok.

"Kalau begitu mari kita semua mati bersama," desisnya penuh kebencian.

Roman menggerakkan jarinya, mulai menekan pelatuk. "Matilah denganku."

Nagma membelalak ngeri melihat Tuan Bahar melompat menerjang Roman, menahan tangan Roman yang kaget hingga terjengkang ke belakang.

Bunyi letusan senjata terdengarnya lalu mereka berdua jatuh di atas rerumputan dengan tubuh saling menindih dan berguling beberapa kali disusul keheningan yang paling mengerikan yang pernah Nagma rasakan dalam hidupnya.

Lima puluh enam

"Papa," pekik Nagma begitu melihat Tuan Bahar dan Roman sama-sama melepaskan diri lalu telentang tak bergerak.

Dia menyerahkan Ankara dalam pelukan Braga yang langsung menahan Ankara yang berusaha berdiri menyusul Nagma yang berlari mendekati Tuan Bahar bersama Cairo, Doha, dan Egra. Mereka melihat darah yang sama-sama menodai baju Tuan Bahar dan Roman. Setelah terpaku sedetik, Nagma segera berlutut membantu Tuan Bahar sedangkan Egra langsung merampas pistol yang masih dipegang oleh Roman yang berusaha untuk duduk.

"Papa." Nagma memegang wajah Tuan Bahar yang pucat dengan jari gemetar.

"Papa baik-baik saja, Nagma. Papa baik-baik saja." Tuan Bahar bicara lembut, menepuk-nepuk pelan lengan Nagma seperti akan menidurkan putri kecilnya yang sedang rewel.

"Pelurunya bersarang pada Roman. Papa membalik senjatanya."

Nagma terdiam melihat darah di baju papanya lalu pada wajah Tuan Bahar yang memaksakan bentuk senyum. Tangis Nagma pecah, tubuhnya terguncang hebat dia memeluk Tuan Bahar erat.

"Maafkan aku. Maafkan aku," ucapnya berulang kali.

Sementara itu, Egra yang memegang senjata, Doha dan Cairo berdiri menjulang mengelilingi Roman yang telentang melihat mereka bergantian sambil meringis memegang bahunya yang tertembak dan membuat tangannya basah oleh darah. Dia menarik napas panjang, memejamkan mata sejenak untuk meredam sakitnya lalu kembali membukanya.

"Nagma." panggilnya.

"Aku minta maaf." Roman mengembuskan napas panjang. "Aku tidak bermaksud menyakiti atau membuatmu terluka. Aku terlalu implusif."

Roman memejamkan matanya yang merah dan basah. "Para Alfa benar, aku seharusnya berpikir dengan baik sebelum bertindak."

"Bukankah agak terlambat kau meminta maaf sekarang," geram Doha menendang rusuk Roman yang mengerang terbatuk kesakitan.

"Beraninya kau bicara seperti ini setelah memukul Nagma," Desis Egra penuh kebencian.

"Nagma," pekik Roman.

"Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf padamu. Aku salah, aku cemburu dan dibutakan oleh perasaan yang tak berbalas."

Nagma perlahan melepas pelukan dari sang papa, menyerahkan pada Zara yang setia. Perlahan dia berdiri mendekati Roman. Dia menunduk melihat Roman yang menangis mengulurkan tangan padanya. Nagma menepis tangan Roman dengan jemarinya yang berlumur darah sang papa dan darah Ankara.

"Nagma, tolonglah. Aku minta maaf. Aku tahu aku bodoh dan egois. Tapi, kau tidak seperti itu, kau lembut dan pemaaf."

Roman membujuk, "Aku akan menjauh, tidak akan lagi mengganggu apalagi muncul di hadapanmu."

Nagma memejamkan mata, menarik napas panjang. "Katakan padaku, siapa yang tadi ingin kau tembak. Aku atau Ankara?"

Dia menatap tajam Roman menuntut jawaban jujur.

"Sudah kubilang aku tak mungkin menyakitimu." Isak Roman.

"Bahkan dengan nyawaku pun, aku takkan bisa membayar segala kebaikan yang kau berikan padaku." Roman terisak.

"Aku baru tahu kau semanipulatif ini," geram Nagma menendang paha Roman berulang kali membuat kaget ketiga Alfa yang ada di sana.

"Apa kau pikir aku keledai bodoh yang masih akan tertipu olehmu? Atau kau pikir aku akan diam saja dan memaafkanmu setelah apa yang coba kau lakukan pada papa dan suamiku."

"Aku hanya ingin melindungimu dari kemunafikan mereka. Aku hanya ingin kau menjalani hidup baik dan normal." Roman berusaha duduk, tetapi Nagma menendang bahunya hingga kembali terhempas ke rerumputan.

"Aku akan memaafkanmu jika yang ingin kau tembak adalah diriku. Tapi, saat kau berniat menembak Ankara, seluruh maafku untukmu sudah hilang,"desis Nagma.

"Kau boleh menyakiti dan melukaiku, tapi kau tidak boleh menyentuh para suamiku. Aku tidak akan memaafkanmu. Aku bahkan menyesal mengenal dan pernah menolongmu."

"Apa kau menyesal pernah menyukaiku?" lirih Roman menatap sayu.

"Tapi, aku takkan pernah menyesal pernah kenal dan menyukai perempuan semanis, selembut, dan sebaik dirimu."

"Jangan bicara lagi. Kau membuatku jijik."

Seburuk-buruknya Tante Kinan sekeluarga, tidak ada di antara mereka yang berpikir menganiaya papa.

"Sekarang terserah para Alfa apa yang akan mereka lakukan padamu." Nagma melirik pada senjata di tangan Egra lalu meninggalkan Roman yang memanggilnya.

"Kau cukup beruntung karena beberapa kali kami memberimu kesempatan, tapi karena otakmu yang tak berguna itu, kau justru menguji batas kesabaran kami. Menantang nasibmu sendiri." Suara Egra terlalu dingin.

Roman tertawa. "Ya Tuhan anak kecil sepertimu dengan pikiran kotornya, berpikir aku akan takut padamu?"

Dia melihat Doha dan Cairo.

"Kalian semua bukan siapa-siapa tanpa nama Alfa," geramnya.

"Harusnya kalian langsung kukirim ke neraka."

Niat Nagma ingin memeluk Ankara, tetapi langkahnya terhenti saat mendengar suara letusan pistol lalu suara erangan Roman memanggil namanya membuat Nagma merinding tahu itu adalah kata-kata terakhir dari bibir Roman.

Nagma tak mau berbalik untuk melihat, tetapi tubuhnya di luar kendali hingga dia bisa melihat Roman yang mengelepar beberapa kali memegang dadanya yang mengucurkan darah sebelum tangannya terkulai dan tak bergerak lagi.

Nagma mengangkat pandangannya melihat Egra yang bahkan memasang wajar datar dan sorot mata sedingin es, mata mereka bertemu lalu Nagma merasa lututnya goyah dan semuanya gelap. Dia terhempas ke rerumputan, sayup dia mendengar namanya dipanggil sebelum dia terkurung dalam kegelapan

***

"Nagma." Suara yang lembut itu terus memanggilnya namanya, tetapi Nagma masih enggan membuka matanya, dia bergumam merasakan elusan di pipinya.

"Ayolah, buka matamu."

"Tidak," ucap Nagma tanpa membuka matanya.

"Aku lelah aku ingin tidur sebentar lagi." Dia mendorong lengan yang langsung diketahuinya sebagai milik Braga.

"Jangan mengganggguku." Braga tertawa lembut membelai rambut Nagma.

"Biarkan dia tidur, selama dia baik-baik saja, dia bisa tidur sepuasnya." Suara Egra terdengar.

Baik-baik saja? Tentu saja Nagma baik-baik saja, Nagma akan melanjutkan tidur lalu semuanya melintas di balik kelopak matanya.

Tidak?

Nagma ingat semuanya tidak baik-baik saja. Dia pingsan setelah melihat Egra menembak mati Roman.

Kelopak mata Nagma terbuka lebar, dadanya bergemuruh sesak. Dia melompat

duduk, menarik lengan Braga dan langsung bersembunyi dalam pelukan hangat sang suami.

"Semuanya baik-baik saja. Semua sudah berlalu. Jangan takut, ada kami semua yang menjagamu," bujuk Doha yang mengusap belakang kepala Nagma.

Nagma mengeluarkan wajahnya dari celah ketiak Braga, dia melihat para Alfa semua mengelilinginya, memberi perhatian padanya. Kecuali Ankara.

"Ankara," lirih Nagma mendorong Braga, melihat ke sekeliling kamar.

"Baik-baik saja," jawab Cairo.

"Operasinya baru saja selesai, tidak ada kerusakan permanen pada tangannya. Syukurlah dia bukan seniman dan hanya seorang CEO yang mempergunakan tangannya sekadar membubuhkan tandatangan saja."

Nagma melompat turun dari atas ranjang.

"Di mana dia?" Belum apa-apa matanya sudah basah teringat Ankara yang memblokir pisau untuknya.

"Di kamar sebelah," Braga membantu Nagma yang limbung untuk berdiri tegak, membantu Nagma keluar dari kamar.

"Nagma."

Nagma menoleh saat mendengar suara Tuan Bahar. Dia terdiam, segera berbalik melihat pada Tuan Bahar yang duduk di atas kursi roda dan didorong seorang perawat.

"Papa," bisik Nagma menyongsong sang papa.

"Apa kau baik-baik saja?" Nagma melihat kaki paha Tuan Bahar yang diperban.

"Apa pelurunya sudah dikeluarkan?" Sungguh dia lupa dengan kondisi papa dan hanya memikirkan Ankara.

"Ya semuanya beres. Pelurunya ternyata hanya menyerempet, tidak bersarang. Jadi tidak perlu operasi, hanya dibersihkan dan dijahit." Tuan Bahar tertawa lemah.

"Syukurlah bajingan itu bukan penembak jitu." Lalu dia terdiam, melirik Egra Alfa, si bungsu yang menembak Roman sampai mati tanpa ragu dan wajah yang biasa saja setelah membunuh.

Tuan Bahar merasa kedinginan, dia mengusap lengannya.

"Lalu kau, apa kau baik-baik saja?" Dia memegang jemari Nagma yang dingin.

"Aku baik-baik saja, Papa." Nagma tersenyum.

"Dan kau mau ke mana?" Dia menunjuk ke belakang.

"Kamarku ada di sebelah sana."

"Aku mau melihat Ankara. Aku …." Nagma mencengkeram dadanya dengan tangannya yang bebas.

"Aku harus melihatnya memastikan dia baik-baik saja."

Tuan Bahar melepas tangan Nagma, senyumnya lenyap dan bibirnya menipis. "Bukan hanya dia yang berkorban untukmu. Aku juga siap mati untukmu."

Hati Tuan Bahar patah karena dia bukan lagi si nomor satu bagi putrinya tercinta. Kedudukannya diambil alih oleh Ankara Alfa dengan mudahnya. Lalu dia digeser sampai keluar dari lima besar karena semuanya sudah ditempati para Alfa yang mau tak mau harus

diakui benar-benar mencintai dan menyayangi Nagma.

Lima puluh tujuh

"Tentu saja semuanya harus beres. bersihkan semua kekacauan yang terjadi di bukit itu. Aku tak mau kematian Roman disangkut pautkan dengan keluarga Alfa ataupun keluarga Bahar."

Ankara memberi instruksi pada Albert yang mendengarkan dengan saksama dan siap menjalankan semuanya.

"Buat sosok Roman lenyap dari dunia ini seakan dia tidak pernah hadir di bumi ini."

"Saya akan memastikan semuanya beres seperti yang Anda perintahkan," janji Albert yang lebih terdengar seperti sumpah.

"Tubuh Roman sudah dikemasi, pamannya setuju dan berjanji takkan pernah bertanya apa yang telah terjadi. Dia bersumpah takkan pernah mengungkit hal ini lagi."

Albert menatap Ankara. "Dia punya dua orang putra yang masih remaja dan butuh biaya."

Ankara mengangguk mengerti apa yang Albert katakan. Albert terlalu sempurna, pekerjaannya tak pernah cacat.

"Bagus," pujinya.

"Ankara."

Ankara yang duduk bersandar di bantal tinggi, menoleh dan langsung tersenyum lebar saat melihat Nagma muncul diiringi keempat adiknya.

Nagma menubruk dan memeluknya, menangis keras sampai dada Ankara basah, dengan sabar dirinya dan yang lain semuanya menunggu Nagma berhenti.

"Sudah kukatakan dia baik-baik saja," gumam Doha kesal karena Nagma selalu mengabaikan mereka jika sudah menyangkut Ankara.

"Mana mungkin rajanya Alfa bisa mati begitu mudah," dengus Cairo.

"Itu hanya seperti goresan pisau cukur, tidak ada yang membahayakan," sambung Egra.

"Bahkan kalau dia mati, dia pasti akan memanjat keluar dari neraka hanya untuk bisa bertemu denganmu lagi," ejek Braga.

"Nagma." Tuan Bahar kesal karena Braga memeluk Nagma di depannya, terus membelai rambut Nagma yang hitam panjang.

"Dia masih hidup, lima puluh atau seratus tahun lagi. Dia bisa bergerak bebas tanpa bantuan. Papamu ini sudah tua dan harusnya lebih diperhatikan."

Tuan Bahar melirik para Alfa bergantian. "Ayo kita pulang, Papa butuh dirimu, setidaknya sampai Papa pulih seperti sedia kala. Sendirian di rumah akan sangat membosankan."

"Maaf, Nagma hanya akan tinggal di rumah Alfa." Ankara menatap lurus pada mertuanya.

"Sebagai nyonya Alfa, Nagma harus berada di mana suaminya berada."

Tuan Bahar melihat bagaimana Cairo Alfa menyuruh suster yang mendorong kursi rodanya yang tidak berkepentingan dengan urusan mereka untuk keluar lalu menutup pintu hingga hanya mereka yang ada dalam ruangan tersebut.

"Apa kalian akan membunuhku juga?" sindirnya jengkel setengah mati, ingat betul sosok Roman yang mati sia-sia tanpa para Alfa terlihat menyesal atau takut akan hukuman.

Nagma perlahan melepaskan diri dari pelukan Ankara, dia mendekati Tuan Bahar, berlutut di depan kursi roda dan memegang tangan sang papa.

"Mereka tidak akan pernah melukaimu karena kau adalah papaku. Para Alfa akan menjaga, melindungi, dan menyayangimu. Menantu tak mungkin tidak menaruh hormat padamu."

Tuan Bahar mendengus.

"Yang mana menantuku?" ucapnya yang merasakan semua amarah dan kebenciannya pada para Alfa langsung hilang begitu dia melihat bahwa Nagma dicintai dan sangat dilindungi oleh para Alfa.

"Papa mertua."

Mata Tuan Bahar membesar melihat para Alfa berdiri berbaris di sebelah Ankara, sesuai urutan kelahiran mereka. Semua para Alfa membungkuk ke arahnya. Dia melihat Nagma yang tersenyum padanya.

"Papa mertua?" ulangnya jengkel.

"Kalian pikir aku segila itu mau saja dibodohi. Aku takkan membiarkan kalian memanfaatkan kebodohan putriku. Sampai kapanpun aku takkan pernah merestui kegilaan ini."

Ankara memberi kode pada Albert yang langsung merogoh ke dalam sakunya, mengeluarkan lima pasang akte nikah, dengan hormat meletakkan di pangkuan Tuan Bahar yang kaget, tetapi perlahan memeriksa buku nikah itu satu persatu, menahan napas dengan biji mata yang seperti akan melompat dari rongganya.

"Kalian, kalian." Tuan Bahar melihat Alfa satu persatu lalu Nagma dan kembali pada Alfa yang diam menunggunya menyusun kata yang tak mampu dicerna otaknya.

"Papa." Nagma tersenyum.

"Aku punya lima suami. Pernikahan kami pasti aneh dan tak masuk di akal, tapi inilah kenyataannya. Aku baik-baik saja, aku bahagia dan merasa beruntung."

Nagma membujuk lembut. "Jika disuruh memilih atau meninggalkan para Alfa, aku lebih baik mati. Aku takkan sanggup melakukannya."

Nagma menghela napas. "Kutukan itu membuat kami takkan bisa dipisahkan, kami akan hidup dan mati bersama."

"Kutukan?" ucap Tuan Bahar.

"Kutukan apa yang kau bicarakan?" Tuan Bahar melotot pada para Alfa.

"Kalian bisa membodohi putriku, tapi aku takkan mungkin bisa." Tuan Bahar menepuk buku nikah yang berserakan di atas pangkuannya.

"Dan ini, aku tak peduli pada semua ini." Dia menyapu semuanya dari atas pangkuannya.

Hati-hati Nagma mengumpulkan buku nikah, menyerahkan kembali pada Albert.

"Aku akan menceritakan semuanya pada Papa. Terserah Papa mau percaya atau tidak."

Nagma mulai menceritakan semuanya asal muasal kutukan, bagaimana para Alfa berkembangbiak dan selalu berbagi istri selama tujuh keturunan.

Tuan Bahar mendengarkan, memperhatikan wajah Nagma dan sesekali melirik para Alfa serta Albert. Dia mencerna cerita Nagma, mencocokan dengan semua yang didengar dan diketahuinya tentang keluarga Alfa.

Ada sedikit rasa kasihan di hatinya karena kutukan membuat para Alfa serta Nagma tidak bisa memilih, mereka tunduk dan patuh pada perintah dari kutukan hanya karena kesalahan dari si nenek moyang yang sombong, telah menghina keluarga penyihir hingga mereka dikutuk selama tujuh turunan, hanya akan mencintai satu orang wanita, membaginya bersama saudara dan sehidup semati bersama-sama. Dan para wanita itu adalah anak cucu keturunan si penyihir.

"Nagma." Tuan Bahar mendesah memegang bahu putrinya.

"Apa kau benar-benar yakin dengan kutukan ini? Apa kau rela hidup seperti ini?"

Para Alfa menatap Nagma yang mengangguk dan tersenyum lebar pada sang papa membuat dada mereka berdebar kencang.

"Ya, Papa. Aku takkan membuang kebahagiaan ini demi apa pun. Aku lebih baik kehilangan semuanya daripada kehilangan para Alfa."

Tuan Bahar mengerti ucapan Nagma yang artinya Nagma lebih baik kehilangan papanya dibandingkan harus berpisah dengan para Alfa.

"Papa mertua, percayalah Anda tidak akan pernah melihat Nagma menderita atau bersedih dalam hidup ini." Ini adalah sumpah yang diucapkan Ankara Alfa yang membuat Tuan Bahar malu sendiri mendengar bagaimana sang raja memanggilnya.

"Kami hidup hanya untuk menyerahkan jiwa raga kami pada Nagma." Braga menyambung.

"Kebahagiaan Nagma adalah napas kami, penunjang hidup kami." Cairo tidak ketinggalan.

"Mencintai Nagma bagi kami bukanlah kutukan, tapi itu adalah anugerah terindah dalam hidup ini," tambah Doha.

"Dalam hidup ini kami adalah milik Nagma. Cinta yang kami rasakan untuk Nagma tak bisa dijabarkan." Bocah yang membunuh Roman tanpa berkedip ikut bersuara menunjukkan

cintanya pada Nagma membuat Tuan Bahar bergidik.

"Papa." Nagma meremas jemari Tuan Bahar.

"Kutukan itu membuat orang-orang tak ambil pusing kehidupan kami. Mereka akan menerima dan takkan bertanya tentang siapa sebenarnya suamiku, kecuali mereka usil dan mendengar sendiri dari bibur kami, maka mereka takkan pernah tahu jenis hubungan yang terjalin antara aku dan para Alfa."

Nagma menepuk pelan lutut Tuan Bahar. "Jadi Papa, aku takkan pernah mempermalukanmu. Kau bisa dengan bangga menyebut kau adalah mertua Alfa dan kelak kau akan menjadi kakek dari para Alfa."

Tuan Bahar menarik napas panjang. "Sebenarnya dari awal aku tidak pernah menolak hubunganmu dengan mereka, tapi saat itu aku merasa sedih oleh Sera dan Saga, aku berpikir semua orang menyakiti dan hanya memanfaatkanmu."

Air mata Tuan Bahar jatuh. "Bagi Papa selama kau bahagia, selama itu pula Papa akan terus mendukungmu. Papa tidak peduli dengan

penilaian ataupun tanggapan orang lain, Papa akan selalu ada untukmu."

"Terima kasih, Papa." Nagma memeluk Tuan Bahar, menangis dan mencium pipi yang keriput tersebut.

"Aku sayang Papa."

Para Alfa menatap Tuan Bahar, mereka tentu saja sudah tahu itu. Percaya atau tidak, efek kutukan tentu saja ikut mengenainya. Tuan Bahar takkan kuasa menolak hubungan antara para Alfa dan putrinya. Para Alfa juga tahu apa yang sudah Tuan Bahar rencanakan, tetapi mereka membiarkan saja untuk menunjuk pada Tuan Bahar bagaimana beruntungnya Nagma.

Egra menukar racun di tas Zara dengan obat bius yang hanya akan memberi efek limbung. Mereka menyuruh Albert dan yang lainnya bersembunyi sampai keadaan terkendali dan Roman berhasil disingkirkan, Semuanya sudah diatur dengan sempurna. Sekali menembak dua burung dapat dijatuhkan.

"Nagma."

Mendengar suara Ankara, Nagma langsung menoleh, tersenyum melepas pelukannya, meninggalkan Tuan Bahar dan masuk dalam

rengkuhan hangat lengan Ankara yang tersenyum pada papanya.

"Terima kasih, Papa mertua karena sudah membesarkan, merawat, dan mencintai Nagma." Para Alfa mengucapkan kata itu serempak membuat Tuan Bahar merona malu dan bangga.

"Jangan panggil aku papa mertua." Tuan Bahar memutar kursi rodanya.

"Aku hanya membiarkan Nagma merasa bahagia, tapi bagiku kalian tetap saja bajingan."

Dia membuka pintu keluar dari ruangan tersebut disusul yang lainnya, meninggalkan para Alfa dan Nagma.

Tuan Bahar menoleh melihat sebelum pintu tertutup rapat bagaimana Nagma dipeluk Ankara, dan berciuman dengan Braga lalu Alfa yang lain bergantian. Ciuman itu penuh nafsu, Nagma seperti air dingin yang ditemukan oleh para Alfa yang sudah tersesat lama di tengah gurun pasir.

Tuan Bahar memejamkan mata mengatakan pada dirinya untuk menerima dan menyesuaikan diri kalau tidak mau kehilangan Nagma. Bagaimana cinta dan hubungan di

antara mereka, itu adalah urusan mereka berenam. Yang bisa Tuan Bahar lakukan adalah terus berdoa agar Nagma merasa beruntung dan bahagia telah lahir ke dunia ini.

END

TWOPRINCE_ONEKING

EXTRA PART

Istri Mereka

Mereka Suamiku #4

ISTRI MEREKA

Extra part

BY: MISS09JABLAY/ TWOPRINCE_ONEKING

Istri Mereka

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

32 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-49 berjudul "Istri Mereka".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich
46. Kenanglah aku sepanjang hidupmu
47. Lawyer Boss
48. Mr. Perfect
49. Istri Mereka

Extra part

"Hoeek." Nagma mendorong Ankara sekuat tenaganya, meski Ankara jatuh terjengkang ke lantai, dia mengabaikan dan terus berlari ke kamar mandi, memuntahkan isi perutnya yang kosong.

"Nagma?" Ankara muncul berdiri di belakang Nagma, mengusap punggung Nagma.

"Ankara." Nagma mendesah.

"Menjauhlah dariku."

Wajah Ankara langsung tegang, matanya membesar. "Aku tidak minum sama sekali. Justru Braga yang mabuk."

Nagma menggeleng. "Aku tidak tahu, ada sesuatu darimu yang membuatku tak tahan dekat-dekat denganmu."

Dia mengusap keningnya yang lembab, mendorong Ankara membuka jalan baginya.

"Tunggu dulu," Ankara menahan lengan Nagma.

"Apa kau masih marah padaku? Apa ini caramu membalasku?"

Nagma menatap Ankara, teringat kejadian seminggu yang lalu saat perusahan berulang tahun. Dia dibuat kaget oleh seorang perempuan yang mendekati Ankara dan langsung memeluk sang suami yang bukannya marah, tetapi malah terlihat senang dan berseru "Antonia" dengan gembira.

Entah bagaimana Ankara sudah berduaan dengan Antonia menyambut para tamu dan sepertinya lupa akan keberadaan Nagma yang tersisih malam itu sebab Alfa yang lain juga sibuk berinteraksi dengan para kolega yang hadir.

Ya, Nagma tentu saja tidak tinggal diam. Dia mencari keberadaan papa yang sedang berbangga karena para Alfa terang-terangan memanggilnya papa mertua di depan semua orang.

Nagma langsung menyatakan keinginannya meninggalkan pesta dan pulang ke rumah bersama papa. Awalnya jelas papa

berusaha membuat Nagma mengerti kalau Ankara tak mungkin macam-macam dengan Antonia, papa bahkan menjelaskan kutukan yang kini lebih dipahaminya dibandingkan Nagma sendiri.

Semenjak setahun yang lalu, papa adalah penggemar para menantunya yang sangat pandai mengambil hati sang mertua. Akhirnya Nagma menang, mau tak mau papa kembali dan memboyong Nagma sekalian.

Namun baru sepuluh menit di rumah papa, para Alfa datang menyusul meyakinkan Nagma kalau para Alfa punya radar yang membuat mereka tahu keberadaan Nagma.

Ya, tak ada pilihan lain, mau tak mau Nagma akhirnya pulang. Semenjak malam itu Nagma tidak bisa berada di dekat Ankara yang entah bagaimana membuatnya mual. Jadi Ankara hanya bisa menyentuh dan memeluknya saat Nagma tertidur pulas lalu larut dalam kenikmatan hingga akhirnya jatuh tertidur kembali.

"Balas dendam?" ulang Nagma mengambil langkah mundur menjauh dari Ankara.

"Kenapa aku harus balas dendam? Apa kau berkhianat?"

Kening Ankara berkerut, bingung sebab dia tahu harusnya Nagma tak berdaya menolaknya. Kutukan itu membuat Nagma terikat dan lemah padanya karena dia adalah rajanya. Namun, kenapa beberapa waktu belakangan ini Nagma sering membantah dan seminggu terakhir ini terus menolaknya?

"Kau tahu aku tidak mungkin mengkhianatimu," geram Ankara.

"Dan jika aku sudah menyakitimu, aku minta maaf."

Ankara menarik napas dalam. "Antonia hanya masa lalu, hubungan kami baik, jadi tidak ada hal yang perlu kau ragukan."

Nagma tersenyum. "Sampai sekarang aku tidak bisa terima hubungan antara Lizzy dan Doha, padahal setiap saat aku melihat Doha membuktikan kalau aku adalah satu-satunya. Apalagi kau yang baru seminggu yang lalu berpelukan di depan umum dengan Antonia yang tinggi dan cantik membuat orang-orang berbisik-bisik betapa serasinya kalian berdua. Dibandingkan aku yang hanya seperti monyet

bergelayut di lenganmu, tentu saja dia lebih pas berpasangan denganmu."

"Cukup," ucap Ankara dingin.

"Jangan mencari masalah di atas hal yang tak penting. Antonia bukan siapa-siapa bagiku. Aku hanya menganggapnya teman. Kami berpisah baik-baik saat dia pergi. Dan sekarang dia kembali, dia sendiri yang mengatakan padaku malam itu kalau dia akan menikah."

"Ooh," desah Nagma mengangguk mantap.

"Pantas saja malam itu kau minum banyak dan memperkosaku sepanjang malam. Apa kau sedih dia tidak mencintaimu lagi?"

"Memperkosa?" ulang Ankara dengan wajah tak percaya.

"Kalau aku tak salah ingat kaulah yang memintaku agar tidak berhenti." Ankara mendekatkan wajahnya pada Nagma.

"Lebih keras lagi, lebih cepat lagi, jangan berhenti. Ankara aku mencintaimu." Dia mengulangi semua kata Nagma.

"Cukup." Wajah Nagma yang merah padam terlihat memasang mimik datar.

"Aku benci padamu."

Mata Ankara membesar, dia langsung meraba dadanya yang terasa begitu sakit, memastikan apakah ada darah di sana. Dia menatap Nagma, matanya merah dan tanpa sadar mulai berair.

"Barusan kau bilang apa?" bisiknya parau mencengkeram lengan Nagma.

Nagma mendorong Ankara karena lengannya sakit, dia sendiri merasa sedih melihat wajah Ankara.

"Kau yang mulai," geram Nagma.

"Kau yang berpelukan dengan perempuan lain di depanku di depan semua orang. Kau tidak pernah menjelaskan apa pun padaku,"

"Bagaimana aku bisa menjelaskan kalau kau tidak memberi kesempatan?" bentak Ankara putus asa.

"Nagma ini sudah seminggu. Aku tersiksa dan kau dengan entengnya bilang benci padaku. Apa aku tidak punya harga di matamu?"

Ankara melihat ke kamar yang luas dan hanya ada mereka berdua di sini. Ankara memasukkan kedua tangan ke saku celana.

"Apa aku harus keluar dari kamar ini baru kau puas? Mungkin kau akan lebih nyaman tanpa aku di dekatmu." Ankara berbalik.

"Aku akan menginstruksikan pada Albert untuk memindahkan semua barangku ke kamar lama." Dia berjalan menuju pintu.

"Istirahatlah. Aku tidak akan mengganggumu lagi."

Sungguh Ankara meninggalkan pesta karena dia rindu Nagma, ingin melepaskan penat, tetapi apa yang didapatnya membuat hatinya patah.

Nagma terpaku masih di sana berdiri melihat pintu yang tertutup di balik punggung Ankara. Dia bingung dengan dirinya sendiri, tidak tahu apa yang terjadi. Setiap kali Ankara mendekat dan bicara padanya, kenapa dia merasa tidak terima dan ingin mendorongnya jauh. Padahal dia selalu memikirkan dan ingin memeluk sang suami.

Alfa yang lain juga sudah bertanya, ada apa, kenapa Nagma menolak Ankara, mual setiap kali si sulung mendekat?

Sejujurnya Nagma tidak lagi merasa marah pada Antonia, dia hanya ingin terus menyiksa

Ankara. Entah kenapa melihat wajah Ankara yang tersiksa membuat jantungnya berdebar-debar kesenangan. Dia seperti psikopat yang senang menyiksa suaminya sendiri. Bahkan tanpa sadar otak Nagma mulai memikirkan apa saja yang bisa dilakukannya untuk membuat Ankara memasang wajah sedih?

Extra part ekstra

Lewat tengah malam, saat para Alfa pulang dari pesta dan semuanya tumbang karena terlalu banyak minum, diam-diam Nagma meninggalkan mereka lalu pergi ke kamar Ankara.

Dari celah bawah pintu Nagma melihat lampu kamar yang masih menyala yang artinya Ankara masih terjaga. Nagma masuk tanpa mengetuk, dia terus melangkah makin ke dalam sampai ke bagian ranjang, menemukan Ankara yang sedang membaca buku.

Ankara menoleh, meletakkan buku dan membuka kacamatanya. "Ada apa?"

Detik itu juga Nagma mengeluarkan air matanya, terisak memeluk dirinya yang kedinginan mendengar nada Ankara.

"Nagma, ada apa?" Ankara langsung melompat turun, mendekap dan memeluk Nagma ke dadanya.

"Katakan mana yang sakit?

"Kau tidak mencintaiku lagi?!"

"Haa?" Ankara kaget luar biasa.

"Dari mana datang ide itu?"

"Kau bicara sedingin ini dan mengabaikanku." Nagma terisak makin keras, menggigit dada Ankara.

Ankara hanya bisa meringis memejamkan mata menahan sakit karena tidak tega mendorong Nagma menjauh, dia terlalu merindukan pelukan Nagma.

"Haruskah aku mati?" Ankara memeluk makin erat, menekan dagunya ke kepala Nagma.

"Aku mencintaimu, Nagma. Aku adalah pecinta, pengagum nomor satumu."

Nagma tiba-tiba mendorong Ankara sekuat tenaganya lalu berlari ke kamar mandi. Ankara terdiam melihat Nagma yang menghilang begitu cepat dari pelukannya.

"Nagma," desahnya menjambak rambutnya sendiri.

"Maafkan aku," bisik Nagma saat muncul kembali, terlihat letih setelah muntah di kamar mandi.

"Kenapa?" bisik Ankara yang duduk loyo di pinggir ranjang.

"Saat kau bilang kau mencintaiku, aku merasa muak dan jijik tak tertahankan."

Nagma menggeleng saat melihat Ankara mendekat. "Aku sudah sekuat tenaga menahannya, tapi sungguh aku tak kuat lagi."

"Jadi ucapan cintakulah yang membuatmu jijik?" seru Ankara tak percaya.

Nagma mengangkat bahu, tidak mengerti apa yang terjadi padanya. Dia rela mati demi Ankara. Dia selalu memikirkan Ankara, ingin dicium dan dipeluk, tetapi tubuhnya seperti punya pemikiran lain.

"Kau mau ke mana?" Nagma berusaha mengejar Ankara yang sudah menuju pintu.

"Tunggu aku di sini." Ankara memberi isyarat agar Nagma diam.

"Aku akan kembali secepatnya."

Nagma akhirnya patuh dan memilih berbaring di tempat yang tadi Ankara duduki

dan masih meninggalkan jejak kehangatan dan aroma tubuh Ankara.

"Nagma."

Nagma langsung membuka mata dan duduk saat mendengar Ankara memanggilnya tak lama kemudian. Kening Nagma berkerut saat melihat Albert ada di sebelah Ankara.

"Nagma, aku mencintaimu."

Nagma senang luar biasa, tetapi seperti yang sudah diduganya, pernyataan cinta Ankara membuatnya mual hingga dia langsung berlari ke kamar mandi.

"Kau lihat itu?" Ankara yang sudah selesai membantu Nagma, kembali ke kamar lalu mendudukkan Nagma di kasur.

"Setiap kali aku bilang cinta, dia selalu jijik sampai mual."

Nagma kaget melihat Albert yang kaku seperti kayu tiba-tiba saja tersenyum.

"Selamat Tuan Ankara, sepertinya generasi Alfa berikutnya sudah tumbuh di dalam diri Nyonya Nagma."

Mata Ankara dan Nagma sama-sama membesar, mereka saling melihat, menyorot berbagai kata yang tak terucap.

"Hamil?" bisik Ankara menyentuh perut wanita yang sudah setahun lebih, hampir dua tahun menyandang status istrinya.

"Ya dan sama seperti Anda dulu yang saat berada di perut ibu Anda, Anda juga tidak suka jika Papa Anda memonopoli ibu Anda. Jadi nampaknya putra Anda mewarisinya dari Anda."

Ankara melompat duduk. "Jadi Nagma sekarang tengah mengandung putraku?"

Albert mengangguk.

"Kemungkinan besar begitu, Untuk pastinya kenapa tidak pergi ke dokter atau memanggilnya ke rumah untuk pemeriksaan," usul Albert yang tak sabar untuk melihat generasi Alfa selanjutnya muncul ke dunia ini.

Ankara mengusap wajahnya.

"Jadi gara-gara dia, aku tidak bisa dekat-dekat Nagma?" bisiknya.

"Dia cemburu padaku."

Nagma tertawa mengusap perutnya. "Ya, aku rasa ini adalah alasan yang paling logis."

Nagma berdiri, berputar-putar mempraktekkan gerakan tari yang dulu menjadi ekstrakurikuler di sekolahnya.

"Tidak. Tidak jangan berputar-putar seperti itu," Ankara langsung melompat berdiri menahan Nagma dengan raut cemas.

"Jangan membahayakan dirimu."

"Aku sedang menari. Apa yang berbahaya dari sebuah tarian?"

Nagma merebahkan dirinya pada dada Ankara, mendongak dan tertawa seperti orang mabuk.

"Tidak perlu memanggil Dokter. Aku tahu aku benar-benar hamil."

"Aku tidak suka," geram Ankara.

"Bajingan ini cemburu padaku, dia ingin memonopoli dirimu."

Nagma tertawa melepaskan diri dari pelukan Ankara lalu memeluk Albert.

"Kau akan menjadi kakek. Kau akan terus hidup menjaga putraku. Memastikan mereka menjalani kehidupan yang bahagia."

Nagma mengabaikan keluhan dari bibir Ankara karena dia tahu sebenarnya Ankara luar biasa bahagia. Dia bisa merasakan dari debaran jantung sang suami.

"Ya, Nyonya. Tentu saja." Albert tersenyum. Dia sudah hidup bersama empat generasi Alfa dan mereka semua luar biasa. Mereka pernah menjadi orang tuanya, menjadi saudaranya, menjadi ayah dan kini dia akan menjadi kakek.

"Terima kasih." Nagma memutar badan Albert mengiringnya ke pintu keluar.

"Tunggu sebentar," panggil Ankara, dia menatap Albert yang menunggu.

"Selama dia ada di dalam perut Nagma, apa selama itu dia akan mengendalikan Nagma?"

Albert tersenyum tipis. "Saya tidak tahu, Tuan muda. Yang saya tahu saat itu Anda membuat papa Anda tersiksa hampir sembilan bulan lamanya."

Ankara menghempaskan tubuhnya ke kasur. Nagma tertawa kembali memutar Albert.

"Malam ini aku harus menghibur suamiku. Besok tolong suruh dokternya datang. Jemput papa dan jangan katakan apa pun pada para Alfa. Aku ingin memberikan kejutan untuk semua."

Nagma lalu mendorong Albert keluar dan menutup pintu di depan wajah Albert yang sudah mulai keriput. Nagma berbalik kembali pada Ankara yang terduduk menumpukan tapak tangannya ke belakang dengan wajah terangkat melihat langit-langit. Nagma berdiri di depan Ankara dan tersenyum menangkup wajah sang suami.

"Dia tidak benci padamu. Dia hanya tidak terima kau bisa memanjakanku sedangkan dia belum bisa."

Ankara menatap Nagma. "Kau tidak mual dekat-dekat denganku?"

Nagma menggeleng. "Aku bisa tahan dengan semuanya selama kau tidak mengucapkan cinta atau rayuan."

Ankara memeluk Nagma, menekan pipinya ke dada sang istri yang bulat dan akan membesar seiring kandungannya nanti.

"Kenapa dia membenciku?"

"Dia tidak membencimu."

Nagma tertawa mengelus rambut Ankara. "Dia hanya cemburu. Itu saja. Dan tentu saja kau adalah papanya."

Ankara membuat gerakan mengangguk. "Ya, si sulung adalah papa dari si putra sulung. Yang nomor dua bisa menjadi punya siapa saja di antara mereka, tapi tidak bisa menjadi punyaku, hanya dia yang merupakan bagian dari diriku."

Nagma tersenyum.

"Aku bisa menebak kapan dia tercipta," lirih Nagma setengah melamun.

Ankara mengangkat wajahnya.

"Kapan?" Dia jelas penasaran.

"Sebulan yang lalu di dalam mobil, saat ban mobilnya pecah, hujan deras dan Albert turun untuk mencari bantuan, meninggalkan kita berdua di dalam mobil dan kau tidak melepaskanku sampai Albert kembali dua jam kemudian. Kau bilang bosan menunggu dan kemudian menguras habis tenagaku."

Ankara tersenyum. "Kau manis dan menggiurkan seperti lolipop yang tak berhenti kujilati."

Nagma mendorong Ankara hingga telentang. "Aku bahkan masih ingat apa saja yang kau minta aku lakukan."

Dia duduk mengangkangi paha Ankara. "Aku akan memberimu hadiah karena sudah sangat tersiksa semingguan ini. Aku akan memberi imbalan di awal atas kesabaranmu hingga beberapa bulan ke depan."

Nagma menarik turun celana piyama yang Ankara kenakan. Mengangkat alis melihat senjata Ankara yang siap tempur.

"Hanya dengan melihat."

Nagma membekap bibir Ankara. "Jangan merayuku, memuji ataupun mengungkap cintamu atau hadiahnya gagal terkirim padamu."

Ankara mengerti dia mengatupkan bibirnya, lalu memejamkan mata saat Nagma menunduk mulai menjilat miliknya layaknya lolipop.

Extra part ekstra bonus

"Ya Tuhan, kepalaku seperti mau meledak." Egra menekan kelopak matanya, menutup matanya yang merah.

"Kau juga gila mau saja diajak adu minum secara kelompok," desis Cairo mengusap belakang lehernya yang kaku.

"Ya, tapi kau juga bersemangat sekalikan." Doha menyenggol bahu Cairo saat mereka semua menuju ruang makan.

"Ke mana Nagma dan Ankara?"

Braga terdiam melihat ruang makan yang kosong. Dia kecewa karena saat bangun Nagma tidak ada dan sekarang Nagma juga tidak terlihat. Kening Braga berkerut.

"Apa mereka saling menghindar?"

Dia sebenarnya cukup bingung dengan perubahan Nagma seminggu belakangan ini.

"Mungkin saja," jawab Doha.

"Kasihan Ankara," tambah Cairo.

"Tapi, lucu sekali melihatnya tersiksa seperti ini?"

Braga mengangguk. "Seumur-umur aku belum pernah melihat tampang memelasnya dan akhirnya aku bisa juga."

Mereka tertawa lalu melihat pada Harum yang mulai menghidangkan sarapan.

"Mana Nagma?" tanya mereka serentak.

Belum sempat Harum menjawab, Albert masuk lalu sang mertua terlihat. Para Alfa yang kaget langsung berdiri.

"Papa, ada apa, kenapa pagi-pagi sekali sudah di sini?"

Tuan Bahar menatap keempat menantunya, menyadari si sulung dan sang putri tidak ada di sini.

"Apa aku tidak boleh datang sarapan dengan kalian tanpa alasan apa pun?"

Braga mempersilakan mertuanya duduk. "Tidak, tentu saja tidak masalah. Kami semua justru senang."

Cairo menuangkan kopi ke gelas kosong di depan Tuan Bahar. "Apa Papa mencari Nagma?"

Tuan Bahar mengangguk. "Salah satu sopir menjemputku pagi ini setelah semalam Albert menghubungiku dan mengatakan Nagma memintaku datang pagi ini dan akan dijemput."

"Lalu ke mana Nagma?" Egra melihat heran pada mertuanya.

"Apa semua baik-baik saja dengan Nagma?" Mata Egra mulai berkaca-kaca.

Tuan Bahar menatap si bungsu dengan wajah tanpa ekspresi. Dia masih harus meyakinkan dirinya kalau bocah inilah yang menembak Roman tanpa berkedip sedikit pun.

Doha mulai mengisi piring Tuan Bahar dengan telur dan potongan dada ayam.

"Cari Nagma, katakan papa mertua ada di sini, minta dia segera berkumpul," perintahnya pada Rara dan Riri yang sedang membantu Harum.

"Tidak perlu. Dia di sini bersamaku." Ankara masuk sambil membimbing Nagma yang tersenyum lebar melihat sang papa.

"Putriku sayang," Tuan Bahar berdiri membentangkan tangan memeluk Nagma yang masuk dalam pelukannya.

"Dokter Toyo, kenapa Anda di sini?" Braga melihat dokter keluarga yang turun temurun melayani mereka, yang juga menerima efek kutukan tujuh turunan.

"Ada apa?" Egra melihat cemas pada Nagma dan sang mertua lalu Ankara yang terlihat gagah seperti biasanya.

"Ankara, ada apa ini?" Doha mendekat.

"Nagma baik-baik saja, 'kan?" Cairo mendekati Nagma meraih jemari sang istri yang mungil.

"Katakan jangan membuat kami khawatir," pintanya yang hanya fokus pada Nagma.

"Aku baik-baik saja." Nagma keluar dari pelukan Tuan Bahar, lalu memeluk Cairo.

"Aku meminta Dokter Toyo datang pagi ini untuk memastikan satu hal. Dan Nagma meminta papa datang karena dia ingin papa mendengar pengumuman ini."

Ankara tersenyum mengangguk pada Dokter Toyo, memberi kode agar sang dokter

mengumumkan kabar gembira yang barusan sudah didengarnya setelah sang dokter memeriksa Nagma.

Dokter Toyo tersenyum. "Aah, jangan takut bukan kabar menakutkan."

Dia melihat keempat adiknya Ankara satu persatu lalu pada Nagma yang masih memeluk Cairo.

"Saat ini setelah melakukan pemeriksaan, aku mendapati Nyonya Alfa tengah mengandung, kurang lebih dua bulan. Tentu saja untuk pastinya aku mengundang nyonya ke rumah sakit dengan peralatan yang lebih lengkap."

Hening sejenak, semua mata tertuju pada Nagma yang tertawa melepaskan diri dari Cairo lalu membungkuk dengan tangan terbentang. Saat berdiri lagi, Nagma mengusap perutnya dan menatap semua orang yang kini melihat pada Ankara.

Para Alfa kini mengerti kenapa akhir-akhir ini Nagma seperti membangkang. mereka paham sang raja baru sedang menunjukkan kuasanya.

"Nagma sayang, kau benar-benar hamil."

Tuan Bahar menatap Nagma, perlahan mendekat lalu menarik sang putri ke dalam pelukannya. Dia menangis menyesap, menikmati rasa haru dan bangga dalam dirinya. Sungguh Tuan Bahar tidak pernah berpikir Nagma akan hamil. Dikeroyok lima laki-laki setiap malam, rasanya akan sulit untuk mempertahankan kandungan, tetapi sekali lagi kutukan itu membuat keajaiban.

"Ya, Papa. Aku tengah hamil cucu pertamamu."

Nagma tertawa. "Lihat aku benar-benar menjadi ibu rumah tangga. Aku lupa cita-citaku, aku tidak bisa memikirkan apa saja yang sudah kulewati untuk mendapatkan kebahagiaan ini."

Tuan Bahar memeluk dan mengusap kepala Nagma. "Selama kau bahagia, tidak ada yang lebih penting dari itu. Kau dan kebahagiaanmu, itulah yang selalu Papa inginkan. Dan sekarang ada cucuku yang kebahagiaannya akan menjadi fokus utamaku."

Tuan Bahar berdehem. "Kau tidak akan keberatankan jika tidak dapat warisan dariku. Suamimu kaya, jadi mereka bisa memberimu segalanya. Jadi nanti begitu cucuku lahir, maka

semua milik keluarga Bahar akan menjadi miliknya,"

"Tentu saja, Papa."

Nagma tertawa. "Tapi masalahnya ayah dari cucumu juga sangat kaya."

"Aku tidak peduli," jawab Tuan Bahar menatap semua menantunya dari atas kepala Nagma.

"Baiklah, lakukan apa yang Papa mau."

Nagma melepas pelukannya dari Tuan Bahar, dia berbalik mendekati Egra yang langsung menarik dan memeluknya.

"Hei ...," tegur Nagma saat hidungnya membentur dada Egra.

Egra memegang leher Nagma dengan kedua tangannya, bukannya minta maaf dia justru melumat bibir Nagma kasar dan lapar seperti takkan hidup lama jika tidak menikmati bibir sang istri yang kewalahan.

Cairo menarik Nagma, tidak mau menunggu. Dia meletakkan tapak tangannya di perut Nagma.

"Selamat, Nyonya," bisiknya menatap Nagma yang merah tersengal menghirup napas.

Nagma tersenyum dan Cairo lepas kendali, dia langsung mencium Nagma membabi buta.

Mata Tuan Bahar makin membesar melihat Braga Alfa kemudian menarik Nagma dan langsung mencium Nagma, memeluk erat sampai Tuan Bahar takut pinggang Nagma akan patah karenanya. Dia menahan diri melihat Doha Alfa menarik Nagma keluar dari pelukan Braga. Doha mengangkat Nagma yang langsung melingkarkan kaki ke pinggang Doha dan melingkarkan lengan ke leher Doha.

"Hei, kalian mau ke mana?" tanyanya saat melihat para Alfa menyusul Doha yang membawa Nagma keluar dari ruang makan tanpa melepaskan bibir mereka yang berkait satu sama lain.

"Tuan Bahar, ayo habiskan sarapan Anda dulu." Albert menghalangi langkah Tuan Bahar, bicara dengan lembut seperti pada bayi.

"Apa yang akan mereka lakukan pada putriku? Tidakkah mereka ingat putriku itu tengah hamil?" Tuan Bahar kesal sekali.

Albert mengangguk. "Percayalah, mereka tentu saja tahu dan tak ada yang lebih gembira berbahagia mendengarnya selain para Alfa."

"Kalau begitu sebaiknya tidak mengganggu Nagma." Tuan Bahar ingin sekali menyusul, tetapi dia takut melihat apa yang sedang mereka kerjakan.

"Anda jangan takut, semuanya baik-baik saja. Para Alfa bahkan hanya sebentuk janin tetap lebih kuat dari yang lain. Kutukan itu memberkati mereka."

Albert mengarahkan Tuan Bahar untuk kembali duduk. "Percayalah Nyonya Nagma akan jauh lebih bahagia saat ini. Dia dilindungi oleh para suaminya dan di dalam sana sang putra juga akan menjaganya."

Tuan Bahar duduk, menghela napas lalu meraih garpu dan pisaunya. "Kalau terjadi apa-apa pada anak dan cucuku, akan kuledakan rumah ini dengan kalian semua sekalian, tapi sebelumnya aku akan membawa pergi putriku."

Lalu dia mulai menyuap potongan telur ke mulutnya.

Albert tersenyum. Tentu saja dia tahu itu takkan terjadi. Dia tahu pasti saat ini kebahagiaan akan semakin bertambah di rumah ini. Lihat wajah para Alfa dan sang nyonya.

Lihatlah binar di mata semua orang yang mendengar kabar bahagia ini.

Tentu saja semuanya akan menjaga dan memastikan penerus Alfa berikutnya lahir ke dunia ini dengan sambutan yang meriah. Dan tak lama lagi entah kapanpun itu, calon nyonya Alfa berikutnya juga akan lahir ke dunia ini.

THE END